



Direktorat Internalisasi Nilai dan Diplomasi Budaya
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Kompleks Kemdikbud Gedung E Lantai X,
Jl. Jend. Sudirman, Senayan, Jakarta 10270
Phone/Fax: +62 21 5725047
www.kemdikbud.go.id

.....

KUMPULAN KARYA PEMENANG LOMBA ESAI

"BUDAYA DAMAI" 2015



Pasal 72 Undang-Undang Hak Cipta No 19 Tahun 2002

(1) Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat(1) dan ayat (2) di pidana dengan pidana penjara masing masing paling singkat (sattu) bulan dan atau denda paling sedikit Rp 1000.000 (satu juta rupiah) Atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5000.000.000 (lima milyar rupiah).

(2) Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,- (lima ratus juta rupiah)

**KUMPULAN KARYA PEMENANG
LOMBA ESAI “BUDAYA DAMAI”
2015**

**Direktorat Internalisasi Nilai dan Diplomasi Budaya
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
2015**

TIM LOMBA KOMIK DAN ESAI “BUDAYA DAMAI” 2015

Tema Lomba Komik :

- Gotong Royong atau
- Cinta Tanah Air

Tema Lomba Esai :

- Kebudayaan sebagai Strategi Pembangunan Nasional

Pengarah

Kacung Marijan

Penanggungjawab

Dyah Chitraria Liestyati

Ketua Pelaksana

Retno Raswaty

Panitia Lomba

Denison Wicaksono

Desy Wulandari

Haris Dwijayanto

Dede Semiawan

Sanya Meiyyuki

Yoki Rendra Priyantoko

Tim Penilai Lomba Esai

Bre Redana

Berthold Sinaulan

M. Yoesoef

Embun K.

Dewi Nova

Tim Penilai Lomba Komik

Beng Rahadian

Iwan Gunawan

Wahyu Indrasto

Efix Mulyadi

Nurul Annisa



SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN

Pembangunan karakter bangsa merupakan kebutuhan mendasar dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Secara etimologis, kata karakter yang berasal dari bahasa Yunani, *charassein* artinya 'mengukir' atau dapat diartikan menandai, to mark. Penanda suatu bangsa adalah kebudayaan, sementara kebudayaan sebagai sebuah entitas mengandung banyak aspek. Kebudayaan terkait dengan sikap, tindakan dan perilaku manusia dalam memaknai kehidupan. Manusia dengan pikiran dan perasaannya menuangkan apa yang dibayangkan, apa yang dihayalkan, apa yang diimpikan ke dalam berbagai ide/gagasan, ekspresi dan medium. Antara lain, melalui aspek bahasa, baik bahasa teks seperti esai maupun bahasa visual, seperti komik.

Perwujudan sebuah karya seni tentunya didorong oleh suatu kebutuhan tertentu. Dalam konteks pembangunan karakter bangsa, menyuguhkan sebuah tema Budaya Damai diharapkan dapat menjadi jembatan yang akan merentangkan kebutuhan pribadi dalam pemenuhan rasa estetis dengan kebutuhan 'institusional'. Bagaimana menghubungkan tiga bagian secara utuh, antara pemikiran, perasaan dan tindakan atau pun perilaku kita dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Kristalisasi pencapaian yang bermakna ini, merupakan ciri, pertanda, atau karakter seseorang yang jika dikaitkan dengan lingkungan fisik dan lingkungan sosialnya dapat mengarah pada pembentukan karakter suatu etnis, suatu bangsa.

Patut digarisbawahi, bahwa dalam proses penikmatan estetis ini sejatinya tidak terlepas dari ideologi tertentu, baik berkenaan dengan nilai – nilai agama, nilai – nilai budaya, tata sosial maupun politik tertentu. Artinya, keindahan, kepantasan dan keberterimaan selalu terkait dengan sistem nilai tertentu yang akan membentuk kaidah estetis dan proses kreatif.

Sebagai sebuah praksis, karakter bangsa Indonesia dicirikan oleh Pancasila. Dengan demikian upaya memaknai kehidupan melalui esai sebagai ungkapan naratif ini terkait dengan upaya pembentukan kesadaran bersejarah, kesadaran berbudaya yang dapat menumbuhkan sikap arif dalam menyikapi kejadian – kejadian di sekitar kita. Berbekal kesadaran bersejarah dan berbudaya inilah maka melalui proses penulisan yang dilombakan ini, diseleksi, dan dinilai oleh tim juri yang memang memiliki kompetensinya, diharapkan dapat memetakan pemikiran kritis dan tingkat

keaktivitas generasi muda dalam pembentukan karakter bangsa. Sekaligus upaya menumbuhkan apresiasi yang memerlukan kesungguhan dari penikmat karya dalam menilai, menghargai, menghayati sehingga ditemukan penjiwaan yang benar – benar dalam, dan menimbulkan kepekaan yang kritis, kepekaan yang baik terhadap suatu karya. Dengan demikian, membukukan hasil dari lomba esai ini pun merupakan cara kita mengapresiasi, upaya mengerti dan menyadari sepenuhnya, sehingga mampu menilai secara semestinya.

Peran aktif generasi muda, baik melalui pemikiran kritis maupun tingkat kreativitas dan inovasi yang berada di luar pengarusutamaan, melalui Lomba Esai bertema Budaya Damai tahun 2015 sepatutnya diwadahi secara kontinyu. Ini penting untuk menampung gagasan – gagasan cerdas dan bernas tentang budaya damai. Hari ini dan ke depan arah pembangunan kebudayaan sangat ditentukan oleh eksistensi dan komitmen generasi muda dalam menjaga, mengembangkan dan memanfaatkan kebudayaan dalam tingkat peradaban yang lebih maju.

Akhir kata, kami mengucapkan selamat kepada para pemenang lomba esai Budaya Damai. Semoga buah pikiran yang menggambarkan karakter pribadi yang kuat, cerdas, dan kritis serta bertanggung jawab ini dapat membentuk ekosistem kebudayaan Indonesia yang lebih kuat. Semoga kita semua mendapatkan rahmat dan kekuatan dari Tuhan Yang Maha Esa untuk menciptakan karya – karya nyata dalam pembentukan karakter bangsa di tengah – tengah perkembangan kebudayaan yang bersifat dinamis. Sekali lagi, untuk menudju Indonesia Berkarakter yang beradab dan berbudaya dalam wadah NKRI yang berbhineka tunggal ika adalah tanggung jawab kita semua sebagai warga bangsa.

Jakarta, Oktober 2015

Kacung Marijan
Direktur Jenderal Kebudayaan

DAFTAR ISI

TIM LOMBA KOMIK dan ESAI "BUDAYA DAMAI"

2015 _____ **iv**

SAMBUTAN

DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN _____ **v**
Bapak Kacung Marijan _____

ESAI JUARA

1 PERIHAI TOLERANSI: UPAYA MENJADI
RAHMAT Bagi SEMESTA _____ **2**
oleh: Kukuh Purwanto _____

2 BELAJAR BUDAYA DAMAI PADA KOTA
MENARA _____ **8**
oleh: Agustin Anggriani _____

3 ODE PERDAMAIAN DARI LEMBAH
CARTENZ _____ **15**
oleh: Muhammad Afif _____

KARYA ESAI PILIHAN

1 MENYEBARKAN NILAI BUDAYA DAMAI
MELALUI WISATA BUDAYA _____ **26**
oleh: Sry Lestari Samosir _____

2 HARI BUDAYA DAN SILANG BUDAYA
UNTUK MEMBANGUN BUDAYA DAMAI DI
INDONESIA _____ **32**
oleh: Dwiningasih Afriati _____

3 PONDOK BUDAYA, POLEMOLOGI UNTUK
BANGSA _____ **37**
oleh: Muhammad Rasyidi _____

4 OPTIMALISASI PENDIDIKAN DAMAI DI
SEKOLAH MELALUI PROGRAM CERDAS
MEDIA DALAM PROMOSI KEBUDAYAAN
DAN PENCEGAHAN KONFLIK _____ **45**
oleh: Ida Fauziah _____

5 BUDAYA RESPEK: SEBUAH UPAYA
MENANAM BENIH KEDAMAIAN _____ **55**
oleh: Virza Daniella Ayu _____

6 MEMBENTUK KEDAMAIAN DALAM
KERAGAMAN MELALUI FACEBOOK:
TENTANG PEMUDA DAN ATMOSFER
SEMANGATNYA _____ **62**
oleh: Nainunis Aulia Izza _____

7 OPTIMALISASI FUNGSI TUGU PERDAMAIAN
SEBAGAI WUJUD SOSIALISASI BUDAYA
DAMAI PASCA KONFLIK DI SAMPIT _____ **69**
oleh: Noviaji Joko Priono, S.K.M. _____

8 MARI BERCERITA: SEBUAH JALAN DAMAI
UNTUK INTERNALISASI PESAN-PESAN
PERDAMAIAN _____ **75**
oleh: Ahmad Aprilah _____

9 INTERNALISASI SEMANGAT
MULTIKULTURALISME MELALUI
PENDIDIKAN MULTIKULTURAL
TERINTEGRASI _____ **83**
oleh: Fuad Hasan _____

10 BUDAYA GOTONG ROYONG SEBAGAI
ALTERNATIF PERBAIKAN KARAKTER
BANGSA _____ **90**
oleh: Muhammad War'i _____

11 KONFLIK ERA DEMOKRASI DAN BUDAYA
RUNGGU SOLUSI DAMAI _____ **97**
oleh: Toba Sastrawan Manik _____

12 CULTURAL VILLAGE SEBAGAI ORIENTASI BUDAYA POSITIF DI KALIMANTAN BARAT oleh: Obi Samhudi	102	22 KONSEPSI NILAI-NILAI KEHIDUPAN MAJEMUK BERDASARKAN TRI HITA KARANA DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI oleh: Qo'idul Umam	172
13 MANUSIA DALAM PACIWIT-CIWIT LUTUNG oleh: M. Iqbal Tawakal	108	23 SAYA, PESANTREN, DAN INDONESIA oleh: Ach. Shobirin Santri	177
14 MEMBUMIKAN BUDAYA DAMAI BERKARAKTER PANCASILA: INTEGRITAS PENDIDIKAN DAN GERAKAN SOSIAL oleh: Eko Triono	116	24 KITA KEHILANGAN PENDENGARAN oleh: Tiara Wahyu Hapsari	183
15 PERSATUAN DALAM MEWUJUDKAN BUDAYA DAMAI SEBAGAI STRATEGI PEMBANGUNAN NASIONAL oleh: Dwi Sinta	125	25 JANGAN BIARKAN "GOTONG-ROYONG" PUNAH DIMAKAN JAMAN! oleh: Nila Rahmawati	189
16 MENGURAI MAKNA MENDALAM DALAM GAGASAN ISLAM INDONESIA oleh: Andi Triswoyo	131	26 NEGERI SERIBU SATU DAN POHON BERIASIH oleh: Baiq Afriza Lia Fitri	194
17 GAME EDUKASI SEBAGAI MEDIA PENGENALAN BUDAYA INDONESIA oleh: Listya Dara Sunda Prabawa	136	27 ANGKLUNG : MELEBURKAN PERBEDAAN, MENGUATKAN KESATUAN oleh: M. Dodi Rusli	202
18 IMPLEMENTASI BUDAYA DAMAI DALAM PEMBANGUNAN NASIONAL oleh: Suryaningrum Ayu Irawati	142	28 MENELISIK PLURALISME DI BUMI PAGUNTAKA oleh: Anggi Putri Pradini	207
19 DAMAI ITU BERAWAL DARI SINI... oleh: Nevi Setyasih	152	29 PERKENALKAN: "OBAT" ITU BERNAMA KEN SA FAAK, "VITAMIN" ITU BERNAMA MENERTAWAKAN INDONESIA oleh: Mutia Rosiana Nita Putri	212
20 RUMAH TRADISIONAL DAN LAHIRNYA INTEGRITAS MORAL oleh: Sekar Ayu Wulandari	158	30 REVITALISASI MUSEUM SEJARAH BERNUANSA KEBUDAYAAN NUSANTARA SEBAGAI SARANA PEMBANGUNAN KARAKTER ANAK INDONESIA oleh: Hayrunizar	219
21 MAKAN BAJAMBA DI SAWAHLUNTO: STRATEGI MEMBANGKITKAN SEBUAH KOTA MASA LAMPAU YANG DITINGGALKAN ZAMAN KEMAJUAN oleh: Jacky Hardi Putra	163	31 PENDIDIKAN MULTIKULTURAL SEBAGAI MEDIUM MERAYAKAN KEBERAGAMAN DIANTARA PESERTA DIDIK DI SEKOLAH oleh: Ahmad Rofiki	225

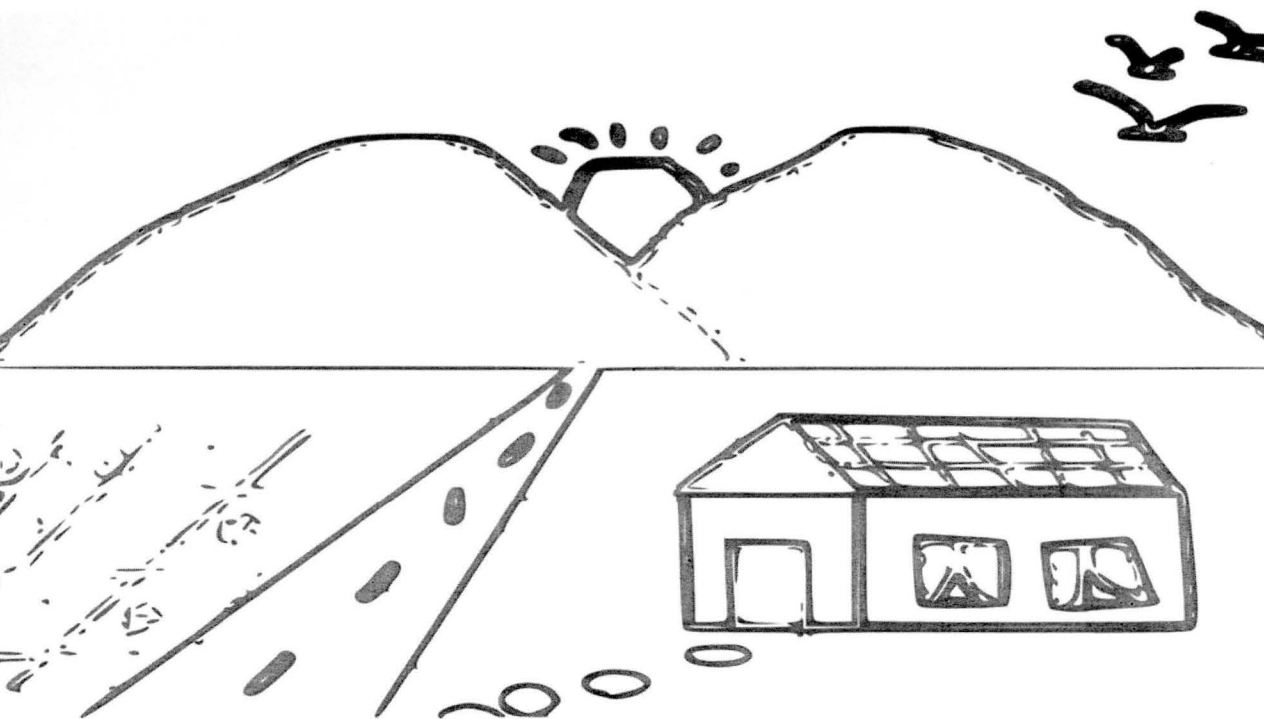
- 32 PENCAK SILAT SEBAGAI UPAYA
INTERNALISASI BUDAYA DALAM
PEMBANGUNAN NASIONAL **236**
oleh: Usman Manor
- 33 MENYIKAPI PERBEDAAN DENGAN NILAI-
NILAI BUDAYA **243**
oleh: Resti Putri Andriyati
- 34 TRANSFORMER:
ROBOT PERDAMAIAN **248**
oleh: Deni Indracahya
- 35 TRI HITA KARANA:
CATATAN FILOSOFI **256**
oleh: Veronica Christamia Juniarmi
- 36 KEBUDAYAAN SEBAGAI ANAK BUSUR
PEMBANGUNAN NASIONAL **261**
oleh: Lasenna Siallagan
- 37 CERMINAN MASYARAKAT MULTIAGAMA
DI JOMBANG **265**
oleh: Muhammad Wildany Pranatagama
- 38 DISKURSUS BUDAYA DAMAI DAN
KARAKTER INDONESIA PADA GENERASI
MASA DEPAN **270**
oleh: Thomas Aquino Lewo Lia
- 39 KEMBALI KE PESANTREN: MENGAJI
KEDAMAIAN DENGAN Kesenian dan
Kesusastraan **277**
oleh: Naufil Istikhari Kr
- 40 OBJEKTIFIKASI DAN PEMBANGUNAN
NASIONAL **284**
oleh: Mhd. Yazid
- 41 GENERASI MUDA ASET BANGSA, PEWARIS
BUDAYA INDONESIA **289**
oleh: Sylva Parlina
- 42 GAMES TRADITIONAL COMPETITION
(GTC); RESTORASI NILAI-NILAI LUHUR
BUDAYA, SELAMATKAN IDENTITAS
BANGSA **296**
oleh: Sandy Warman
- 43 BARAKKAQ DARI MANDAR
: MENGUNGKAP MAKNA
DIBALIK KANTONG PEREKAT
PERSAUDARAAN **305**
oleh: Hasymi Arif
- 44 MISI TOLERANSI PEMUDA DALAM
PEMBANGUNAN NASIONAL **311**
oleh: Rio Trimono
- 45 PEMUDA RAMAH: STRATEGI REVITALISASI
KEARIFAN LOKAL SEBAGAI CAGAR
INTEGRASI NASIONAL **320**
oleh: Binti Mariatul Kiptiyah
- 46 MERAWAT GELIAT KEARIFAN SEBAGAI
MODAL SOSIAL PEMBANGUNAN :
(DARI GEULAYANG TUNANG HINGGA
SETUNGKU TIGA BATU) **327**
oleh: Martino
- 47 STRATEGI INTERNALISASI BUDAYA DAMAI
UNTUK MELESTARIKAN PEMBANGUNAN
YANG BERKESINAMBUNGAN **335**
oleh: Ayatul Marifah
- 48 SAMUKU (SANGGAR PEMUDA ANEKASUKU
BANGSA) BUDAYA TANDING PERILAKU
KEKERASAN DI INDONESIA **340**
oleh: Ni Putu Rastiti
- 49 INDONESIA, BUDAYA KULINER, DAN
FILOSOFINYA DALAM KEMAJUAN
BANGSA **346**
oleh: Rucitra Deasy Fadila
- 50 ADAKAH KEDAMAIAN DALAM
KEHIDUPAN POLITIK BANGSA INI? **351**
oleh: Rista Dwi Novian Adiningsih



KARYA PEMENANG LOMBA ESAI “BUDAYA DAMAI”

PERIHAL TOLERANSI:
UPAYA MENJADI RAHMAT BAGI SEMESTA

Oleh : Kukuh Purwanto



JUARA 1

KALI PERTAMA SAYA MENGGAMBAR PEMANDANGAN adalah ketika duduk di bangku TK. Seperti yang Anda tebak, saya menggambar dua gunung bersisian dengan bentuk yang nyaris segitiga, dengan secuil matahari di lembahnya, lengkap dengan garis berkas sinar yang membuat matahari itu tampak seperti habis kena setrum. Jalan berkelok saya bubuhkan dari tengah cakrawala, dan di kedua sisinya terdapat sawah serta rumah penduduk. Pepohonan rapat mengapit kedua sisi jalan, dengan bentuk yang lebih mirip salah satu simbol pada kartu remi.

Itulah gambar pemandangan saya yang pertama, dan itu hanya awal dari gambar pemandangan yang lain di tahun-tahun sekolah saya setelahnya. Tentu, dengan bertambahnya kemampuan motorik dan daya imajinasi, gambar yang saya buat tak lagi tampak mengharukan. Dua gunung itu tak lagi persis bangun segitiga--saya membuatnya landai di satu sisi dan curam di sisi lain. Petani juga mulai hadir di persawahan, lengkap dengan orang-orangan sawah, meskipun agak sulit membedakan keduanya. Tiang listrik menemani pepohonan. Rumah-rumah penduduk kini memiliki pagar.

Hingga duduk di bangku SMA, saya tetap menggambar semacam itu saat guru menyuruh untuk menggambar pemandangan. Bukan karena saya tergila-gila pada nuansa pegunungan, melainkan memang saya tak tahu harus menggambar apa.

**Agak susah
membayangkan
ada agama yang
menganjurkan
pengrusakan di
muka bumi.**

Baru setelah lulus sekolah dan merantau, saya diajari satu ilmu oleh teman baru, seorang pemilik taman bacaan gratis di Serpong. Dia menyuruh saya menggambar pemandangan, dan Anda tentu sudah tahu apa yang akan saya gambar. Mendapati hasil gambar saya, dia bertanya sejak kapan saya menggambar seperti itu. Saya menjawab dengan jujur, dan dia bertanya, "Tahukah kamu definisi pemandangan?"

Saya tak menjawab, tetapi dia menyodorkan foto seorang pria yang tidur tengkurap di sofa warna susu dengan liur menggenang di bantal pada ponselnya. "Bila esensi pemandangan kamu pahami, maka ini juga bisa disebut pemandangan," katanya. "Sebab, apa pun yang tertangkap oleh mata adalah pemandangan."

Teman saya tak sedang mengajari teknik menggambar, dia sedang menuntun saya untuk belajar memahami esensi sesuatu. Ini adalah pelajaran penting yang tak saya dapat di sekolah dan di rumah, dan bekal yang sungguh berguna bagi saya yang hidup di tengah kemajemukan bangsa ini. Bilamana kita gagal memahami esensi segala sesuatu?

Sepakbola, olahraga paling kondang di negeri ini, adalah contoh sempurna kegagalan orang-orang memahami esensi. Anda mungkin tahu, esensi olahraga adalah sportivitas. Olahraga apa pun, entah sepakbola atau renang atau senam, adalah pertandingan, maka hasilnya selalu tiga hal ini: menang, seri, atau kalah. Kita dituntut untuk berlaku sportif pada hasil apa pun yang didapat, tetapi kebanyakan enggan melakukannya. Alhasil, stadion sepak bola lebih sering tampak seperti arena gladiator.

Lebih luas lagi, mari kita menemukan esensi agama.

Anda mungkin mencatat pelbagai kerusuhan yang terjadi atas dasar agama, atau isu agama dipakai untuk memperbesar skala kerusuhan dan mengaburkan motif yang sebenarnya. Islam, agama berumat terbesar di Indonesia, beresensikan rahmatan lil alamin, menjadi rahmat untuk semesta. Maka, tindak pengrusakan apalagi terorisme bukanlah esensi ajaran Islam, sebab membunuh orang di masa damai jelas bukan cerminan sikap menjadi rahmat bagi apa pun.

Agama-agama lain pun begitu. Agak susah membayangkan ada agama yang menganjurkan pengrusakan di muka bumi. Maka, umat beragama semestinya mampu mengejawantahkan esensi ajarannya, sebab mereka secara tak langsung adalah duta bagi agamanya. Namun, sedihnya, terlalu banyak umat yang menutupi keindahan agama dengan kedunguannya sendiri.

Fanatisme memang sesuatu yang dibutuhkan dalam beragama, sebab agama menuntut umatnya untuk yakin sepenuh hati pada segala aspek ajarannya. Ada hal-hal yang akan menjadi absurd, bahkan konyol, bila hanya logika yang dipakai sebagai sandaran, contohnya adalah surga dan neraka. Dua tempat ini hadir di kitab-kitab agama besar, lengkap dengan deskripsi keindahan dan kengeriannya. Namun, tak pernah ada kitab yang menyebut dengan pasti letak koordinatnya di semesta, dan belum ada misi luar angkasa yang bertujuan untuk menemukan surga atau mengintip neraka. Maka, umat beragama dituntut untuk percaya bahwa mereka memang ada, nyata, bukan ilusi, dan bukan rekaan pemuka agama agar umatnya rajin beribadah.

Namun, musuh kebenaran bukanlah keburukan, atau kejahatan, melainkan keyakinan. Fanatisme yang picik akan menghalangi kebenaran menyapanya. Anda yang memiliki anak pastilah percaya anak Anda adalah yang terbaik, terluca, tercerdas, mempunyai DNA separuh manusia separuh malaikat, sehingga selalu tampak bersinar di mata Anda. Saat mendapati kabar tentang kenakalan yang dilakukan anak Anda, reaksi pertama Anda adalah menyangkalnya. Tentu saja, mana mungkin anak yang memiliki dua sayap imajiner bisa bertindak nakal?

Semakin Anda fanatik terhadap keyakinan bahwa anak Anda itu titisan dewata, semakin parah bentuk penyangkalan Anda akan kenakalannya. Itu baru tentang anak, lalu bagaimana dengan fanatisme terhadap agama atau ras? Tentu lebih parah. Hitler dan partainya pernah melakukan genosida terbrutal dalam sejarah karena mereka terlalu fanatik pada keunggulan ras Arya. Perang Salib dipicu oleh fanatisme kedua

**Toleransi adalah
akibat, bukan
sebab.**

agama yang berseteru, percaya bahwa mereka adalah ksatria Tuhan dan pihak lain tak lebih dari seteru Tuhan. Rentetan tragedi terorisme terjadi oleh sebab keyakinan berlebih para pelakunya pada hadiah surga dan yang lain patut dikirim ke neraka secepatnya.

Esensi agama memang tak mudah dipahami, tetapi Tuhan telah menurunkan ciptaan terbaiknya untuk diteladani dan dijiplak perilakunya. Tuhan tahu, tak semua manusia doyan membaca, apalagi membaca kitab. Manusia cenderung lebih mudah meniru perilaku orang lain, sesuatu yang memang alamiah belaka sejak lahir. Maka tirulah Muhammad, yang tetap ikut berkabung meski seorang Yahudi yang wafat. Jiplaklah Yesus, seseorang yang malah menyodorkan pipi kiri setelah ditampar di pipi kanan. Conteklah Sidharta Gautama, manusia yang telah tercerahkan sehingga mampu berwelas asih bahkan pada binatang.

Toleransi adalah akibat, bukan sebab. Ia perlu diupayakan agar ada, dan cara terbaik yaitu dengan memahami esensi keberagaman. Perbedaan memang mutlak ada, sebab tanpanya hidup ini tak akan sesempurna sekarang. Lihat tangan Anda, dan bayangkan bila seluruh jari yang Anda punya hanyalah jempol. Anda tak akan bisa mencengkeram gayung dengan sempurna bila begitu. Bayangkanlah bila dunia ini hanya diisi oleh kebaikan--masihkah bisa kita menyebut "ini baik" bila kata "buruk" tak pernah kita kenal? Anda tak akan pernah menyaksikan gemerlap bintang saat terang, lalu mengapa Anda masih mengutuk kegelapan?

Kerumitan terbesar manusia tampaknya adalah memahami manusia lain. Sekolah mengajari Anda segala panduan untuk menghadapi tantangan hidup di usia dewasa, termasuk masalah elementer model begini.

Pelajaran Kewarganegaraan dan Agama dijadikan ujung tombak, tapi, seperti biasa, sekolah menitikberatkan pada pencapaian kompetensi, bukan pemahaman esensi, sehingga banyak murid yang rajin beribadah dan hapal pembukaan UUD 1945 masih ikut tawuran selepas bel pulang berbunyi.

Lagipula, saya pikir ini pengetahuan yang sukar diajarkan oleh lembaga pendidikan. Maka, carilah pengetahuan ini sendiri. Anda tak perlu melakukan perjalanan suci sebagaimana rombongan biksu Tong demi mencarinya, sebab esensinya ada dalam diri Anda sendiri, diam dan menunggu ditemukan oleh Anda. Saat sendiri, mungkin menjelang tidur malam, ajukanlah pertanyaan-pertanyaan pada diri Anda, pertanyaan mengenai siapa Anda sesungguhnya dan alasan diciptakannya Anda sebagai manusia. Begitu memahami esensi kemanusiaan Anda, saya yakin Anda akan memahami atasan Anda yang cerewet dan tetangga yang usil dengan kesadaran dan cara pandang baru.

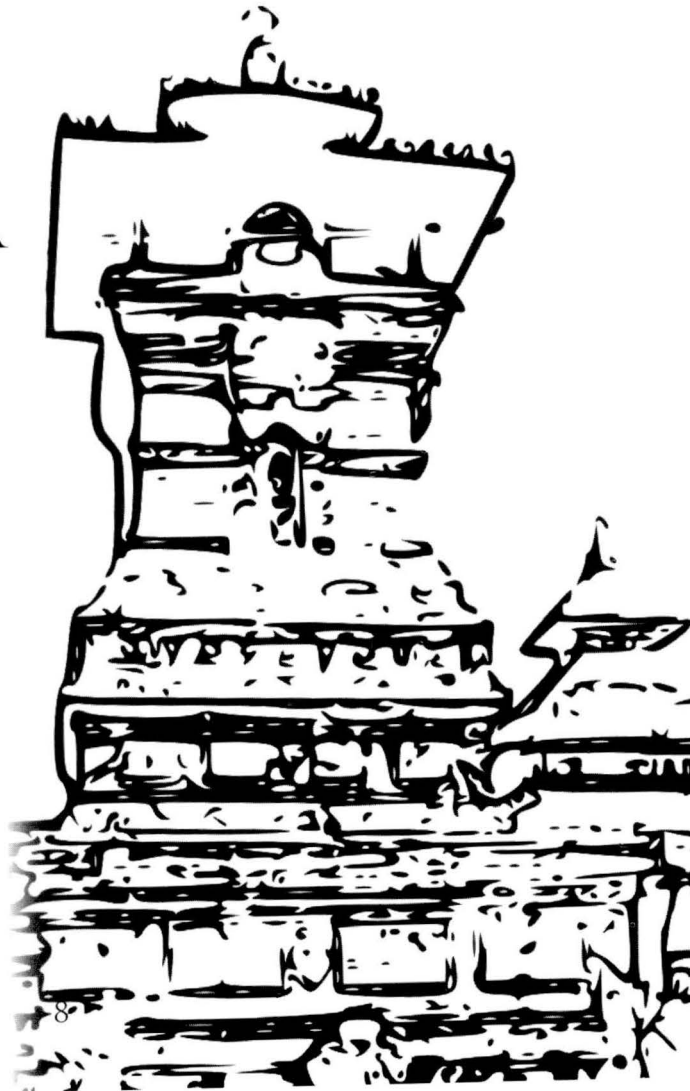
Mengenai agama--yah, sebagai bangsa yang kerap babak belur dihajar konflik agama, kita ternyata cukup dungu untuk belajar dari sejarah. Sebagai penutup, izinkan saya mengutip petuah Bapak Rukin, tetangga tempat saya belajar ngaji yang berprofesi sebagai juru pangkas rambut.

"Pahamilah agama sebagai organisasi, akan kau dapati enam agama di republik ini. Pahamilah agama sebagai jalan menuju Dia, akan kau dapati jumlah agama yang sama dengan jumlah penduduknya."

JUARA 2

BELAJAR BUDAYA
DAMAI PADA
KOTA MENARA

Oleh : Agustin Anggriani



SEKITAR TAHUN 2000 KETIKA SAYA DUDUK DI BANGKU KELAS AWAL Sekolah Dasar, lagu Indonesia Tumpah Darahku dan Rayuan Pulau Kelapa adalah dua dari sekian lagu wajib yang harus saya nyanyikan di depan kelas. Nadanya yang menyentuh dengan liriknya yang lugas bersahaja menyiratkan pesona panorama Indonesia yang begitu luhur. Hamparan sawah hijau, bukit-bukit biru menghimbau, nyiur melambai di tepi pantai, semua terekam jelas dalam kepala saya, lengkap dengan masyarakatnya yang hidup damai, tata tentrem kerta raharja, di bumi yang gemah ripah loh jinawi. Sebuah gambaran negeri ideal yang membuat saya semakin bangga menjadi salah satu dari sekitar dua ratus lima puluh juta penghuninya.

Seiring bergantinya kalender di dinding rumah saya, otak saya pun mulai terjejal dengan berita-berita sarat konflik di televisi. Gambaran tentang Indonesia di benak saya berbalik 180 derajat dari apa yang saya nyanyikan di depan kelas. Mulai dari konflik Sampit, konflik Aceh, konflik Papua, konflik Maluku, dan konflik-konflik yang lain seolah menjadi hal yang biasa terpampang di layar televisi. Dulu waktu kecil ketika saya pertama kali mendengar kata konflik, yang saya pikirkan adalah murni permusuhan, suatu hal yang sia-sia, tanpa ada perkara yang diperjuangkan. Namun ketika belajar sosiologi tahulah saya bahwa Robert M.Z. Lawang menganggap konflik sebagai perjuangan untuk memperoleh keuntungan serta menundukkan saingan. Bukankah ini berarti ada hak yang dituntut dari masing-masing pihak?

**Nilai akulturasi
budaya Hindu,
Jawa, sekaligus
China yang ada
pada tubuh Menara
Kudus menyiratkan
dakwah Sunan
Kudus yang
mengusung
integrasi Islam
dengan budaya
lokal dan anti
kekerasan.**

Kalla pada tahun 2009 menyebutkan bahwa sebesar 75% konflik yang pernah terjadi di dunia, akar penyebabnya tak lain adalah faktor kesenjangan ekonomi. Jika kita menilik kembali pada konflik Aceh, konflik Maluku, konflik Papua, serta konflik Poso, maka akan tampak bahwa alasan utama konflik tersebut adalah kesenjangan ekonomi. Pembangunan di daerah yang belum sesuai harapan, padahal pajak yang mengalir ke pemerintah pusat luar biasa besarnya menjadi sebuah kenyataan pahit yang memicu konflik di daerah. Hanya saja, beberapa konflik tersebut, seperti konflik Maluku dan konflik Poso semakin meruncing ke persoalan agama. Hal tersebut setidaknya menyadarkan kita betapa kompleksnya perkara konflik di Indonesia. Diperlukan usaha serius pemerintah untuk menjadi mediator serta kesadaran dan komitmen warga untuk mewujudkan Indonesia yang damai, demokratis, adil, kompetitif, maju, dan sejahtera. Akankah hal ini masih dapat terwujud?

Budaya Damai di Kota Menara

Saya ingin bercerita tentang kota kelahiran saya, Kudus, sebuah kota yang dapat menjadi teladan dalam mengaplikasikan budaya damai, dari perspektif saya. Ia adalah sebuah kota terkecil di Jawa Tengah, yang menjadi salah satu penyector pajak terbesar di Indonesia, dengan masyarakatnya yang multikultural nan harmonis.

Sebuah tanah marka di Kudus, Menara Kudus, menjadi ikon kota Kudus sejak hampir lima abad yang lalu. Ia bukan sekadar tempat beribadah, lebih dari itu, ia adalah tempat bersejarah, salah satu pusat spiritualisme Islam di Jawa, objek wisata, ikon kota, serta monumen

peradaban masa lalu. Oleh salah satu ulama tersohor di Jawa, Sunan Kudus, Menara Kudus sekaligus masjidnya dibangun di atas tanah seluas 7.000 meter persegi di daerah Kauman, Kudus. Keberadaan bangunan bersejarah setinggi 19 meter itu menyita perhatian Mark R. Woodward, antropolog dari Arizona State University, Amerika Serikat. Dalam karya ilmiahnya yang berjudul *Jerusalem in Java*, Woodward menyebutkan bahwa nilai akulturasi budaya Hindu, Jawa, sekaligus China yang ada pada tubuh Menara Kudus menyiratkan dakwah Sunan Kudus yang mengusung integrasi Islam dengan budaya lokal dan anti kekerasan.

Lalu apa yang membuat Woodward menamai Kudus sebagai Jerusaleminya Jawa? Ternyata konsep kota Jerusalem yang terkenal sebagai kota suci tiga agama besar dunia (Islam, Kristen, dan Yahudi) telah diadopsi Sunan Kudus sebagai konsep dalam pembangunan kompleks Menara Kudus. Sejak ribuan tahun yang lalu, permukiman sekitar kompleks Menara Kudus memang telah dipadati penduduk dengan aneka ragam agama dan budaya. Empat agama yang sudah eksis kala itu adalah Islam, Kong Hu Cu, Kejawen, dan Hindu. Selain itu, diberitakan bahwa Sunan Kudus pernah berkunjung ke Jerusalem sebelum mendirikan Menara Kudus beserta masjid yang berdiri di sampingnya. Masjid Al-Aqsa namanya, diambil dari nama masjid di Jerusalem, sedangkan nama kota Kudus diambil dari nama lain Jerusalem, yaitu Al-Quds, sebuah kata dalam bahasa Arab yang berarti suci.

Sunan Kudus dalam menyiarkan Islam membawa misi perdamaian yang membuat banyak orang terkesima. Dikisahkan, Sunan Kudus membawa sapi di sampingnya dan mengikatnya pada sebuah gerbang tua bekas kerajaan Majapahit, tak lain agar masyarakat Hindu berdatangan. Ketika masyarakat Hindu berdatangan itulah, Sunan Kudus memulai dakwahnya. Akhirnya banyaklah pemeluk Islam di Kudus dengan strategi dakwah yang unik tersebut. Semenjak peristiwa bersejarah itulah, sapi dianggap berjasa dalam menyebarkan ajaran Islam di Kudus, dan untuk tetap menghormati pemeluk agama Hindu, Sunan Kudus memerintahkan untuk tidak menyembelih sapi di Kudus. Betapa sebuah ajaran mulia agar kita harus berhati-hati dalam menjaga perasaan umat agama lain. Ajaran untuk tidak menyembelih sapi ini pun masih dipertahankan di Kudus sampai detik ini.

Menara Kudus menyapa dengan damai pada setiap bentuk perbedaan di kota tempat ia berdiri. Konstruksi batu bata yang tertata rapi mirip candi Hindu; gerbang berbentuk gapura candi; pagar kompleks masjid yang tersusun dari batu bata mirip

benteng keraton Jawa; puncak menara dan atap masjid yang berbentuk limasan; tatahan China dengan corak bunga; piring keramik China yang menempel pada tubuh menara, semua fakta unik tersebut bukanlah tanpa arti. Ini adalah sebuah monumen lintas kultural yang sengaja dibangun sebagai suatu isyarat dari Sunan Kudus agar masyarakat Kudus senantiasa menghormati segala macam perbedaan, baik itu perbedaan etnis maupun perbedaan agama.

Sekitar 150 meter di tenggara Masjid Al-Aqsa Kudus berdirilah Kelenteng Kong Hu Cu yang dibangun sebelum Masjid Al-Aqsa Kudus didirikan. Betapa sebuah harmoni yang indah ketika di sekitar masjid ada orang-orang Tionghoa leluasa beribadah, pun orang-orang Muslim sama sekali tak terusik karenanya. Di samping itu, geliat ekonomi oleh warga lokal maupun Tionghoa terlihat selaras, tanpa ada gesekan yang membuat sendi-sendi keharmonisan itu renggang.

Burhanudin dan Widi pada tahun 2011 menulis, di Kudus pernah terjadi percekcoakan antara etnis Tionghoa dengan warga Muslim di sekitar masjid pada tahun 1919 dan 1980. Namun, percekcoakan kala itu lebih bernuansa politis daripada murni gesekan etnis. Mereka juga menggali keterangan dari warga Tionghoa bernama Liong Kwok Tjun, seorang pria berusia 53 tahun yang bermukim di sekitar 50 meter dari kompleks Menara Kudus. Tjun menyebutkan kondisi tetap aman serta semua tetap baik-baik saja pascapercekcoakan kecil tersebut. Terbukti, pasca tahun 1980 sampai sekarang, tidak pernah terjadi masalah antaretnis apapun di Kudus.

Bagi saya pribadi, warga Kudus adalah tipikal manusia yang lebih mengedepankan terwujudnya kesejahteraan dalam hidup daripada sekadar mengurus perbedaan

**Apa yang dapat
dipelajari dari
Kudus, sebuah
kota menara
dengan budaya
hidup damai yang
ideal berdasarkan
semangat
Bhinneka
Tunggal Ika
tersebut?**

yang ada. Baik warga Jawa dan Tionghoa di Kudus menjalin kerjasama yang erat dalam berbagai bidang, utamanya dalam bidang ekonomi, sehingga tidak ada kecemburuan sosial serta kesenjangan ekonomi di kota tersebut. Ajaran Sunan Kudus yang sarat dengan perdamaian dan nilai-nilai toleransi rupanya telah mendarah daging dalam jiwa setiap warga Kudus.

Teladan dari Kota Menara

Bhinneka Tunggal Ika adalah motto negara Indonesia yang mengedepankan asas-asas hidup bersama dalam perbedaan, menghargai, hidup berdampingan dalam setiap rangka kehidupan tanpa memperlmasalahkan berbagai macam perbedaan. Keselarasan dalam bingkai makrokosmos memang harus diperhatikan dan layak diperjuangkan, lantaran berkaitan erat dengan kesejahteraan masyarakat multikultural. Apa yang dapat dipelajari dari Kudus, sebuah kota menara dengan budaya hidup damai yang ideal berdasarkan semangat Bhinneka Tunggal Ika tersebut?

Pertama, menyelesaikan masalah dengan jalan damai, intinya adalah komunikasi dan kesadaran masing-masing untuk hidup saling menghargai. Ketika warga Tionghoa terlihat lebih jaya misalnya, warga lokal Kudus pun tak mau kalah. Lihatlah faktanya, usaha bordir di Kudus Kulon, perusahaan jenang, perusahaan kretek, serta usaha-usaha ekonomi milik warga lokal lainnya. Warga lokal Kudus tidak mengedepankan kecemburuan atas etnis Tionghoa dengan kondisi ekonomi yang lebih baik, karena mereka menyadari bahwa Tuhan tidak akan mengubah nasib suatu kaum, ketika kaum itu tidak mau mengubah nasibnya sendiri. Dengan keyakinan yang demikian, warga lokal Kudus selalu berusaha untuk memperbaiki nasib sendiri dengan bekerja giat tanpa harus menaruh rasa cemburu dengan kejayaan etnis lain.

Kedua, perbedaan memang sudah ada sejak peradaban manusia tercipta. Bahtar (2013:32) berpendapat bahwa kita belajar untuk mendengarkan kebutuhan-kebutuhan kita dan kebutuhan-kebutuhan orang lain yang lebih mendasar, serta mengidentifikasi dan mengartikulasikan secara jelas apa yang kita inginkan dalam suatu situasi, serta menekankan komunikasi tanpa kekerasan, memupuk penghormatan, perhatian dan empati, serta memunculkan keinginan bersama (mutual desire) untuk memberi dari hati. Perlu adanya kesadaran bahwa kita hidup di dunia ini penuh dengan perbedaan. Hal ini adalah sesuatu yang mutlak, pasti dan tak terelakkan. Maka, jadikan perbedaan

untuk saling mengenal, memahami, dan belajar. Bukankah batik akan terlihat menarik dengan motifnya yang beragam? Bentuk lengkung, simbol, dan pewarnaan yang berbeda tentunya akan lebih terlihat menarik, demikian juga dengan perbedaan dalam kehidupan manusia. Sifat menonjolkan kepentingan pribadi dan golongan juga seharusnya dihilangkan untuk mewujudkan budaya damai. Budianto (2013:109) berpendapat bahwa dengan laku batin yang tidak menonjolkan kepentingan diri, secara lambat laun ego pribadi akan semakin mengecil, dan kaidah-kaidah universal semakin menjadi keutamaan.

Ketiga, ketika diri merasa bahwa pembangunan ekonomi nasional timpang, terutama di daerah kita, maka sebagai warga negara yang baik seharusnya kita sampaikan hal ini dengan komunikasi yang baik pula. Bukankah sekarang ini telah tersedia sarana Lapor (Layanan Aspirasi dan Pengaduan Online Rakyat) di www.lapor.go.id untuk memberikan aspirasi, kritik, serta saran kepada pemerintah? Jika suatu problem dapat diselesaikan secara damai, mengapa harus dengan pertumpahan darah? Bukankah hanya akan merugikan diri sendiri dan orang lain? Ketika ada warga yang menyampaikan sumbangsaran dan kritiknya, maka dalam hal ini tugas pemerintah wajib merespon. Maka, sekarang, wahai pemimpin, dengarkan dan tindak lanjuti! Ajak rakyat dan rangkul mereka untuk memperbaiki keadaan. Anda adalah andalan rakyat dengan segudang amanah berat. Seperti slogan lama: berikan bukti, bukan janji. Karena tak ada yang lebih menyakitkan di dunia ini daripada janji para pemberi harapan palsu yang tak pernah ditepati.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahtar. 2013. Komunikasi Anti Kekerasan: Membangun Budaya Damai dalam Perspektif Etika Komunikasi Islam. Jurnal Al-Mishbah. Vol. 9 No.1, Januari-Juni 2013: 27-44.
- Budianto, Pauw. 2013. Sepi Ing Pamrih dan Wuwei: Kearifan Lokal Budaya Jawa dan Tionghoa. Jurnal Maranatha. Vol. 2 No. 2, Agustus 2013: 106-109.
- Burhanudin, M. dan A. Hendriyo Widi. 2011. Salam Damai Tersemai dari Masjid Kudus. <http://tanahair.kompas.com/read/2011/08/02/1235166/Salam.Damai.Tersemai.dari.Masjid.Kudus>. Diakses pada tanggal 29 Mei 2015.
- Kalla, Jusuf. 2009. Konflik di Indonesia: Penyebab dan Penyelesaiannya. www.kompasiana.com/jusufkalla. Diakses pada tanggal 29 Mei 2015.

JUARA 3

O D E PERDAMAIAN DARI LEMBAH CARTENZ

Oleh : Muhammad Afif

Tragedi berdarah ilaga

MANUSIA ADALAH MAKHLUK SOSIAL yang membutuhkan interaksi dengan manusia lainnya. Namun dalam interaksi tersebut, seringkali muncul hal-hal negatif seperti kesalahpahaman, kekeliruan, keegoisan maupun perselisihan diantara mereka hingga dalam beberapa kasus memunculkan konflik, baik konflik antar individu, individu dengan kelompok maupun kelompok dengan kelompok. Hal itulah yang terjadi pada Pemilihan Umum Kepala Daerah (Pemilukada) pertama di Kabupaten Puncak, Papua pada tahun 2011. Konflik ini dimulai akibat perselisihan internal dalam tubuh salah satu partai ketika ingin mendaftarkan kandidatnya sebagai Calon Bupati Kabupaten Puncak, Papua.

Partai Gerindra merupakan salah satu partai yang mencalonkan kandidatnya untuk maju sebagai Calon Bupati Kabupaten Puncak. Namun ketika ingin mendaftarkan calonnya, terjadi perselisihan internal elit partai tersebut. Terjadi dualisme pencalonan oleh Partai Gerindra yang mengusung dua kandidat untuk bersaing dalam pemilukada Kabupaten Puncak yaitu pasangan





Pembakaran honai warga

(Sumber: <http://nasional.tempo.co/read/news/2011/08/05/179350192/polisi-gelar-perdamaian-adat-selesaikan-bentrok-ilaga>)



Pembakaran mobil Calon Bupati Elfis Tabuni

(Sumber: <http://nasional.news.viva.co.id/news/read/238339-bentrok-berdarah--pemilukada-puncak-ditunda>)

Simon-Yosian dan Elvis-Heri. Dalam kasus ini, pasangan Elvis-Heri telah terlebih dahulu mendaftar sebagai Calon Bupati yang diusung Gerindra, PIB, PPPI, PNI dan PPD. Kemudian muncul pasangan Simon-Yosian yang juga diusung Partai Gerindra. Dalam peraturannya, Komisi Pemilihan Umum Daerah (KPUD) tidak memiliki hak untuk mendaftarkan dua pasang calon dari partai yang sama dan menyatakan bahwa permasalahan itu harus diselesaikan oleh pihak internal Partai Gerindra sebelum waktu pendaftaran Calon Bupati berakhir.

Menanggapi hal tersebut, kubu Simon-Yosian membuka dialog dengan KPUD Kabupaten Puncak. Dialog dilakukan di depan kantor KPUD Kabupaten Puncak dan disaksikan oleh massa pendukung kubu Simon-Yosian dan kubu Elvis-Heri. Di tengah dialog yang semakin memanas antara kubu Simon-Yosian dengan KPUD, tiba-tiba massa pendukung Elvis-Heri melakukan penyerangan ke kantor KPUD dan juga menyerang massa pendukung Simon-Yosia. Akibatnya, konflik di antara massa pendukung kedua kubu semakin berlanjut dan baru berakhir 2 tahun kemudian.

Konflik tersebut telah menyebabkan jatuhnya korban sebanyak 49 orang dari bulan Juni 2011 hingga Januari 2012 dan banyak korban yang luka-luka. Kerugian materiil akibat konflik juga tidak sedikit. Honai-honai penduduk dibakar, kantor-kantor pemerintahan dan gereja-gereja juga tidak terlepas dari amukan massa. Akibatnya banyak warga yang mengungsi keluar Kabupaten Puncak dan menyebabkan aktivitas pemerintahan, aktivitas pendidikan, pembangunan dan perekonomian di Ibukota Kabupaten Puncak lumpuh total selama 2 tahun. Bahkan para pengungsi hingga masih banyak yang belum kembali ke tempat terjadinya konflik pemilukada di Ilaga, ibukota Kabupaten Puncak.

Pendekatan yang paling berhasil adalah melalui pendekatan budaya yang mengandalkan adat setempat.



Prosesi bunuh babi

(Sumber: <http://news.detik.com/berita/2742082/tarian-wasisi-babi-dan-proses-perdamaian-di-ilaga-papua/1>)

Kondisi sosial juga mengalami perubahan. Keretakan hubungan antar kelompok yang bertikai, dominasi salah satu pihak yang terlibat dalam konflik dan timbulnya rasa dendam, benci serta saling curiga diantara kelompok masyarakat adalah sekian banyak kondisi sosial yang berubah. Konflik ini tercatat sebagai sejarah baru dalam penyelenggaraan pesta demokrasi di Indonesia.

Tulisan ini bukanlah untuk membahas awal mula konflik pemelukada di Kabupaten Puncak. Namun yang lebih penting adalah bagaimana proses perdamaian antar dua kubu hingga mampu menciptakan kembali suasana yang kondusif seperti sebelum terjadinya konflik di daerah ini. Disinilah keunikan penyelesaian permasalahannya. Mayoritas masyarakat Kabupaten Puncak merupakan Suku Dani dan Suku Damal yang sangat menjunjung tinggi aturan adat mereka sehingga untuk menyelesaikan permasalahannya, maka aturan yang dipakai adalah aturan adat setempat yang dimediasi oleh pemerintah.

Jalan Terjal Menuju Perdamaian

Setiap konflik yang mengakibatkan perang yang terjadi di Pegunungan Tengah Papua pasti akan diwariskan pada anak cucu mereka dan mengakibatkan konflik tersebut menjadi konflik abadi. Agar hal itu tidak terjadi, maka kedua belah pihak harus didamaikan. Berbagai pendekatan telah dilakukan oleh pemerintah agar perdamaian ini terjadi mulai dari pendekatan keagamaan, pendekatan melalui hukum, pendekatan melalui elit politik Pemda maupun pendekatan melalui budaya mereka. Ketika pendekatan agama dilakukan dengan tujuan agar kelompok yang bertikai kembali mendekat pada ajaran agama mereka yang mayoritas Kristen dan Katolik, dan menyadarkan mereka norma-norma agama serta menghindari ajaran yang bertentangan dengan ajaran agama mereka, ternyata kurang berhasil.

Selanjutnya dilakukan pendekatan secara hukum. Pihak yang memunculkan pertikaian, dalam hal ini adalah kedua pasangan Calon Bupati dan Calon Wakil Bupati agar segera diproses lewat hukum. Namun solusi ini juga tidak tepat sasaran karena setelah konflik terjadi, korban telah berjatuh dan tidak adil jika hanya keempat tokoh (Calon Bupati dan Calon Wakil Bupati) tersebut yang diadili sedangkan pihak yang telah membunuh korban seharusnya juga mendapatkan hukuman dan keluarga yang ditinggalkan juga harus mendapatkan ganti rugi atas konflik tersebut.

Pendekatan melalui elit politik juga tidak menuai hasil karena pemicu konflik tersebut justru berawal dari elit politik yang tidak ingin kepentingannya terusik dan ingin menempuh berbagai cara. Salah satunya adalah menciptakan kekacauan. Pada akhirnya, pemerintah sebagai mediator perdamaian memilih pendekatan

Pendekatan yang paling berhasil adalah melalui pendekatan budaya yang mengandalkan adat setempat.

budaya dan menjalin komunikasi dengan para tokoh adat serta pihak-pihak yang terlibat dalam konflik dan keputusan sepenuhnya diserahkan pada pihak yang bertikai.

Dari berbagai pendekatan tersebut, pendekatan yang paling berhasil adalah melalui pendekatan budaya yang mengandalkan adat setempat. Pendekatan ini cukup berhasil karena melibatkan seluruh elemen masyarakat yang bertikai baik kedua calon bupati, para tokoh adat, kepala suku perang dan massa kedua kubu yang terlibat konflik. Proses perdamaian secara adat diserahkan kepada para tokoh adat dan kepala suku perang. Begitu pula dengan keputusan mengenai cara perdamaannya sepenuhnya diberikan kepada para tokoh adat untuk merancang perdamaian kedua belah pihak. Pada kasus ini pemerintah hanya sebagai mediator dan fasilitator perdamaian.

Proses Ritual Perdamaian

Proses perdamaian konflik pemilukada Kabupaten Puncak baru terselenggara pada Desember 2014 dan Maret 2015 sejak konflik dimulai pada akhir Juni 2011. Dalam perdamaian ini, keputusan secara adat telah diputuskan dan pemerintah setempat menganggarkan dana perdamaian dari APBD Kabupaten Puncak sekitar Rp.42 Miliar untuk menyelesaikan pembayaran korban konflik. Angka yang cukup besar untuk sebuah perdamaian akibat konflik pemilukada. Adapun tahapan perdamaian secara adat sebagai berikut:

- **Dolli Gagangwi** (Belah Kayu Dolli):

Setelah kedua pihak yang berkonflik sepakat untuk berdamai, maka prosesi perdamaian pun dimulai. Adapun ritual perdamaian dimulai dari pesta belah kayu. Kedua belah pihak yang berkonflik bersama-sama hadir dalam pesta belah kayudan kedua kepala suku perang menyiapkan kayu dolli, kemudian dibelah dan ditanam di tanah hingga membentuk gapura. Lalu kedua kepala suku perang memasuki gapura kemudian keluar lagiseraya mengatakan "Konflik telah usai dan semua masyarakat bebas untuk melakukan aktivitas". Setelah melewati langkah tersebut, kedua belah pihak berjabat tangan bersama. Pesta belah kayu ini dilakukan di lapangan terbuka dan dapat disaksikan oleh kedua belah pihak yang bertikai, pemerintah, pihak keamanan dan masyarakat umum. Dalam adat mereka, tahap ini merupakan pemberitahuan kepada khalayak ramai bahwa pihak yang bertikai telah berdamai.

- **Wom Wakwi** (Bunuh Babi)

Tahap kedua adalah pesta bunuh babi. Adapun prosesinya adalah kedua kepala suku perang menyiapkan hewan piaraan berupa babi masing-masing satu ekor dan menghadirkan pihak yang bertikai. Dalam adat mereka, pesta bunuh babi merupakan simbol pengorbanan jiwa manusia dalam konflik.

Setelah babi dibunuh oleh kedua kepala suku perang dengan masing-masing satu ekor babi lalu mereka saling bertukar babi seraya berkata "Konflik yang terjadi selama ini antara kedua belah pihak dinyatakan dalam nama Tuhan Yang Maha Kuasa telah berdamai secara adat. Bagi masyarakat dan pihak-pihak tertentu bebas untuk melakukan aktivitasnya. Jika ada pihak tertentu yang melakukan gerakan tambahan, hal itu diluar persoalan kita dan dianggap masalah lain." Setelah melewati prosesi ini, kedua belah pihak berjabat tangan.

- **Kunume Gwinugwi** (Masuk ke Honai Adat)

Tahap selanjutnya adalah memasuki Honai Adat. Pemilihan Honai Adat sebagai tempat musyawarah diserahkan pada kedua massa yang berkonflik. Jadi dalam tahap ini akan diadakan dua kali musyawarah. Pertama, diadakan pada Honai Adat kubu Simon-Yosian dan selanjutnya diadakan di Honai Adat kubu Elvis-Heri. Namundalam musyawarah tersebut hanya tokoh-tokoh adat dan kepala suku perang yang dilibatkan. Masyarakat umum maupun massa kedua belah pihak diharapkan kembali ke rumah masing-masing.

- **Ap InangoNungwi/Jigin Agale Mbangwi** (Makan Bersama)

Pada tahap ini para tokoh adat dan kepala suku perang mengadakan pesta makan bersama. Pesta ini bertujuan untuk memberi makan pihak yang terlibat perang dan sebagai wujud kebersamaan serta ucapan terima kasih para tokoh adat dan kepala suku perang karena mereka telah membantu merancang perang selama siang dan malam dan tidak pernah merasa lelah, bosan, dan tidak merasa trauma akibat perang yang terjadi. Adapun yang terlibat dalam pesta makan bersama ini hanyalah para tokoh adat, kepala suku perang dan pria dewasa yang terlibat dalam perang atau konflik sedangkan wanita dan anak-anak tidak dilibatkan karena dalam adat mereka hanya pria dewasa yang diwajibkan untuk berperang.

- **Ap Warak Yabu Ekkwi** (Merencanakan dan Menetapkan Biaya Pembayaran Korban Konflik)

Setelah beranjak dari keempat tahap di atas, selanjutnya adalah tahap perencanaan dan penetapan biaya pembayaran korban konflik. Ada dua poin penting dalam tahap ini:

Pertama, Tahap Perencanaan yaitu tahap yang bertujuan untuk merencanakan penyelesaian pembayaran korban konflik. Pada tahap perencanaan ini kepala suku perang dan tokoh adat mengundang pihak keluarga korban baik yang meninggal dan yang luka-luka serta pihak-pihak lain yang membantu memberikan bantuan berupa uang dan obat-obatan selama konflik berlangsung. Setelah mengundang semua pihak tersebut kepala suku perang memutuskan untuk membayar korban konflik sesuai dengan kondisi korban serta pihak-pihak yang telah membantu korban.

Kedua, Tahap Penetapan Pembayaran. Untuk pembayaran korban konflik tersebut Pemerintah Kabupaten Puncak mengalokasikan dana APBD sekitar Rp 42 Miliar untuk pembayaran korban konflik dari kedua belah pihak. Pada kasus ini pembayaran yang dilakukan oleh masing-masing kepala suku perang kepada korban yang meninggal dibayar lima ratus juta rupiah perkepala. Kemudian yang mengalami luka-luka dibayar sesuai dengan kondisi korban. Variasi pembayarannya adalah lima puluh juta rupiah hingga seratus juta rupiah per orang. Selanjutnya pembayaran ganti rugi kepada pihak yang telah membantu menolong korban berupa uang sesuai bantuan yang dia berikan.

- **Ap Warak Ongo Pugwi** (Pembayaran Korban Konflik)

Setelah disepakati biaya pembayaran untuk korban maupun pihak yang membantu korban, maka dilaksanakanlah pembayaran tersebut pada keluarga masing-masing.

- **Wim Anep Nungwi** (pesta adat makan bersama)

Tahap ini adalah tahap akhir perdamaian konflik. Sesuai dengan tradisi dan budaya mereka untuk mengadakan pesta adat makan bersama secara besar-besaran melibatkan seluruh komponen masyarakat di daerah tersebut dan beberapa tokoh diundang dari daerah Kabupaten Puncak maupun kabupatenlainnya yang tidak terkena konflik. Begitu pula keluarga korban yang berada di dalam

kabupaten maupun di luar kabupaten juga diundang pesta adat makan bersama dana melunasi beban-beban biaya yang belum terlunaskan.

Benang Merah

Dalam kehidupan bermasyarakat, konflik akan selalu terjadi. Sebagai manusia yang bijak, kita perlu mengelola berbagai konflik agar semakin reda. Setiap konflik yang terjadi tentunya memiliki cara penyelesaiannya masing-masing. Begitu pula dengan konflik berdarah akibat pemilukada yang terjadi di Ilaga, Kabupaten Puncak pada tahun 2011 silam. Sebagai masyarakat yang sangat menjunjung tinggi aturan adat, masyarakat Ilaga tentu memilih proses perdamaian secara adat yang menurut mereka cukup adil. Proses perdamaian secara adat berarti melimpahkan sepenuhnya aturan adat dalam perdamaian mulai dari perancangan perdamaian hingga prosesi perdamaian. Pemerintah hanya sebagai mediator dan fasilitator perdamaian.

Tahap-tahap penyelesaian konflik secara adat adalah bagian dari tradisi budaya masyarakat pegunungan tengah Papua, dari peninggalan nenek moyang, leluhurnya hingga di era globalisasi inipun masih terbawa. Setiap konflik baik konflik perang antarsuku, antarkelompok, maupun konflik politik yang terjadi pada masyarakat Pegunungan Tengah Papua secara umum, solusi penyelesaiannya yang paling tepat adalah secara adat. Hal ini menunjukkan bahwa kearifan tradisi mengenai perdamaian di beberapa wilayah di Indonesia masih ada. dan merupakan hal yang fundamental untuk memahami budaya damai di tengah keberagaman kebudayaan di Indonesia dan bagaimana menjaga kedamaian tersebut. Penyelesaian konflik secara adat juga memperkayakhazanah metode perdamaian di Indonesia. Sebab, hukum yang bersumber dari KUHP tidak selamanya berhasil diterapkan.

Referensi

Disarikan dari wawancara penulis kepada pihak-pihak terkait di Distrik Ilaga, Kabupaten Puncak, Papua. Ucapan terima kasih kepada:

- Bapak Lucas Tabuni: Kepala Kampung Kago, Distrik Ilaga, Kabupaten Puncak, Papua
- Bapak Usai Alom: Kepala Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Puncak sekaligus sebagai salah satu Sepala Suku Damai.
- Bapak Darwin Tobing: Kepala Badan Pengawas Daerah Kabupaten Puncak, Papua.
- Murid-murid SD Tagalowa dan SMP 1 Distrik Ilaga, Kabupaten Puncak, Papua yang telah bersedia bercerita mengenai kondisi perang akibat pemilukada 2011.



50 KARYA TERPILIH LOMBA ESAI “BUDAYA DAMAI”

MENYEBARKAN NILAI BUDAYA DAMAI MELALUI WISATA BUDAYA

Oleh : Sry Lestari Samosir



Perjalanan penulis mengunjungi beberapa daerah wisata di Indonesia memperluas cakrawala penulis akan nilai budaya damai. Melalui pengalaman-pengalaman ini penulis dimampukan untuk menilai dan merasakan makna dari damai yang sesungguhnya. Bagaimanakah itu? Ketika penulis berada di daerah wisata tertentu, penulis bertemu dengan masyarakat pribumi yang menetap di daerah wisata dan berbagai wisatawan yang berasal dari budaya yang berbeda-beda. Kenyataan ini mendorong penulis untuk belajar bagaimana cara berinteraksi dengan mereka. Penulis harus bisa menanggalkan sikap nepotisme, sukuisme, primordialisme dan fanatik terhadap agama agar leluasa berinteraksi dengan mereka sehingga lahir suasana damai.

Bercermin dari Pengalaman

KAMUS BESAR BAHASA INDONESIA menjelaskan kata damai yang artinya tidak ada perang, tidak ada kerusakan, aman, tenteram, tenang, dan rukun. Melihat arti kata damai tersebut tidak lah mengherankan jika semua orang bermimpi untuk hidup dalam keadaan yang aman, tenteram, tenang, rukun, dan tidak ada peperangan, yang ada hanya cinta kasih. Situasi hidup yang demikian disuruhkan dan dipromosikan dimana-mana baik dari pihak pemerintah maupun pihak agama-agama. Pemerintah mengeluarkan Undang-Undang untuk menjamin warganya agar selalu hidup dalam damai. Sementara, agama melalui para pemimpinnya mengajarkan dan mengajak para pengikut untuk menjaga hidup damai dan mengejar hidup dalam damai.

Sekilas mengingat kembali pengalaman perjalanan penulis mengunjungi beberapa daerah wisata, penulis semakin sadar bahwa setiap orang memiliki kewajiban untuk menyebarkan nilai budaya damai kepada orang lain. Tempat wisata menjadi salah satu alternatif obyek yang tepat untuk menyebarkan dan memperaktekan nilai budaya damai. Mengapa? karena tempat wisata menjadi obyek bertemunya berbagai orang dengan latar belakang etnis dan budaya yang berbeda. Pada tempat ini dibutuhkan kerendahan hati para pengunjung untuk membuka diri bergaul tanpa membedakan suku dan agama dengan orang lain. Para pengunjung yang bergaul dengan suku dan agama sesamanya membuka peluang terjadinya konflik yang mengakibatkan tidak adanya budaya damai.

Beragam Konflik Sosial

Berbicara tentang konflik yang disebabkan oleh sukuisme dan fanatik terhadap agama yang berlebihan, pikiran kita mungkin masih mengingat kerusuhan sipil yang terjadi di Papua, Aceh dan Maluku. Konflik ketiga daerah tersebut berlangsung cukup lama yang memakan banyak korban. Ada juga konflik lain terjadi karena memanasnya suhu politik ditambah krisis ekonomi, seperti yang terjadi saat tragedi di Jakarta dan beberapa kota di Indonesia pada tahun 1998. Belum lagi pada hari-hari ini, kita dihantui rasa takut karena ulah brutal para begal dimana-mana. Beragam masalah sosial itu membuat suasana kehidupan menjadi tidak tenteram. Berhadapan dengan situasi semacam ini bangsa kita mestinya memikirkan cara-cara dan model tata kelola yang tepat untuk mengusahakan budaya hidup damai. Maka, perlu diperhatikan cita-cita perdamaian dan proses yang dibutuhkan untuk mencapai hidup dalam budaya damai. Lantas, apa itu perdamaian dan budaya perdamaian?

Perdamaian dan Budaya Perdamaian

Perdamaian merupakan suatu proses untuk menghentikan permusuhan dan perselisihan yang tidak mungkin tercapai beberapa hari. Bulir-bulir perdamaian perlu ditanamkan melalui internalisasi bidang-bidang hidup masyarakat tertentu. Salah satunya adalah internalisasi dalam bidang hidup budaya damai. Setiap suku, ras, dan budaya tentu mewariskan nilai budaya tersebut. Sesungguhnya hubungan damai tidak hanya antar bangsa, tetapi juga antara kelompok atau masyarakat, antara individu, antara manusia dan alam. Permasalahannya nilai budaya damai mulai tergerus dengan nilai hedonisme dan sekularisme. Manusia mulai kehilangan makna hidup. Kekosongan dan kehampaan melanda, membuat mereka hanya mementingkan kepentingan dan kesenangan pribadi. Tidak ada rasa persaudaraan, sepenanggungan, dan bersama-sama hidup dengan damai.

Perdamaian dan budaya perdamaian adalah atribut tak berwujud yang sulit untuk mengukur atau diukur. Perbedaan antara budaya satu dengan budaya yang lain mencerminkan perbedaan antara pencarian universal manusia (menekankan kesamaan) dan pengakuan keragaman budaya dan variabilitas (menekankan perbedaan). UNESCO dalam Declaration of a Culture of Peace menyebutkan bahwa budaya damai adalah sikap, tindakan, tradisi, dan model perilaku dan cara hidup yang

didasarkan pada menghargai kehidupan, mengakhiri kekerasan dan mengedepankan tindakan anti kekerasan melalui pendidikan, dialog, dan kerjasama. Mengikuti prinsip-prinsip kebebasan, keadilan, demokrasi, toleransi, solidaritas, kerjasama, penghargaan terhadap kemajemukan, perbedaan budaya, dialog, dan pengertian pada setiap tingkatan masyarakat dan bangsa.

Memahami arti perdamaian dan budaya perdamaian yang dipaparkan sebelumnya, maka dapat dikatakan bahwa perdamaian dapat dicapai bila kita menanamkan nilai budaya damai. Bila perlu sedari kecil kita sudah menanamkan budaya damai pada generasi kita. Melalui bahasa dan budaya masing-masing, kita dapat menumbuhkan nilai kemanusiaan. Dengan cinta dan kasih tanpa membedakan suku dan agama kita akan hidup berdampingan damai sejahtera.

Wisata Budaya Sarana Menyebarkan Perdamaian

Wisata budaya adalah salah satu gerakan kebudayaan. Wisata budaya menyasar kampung yang masih menghidupi kebudayaan lokal. Wisatawan tinggal dan terlibat langsung dalam aktivitas keseharian masyarakat. Di kampung-kampung ini wisatawan mengamati dan belajar langsung bagaimana kebudayaan (lokal) memiliki kearifan dalam menjaga hubungan dengan pencipta, sesama dan alam. Pengalaman ini bisa menimbulkan kecintaan kepada kebudayaan (lokal) dan diikuti oleh kesadaran untuk menginternalisasikannya. Wisata budaya dapat berbentuk pengenalan akan seni dan budaya suatu daerah yang menjunjung kearifan lokal. Dengan mengusung konsep live in, wisatawan

**Wisata budaya
bisa menjadi
salah satu sarana
menyebarkan
perdamaian
kepada orang
lain.**

tinggal bersama penduduk lokal di rumahnya, dan melakukan kegiatan sebagaimana keseharian penduduk lokal dalam beraktivitas. Melihat, dan mendengar keakraban mereka dengan alam, menjaga ketenteraman antarsesama, dan keharmonian lingkungan.

Bertolak dari makna wisata budaya tersebut, hemat penulis sebagaimana yang pernah dialami penulis saat mengunjungi tempat wisata di Indonesia, wisata budaya bisa menjadi salah satu sarana menyebarkan perdamaian kepada orang lain. Para wisatawan berusaha menyadari, memahami dan menghayati nilai budaya setempat serta menghidupinya. Mereka bukan lagi ditempatkan sebagai orang baru dalam wisata budaya. Mereka harus diajak memposisikan diri sebagai tuan rumah dari wisata budaya. Segala kelekatan yang berbau unsur suku, agama, dan ras harus bisa ditanggalkan. Semua orang harus dipandang sebagai orang yang memiliki harkat dan martabat yang sama. Tidak ada sikap diskriminatif. Muara dari sikap-sikap itu, setiap orang akan menikmati hidup dalam keadaan yang aman, rukun, tenang dan tenteram. Tidak ada lagi permusuhan atau perselisihan. Semuanya merasakan bahwa hidup akan semakin damai. Tugas untuk menyebarkan perdamaian dalam wisata budaya merupakan tugas semua orang karena pada hakekatnya setiap orang dipanggil dan diarahkan untuk hidup dalam damai.

Internalisasi Budaya Damai

Kebudayaan adalah hasil dari buah budi (gagasan) manusia berupa cipta, rasa, dan karsa baik kongret maupun abstrak yang bertujuan untuk mencapai kesempurnaan hidup. Makna dari kebudayaan itu dapat diaplikasikan melalui pola-pola perilaku, bahasa, organisasi sosial, religi, seni dan lainnya yang telah menjadi kebiasaan, yang diwariskan para leluhur. Kebudayaan juga memiliki kontribusi sebagai strategi pembangunan nasional untuk membentuk karakter SDM (individu, keluarga dan masyarakat) dan rujukan negara dalam menetapkan setiap kebijakan.

Kontribusi kebudayaan itu akan semakin nampak jika ada kebijakan menginternalisasikan nilai budaya damai dalam masyarakat. Internalisasi nilai budaya damai bukan lagi sebuah pilihan, tetapi sebuah keharusan, karena hanya ada dua alternatif, berdamai dan membangun masyarakat dan generasi mendatang yang lebih baik atau berkonflik hingga masyarakat menderita dan generasi mendatang tanpa masa depan.

Internalisasi nilai budaya damai menjadi satu dari sekian jawaban. Internalisasi nilai budaya yang dimaksudkan adalah penghayatan secara sadar. Masyarakat menyadari dan memahami kebudayaan dan menghayati serta menghidupkannya dalam keseharian. Internalisasi kebudayaan yang dimaksud sekali lagi adalah menghayati secara sadar kebudayaan sebagai tata kehidupan (sosial dan religi) yang membentuk perilaku manusia dalam berhubungan dengan pencipta, sesama dan alam.

Kebudayaan lokal yang sudah terinternalisasi dengan budaya damai akan membentuk SDM (individu, keluarga, masyarakat) sebagai modal utama pembangunan. Kenyataannya selama ini masyarakat berperan sebatas sebagai penonton. Kita memiliki kewajiban untuk mengajak masyarakat dan memposisikan mereka sebagai tuan rumah dan guru. Masyarakat yang dimaksudkan mencakup penduduk kampung lokasi wisata (termasuk ketua kampung dan pelaku kesenian tradisional), supir dan kenek angkutan umum, pengrajin souvenir, dan pedagang (kedai kopi, kedai nasi) dijadikan agen penyebar benih budaya damai. Setiap wisatawan yang berkunjung pun dan merasakan langsung kedamaian yang mereka sebar. Untuk kemudian disebarkannya kembali ke tempat asalnya.

Hemat penulis, tidak mudah menyebarkan nilai budaya damai melalui pariwisata budaya. Oleh karena itu dibutuhkan kerja sama dan dialog terbuka antara pemerintah pembuat kebijakan, perwakilan industri, dan para sarjana dalam rangka memfasilitasi 'perdamaian melalui pariwisata' serta 'damai dalam pariwisata'.

HARI BUDAYA DAN SILANG BUDAYA UNTUK MEMBANGUN BUDAYA DAMAI DI INDONESIA

Oleh: Dwiningsih Afriati



INDONESIA ADALAH BENTANGAN ALAM YANG KAYA RAYA dari Sabang sampai Merauke, dari Miangas hingga pulau Rote. Segala isinya disatukan dengan semboyan Bhineka Tunggal Ika yang diambil dari hasil pemikiran Empu Tantular dalam buku Sutasoma. Luasnya Indonesia niscaya menjadikan Indonesia kaya akan budaya. "Budaya merupaka daya dari budi, yang berupa cipta, karsa, dan rasa," menurut Djodigono. Oleh karena itu, masyarakat Indonesia disebut sebagai masyarakat multikultur.

Budaya digolongkan menjadi dua yaitu budaya daerah dan budaya nasional. Budaya daerah muncul sebagai suatu kebiasaan suatu daerah secara turun temurun. Sedangkan budaya nasional merupakan gabungan dari budaya-budaya daerah, misalnya batik. Tentu sering kita mendengar budaya-budaya daerah kita diakui sebagai kebudayaan negara lain. Kita ambil contoh saja lagu "Rasa sayange". Lagu daerah asal Ambon, Maluku diakui bahkan dipatenkan oleh Malaysia. Buktinya pada serial anak-anak Ipin Upin, tokoh-tokoh anak TK itu menyanyikan lagu rasa sayange pada sebuah episode. Tari pendet diakui oleh Malaysia, Reog diakui Malaysia, dan sebagainya. Hal ini disebabkan karena sikap tidak peduli dan terlalu mendewakan budaya asing, sehingga kita sendiri lupa akan budaya nusantara yang begitu banyaknya. Sangat disayangkan bukan jika orang Indonesia justru belajar musik gamelan ke negeri Belanda. Gamelan sendiri merupakan alat musik daerah Jawa. Begitu apriorinya Indonesia sehingga orang Belanda bisa lebih fasih memainkan gamelan daripada generasi muda saat ini.

Budaya sangat penting untuk ditanamkan di jiwa anak-anak Indonesia sejak dini karena dengan budaya akan tumbuh sikap positif untuk melindungi kelestarian budaya dan integritas bangsa Indonesia secara luas. Ada baiknya kita tidak perlu terlena dengan ajang unjuk "gigi" dengan negara lain. Kita sebaiknya berperang dulu di dalam negeri kita dengan sikap acuh para generasi muda terhadap budaya. Agar kelak tidak adalagi budaya-budaya Indonesia yang diakui oleh negara lain.

Pemerintah Indonesia selaku pemegang kekuasaan hendaknya membuat kebijakan-kebijakan yang mampu memberikan proteksi terhadap kebudayaan terutama kebudayaan daerah. Saya selaku penulis menawarkan dua solusi untuk melestarikan budaya daerah. Pertama dengan menetapkan "Hari Budaya". Seperti kita ketahui di Indonesia belum ada hari khusus guna memperingati budaya-budaya yang ada di Indonesia. Biasanya, anak-anak sekolah hanya diperkenalkan soal kebudayaan pada saat hari Kartini. Di mana mereka diminta untuk mengenakan pakaian-pakaian

**Hari Budaya
diharapkan
menjadi
sarana untuk
melestarikan
budaya
nusantara.**

adat daerahnya. Namun, sejatinya hal itu tidak satu ruh dengan makna hari Kartini. Hari Kartini ditetapkan untuk memperingati perjuangan Kartini akan hak-hak perempuan Indonesia yang sering dikenal dengan emansipasi wanita. Sedangkan, mengenakan pakaian adat tidak ada hubungannya dengan hari Kartini. Dengan adanya Hari Budaya harapannya peringatan akan budaya daerah tidak hanya dimiliki oleh anak-anak sekolah, akan tetapi setiap lapisan masyarakat pun harus turut serta. Tujuannya hanya satu yaitu guna melestarikan budaya nusantara.

Apabila pemerintah pusat secara serius menerapkan suatu hari menjadi Hari Budaya, maka akan ada aturan pelaksana yang juga mewajibkan pemerintah daerah hingga kelurahan/desa melaksanakan ketentuan Hari Budaya. Misalnya setiap daerah diwajibkan menggelar pesta budaya atau mewajibkan para pejabat tingkat daerah hingga desa mengenakan baju adat masing-masing. Bisa juga pesta budaya dilakukan tidak sekedar untuk kebudayaan tertentu melainkan untuk beragam kebudayaan yang ada di daerah tersebut. Seperti yang telah dilakukan oleh Kabupaten Malinau dengan mengadakan irau pada setiap hari jadi kabupaten. Pada rangkaian acara Irau setiap suku yang berdiam di Kabupaten Malinau harus mewakili untuk menampilkan kebudayaan dari daerah asalnya, misalnya orang suku Jawa menampilkan tari Gambyong, orang Aceh dengan tari Saman. Dengan acara seperti ini suasana Bhineka Tunggal Ika benar-benar dapat dirasakan.

Penulis menilai dengan adanya Hari Budaya juga akan menaikkan daya pikat setiap daerah, karena budaya daerah yang beragam. Selain itu dengan adanya aturan untuk menggali seluruh kebudayaan daerah,

maka kebudayaan yang dahulu pernah hilang akan bisa muncul kembali. Pada akhirnya, Indonesia dapat melakukan inventarisasi budaya-budaya daerah di Indonesia. Jika sudah demikian kita tidak perlu repot-repot lari keluar negeri untuk mengkampanyekan kebudayaan kita, karena jika kebudayaan kita sudah tergalikan dan berkembang seluruhnya para wisatawan akan terpicu dengan sendirinya. Mungkin saat ini baru Bali yang menjadi magnet para wisatawan asing, bisa saja dengan adanya semangat Hari Budaya, Kepulauan Aru akan lebih menawan di Indonesia.

Di samping penetapan Hari Budaya di Indonesia, solusi kedua pemerintah juga perlu menerapkan program silang budaya. Hal ini dimaksudkan agar masyarakat tidak hanya mengenali kebudayaan daerahnya sendiri. Silang budaya sendiri sangat cocok untuk diterapkan di Indonesia. Karena hingga saat ini konflik antar suku di Indonesia masih kerap terjadi. Akar masalah dari konflik tersebut adalah tidak adanya kesepahaman dan toleransi di masing-masing pihak.

Silang budaya sendiri bisa dilakukan dengan memperkenalkan budaya daerah lain di sekolah-sekolah atau komunitas masyarakat. Perkenalan budaya ini harus dilakukan oleh orang-orang dari daerah asal budaya itu berada. Misalnya di daerah Kalimantan Utara ada kebudayaan tari Enggang akan disilangkan dengan daerah Yogyakarta yang memiliki kebudayaan tari Gambyong. Maka, perwakilan dari Kalimantan Utara memberikan pengajaran tentang tari Enggang di sekolah yang sudah ditentukan. Begitu juga sebaliknya perwakilan dari Yogyakarta dikirim ke Kalimantan Utara mengajarkan bagaimana tari Gambyong yang baik.

Memperkenalkan kebudayaan tertentu ke daerah lain

Silang budaya dilakukan dengan memperkenalkan budaya daerah lain di sekolah-sekolah atau komunitas masyarakat.

memang tidak semudah mengedipkan mata. Namun, ketika sudah ada tekad dan niat untuk menjaga keutuhan NKRI dengan bertoleransi antarbudaya, penulis yakin suatu saat nanti kita tidak lagi mendengar adanya konflik yang dilatarbelakangi oleh perbedaan budaya.

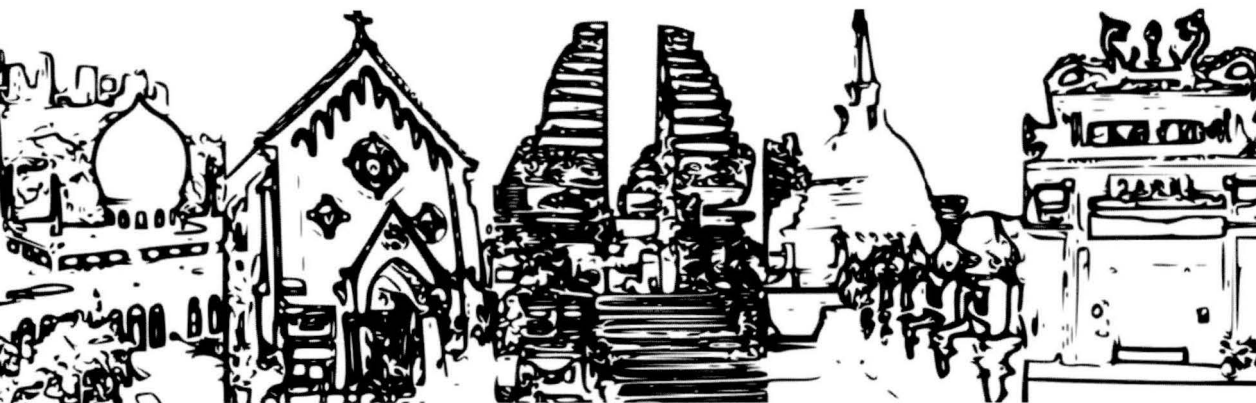
Selain memperkenalkan budaya daerah yang ada di Indonesia ke daerah lain di Indonesia. Ada hal penting yang juga tidak boleh dilewatkan, yaitu penanaman nilai-nilai nasionalisme dan rasa cinta tanah air. Dengan rasa nasionalisme dan cinta tanah air yang tinggi, generasi muda Indonesia tidak akan mudah terpengaruh oleh budaya asing yang semakin hari semakin menjamur di Indonesia lewat film, lagu, dan makanan. Nasionalisme di sini bukan berarti kita secara bulat menentang kebudayaan asing masuk ke Indonesia. Terhadap kebudayaan asing kita harus berpegang pada prinsip 3N yaitu niteni (mengamati), nirokake (menirukan), nambahi (menambahkan). Artinya terhadap kebudayaan asing kita hendaknya dapat mengamati apakah kebudayaan itu sesuai dengan jati diri Indonesia, jika ia maka kita akan menirukan dan bahkan menambahi dengan inovasi. Contohnya lagu-lagu barat yang bisa kita aransemen dengan musik gamelan. Intinya prinsip 3N ini berlaku untuk kebudayaan yang memang tidak bertentangan dengan kebudayaan nusantara.

Pada akhirnya kelestarian budaya tergantung pada diri manusia itu sendiri, apakah akan mempertahankan kebudayaan yang merupakan warisan dari nenek moyangnya atau tetap acuh dan mengikuti kebudayaan asing. Apalagi Indonesia saat ini akan berhadapan dengan pasar bebas yang pastinya akan memudahkan kebudayaan-kebudayaan asing masuk ke Indonesia. Satu hal yang penting diingat bahwa lestarnya budaya nusantara pasti akan berdampak pada majunya sumber daya manusia. Ketika sumber daya manusia sudah maju maka pemangunan nasional di Indonesia akan mudah tercapai.

Semoga buah pikir ini bermanfaat bagi kita semua untuk memaknai budaya nusantara di Indonesia agar tidak hilang ditelak kebudayaan asing yang kian menggurita. Just be yourself and keep looking forward. Salam Damai! Salam Budaya! Untukmu Indonesiaku.

PONDOK BUDAYA, POLEMOLOGI UNTUK BANGSA

Oleh: Muhammad Rasyidi



SEORANG TEMAN PERNAH BERUJAR SEPERTI INI KEPADA SAYA "Indonesia sudah berada di jalan buntu untuk meredam konflik yang kian bermekaran di setiap penjuru" katanya. Dengan nada pesimis dia berusaha meyakinkan saya bahwa Indonesia akan tenggelam dalam bahtera konflik antar suku, etnis, agama, sekte agama dan bahkan budaya. Agama yang digadang-gadang akan menjembatani lahirnya perdamaian justru terperangkap dalam konflik karena beda paham. "Agama bukan lagi ajaran perdamaian tapi perjuangan kebenaran tunggal" ucapnya serasa kesal.

Islam sebagai agama terbesar di Indonesia tak mampu bercengkrama dalam satu kamar. Munawir Sjadzali mengatakan persamaan agama ternyata tidak selalu dapat menjamin kerukunan dan keserasian pergaulan hidup. Sering terjadi pertentangan duniawi, politik dan ekonomi, atau perbedaan penafsiran dan selisih pengertian tentang aspek-aspek ajaran yang sama dapat melenyapkan sama sekali solidaritas dan bahkan dapat menjurus pada permusuhan (Semangat Kecendikiaan Menggalang Perdamaian Dunia; 1994;54). Sebab Islam mempunyai banyak paham yang susah untuk disatu--damaikan.

"Jika sudah demikian, apa yang bisa kita lakukan untuk menemukan jalan damai ? Paling tidak, tidak ada lagi konflik dan kekerasan yang baru" dia berbagi kebingungannya pada saya. Awalnya, bagi saya hanya pesantren jalan satu-satunya yang bisa meredam konflik-konflik yang terjadi di Indonesia. Pesantren yang merupakan tempat belajar nilai-nilai agama islam, tempat berkumpulnya orang dari beragam tradisi dan suku, ternyata tak sepenuhnya mampu seperti yang saya bayangkan.

Pesantren yang dicita-citakan sebagai lumbung intelektual toleran, malah tak sedikit yang berulah sebagai spartan islam dengan berdalih atas nama Tuhan. Terorisme marak terjadi di Indonesia, bahkan bisa jadi Indonesia-lah sarangnya. Tapi kita tak boleh begitu saja memungkir, bahwa pesanteran telah berusaha dan berjuang untuk menciptakan dan menghasilkan apa yang dicita-citakan. Artinya, segala bentuk "kekerasan agama" tersebut bukan lahir atas keinginan pihak pesantren yang notabenenya hanyalah mempelajari nilai-nilai keislaman, bukan untuk membumi hanguskan orang yang tak sepaham dengan dirinya.

Budaya memiliki kedudukan atas terbentuknya identitas suatu bangsa, ia bisa menjadi medium untuk mendamaikan atau pun menghancurkan. Dalam budaya yang beragam, terdapat perbedaan agama, bahasa, etnis, tradisi, dan kepercayaan sangat strategis

bagi terjadinya konflik. Ragam budaya itu akan menimbulkan saling kecurigaan, dan kesalah pahaman yang kemudian melahirkan sikap diskriminatif bahkan kekerasan dan dan pembenaran tunggal seperti yang sudah terjadi dalam agama. Hal ini tak luput dari yang dikatakan Samuel Huntington bahwa identitas budaya dan agama bisa jadi sumber dan pemicu terjadinya suatu konflik. Memang benar, semakin panjang umur agama semakin jauh dari orientasi yang hakiki, sehingga tak heran bila terjadi kekerasan (konflik) di mana-mana atas nama agama.

Usaha Untuk Damai

Indonesia yang dibangun oleh keanekaragaman sosial budaya: suku, ras, agama, kepercayaan dan kelompok-kelompok lain tidak lah mudah dijalankan. Meski Indonesia berdasar ideologi "Bhinneka Tunggal Ika" yang menandakan bahwa Indonesia memang terbangun oleh ragam budaya, dan semua agama menyandang nilai pluralitas dan toleransi yang sama sekali tidak memiliki cacat, serta tidak ada indikasi pada terjadinya konflik. Tapi itu hanya akan menjadi ideologi dan cita-cita yang tak akan benar-benar tercapai, bila berbagai perbedaan dalam kemajemukan budaya itu tidak disikapi dan diatasi dengan bijaksana, justru akan menimbulkan beragam konflik dan perpecahan.

Ada banyak konflik yang terjadi akibat kesalah pahaman dalam suatu agama, perbedaan budaya dan tradisi yang ujung-ujungnya adalah kekerasan atau peperangan. Sebenarnya, orang-orang yang mempunyai rasa toleran, plural dan cinta perdamaian sudah berusaha untuk mengatasi konflik-konflik tersebut. Salah satunya adalah pesantren seperti yang telah tadi dijelaskan, tapi masih ada terorisme yang justru muncul dari alumni pesantren. Paham multikulturalisme yang coba untuk diterapkan juga belum menemukan titik terangnya, ada yang mengaku plural tapi enggan menerima kritikan. Pendidikan yang diharapkan menjadi tonggak perdamaian belum juga berjalan maksimal. Beberapa teori telah diterapkan di beberapa instansi pendidikan, seperti teori silang budaya (cross culture) yang sebenarnya telah lahir jauh-jauh sebelum kemerdekaan, dan akhir-akhir ini gencar dibicarakan. Sayangnya, silang budaya yang dicita-citakan tidak akan berjalan efektif jika hanya berjalan secara sepintas di instansi-instansi pendidikan, walau itu juga sangat diperlukan. Ia butuh ruang lebih luas untuk diaplikasikan dengan bebas, dan benar-benar berjalan secara efektif.

Konflik antar budaya adalah akar dari jalan kehancuran Indonesia.

Setelah saya berusaha mencari jawaban atas pertanyaan teman saya tersebut. Dengan seyakini-yakinnya, saya menjawab "Saya punya jawaban. Indonesia masih punya harapan. Indonesia akan menemukan kedamaian, kerukukan dan kesejahteraan, teman. Indonesia tidak akan tenggelam dalam lautan budaya yang bersebrangan. Tapi budaya-budaya itu akan bergandengan tangan untuk Indonesia damai". Saya katakan dengan penuh bara harapan, apa yang saya katakan bukan sebuah angan-angan atau teori yang tak dapat diterapkan. Saya jelaskan hal apa yang dapat kita lakukan untuk mengatasi dan paling gagalnya dari teori yang saya ajukan adalah meminimalisir terjadinya konflik. Artinya hal itu tidak akan gagal.

Indonesia yang memiliki ragam budaya yang rentan menimbulkan konflik dan dapat mengancam integritas bangsa perlu untuk ditangani segera, karena konflik antar budaya adalah akar dari jalan kehancuran Indonesia. Azyumardi Azra (2003) melihat bahwa Indonesia yang terdiri dari banyak budaya ini menjadi semakin rapuh pada tahun 1990-an. Pasti hal itu masih berjalan sampai sekarang, jadi kita perlu menciptakan suatu instansi yang dapat mengontrol perkembangan budaya mulai dari skala kecil.

Pondok Budaya Membangun Perdamaian

Instansi itu adalah "Pondok Budaya". Ya, pondok budaya, dimana dengan ini kita dapat melakukan banyak hal untuk menciptakan perdamaian, bukan hanya itu, tapi juga untuk kesejahteraan, kejayaan dan keberadaban Indonesia. Proses ini mungkin memang akan berjalan secara evolutif karena butuh konsistensi dalam

identifikasi identitas bangsa berbudaya damai. Tapi ini bukan sekedar teori yang sulit dibuktikan, ini adalah suatu alat untuk memecahkan jalan buntu konflik yang selama ini belum teratasi, semacam polemologi dalam peperangan. Saat ini hakikatnya Indonesia berada dalam kondisi peperangan budaya yang samar dan harus segera diatasi.

Pondok budaya bukanlah sebagai tandingan atas pondok pesantren yang ujung-ujungnya juga membuahkn konflik, tapi ini justru akan bergandeng tangan dengan pesantren untuk mengawal Indonesia dalam membangun perdamaian. Pondok budaya ini sebagai polemologi bagi bangsa, jika pesantren adalah tombak, maka pondok budaya adalah pedang yang dapat menebas beragam kekerasan secara perlahan.

Sebenarnya, pondok budaya sudah pernah diungkapkan oleh Abdul Hadi W.H di majalah Annida Online pada sebuah wawancara tahun 2015 ini. Penyair yang berasal dari Madura itu berinisiatif untuk mengadakan pondok budaya di Madura akan menampung para pengrajin budaya. Inisiatif Abdul Hadi ini cukup menarik bagi saya, sejauh ini masih jarang yang punya kesadaran untuk menghimpun suatu budaya yang merupakan kekayaan terbesar suatu bangsa. Akan tetapi, pondok budaya yang saya tawarkan ini bukan sekedar untuk menampung para pengrajin budaya. Itu masih jauh dari harapan saya.

Pondok budaya ini adalah tempat di mana proses silang budaya (cross culture), internalisasi, kritisasi budaya berjalan. Sistem pendidikan yang ada di pesantren juga harus diterapkan di pondok budaya dengan variasi yang berbeda. Pondok budaya juga harus dilengkapi dengan para pemerhati dan pakar budaya untuk menganalisis

Pondok budaya bukanlah sebagai tandingan atas pondok pesantren tapi akan bergandeng tangan dengan pesantren untuk mengawal Indonesia dalam membangun perdamaian.

suatu kebudayaan dan memberikan perihal pemahaman, teknik dan etika suatu budaya.

Sebagaimana yang disebutkan Van Peursen (1988) Pemahaman sebagai peralihan dari pemikiran ke fungsional identitas ragam budaya. Dan teknik tidak meliputi teknik saja, melainkan pula cara memproduksi dan cara mengatur masyarakat. Teknik tidak hanya melekat pada kulit kita, tapi meresapi lapisan bawah di dalam masyarakat yang mempengaruhi perbuatan dan pemikirannya. Dan etika adalah sebagai peralihan pada kebaikan sikap dalam menghadapi ragam budaya. Ketiga tahap pembelajaran tersebut saling berkaitan hingga pada akhirnya melahirkan penghayatan (keindahan) yang akan membuahkan kedamaian. Salah satu harapan itu adalah lahirnya generasi yang "tanggap budaya".

Dengan pemahaman itu, pondok budaya terbuka bagi siapa saja dan dari mana saja tanpa memandang identitas agama, budaya, etnis suku dan lainnya. Bahkan ini lebih terbuka dari pada pesantren yang terbatas pada orang-orang islam semata. Ini yang sebenarnya kurang dari pesantren. Ketika ada orang non islam yang datang, mereka yang tidak menutup aurat atau siapa saja yang tidak sepaham mereka akan cenderung memandang sinis. Seolah olah hanya mereka yang benar dan masuk surga. Padahal, kata Simone Weil (Stephen Plant, 2001) hanya mereka yang melaksanakan perintah Tuhan yang akan masuk surga bukan mereka yang menyerukan namaNya dengan bibir saja.

Pondok budaya akan menghapus stigma minoritas, marginalitas dan diskriminasi. Sehingga revolusi mental (seperti kata pak Jokowi) terjadi di sini, sehingga saling kecurigaan satu sama lain yang ujungnya adalah kekerasan tidak mudah terjadi. Penghuni pondok budaya tidak hanya diajarkan produksi dan memahami, tapi juga bagaimana bersikap dan menerima suatu budaya yang berbeda dari budayanya sendiri. Kita harus mengenal budaya suatu daerah, supaya kita dapat menerima kebiasaan mereka meski sebenarnya kita tidak suka. Tentunya, itu hal yang mudah untuk diucapkan. Di sekolah-sekolah, agama-agama mengajarkan hal yang demikian pula. Tapi kalau tidak ada semacam pondok budaya yang dapat menampung segala macam budaya hal itu tidak akan terealisasikan.

Seperti yang telah saya katakan tadi, paling gagalnya pondok budaya adalah meminimalisir potens-potensi terjadinya konflik. Islam dengan pesantrennya sedikit

banyak telah membantu mencegah terjadinya konflik. Maka Indonesia dengan pondok budaya akan mampu menjalankan ideologi bhinneka tunggal ika. Sehingga kekerasan budaya seperti yang analisis Wijaya Herlambang atas budaya pasca 1968, bahwa pada masa itu pihak-pihak tertentu melegitimasi anti-komunisme lewat sastra dan film itu tidak terjadi lagi. Kejanggalaan-kejanggalaan semacam itu akan dapat diatasi dengan adanya pondok budaya, sebab pondok budaya nantinya berpotensi sebagai sumber legitimasi benar-tidaknya suatu budaya atau itu hanya politisasi kaum berkuasa.

Pondok Budaya dan Kekuatan Bangsa

Selain untuk mengatasi hiruk-pikuk modernitas dan globalisasi yang semakin jauh membawa masyarakat dari ranah-ranah moralitas. Juga, proses transformasi budaya dari masyarakat tradisional menuju masyarakat post-tradisional menciptakan disorientasi, disfungsi-fungsionalisasi yang mengakibatkan primordialitas dan mengarah pada pandangan eksklusif dan agresi yang marak terjadi pada mereka yang berasal dari luar komunitasnya di Indonesia. Haedar Nashir (1997) menegaskan bahwa situasi sosial yang ditandai oleh mobilitas sosial yang kompleks, tampaknya telah membentuk watak manusia saat ini menjadi gampang kehilangan keseimbangan.

Satu hal lain yang dapat kita peroleh dari pondok budaya adalah ragam budaya yang terorganisir tersebut bisa menjadi suatu kekuatan adidaya buat Indonesia. Ragam budaya yang ada di setiap penjuru Indonesia akan semakin produktif dan berkembang biak. Sebab, pondok budaya ini juga seperti yang dicita-citakan Abdul Hadi akan merangkul pengrajin-pengrajin budaya luhur dan mengembangkannya untuk kemajuan Indonesia dalam produktifitas nilai-nilai budaya; seni, sastra, dan sebagainya dari setiap suku dan etnis. Apabila ragam budaya itu dibiarkan begitu saja, ia tidak beraarti apa-apa dan justru akan balik menyerang dan menghancurkan bangsanya sendiri.

Jika pondok budaya benar-benar terlaksana dengan dukungan penuh dari pemerintah. Dengan adanya pondok budaya, segala macam budaya yang ada di Indonesia akan dikaji agar dapat diperkenalkan kepada pemuda-pemuda negerasi bangsa. Mereka akan paham budayanya sendiri, mereka juga akan paham budaya orang lain. Sehingga kecurigaan dan kesalahpahaman yang menimbulkan konflik tidak mudah terjadi. Bahkan, dalam skala yang lebih luas bangsa Indonesia tidak mudah terhipnotis oleh budaya-budaya yang datang dari luar. Sebab pondok budaya akan menjadi barometer

kebudayaan Indonesia baik dalam produksi, pemahaman dan etika. Agar Indonesia tidak melulu berada dalam konflik dan dapat berkembang dengan budayanya, Indonesia membutuhkan peran pondok budaya, paling tidak Indonesia punya satu saja pondok budaya untuk meredam dan mencegah terjadinya "kekerasan budaya" akibat tidak terkontrolnya multi budaya yang ada di Indonesia.

Maka, dengan polemologi (pondok budaya) ini setidaknya potensi-potensi konflik tidak berkembang biak, dan selebihnya Indonesia akan menjadi bangsa yang berbudaya damai dengan ragam budaya yang ramai. Pondok budaya akan merangkul seluruh budaya untuk kekuatan bangsa dan akan memberikan pemahaman, tehnik dan etika untuk menyembuhkan bangsa yang sakit dan berpikir sempit. Sebab di situlah sistem silang budaya dan internalisasi budaya dapat terlaksana. Semua itu saya jelaskan pada teman saya, dia hanya tersenyum. Entah, apakah ide saya ini konyol, atau itu merupakan sebuah angin segar bagi pembangunan Indonesia yang damai.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU :

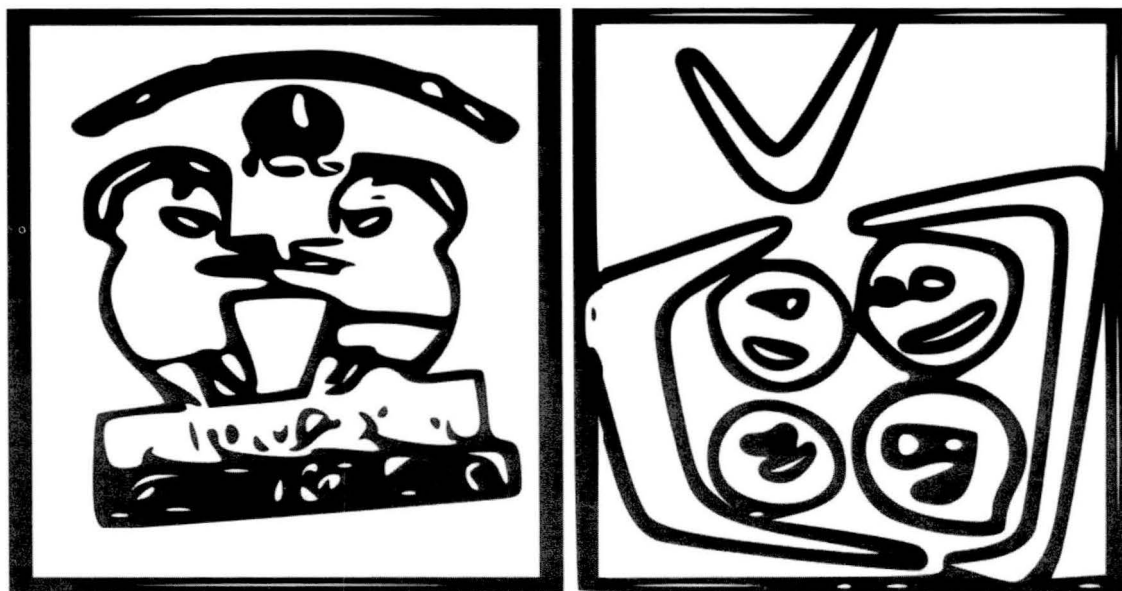
- Herlambang, Wijaya. *Kekerasan Budaya Pasca 1965* (Tenggerang: Margin Kiri, 2013)
- Jacob, Teuku Dkk. *Semangat Kecendikiaan Menggalang Perdamaian Dunia* (Jakarta, PT. Grafindo, 1994)
- Nashir, Haedar. *Agama & Krisis Kemanusiaan Modern* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997)
- Peursen, Van. *Strategi Kebudayaan* (Yogyakarta: Kanisius, 1998)
- Plant, Stephen. *Simone Weil* (Yogyakarta: Kanisius, 2001)
- Ratnawati, Tri. *Konflik Manual di Indonesia Saat Ini* (Jakarta: INIS, 2003)

INTERNET:

www.Annida-online.com/abdul-hadi-dan-sastra-sufi.html. diakses pada tanggal 26 Mei 2015

OPTIMALISASI PENDIDIKAN DAMAI DI SEKOLAH MELALUI PROGRAM CERDAS MEDIA DALAM PROMOSI KEBUDAYAAN DAN PENCEGAHAN KONFLIK

Oleh : Ida Fauziah, SKM



1. Pendahuluan

Peace Cannot be Achieved through Violence, It Can Only be Attained thorough Understanding; Perdamaian tidak bisa dicapai melalui kekerasan. Perdamaian hanya bisa dicapai melalui pemahaman. -Ralp Waldo Emerson-

1.1 Latar Belakang

Keberagaman budaya merupakan sebuah keniscayaan yang ada di bangsa Indonesia. Secara historis bangsa Indonesia berangkat dari keberagaman budaya. Berdasarkan konteks pemahaman masyarakat majemuk, selain kebudayaan kelompok suku bangsa, Indonesia juga terdiri dari berbagai kebudayaan daerah bersifat kewilayahan yang merupakan pertemuan dari berbagai kebudayaan kelompok suku bangsa yang ada di daerah tersebut.

Jumlah penduduk Indonesia sebanyak 251.857.940 juta jiwa, dan tidak kurang dari 30 ribu pulau di Indonesia. Mereka mendiami wilayah geografis yang bervariasi mulai dari pegunungan, tepian hutan, pesisir, dataran rendah, pedesaan, hingga perkotaan. Hal ini juga akan berkaitan dengan peradaban kelompok-kelompok suku bangsa dan masyarakat di Indonesia yang berbeda. Tidak hanya dalam keberagaman wilayah secara keberagaman budaya Indonesia memiliki 1.128 suku bangsa, 743 bahasa daerah (Kementrian Dalam Negeri, 2012).

Sejarah bangsa Indonesia menunjukkan dengan kondisi keberagam budaya, konflik merupakan kenyataan yang sulit untuk dihindari. Konflik merupakan realitas yang ada dan bisa dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Konflik ini bisa terjadi dalam relasi interpersonal maupun dalam kehidupan komunal, dan muncul sebagai dampak dari interaksi sosial.

Konflik-konflik yang terjadi di Indonesia, baik yang berbasis etnis, agama maupun politik yang telah diupayakan penyelesaiannya oleh pemerintah maupun masyarakat melalui perangkat hukum dan melalui kearifan lokal dimiliki bangsa Indonesia.

Berdasarkan kajian perdamaian pada periode Januari – Desember tahun 2014 insiden kekerasan berjumlah 27.775 insiden dengan rincian kriminalitas 59%, konflik 26%, kekerasan dalam rumah tangga 8% dan kekerasan dalam penegakan hukum 7% (SNPK, 2014). Dengan banyaknya konflik yang terjadi dalam bentuk apapun penanganan konflik tidak hanya berhenti saat ditandatanganinya perjanjian perdamaian antara pihak-pihak yang bersengketa, kedepannya perlu adanya optimalisasi pencegahan terjadinya konflik sedini mungkin di masyarakat.



Gambar 1. Data Kekerasan di Indonesia Tahun 2014

Sumber : http://www.sn timer-indonesia.com/Images/Infografis/id/2014_12_1.png

Untuk mengantisipasi berulangnya kasus dan peristiwa kekerasan dalam skala yang lebih besar, diperlukan upaya preventif, yaitu melalui pendidikan mengenai budaya damai di sekolah. Dengan adanya pendidikan damai di sekolah membantu siswa mampu mengembangkan dimensi intelektual, moral dan psikologis mereka. Di era globalisasi pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mencetak siswa-siswa yang pandai namun lebih dari itu harus didukung dengan sikap bijaksana.

1.2 Indonesia dan Potensi Kekinian Konflik yang Terjadi

Menghadapi era globalisasi dengan teknologi transportasi dan komunikasi serba canggih yang telah dikembangkan, manusia telah berhasil mengatasi jarak yang dahulu memisahkan manusia yang satu dari yang lain, suku bangsa yang satu dan yang lain, bangsa satu dan yang lain, budaya dan agama yang satu dari yang lain. Berkembangnya teknologi transportasi dan komunikasi menyebabkan jarak antar kota, antar pulau, antar negara, dan antar benua seolah tidak ada lagi. Di zaman ini, manusia dengan mudahnya berkomunikasi satu sama lain di seluruh penjuru dunia, ruang dan waktu menjadi semakin relatif.

Berdasarkan kedua potensi yang dihadapi di era globalisasi yaitu kecanggihan transportasi dan komunikasi yang tentunya membawa dampak positif dan negatif untuk kebudayaan suatu bangsa. Dalam essay ini penulis memfokuskan perkembangan teknologi informasi sebagai salah satu potensi konflik yang akan dihadapi Indonesia. Perkembangan teknologi berperan dalam membentuk perubahan sosial di tengah masyarakat. Jaringan komunikasi seperti telepon, internet, media elektronik dan media sosial membuat masyarakat secara mudah terhubung satu sama lain secara cepat. Fenomena kecanggihan teknologi informasi dapat memberikan dampak negatif melalui maraknya kekerasan rutin, khususnya di kawasan perkotaan seperti Jakarta, Surabaya. Beberapa insiden kekerasan seperti tawuran antar pemuda atau pelajar di

Jakarta seringkali dipicu oleh saling ejek melalui pesan singkat di telepon genggam dan media sosial (seperti facebook dan twitter). Tidak sebatas memicu perkelahian, teknologi informasi juga mempengaruhi munculnya modus-modus kriminalitas baru dengan menggunakan pesan singkat dan media sosial untuk menipu korbannya.

Berdasarkan paparan di atas potensi konflik yang akan menghambat terciptanya budaya damai di masyarakat yaitu dari pemanfaatan negatif perkembangan teknologi informasi yang harus diminimalisasi. Dalam pembahasan essay ini solusi preventif untuk meminimalisasi efek negatif dari perkembangan teknologi informasi dengan optimalisasi pendidikan damai di sekolah melalui program cerdas media untuk mempromosikan budaya dan pencegahan konflik.

2. Pembahasan

2.1 Pendidikan Damai di Sekolah Sebagai Upaya Menciptakan Budaya Damai

Sekolah adalah suatu lembaga yang mempunyai peran strategis yang utama mendidik dan menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas. Kehadiran sekolah sebagai sub sistem pada tatanan kehidupan sosial, menempatkan lembaga sekolah sebagai bagian dari sistem sosial yang peka dan tanggap dengan harapan dan tuntutan masyarakat sekitar. Sekolah diharapkan mampu menjalankan fungsinya dengan mencerdaskan kehidupan bangsa.

Pada dekade 2001 sampai 2010 sebagai dekade budaya damai anti kekerasan yang dicanangkan UNESCO dengan dikembangkannya berbagai macam program pendidikan damai secara holistik yang menekankan pada metode partisipatif masyarakat terutama siswa di sekolah. Pendidikan perdamaian menyentuh pada tiga komponen, yaitu siswa, guru, dan orang tua siswa sebagai pelaku aktif proses penanaman nilai-nilai luhur dalam pendidikan damai. Singkatnya, pendidikan damai adalah sebuah proses pendidikan yang didasari oleh filosofi yang mengajarkan anti kekerasan, kasih sayang, keadilan, kerjasama seluruh umat manusia. Salah satu program pendidikan damai di sekolah yang dirancang sebagai pengembangan pendidikan holistik yang diprakarsai oleh UNESCO adalah Living Values Education Program (LVEP) yang mencakup aktivitas yang bermuatan nilai-nilai kedamaian, penghargaan, kejujuran, kerendahan hati, kerjasama, tanggung jawab, toleransi dan persatuan. Pelaksanaan program LVEP telah dikembangkan ke 50 pesantren, madrasah, dan sekolah di seluruh Indonesia.

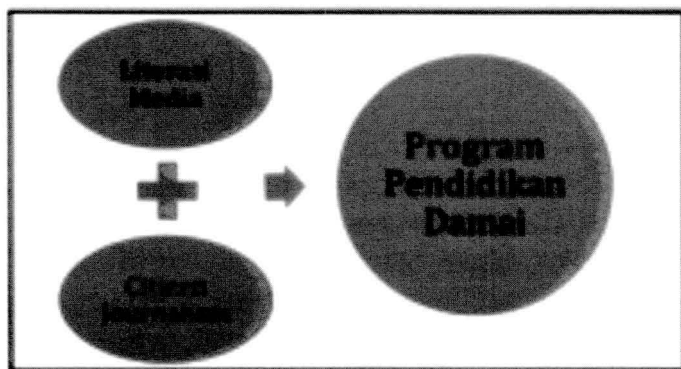
2.2 Pelaksanaan Pendidikan Damai di Ponpes Latansa di Demak

Pondok Pesantren (Ponpes) Modern Latansa di Kabupaten Demak adalah salah satu sekolah yang menerapkan pendidikan damai dalam kurikulum pendidikannya. Siswa yang bersekolah di pondok pesantren ini berasal dari berbagai daerah yaitu Papua, Maluku, Bengkulu, Madiun, Bandung dan daerah rawan konflik lainnya.

Program pendidikan damai yang dapat ditemukan dalam pendidikan santri di Pondok Pesantren Latansa meliputi aspek-aspek pengelolaan keragaman, nilai-nilai keadilan, keadilan gender, pendidikan kesabaran, pembauran dengan masyarakat dan pendidikan life skills.

Aspek pengelolaan keragaman, pelaksanaan aspek ini untuk pendidikan damai di Ponpes Latansa yaitu mempertemukan para santri yang berasal dari daerah konflik dengan santri dari daerah lainnya agar menumbuhkan sifat saling memahami, menumbuhkan empati, dan rekonsiliasi di antara identitas yang beragam tersebut bisa mewujudkan perdamaian. Aspek keadilan, pelaksanaan aspek ini melalui pembagian jatah uang harian yang adil, mendapatkan makan tiga kali sehari dengan menu yang sama merupakan cerminan keadilan

**menumbuhkan
empati, dan
rekonsiliasi di
antara identitas
yang beragam
tersebut bisa
mewujudkan
perdamaian.**



Gambar 2. Intergrasi Konsep Pendidikan Damai Melalui Program Cerdas Media

memberikan sumber hidup anak-anak. Hal ini mengingatkan bahwa konflik terjadi bisa disebabkan oleh ketidakadilan dalam hal akses terhadap sumber-sumber ekonomi. Aspek keadilan gender, Pondok Pesantren Latansa telah menerapkan keadilan gender ini dalam hal pembagian peran antara santri laki-laki dan santri perempuan. Aspek pendidikan kesabaran, dengan beragam latar belakang suku dan budaya para santri yang berada di Ponpes Latansa pendidikan kesabaran ini dikolaborasikan dalam pendidikan agama Islam yang didapatkan para santri.



Gambar 3. Konsep Program Cerdas Media dan Pendidikan yang Telah Laksanakan

Sumber : <http://www.unesa.ac.id/>

Aspek pembauran dengan warga masyarakat, pelaksanaan aspek ini melalui para santri tidak jarang diperbantukan untuk membantu masyarakat kerja bakti sehingga meningkatnya simpati masyarakat dan rasa kebermanfaatan dengan kehadiran para santri di masyarakat.

Aspek Pendidikan Life Skills, pelaksanaan aspek ini melalui peningkatan keterampilan agar para santri mandiri secara ekonomi seperti keahlian beternak kambing, perikanan, percetakan, dan pengenalan kepada teknologi.

Dari paparan singkat mengenai contoh program-program di ponpes Latansa secara eksplisit dapat dikategorikan sebagai pendidikan karakter, yaitu karakter damai. Hal ini membuat para santri, khususnya yang berasal dari Papua dan Maluku yang berasal dari daerah konflik bisa terbebas dari trauma, tidak membawa dendam dalam hidupnya, serta mampu menjadi manusia yang mencintai perdamaian.

2.3 Program Cerdas Media Sebagai Optimalisasi Pendidikan Damai di Sekolah

Program pendidikan karakter salah satunya adalah pendidikan damai di sekolah memiliki tujuan untuk menanamkan nilai-nilai budaya damai secara holistik. Dengan berbagai tantangan di era kecanggihan teknologi informasi pendidikan damai di sekolah pun tidak cukup hanya penanaman nilai budaya damai, perlu dibarengi dengan strategi menghadapi perkembangan zaman. Salah satu upaya menjawab perkembangan teknologi dan informasi dalam optimalisasi pendidikan damai di sekolah adalah mengintegrasikan program cerdas media di dalamnya.

Dalam mewujudkan budaya damai media memiliki peran yang sangat penting dengan daya tarik media yang begitu kuat, program terencana dengan kombinasi audio visual mampu menarik minat banyak masyarakat untuk melihatnya. Media menjadi sebuah pilar penting bagi kehidupan masyarakat. Masyarakat dan media perlu sama-sama cerdas karena saling mempengaruhi. Media yang cerdas membuat masyarakat menjadi cerdas, begitu juga sebaliknya. Kehadiran program cerdas media yang dapat diintegrasikan dengan pendidikan damai di sekolah bertujuan agar siswa memiliki kemampuan untuk menggunakan berbagai media guna mengakses, analisis dan mendekonstruksi pencitraan media. Kemampuan untuk melakukan ini ditujukan agar masyarakat sebagai konsumen media masa –termasuk para pelajar- menjadi sadar atau melek tentang cara media dikonstruksi/dibuat dan diakses.

Program cerdas media yang bertujuan untuk membentuk generasi muda yang cerdas dalam mencari dan memahami informasi terbagi menjadi dua kegiatan inti yaitu pelatihan literasi media untuk siswa di setiap jenjang pendidikan dan citizen journalism berbasis nilai-nilai budaya damai dalam upaya meminimalisasi terjadinya konflik di lingkungan sekolah dan mengembangkan lingkungan positif di masyarakat sekitar.

Masyarakat dan media perlu sama-sama cerdas karena saling mempengaruhi.

Program cerdas media yang pertama adalah literasi media. Dalam era berkembangnya media elektronik, digital, internet dan munculnya beragam media sosial yang membuat informasi dan komunikasi begitu cepat menyebar. Beragam informasi harus terlebih dahulu disaring sebelum diyakini kebenarannya sehingga generasi-generasi yang cerdas media diperlukan tidak hanya mampu mengakses diberbagai media namun mampu menganalisis kebenarannya serta dampak positif dan negatif untuk dirinya dan masyarakat. Tujuan dari literasi media adalah: (1) Mengembangkan pemahaman media untuk pendidikan damai yang lebih baik. (2) Membantu para siswa untuk dapat mengendalikan pengaruh media dalam kehidupan sehari-hari. (3) Pengendalian dimulai dengan kemampuan untuk mengetahui perbedaan antara pesan media yang dapat meningkatkan kualitas hidup seseorang dengan pesan media yang "merusak". Literasi media ini bisa dilaksanakan melalui pelatihan kepada para siswa diseluruh jenjang pendidikan SD, SMP, SMA hingga perguruan tinggi.

Penyelenggaraan program literasi media dapat disinergiskan dengan Komisi Penyiaran Indonesia di tingkat nasional maupun daerah yang telah banyak melakukan penyuluhan cerdas media dalam rangka mengantisipasi tingginya tontonan yang menyuguhkan kekerasan, pelecehan, dan lelucon kasar.

Dengan kehadiran media sosial yang begitu pesat dan kebebasan pers kehadiran jurnalisme warga (citizen journalism) menjadi terobosan baru untuk meningkatkan kegiatan cerdas media di masyarakat. Konsep citizen journalism didasarkan warga masyarakat yang berperan aktif dalam proses pengumpulan, pelaporan, analisis dan menyebarkan berita dan informasi. Citizen Journalism yang digunakan di radio Elshinta berbentuk laporan langsung dari warga yang menjadi saksi mata suatu kejadian. Perkembangan citizen online journalism menjadi masa depan dunia media karena memungkinkan masyarakat Indonesia memiliki akses untuk menjadi subyek dalam pemberitaan, masyarakat juga mendapat kesempatan menyuarakan aspirasinya karena memiliki tempat di online media. Dengan perkembangan ini program cerdas media berupa citizen journalism di sekolah yang berbasis nilai-nilai budaya damai akan mendukung siswa untuk berpartisipasi aktif dalam mempromosikan budaya damai dan sebagai upaya pemberian informasi melaporkan kejadian konflik-konflik yang ada disekitarnya.

Pelatihan citizen journalism berbasis budaya damai ini bertujuan untuk membentuk partisipasi aktif dan positif siswa dalam mengumpulkan informasi dan menyebarkannya dengan mengedepankan nilai-nilai budaya damai dan konflik. Dengan adanya informasi komprehensif mengenai citizen journalism, siswa yang juga bagian dari masyarakat bisa menjadi agen-agen cerdas media dengan mengedepankan nilai-nilai perdamaian bukan perpecahan atau konflik. Para siswa yang telah banyak memiliki ponsel dengan kamera dan video rekaman di dalamnya mampu memberikan dan

menyebarkan informasi yang positif seperti budaya Indonesia dan melaporkan peristiwa yang terjadi di masyarakat yang mengancam perdamaian antar umat beragama atau memicu konflik seperti perkelahian, tawuran antar warga sehingga pihak kepolisian dengan segera mengetahuinya. Contoh nyata dari pelaporan citizen journalism dari peristiwa gempa di Haiti, acara Elshinta News and Talk berita yang dilaporkan oleh masyarakat berupa kemacetan lalu lintas, tindak kriminal, atau pencurian mobil lainnya. Hadirnya program cerdas media yang meliputi pelatihan literasi media dan citizen journalism yang dilaksanakan guna mendukung optimalisasi pendidikan damai di sekolah.

Program cerdas media ini akan membentuk generasi siswa yang cerdas mencari informasi, memahami informasi, dan menyebarkan informasi yang bermanfaat bagi dirinya dan masyarakat dengan mengedepankan nilai-nilai budaya damai. Keberlanjutan program cerdas media dalam pendidikan damai di sekolah memerlukan kader-kader siswa untuk menyebarkan informasi ini kepada sesama temannya. Sekolah perlu menginisiasi peer leader educator (pendidik teman sebaya) agar keberlanjutan program terjamin. Selanjutnya untuk keberlanjutan program, sekolah juga turut aktif menjaga kelangsungan program ini melalui kurikulum tambahan atau pelatihan khusus program cerdas media dalam pendidikan damai untuk para siswa dan gurunya.

3. Penutup

3.1 Kesimpulan

Dengan tantangan di era globalisasi yang mengedepankan kecanggihan teknologi informasi dan komunikasi program cerdas media menjadi solusi dalam mengoptimalkan program pendidikan perdamaian di sekolah dapat diterapkan dan sebarluaskan di kehidupan sehari-hari. Program cerdas media yang terdiri dari pelatihan literasi media dan citizen journalism berbasis budaya damai sebagai pengetahuan yang mendukung agar siswa menjadi generasi dan agen-agen yang menyebarkan nilai-nilai positif, anti kekerasan untuk mewujudkan perdamaian di Indonesia.

3.2 Saran

Dalam mengembangkan program pendidikan damai dan program cerdas di sekolah tentunya memiliki tantangan dalam pelaksanaan seperti komitmen dari sekolah, dan berbagai stakeholders terkait. Untuk mewujudkan keberlanjutan program cerdas media berbasis pendidikan budaya damai pihak sekolah dan dinas pendidikan bekerja sama dengan media massa setempat, komisi penyiaran daerah, dan tokoh-tokoh lintas agama dalam menjalankan kegiatannya.

Daftar Pustaka

- [1] Abdullah. Pesantren dan Budaya Damai artikel online <http://desuga.mywapblog.com>. 23 Agustus 2009, diakses pada tanggal 25 Mei 2015.
- [2] Caniago, J.K. (2013). Makalah Tentang Literasi Media dan Literasi Digital. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- [3] Kurniawan, M. (2007). Jurnalisme Warga di Indonesia dan Tantangannya. Jakarta.
- [4] Nurrohman, H. (2013). Program Bimbingan dan Konseling Berbasis Nilai-Nilai Budaya Untuk Meningkatkan Kemampuan Penyesuaian Diri Peserta Didik SMA Kota Palangkaraya. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia (UPI).
- [5] Rochman Hadjam, N. M. (2003). Budaya Damai Anti Kekerasan (Peace and Anti Violence). Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Menengah Umum.
- [6] Sukendar. (2011). Pendidikan Damai (Peace Education) Bagi Anak-Anak Korban Konflik. Jurnal Walisongo Volume 19, Nomor 2, 271-286
- [7] Tim Kajian Perdamaian dan Kebijakan The Habibie Center. (2015). Peta Kekerasan di Indonesia (September-Desember 2014) dan Kekerasan Rutin dan Pembangunan Perkotaan di Indonesia. Jakarta: The Habibie Center dan Sistem Nasional Pemantauan Kekerasan.

BUDAYA RESPEK: SEBUAH UPAYA MENANAM BENIH KEDAMAIAN

Oleh : Virza Daniella Ayu



KULTUR KEKERASAN BERAKAR DARI SIKAP KELIRU terhadap identitas. Itu mengartikan bahwa keindonesiaan kita masih perlu dipertanyakan, atau memang kita tak sadar bahwa negeri ini sudah melewati tapal batas dimana seharusnya kita sadar bahwa kemerdekaan ini tak lepas dari kebersamaan melawan penjajah.

Kita mudah marah, sumpah serapah menjadi respon untuk mengutuk sesama. Antar insan saling sikut demi sebuah jabatan, kerakusan merajalela dari rebutan lahan parkir sampai lahan basah dalam proyek-proyek elite kelas kakap. Mahatma Gandhi pernah berucap: "Bumi ini cukup untuk melayani keperluan manusia, tetapi tidak cukup untuk memenuhi kerakusan manusia." Kekerasan kerap terjadi karena perbedaan cara pandang dalam melihat persoalan. Main hajar, gebuk, tendang, hingga adegan mengerikan yang sesungguhnya tak pantas diperagakan dan dikonsumsi oleh khayalak anak. Tentu saja, menjadi sebuah pertanyaan, bagaimana membangun generasi mendatang yang cinta damai, yang bisa berdebat apa saja dengan kepala dingin. Untuk memaknai hal tersebut, ada sebuah ungkapan menarik, "jika kukumu panjang, maka potonglah kukunya, bukan jarimu. Jika terjadi perdebatan, potonglah egonya, bukan hubungannya."

Budaya Respek

Kedamaian bukanlah hal yang harus dimulai dari atas ke bawah, melainkan dari kebiasaan kita sewaktu kecil dan pola hidup damai yang diperankan kedua orang tua dan keluarga besar serta lingkungan sekitar. Orang tua yang bertikai berujung perceraian, mertua dan menantu ribut soal dapur, kerjasama menumbuhkan anak yang tidak sejalan antara suami atau istri adalah beberapa contoh nyata di lapangan betapa kultur kekerasan sudah mulai ditanggapi anak sebagai bentuk imitasi yang sebenarnya tak pantas diikuti sang anak dalam realitas kehidupan nantinya.

Begitu banyak anak yang tak mendapat perhatian seimbang dari berbagai orang-orang yang mereka temui dalam keseharian. Guru memaknai siswa, hanya sebatas anak yang perlu diberi pelajaran, bukan pendidikan. Guru menilai siswa hanya sebatas angka, bukan nilai atau kualitas pembelajaran. Suami istri yang bekerja dan menitipkan sang anak pada pembantu atau orang tua, sehingga anak kehilangan sentuhan hangat dari ayah ibunya di usia emasnya (golden age). Kalau berpikir untung-rugi, maka kehilangan waktu dengan anak lebih merugikan daripada kehilangan pendapatan,

karena bagaimanapun, kehangatan dan kasih sayang merupakan landasan hubungan yang sangat vital sebagai fondasi anak dalam menghadapi masa-masa yang lebih kompleks dalam kehidupannya.

Anak yang sudah lugas berbicara akan merespon apa adanya. Atas ketidaksukaan, seorang anak protes mengapa sang ibu lebih senang menonton TV daripada melihatnya bermain. Lalu sang ibu memaki si anak, dengan sebutan "kurang ajar" atau "anak durhaka". Begitu cepat sang ibu memberi simpulan bahwa protes anak itu dibalas dengan kata-kata yang tak pantas. Tidak sedikit, soal tontonan, orang dewasa banyak yang tidak mau mengalah dengan anak-anak. Adegan kekerasan, kata-kata yang tidak senonoh atau tak pantas, sikap dan perilaku yang tidak sesuai dengan usia tumbuh kembangnya, menghadirkan lagi persoalan pelik bahwa masa anak-anak tumbuh dalam egoisitas orang dewasa. Namun ironis, orang dewasa marah ketika dunianya telah mengajarkan anak tumbuh lebih cepat dari usianya, dan mampu melawan orang dewasa dengan kata-kata dan sikap yang didapatkan dari menonton TV. Buah simalakama pun menghadirkan realitas generasi yang alpa akan peran strategisnya di masa depan, terjebak dalam euforia yang meninabobokan, bukan menyadarkan. Inilah kenyataan, bukti kesalahan orang dewasa pada umumnya. Orang dewasa yang tidak memiliki respek terhadap anggota keluarganya sendiri akan lebih banyak kesulitan dalam menghadapi watak anak yang berakhir dalam kebimbangan, frustrasi, liar, dan deviasi sosial lainnya.

Respek sebagai fenomena kultural (sejarah)

Howard Gardner dalam bukunya *Five Minds For The Future* mengingatkan pentingnya respek terhadap perbedaan. Pengenalan perbedaan sudah dimulai sejak masa kanak-kanak yang mengandung banyak manfaat dan mustahil dihapuskan. Respek dalam pandangan saya pribadi merupakan fenomena kultural, bukan fenomena artifisial (yang dibuat-buat). Respek itu dibangun dari bagaimana orang dewasa berkomunikasi sekaligus memberikan ruang yang nyaman bagi anak-anak untuk belajar menghargai satu sama lain. Ketika seseorang melewati masa kanak-kanak dan memasuki masa remaja, sejumlah besar waktu harus digunakan untuk menghadapi secara langsung berbagai persoalan keanggotaan kelompok dan konflik kelompok. Nyata, praktik kekerasan menjadi semacam solusi memecahkan pertikaian, belum lagi permasalahan bullying yang kerap kali biasa terjadi dalam dunia pendidikan di

**Generasi esok
harus belajar dan
jangan terjebak
oleh perangkap
sejarah yang
membelenggu akal
sehat.**

Indonesia. Mata pelajaran sejarah, salah satunya, dapat menjadi bagian dari proses pengajaran respek karena siswa dapat diantar melihat langsung bagaimana berbagai kelompok berinteraksi satu sama lain di masa lalu dan bagaimana mereka bisa berhubungan secara produktif di masa depan.

Jika orang dewasa kulit putih dan kulit hitam bergaul dengan nyaman, maka tingkat perbedaan warna berkurang. Begitu pula praktik komunikasi yang dilakukan karena perbedaan agama, etnik, suku, kelompok masyarakat, dan elemen masyarakat lainnya yang dilakukan dalam suasana nyaman, maka secara tidak langsung segala perbedaan bukan menjadi sesuatu yang dipermasalahan. Idealnya, tanggung jawab untuk menanamkan hal-hal tersebut merupakan tanggung jawab orangtua, tetangga, pemimpin politik, pemimpin agama, media populer, dan organisasi masyarakat yang idealnya dapat memperlihatkan budaya respek itu di hadapan publik.

Dalam buku *Roots of Violence* in Indonesia yang ditulis oleh Freek Colombijn dan Thomas Lindblad menyebut Indonesia sebagai negara kekerasan. Ketidakpuasan, perbedaan pendapat, dan perselisihan ideologi selalu berakhir dengan kekerasan atau perlawanan bersenjata dan kemudian ditumpas dengan kekuatan bersenjata pula. Orde lama dan orde baru menjadi sebuah produk sejarah yang dapat dijadikan ukuran betapa kekerasan bukanlah jalan dalam membangun Indonesia.

Generasi esok harus belajar dan jangan terjebak oleh perangkap sejarah yang membelenggu akal sehat. Sejarah seharusnya menjadi pelajaran yang mampu mengantarkan siswa untuk masuk ke dalam realita pemecahan konflik dan merayakan perbedaan dalam

nuansa yang setara satu sama lain. Untuk itu, Freeman Butt dalam bukunya yang terkenal *Cultural History of Western Education* (yang dikutip dalam buku terbitan Menko Kesra hal. 352) mengemukakan tentang konsep pendidikan di mana (1) pendidikan adalah kegiatan menerima dan memberikan pengetahuan sehingga kebudayaan dapat diteruskan dari generasi ke generasi selanjutnya. (2) pendidikan adalah suatu proses. Melalui proses ini individu diajarkan kesetiaan dan kesediaan untuk mengikuti aturan. Melalui cara ini, pikiran manusia dilatih dan dikembangkan. (3) Pendidikan adalah suatu proses pertumbuhan. Dalam proses ini, individu dibantu mengembangkan kekuatan, bakat, kesanggupan, dan minatnya. (4) Pendidikan adalah rekonstruksi dan reorganisasi pengalaman yang menambah arti serta kesanggupan untuk memberikan arah bagi pengalaman selanjutnya. (5) pendidikan adalah suatu proses. Melalui proses ini seseorang menyesuaikan diri dengan unsur-unsur pengalamannya yang menjadi kepribadian kehidupan modern sehingga dalam mempersiapkan diri bagi kehidupan masa dewasa yang berhasil.

Berdasar konsep yang dikemukakan oleh Freeman Butt di atas, sejarah dapat menjadi instrumen untuk memberi pelajaran dalam membangun respek, bahkan terhadap orang yang pernah menyakiti dan menghina kita. Secara linier konsep tersebut memperlihatkan bagaimana manusia mampu menyesuaikan diri untuk beradaptasi dalam menyongsong masa depan. Inilah poin penting bahwa sejarah harus menjadi pelajaran, bukan beban. Sejarah untuk dihayati dan diambil pelajaran (ibrah) untuk kebaikan umat manusia di masa depan.

Pelajaran paling praktis dalam menyemai benih kedamaian didapatkan dari Nabi Muhammad Saw. Umat Islam dengan jumlah 88 % penduduk Indonesia telah diberi

**Sejarah untuk
dihayati dan
diambil pelajaran
(ibrah) untuk
kebaikan umat
manusia di masa
depan.**

pelajaran moral luar biasa dari Nabi Muhammad Saw melalui kisah nyata ini. Syahdan, Rasulullah pernah dihina oleh si fulan, hingga membuat malaikat Jibril murka, namun Rasulullah berkata kepada Jibril "Tak usah, Jibril. Sahabat itu belum mengenal Islam. Biarkanlah dia dengan perilakunya." Terus dan terus penghinaan itu dilakukan. Namun suatu ketika Rasulullah tidak menemukan si fulan yang suka menghina beliau lalu bertanya kemana si fulan gerangan. Dari berbagai informasi, si fulan ternyata sedang terkapar sakit keras. Apa yang terjadi kemudian apakah Rasulullah mendoakan yang buruk atau berniat membalas dendam. Justru sebaliknya, Rasulullah menjenguk si fulan dengan wajah yang sejuk. Beginilah seharusnya umat Islam dapat belajar dari teladan Nabi Muhammad Saw. Islam tidak pernah mengajarkan kekerasan kecuali untuk membela diri, maka ironis apabila Barat mengidentikan Islam dengan teroris. Salah besar.

Begitupula, sikap respek bisa ditemui pula dalam film *Les Misérables*. Diceritakan bahwa sebagai seorang tahanan luar, napi bernama Jean Valjean wajib lapor ke Dijon, jika tidak ingin di penjara lagi. Karena hari sudah terlalu malam maka dia terpaksa menginap di sebuah kota dan menanggungkan perjalanannya ke Dijon. Valjean menginap di sebuah gereja. Dia diberi makan malam dan kamar yang layak untuk tidur. Namun saat tengah malam tiba, Valjean mencuri peralatan makan milik gereja yang terbuat dari perak. Sang Romo yang saat itu belum tidur dan sempat memergoki Valjean harus dipukul sampai pingsan, dan Valjean pergi membawa hasil curiannya. Keesokan harinya Valjean ditangkap oleh para polisi di perbatasan kota. Valjean kemudian dibawa kembali ke hadapan sang Romo untuk membuktikan bahwa Valjean telah mencuri peralatan makan perak gereja (Valjean mengaku diberi oleh sang Romo). Namun sangat mengejutkan, bukannya mengutuki Valjean yang tidak tahu berterimakasih, sang Romo justru membebaskan Valjean dan memberikan dua buah tempat lilin perak sebagai tambahannya. Lalu Valjean merenung dan bertanya kenapa Romo melakukan hal ini. Romo hanya menjawab, "Kemarin kamu telah berjanji akan menjadi seorang manusia baru hari ini, aku telah membeli jiwamu dengan perak dan aku ingin kamu menepati janjimu. Aku telah ditebus oleh Bapa, sehingga kamu pun juga ditebus oleh-Nya, kini Dia telah menjadi Bapamu dan kamu adalah anak-Nya."

Sikap respek romo terhadap Valjean telah memberi pelajaran berharga tentang moralitas dan nilai-nilai itu dalam-dalam merasuk ke jiwanya, hingga ia dapat menjadi walikota. Bayangkan, jika Romo itu tidak pernah percaya pada Valjean dan memberi kesempatan padanya, maka Valjean hanya akan kembali menjadi seorang pencuri

dan meringkuk di Bastilles. Valjean tidak akan pernah menjadi walikota di Vigau, tidak akan memiliki status sosial yang baik dan yang terpenting Valjean tidak akan pernah memiliki kesempatan untuk menolong orang lain.

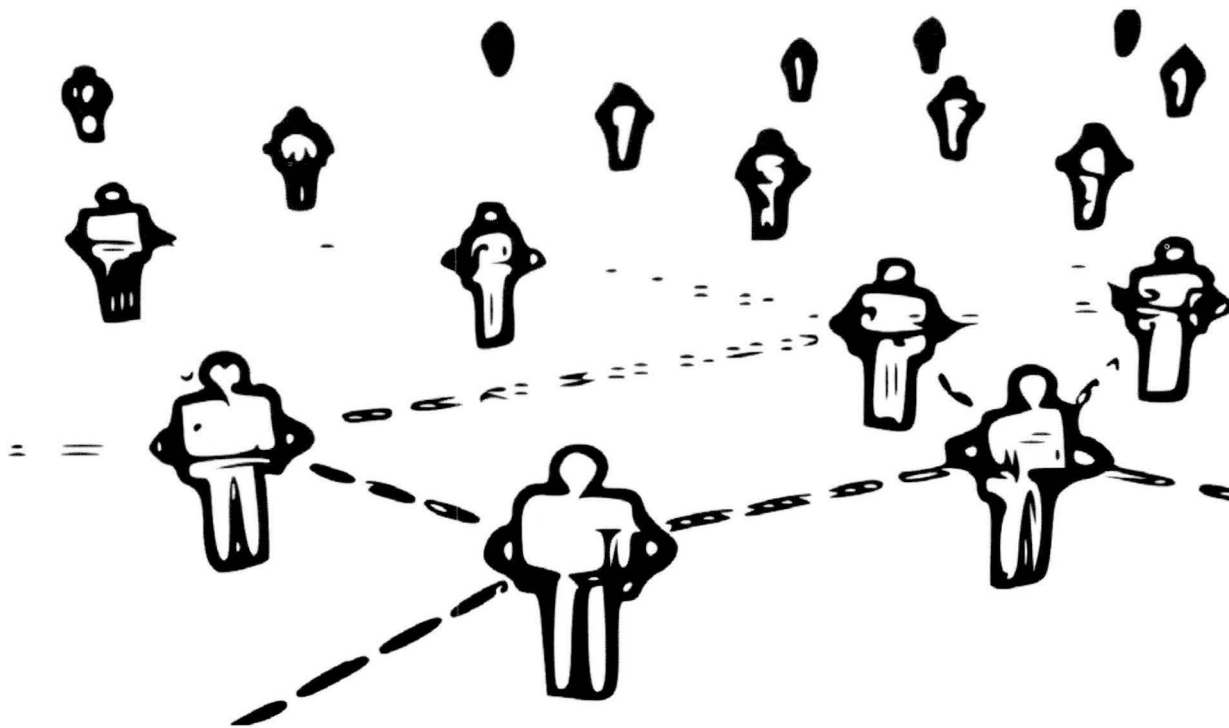
Konklusi

Budaya respek merupakan sebuah keniscayaan. Realitas tantangan di masa depan, tidaklah mudah. Bangsa kita akan selalu jalan di tempat apabila masih tidak ada respek di antara kita. Kita suka berdebat dan berharap menang, dan mengalahkan lawan. Tapi kita kurang belajar untuk bekerjasama, berkolaborasi, dan mensinergikan ide-ide menjadi pemantik kebersamaan. Perbedaan adalah hal biasa, dan itu adalah sebuah berkah. Generasi esok adalah generasi yang akan menghadapi banyak persoalan-persoalan yang lebih kompleks. Inilah tantangan yang perlu dipahami secara riil, bahwa budaya respek menjadi bekal untuk menanamkan kultur saling menghormati dan menghargai satu sama lain dan menjadi benih kedamaian di tengah gersangnya kebersamaan di negeri ini. Semoga!

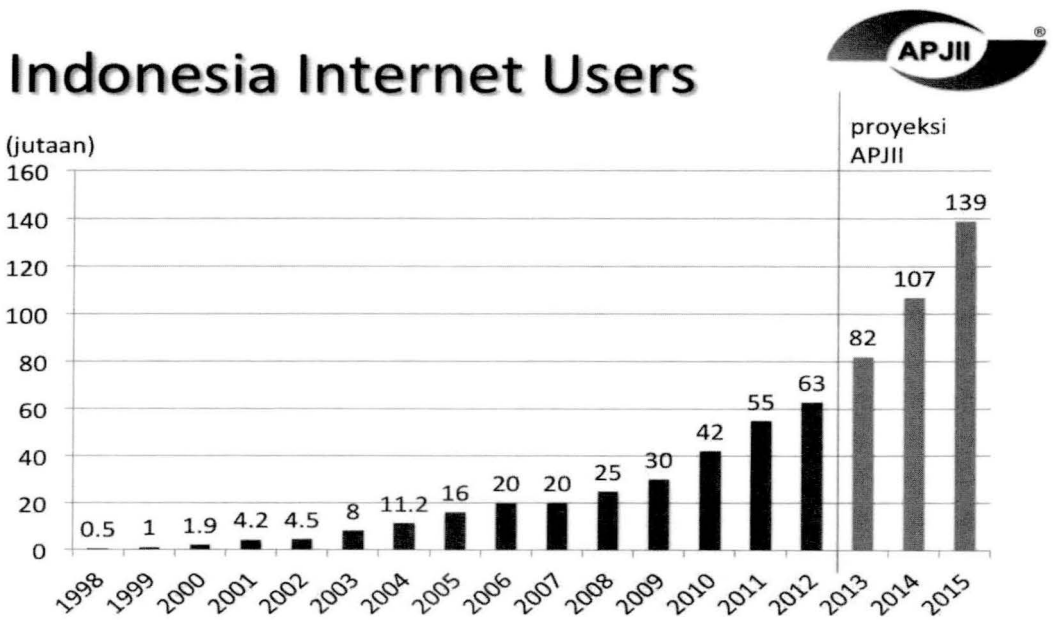
Daftar Pustaka

- Colombijn, Freek & J. Thomas Lindblad (eds.). 2002. *Roots of Violence in Indonesia*. Leiden: KITLV Press
- Hamid, Fuad Abdul. 2009. *Memelihara Kerukunan melalui Pendidikan Multikultural*. Jakarta: Menko Kesra
- Gardner, Howard. 2007. *Five Minds For The Future*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

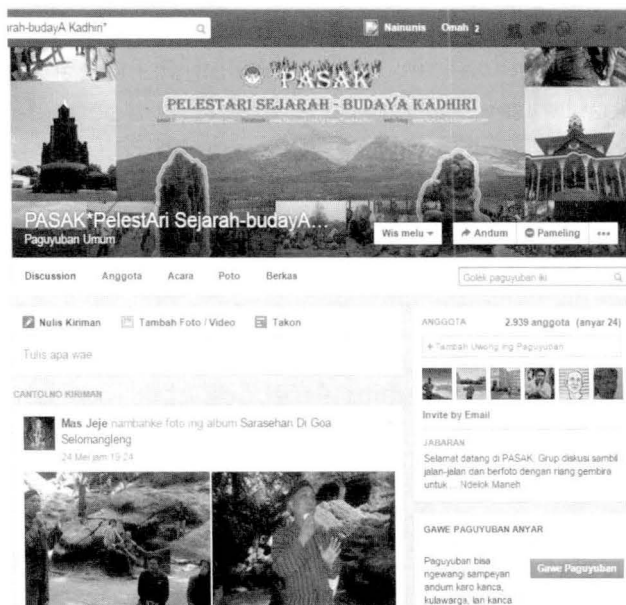
MEMBENTUK KEDAMAIAAN DALAM KERAGAMAN MELALUI FACEBOOK:
TENTANG PEMUDA DAN ATMOSFER SEMANGATNYA
Oleh: Nainunis Aulia Izza



BANGSA INDONESIA ADALAH BANGSA YANG BESAR. Ungkapan ini sesuai dengan keadaan Negeri ini yang luas dan terdiri dari berbagai suku, agama, ras, dan golongan. Kebesaran bangsa ini membawa konsekuensi besarnya potensi dan tantangan untuk menjaga keharmonisannya dalam keberagaman. Untuk mewujudkan sebuah kedamaian diperlukan usaha dari berbagai lapisan masyarakat terutama para pemuda sebagai pemegang estafet kepemimpinan dimasa depan. Dewasa ini, ditengah kemajuan teknologi informasi dan komunikasi pemuda memegang andil yang besar dalam pemanfaatannya. Bahkan menurut data dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) pengguna internet di Indonesia terus bertambah setiap tahunnya dan mencapai angka 139.000.000 pada tahun 2015 (lihat bagan 1). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Kusumaningtyas (2010) yang menyatakan bahwa mayoritas pengguna salah satu media sosial yaitu Facebook berasal dari kalangan remaja. Media sosial Facebook telah dikenal luas dan dimanfaatkan untuk bersosialisasi, berdagang, hiburan, sampai dengan membuat kelompok sesuai hobi dan minat.



Bagan 1.
Data Pengguna Internet di Indonesia Tahun 1998-2015
(Sumber: apjii.or.id).



(1)



(2)



(3)

Gambar 1. Halaman Grup Facebook PASAK (kiri atas);

Gambar 2. Kegiatan Kunjung Situs Grup PASAK (kanan atas);

Gambar 3. Pertanyaan dari Anggota PASAK (kiri bawah).

(Sumber: <https://www.facebook.com/groups/PasakKadhiri/?ref=ts&fref=ts>).

Penulis dan Grup Sejarah-Budaya

Penulis yang juga salah satu pemilik akun media sosial Facebook sejak tahun 2009 menyaksikan berbagai peristiwa dan perkembangan media sosial yang bisa dibidang multifungsi. Dalam sebuah akun Facebook penulis dapat berkomunikasi dengan teman-teman, berkirim dokumen, mengunggah foto, informasi berbagai kegiatan bahkan membuat atau bergabung dalam berbagai grup. Banyak manfaat yang penulis rasakan dari akun Facebook termasuk mengenai studi dan hobi penulis. Melalui Facebook penulis dapat mengakses informasi mengenai materi sejarah dan info-info situs dari teman Facebook maupun grup-grup Facebook yang diikuti. Fitur Facebook juga terbilang mudah dioperasikan serta lengkap dalam menyajikan informasi baik berupa teks, gambar, dan video.

Semasa kuliah di Jurusan Sejarah penulis bergabung dalam berbagai grup sejarah dan budaya di Facebook. Sampai saat ini lebih dari 20 grup sejarah dan budaya yang telah penulis ikuti. Setelah menjadi anggota dari grup-grup tersebut banyak informasi dan ilmu yang penulis dapatkan. Informasi tersebut terutama mengenai peninggalan-peninggalan bersejarah dan diskusi-diskusi mengenai peristiwa bersejarah. Selain itu, berkomunikasi dengan anggota lain juga telah memberikan atmosfer belajar yang berbeda yaitu santai namun tetap serius. Grup-grup sejarah dan budaya ini terdiri dari grup per-wilayah (kabupaten atau situs) maupun grup per-minat (pecinta budaya dan penjelajah situs).

Grup Sejarah-Budaya di Facebook: Keberagaman Anggota dan Berbagai Kegiatannya

Dalam grup-grup inilah para pakar, mahasiswa, dan masyarakat dapat berbaur dan saling bertukar informasi-informasi terkini. Dalam grup-grup tersebut mahasiswa dan masyarakat dapat memperoleh pengetahuan serta penjelasan dari ahli-ahli mengenai peristiwa sejarah atau situs bersejarah. Selanjutnya para pakar juga memperoleh informasi dari masyarakat mengenai peristiwa sejarah, situs bersejarah, atau tradisi-tradisi lokal yang unik dari seluruh Indonesia. Kegiatan tersebut menurut penulis memberikan dampak positif bagi edukasi kesejarahan, memperkuat rasa nasionalisme melalui sejarah, memupuk rasa persatuan, menciptakan suasana yang damai dalam keragaman serta semangat didalamnya. Selain itu, dengan interaksi yang

Pendiri dan pengelola grup-grup sejarah dan budaya mayoritas adalah pemuda yang berasal dari berbagai daerah dan latar belakang.

dimulai dari grup Facebook dapat menambah informasi untuk menggali sejarah Indonesia maupun melestarikan benda ataupun tradisi yang ada di Indonesia. Menurut hemat penulis, grup, tipe grup Facebook ini bukan hanya cocok digunakan untuk membahas topik sejarah dan budaya saja namun dalam pengembangannya juga cocok dimanfaatkan untuk disiplin ilmu lainnya.

Pendiri dan pengelola grup-grup sejarah dan budaya mayoritas adalah pemuda yang berasal dari berbagai daerah dan latar belakang. Adanya keberagaman asal dan latar belakang inilah yang membuat penulis mendapatkan informasi yang lengkap dan beragam. Sebagai contoh ketika penulis mencari tahu tentang situs sejarah yang ada diluar daerah maka penulis akan membuat pertanyaan dalam grup tersebut, selanjutnya akan ada informasi dari teman-teman yang berasal dari daerah tersebut atau yang pernah berkunjung ke situs tersebut. Informasi ini akan sangat berguna untuk menambah pengetahuan baik bagi penulis dan penanya serta bagi anggota lain yang dapat dengan leluasa membacanya. Contoh lainnya, dalam grup-grup tersebut para anggota bebas berdiskusi mengenai sejarah dan keragaman kebudayaan Indonesia. Selanjutnya, selain mengadakan diskusi dalam Facebook para anggota grup tersebut juga mengadakan pertemuan untuk kunjung situs, mengadakan berbagai kegiatan seperti pameran kebudayaan dan bazar buku, mengundang ahli untuk mengadakan pelatihan Bahasa Jawa Kuno, bakti sosial, penerbitan buku karya anggota grup serta melakukan pelestarian dan kegiatan membersihkan situs bersejarah secara gotong royong. Hal ini menunjukkan bahwa melalui sebuah grup dapat membawa banyak manfaat baik bagi anggotanya maupun masyarakat yang lebih luas.

Pasak: Grup Sejarah dan Budaya Kadhiri

Salah satu grup sejarah dan budaya yang aktif mengadakan berbagai kegiatan adalah PASAK (Pelestari Sejarah-Budaya Kadhiri) yang didirikan oleh sekelompok pemuda yang peduli sejarah wilayah Kediri dan Kerajaan Kadhiri. Grup ini telah didirikan sekitar 3 tahun lalu dan saat ini telah memiliki anggota lebih dari 2.800 orang. Mayoritas anggotanya adalah pemuda dari berbagai daerah yang terdiri dari bermacam-macam suku, agama, ras, dan golongan. Interaksi yang dilakukan antar anggota grup umumnya bersifat santai. Selain diskusi grup ini sering diadakan acara jelajah situs, dokumentasi situs, pameran buku, penerbitan tulisan anggota, berbagi informasi mengenai pameran di berbagai wilayah, bertukar informasi dengan grup-grup lain, mengadakan kuis, mengadakan pertemuan dengan ahli, menjadi pemandu wisatawan yang ingin berwisata sejarah dan budaya di Kediri, serta melakukan kegiatan bakti situs. Kegiatan yang dilakukan dalam grup ini bersifat santai dan terbuka bagi semua anggota. Menurut hemat penulis grup ini merupakan satu dari sekian banyak grup yang dapat menggambarkan atmosfer semangat dan kepedulian para pemuda terhadap kelestarian sejarah dan budaya di daerahnya.

Grup: Baik, Buruk, dan Nilai-nilainya

Berdasarkan informasi di atas terdapat banyak manfaat grup Facebook antara lain sebagai media untuk mengakses informasi, berdiskusi, melestarikan tradisi dan situs bersejarah, meningkatkan kepedulian masyarakat terhadap situs, serta mendorong sikap aktif dan kreatif masyarakat dalam membuat berbagai karya dan mengutarakan pendapat. Selain berbagai manfaat di atas juga tidak menutup adanya kekurangan antara lain akibat sifat umumnya, grup ini diikuti oleh orang dengan berbagai latar belakang yang beberapa kali menyebabkan adanya perbedaan pendapat dan kesalahpahaman antar anggota. Atas dasar kekurangan tersebut dibutuhkan peran pemuda untuk dapat bersikap bijak. Diharapkan mulai dari kegiatan-kegiatan sederhana yang dilakukan di grup Facebook dapat diperoleh pengalaman yang berguna untuk memecahkan masalah-masalah dimasa yang akan datang.

Nilai-nilai yang dapat diambil dari grup sejarah dan budaya di Facebook antara lain adanya grup sejarah dan budaya ini dapat menunjukkan peran aktif pemuda dalam meng-edukasi masyarakat serta melestarikan sejarah serta budaya Indonesia dalam

kedamaian dalam keberagaman. Dari sisi masyarakat, adanya grup-grup bentukan pemuda ini dapat memberikan nilai-nilai positif untuk lebih peduli terhadap sejarah dan budaya Indonesia. Selain itu, penggunaan media Facebook dalam hal ini juga telah menunjukkan local genius pemuda Indonesia dalam menerima pengaruh asing untuk menggali potensi sejarah dan budaya Indonesia dalam bingkai keberagaman.

Kesimpulan

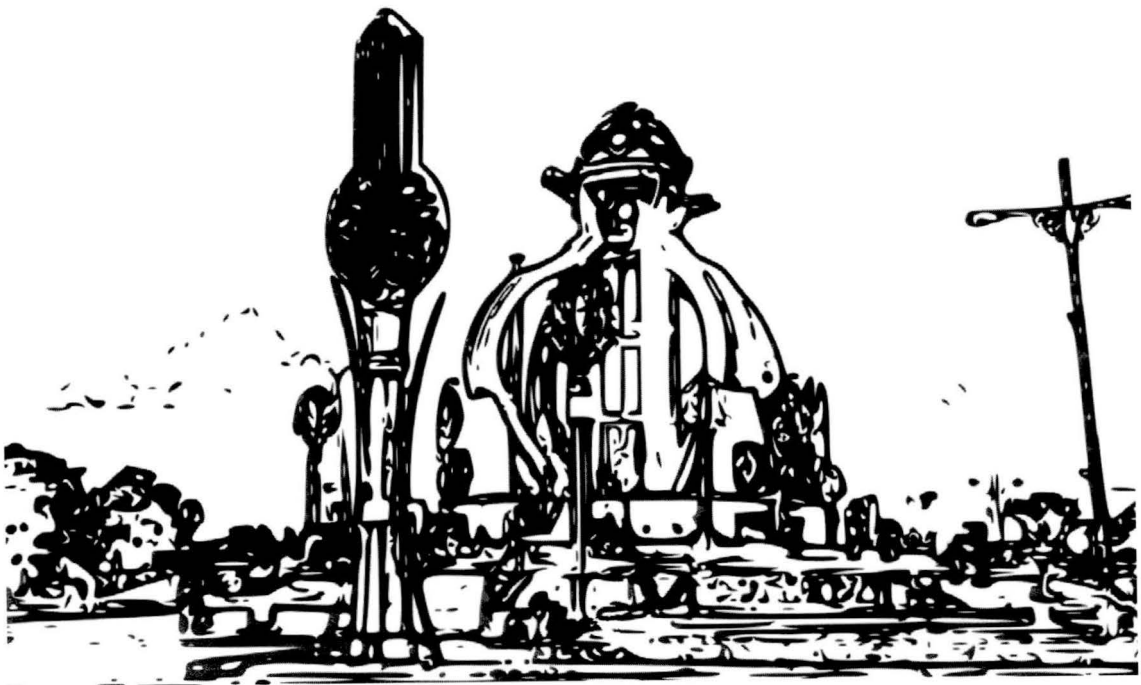
Berdasarkan cerita mengenai kedamaian dan keragaman di atas dapat disimpulkan bahwa untuk membentuk kedamaian dan keragaman dapat dilakukan melalui media sederhana yang banyak digunakan oleh masyarakat seperti Facebook. Selanjutnya, upaya melestarikan sejarah dan budaya Indonesia dapat dilakukan secara langsung dan melalui berbagai cara. Untuk itu, dibutuhkan lebih banyak semangat dan usaha dari pemuda untuk berusaha menciptakan kedamaian dalam keragaman demi persatuan Indonesia.

Daftar Pustaka

- Kusumaningtyas, R. D. 2010. Peran Media Sosial Online (Facebook) Sebagai Saluran Self Disclosure Remaja Putri di Surabaya:(Studi Deskriptif Kualitatif Mengenai Peran Media Sosial Online (Facebook) Sebagai Saluran Self Disclosure Remaja Putri di Surabaya). Surabaya: Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur. Skripsi tidak diterbitkan.
- Data Pengguna Internet di Indonesia Tahun 1998-2015.Sumber: www.apjii.or.id .
- Laman Grup PASAK <https://www.facebook.com/groups/PasakKadhiri/?ref=ts&fref=ts>).

OPTIMALISASI FUNGSI TUGU PERDAMAIAN SEBAGAI WUJUD SOSIALISASI BUDAYA DAMAI PASCA KONFLIK DI SAMPIT

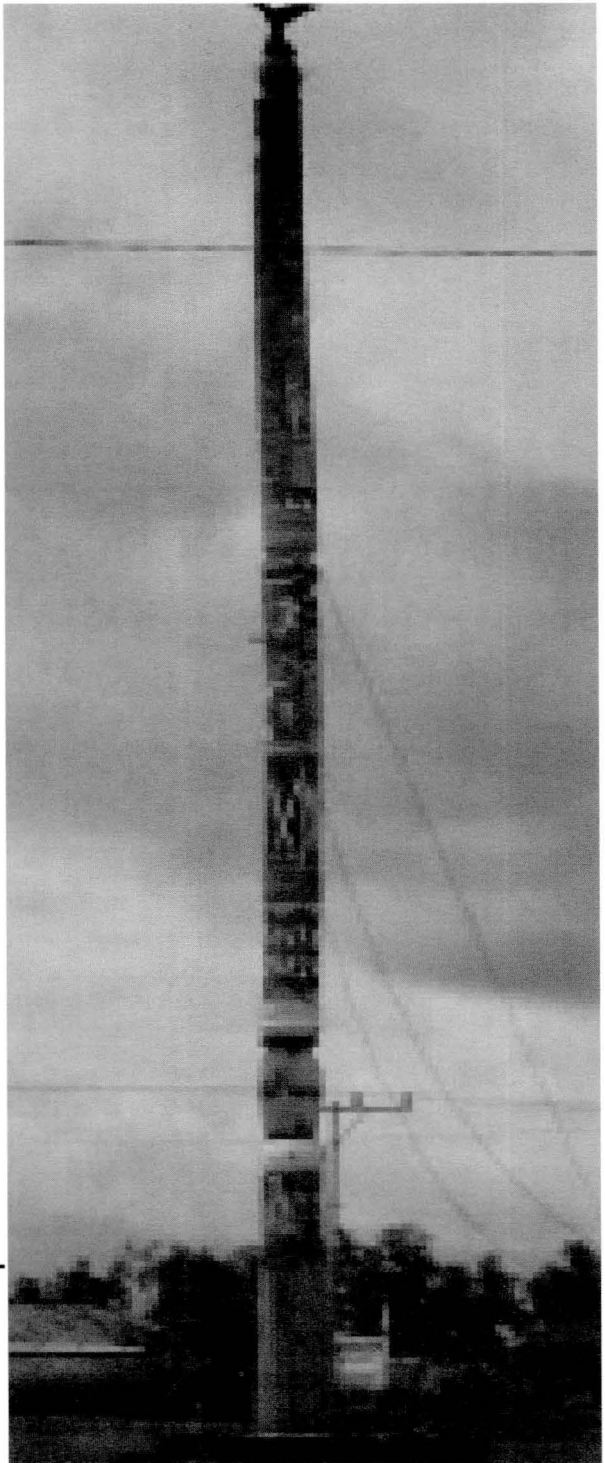
Oleh : Noviaji Joko Priono, S.K.M



"Oh dari Sampit, yang dulu pernah ada konflik dengan suku Madura itu kan?".

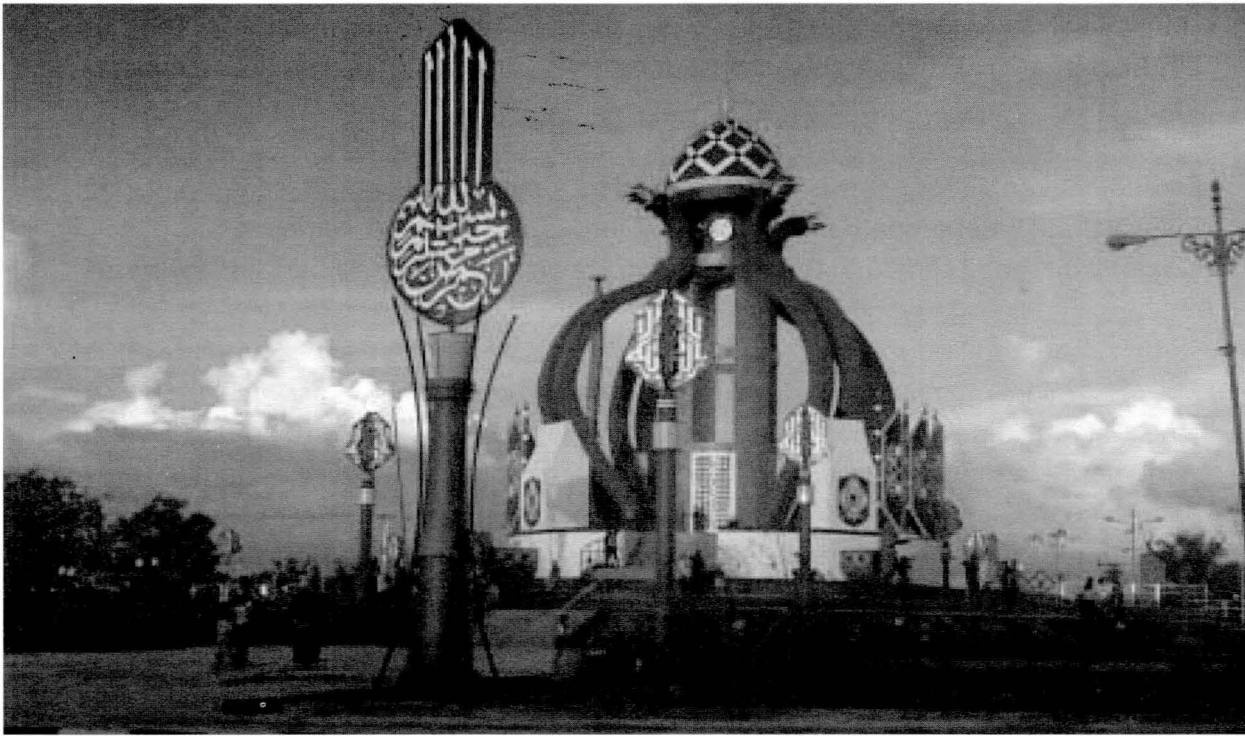
YA, seperti itulah ekspresi yang kerap penulis temui kita berkenalan dengan orang baru dan menyebutkan bahwa penulis berasal dari Sampit. Entah perasaan penulis saja, tapi penulis merasa raut wajah mereka menunjukkan ketakutan yang seolah-olah mereka khawatir apa yang pernah terjadi di Sampit akan terjadi pada mereka. Jika boleh penulis mengasumsikan bahwa dampak dari tragedi Sampit bukan hanya dirasakan oleh masyarakat yang secara langsung berada di Sampit bahkan secara tidak langsung ternyata juga memberikan dampak kepada orang-orang yang jauh berada di luar Sampit namun mengetahui hal itu. Misalnya mereka tidak mau ke Sampit karena takut tragedi itu akan terulang kembali.

Pada Februari 2001, memang telah terjadi konflik yang melibatkan suku Dayak dan suku Madura yang berada di Sampit, sebuah kota yang berada



Gambar 1. Tugu Perdamaian Sebelum Renovasi

Sumber : http://www.kompasiana.com/kajok/menjadi-saksi-tragedi-sampit-18-februari-001_5520c6e0813311f77319fb52



Gambar 2. Tugu Perdamaian Setelah Direnovasi tahun 2015

Sumber : <https://jurnaltoddoppuli.wordpress.com/category/sahewan-panarung-radar-sampit/>

di Provinsi Kalimantan Tengah. Tak kurang 300-an korban berjatuh, ribuan rumah dibakar dan dirusak serta puluhan ribu orang mengungsi. Saat peristiwa itu terjadi penulis masih duduk di kelas 3 Sekolah Dasar di salah satu SDN di Sampit. Kepulan asap hitam yang tak jauh dari rumah, membuat penulis dan ayah penulis pergi untuk melihat lokasi kebakaran dengan menggunakan motor. Belum sampai di lokasi kami diminta sekelompok orang untuk berbalik arah karena sedang terjadi perkelahian oleh sekelompok orang dilokasi kebakaran.

Pada saat itu penulis belum mengetahui secara detail mengenai kronologis yang terjadinya, walaupun banyak sekali cerita dari orang-orang dewasa di sekitar rumah penulis mengenai tragedi tersebut. Khawatir dengan kebenaran asumsi-asumsi yang selama ini beredar, penulis menampilkan beberapa laporan hasil investigasi LMMDD-KT mengenai kronologis tragedi di Sampit pada tahun 2001. Awal mula terjadi peristiwa perkelahian dimana ada lima orang dari etnis Madura meninggal dunia namun tidak diketahui siapa pembunuhnya. Etnis Madura mencurigai bahwa masyarakat Dayak

yang melakukan pembunuhan tersebut. Sehingga ke esokannya pada 18 Februari 2001 etnis Madura menyerang salah satu rumah warga Dayak yang menyebabkan 24 orang meninggal dunia.

Kemudian konflik pun terus membesar dan suasana di Sampit saat itu sangat mencekam. Di beberapa hari awal, etnis Madura menyatakan kemenangan melalui arak-arakan mobil sambil berteriak dan membawa spanduk yang bertuliskan "Kota

Sampit Sampang Kedua", "Selamat Datang di Kota Madura dan Kota Sampit Serambi Mekah". Hal ini memicu etnis Dayak dari berbagai penjuru datang spontan melawan etnis Madura. Setelah beberapa waktu akhirnya etnis Dayak dapat menguasai Sampit sementara etnis Madura di pulangkan melalui kapal laut ke Pulau Jawa. Singkat cerita, perundingan damai pun dilakukan antara perwakilan tokoh kedua belah pihak sebagai pengingat tragedi ini di bangun Tugu Perdamaian di Sampit.

Tugu Perdamaian ini dibangun di Bundaran Jalan Sampit-Pangkalan Bun kilometer 6,0. Walaupun Tugu Perdamaian ini hanya sebuah tiang tegak yang berdiri namun melalui Tugu Perdamaian ini diharapkan masyarakat bisa memetik pelajaran dari tragedi berdarah di tahun 2001 sehingga tragedi serupa tidak akan terulang kembali.

Pasca Konflik di Sampit

Konflik di Sampit pada tahun 2001 itu bukan hanya menyisakan kesedihan tetapi juga banyak kerugian lainnya. Tentunya roda perekonomian di Sampit lumpuh. Anak-anak tidak dapat bersekolah; orang tua tidak dapat bekerja ke kantor; pasar dan toko-toko tutup sehingga sulit mencari bahan pokok. Kondisi ini tentunya sangat menghambat proses pembangunan di Sampit. Belum lagi faktor trauma yang di alami oleh orang-orang yang merasa takut ke Sampit lagi.

Stigma bahwa Sampit tidak aman pun memuncul. Tentu ini mengganggu jalannya roda pembangunan di Sampit, karena investor-investor bisa tidak berminat untuk berinvestasi di kawasan yang mendapat stigma tidak aman. Di sekolah penulis pun jumlah siswa menurun drastis yang menyebabkan ada tiga sekolah di gabung menjadi satu. Bagaimana tidak? Jika satu kelas muridnya hanya berkisar 7-10 orang saja persekolah.

Pasca konflik Sampit tahun 2001 dibangun sebuah Tugu yang dikenal dengan Tugu Perdamaian. Konon tujuannya adalah sebagai pengingat mengenai tragedi di kota itu dengan harapan tidak terulang kembali.

Rekomendasi

Munculnya monument atau sebuah bangunan ini mengingatkan kita kepada gong perdamaian dunia. Gong ini telah ditempatkan di beberapa wilayah di Indonesia serta Negara di seluruh dunia. Keberadaan monument atau bangunan semacam ini sebenarnya tidak memberikan jaminan bahwa wilayah tersebut akan terhindar dari suatu konflik. Sehingga masyarakat jangan menganggap keberadaanya sebagai symbol melainkan harus diresapi secara mendalam mengenai tujuan dibangunnya monument atau penempatan gong tersebut.

Ya, memang kerap kali pasca konflik terjadi maka pemerintah mendirikan suatu monument untuk memperingati kejadian yang telah terjadinya disana. Misalnya Monumen di Bali untuk memperingati dan menghormati para korban Bom Bali, di Poso, dan berbagai wilayah di Indonesia. Namun, simbol akan tetap menjadi suatu yang hanya diam dan berdiri tegak.

Tentunya pemerintah dan berbagai kalangan harus mengoptimalkan keberadaan tugu perdamaian ini. Selama beberapa tahun yang hanya berfungsi sebagai bundaran, tahun 2015 ini Tugu Perdamaian di Sampit mengalami renovasi besar-besaran. Tentunya bukan hanya sekedar renovasi besar-besaran yang pemerintah lakukan, namun juga membuat berbagai informasi yang berkaitan dengan konflik di Sampit itu. Sehingga masyarakat bisa mengetahui informasi

**Keberadaan
monument
atau bangunan
semacam ini
sebenarnya tidak
memberikan
jaminan bahwa
wilayah tersebut
akan terhindar
dari suatu konflik.**

mengenai tragedi tersebut bukan dari asumsi-asumsi yang diragukan kebenarannya di masyarakat. Asumsi-asumsi semacam ini justru akan memicu konflik jika ternyata tidak benar adanya. Sehingga penting pemerintah juga menampilkan data-data yang bisa diketahui secara langsung mengenai tragedi tersebut.

Bukan hanya sekedar informasi, tentunya pemerintah dan masyarakat setempat juga perlu menyusun kegiatan-kegiatan bersama sebagai peringatan tragedi tersebut. Peringatan tragedi tersebut tentunya untuk mengenang agar tragedi tersebut tidak terjadi lagi. Selain itu, dapat dibuat kegiatan yang dapat mempersatukan seluruh elemen masyarakat disana yang mewakili seluruh etnis yang ada. Tentunya kegiatan ini akan menjadi kegiatan yang positif yang perlu dilakukan secara berkelanjutan.

Selain itu, setiap elemen masyarakat pun perlu memperkenalkan Sampit sebagai suatu tempat yang aman dan layak huni kepada seluruh masyarakat Indonesia seperti yang dilakukan oleh penulis sejak tahun 2010 mulai menulis mengenai keindahan-keindahan Sampit di blog pribadinya dan bersama teman-temannya mengembangkan website kotasampit.com sebagai tempat kenang-kenangan tentang Sampit. Tujuannya agar masyarakat Indonesia mengetahui bahwa Sampit tidak melulu mengenai konflik tahun 2001 tetapi juga menjelaskan bahwa kondisi Sampit telah aman dan ada banyak tempat yang indah di Sampit dengan segala keunikannya. Kita perlu membangun persepsi kepada para investor bahwa Sampit sudah aman dan akan selalu aman.

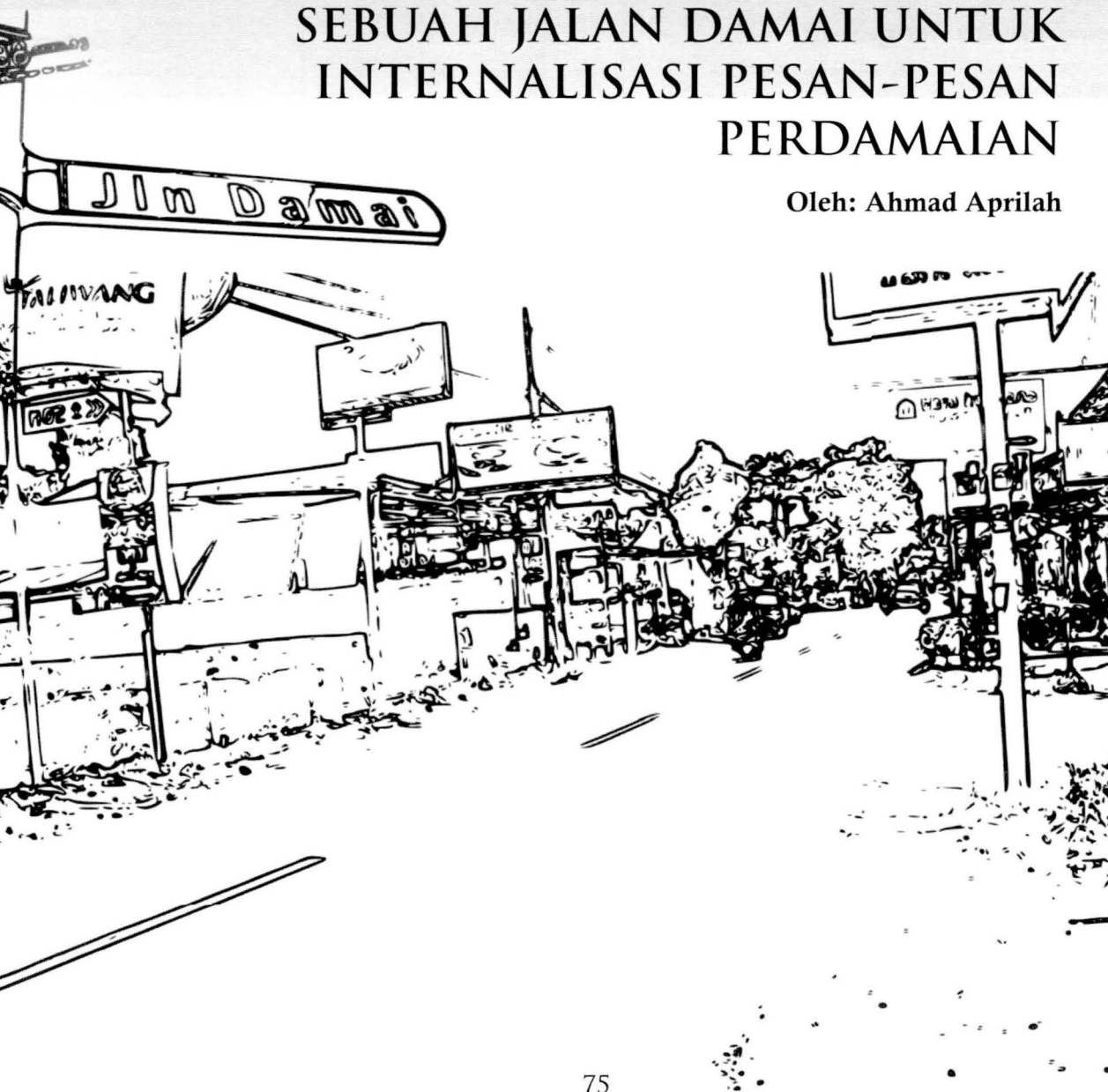
Kesimpulan

Sosialisasi budaya damai pasca konflik di Sampit dapat dilakukan dengan mengoptimalkan keberadaan tugu perdamaian yang telah dibangun.

1. Perlu ada berbagai informasi resmi mengenai tragedi Sampit yang dapat diakses dengan mudah oleh masyarakat sehingga yang muncul bukanlah asumsi-asumsi yang dikhawatirkan dapat memicu timbulan konflik.
2. Bersama pemerintah, tokoh masyarakat dan LSM perlu menyusun kegiatan-kegiatan yang dapat mengeratkan rasa persaudaran di Sampit yang melibatkan seluruh masyarakat di Sampit. Ini juga sekaligus menjadi ajang sosialisasi budaya damai di Sampit.
3. Bersama-sama membangun stigma positif bagi Sampit agar investor bisa melirik Sampit sebagai tempat investasi yang aman. Ini pun tentunya akan sinergis dengan tujuan pembangunan nantinya.

MARI BERCERITA:
SEBUAH JALAN DAMAI UNTUK
INTERNALISASI PESAN-PESAN
PERDAMAIAN

Oleh: Ahmad Aprilah



Pada dasarnya pemahaman sangatlah sederhana, ia adalah lawan dari keacuhan. Ketika kamu menderita, kamu menjadi marah, lantas ingin balas dendam kepada orang yang membuatmu menderita. Kamu yakin dengan balas dendam, penderitaanmu akan berkurang. Sikap seperti itu bukanlah sebuah pemahaman, itu adalah bentuk keacuhan. Pada saatnya nanti, orang tersebut akan menemukan cara untuk balas dendam kepadamu. Ketika kamu mendapatkan balasan darinya, kemarahanmu semakin menjadi-jadi, dan kamu mencari cara yang lebih menyakitkan untuk balas dendam lagi. Dikutip dari "Peace Begins Here" oleh Thich Nhat Hanh

Sebuah Pengantar

Saat ini kompetisi dan individu adalah dua mantra yang menjadi kunci kehidupan. Kemajuan diidentikkan dengan semangat berkompetisi. Orang-orang terbaik adalah yang mampu memenangkan kompetisi. Mereka yang tersingkir dari kompetisi adalah pecundang. Pada akhirnya hidup hanyalah tentang menang atau kalah. Dengan sistem kehidupan seperti ini, modernitas dengan segala pencapaiannya tetap saja menerapkan hukum rimba "siapa yang kuat dialah yang bertahan."

Dalam setiap sendi kehidupan kompetisi menjadi roh penggerak. Mulai dari hal yang remeh hingga perebutan kekuasaan dengan konspirasi super canggih, semuanya di dorong semangat memenangkan kompetisi. Hukum dasar dalam kompetisi adalah, untuk menjadi pemenang harus menyingkirkan orang lain. Akhirnya nilai-nilai kebersamaan seperti gotong royong dan kerja sama terkikis secara perlahan.

Sistem kompetisi melahirkan manusia-manusia petarung dan individualis. Mengejar kejayaan pribadi tanpa memperdulikan keberadaan dan nasib orang lain. Status sebagai yang terbaik menjadi idaman satu-satunya. Tidak ada waktu untuk memikirkan orang lain. Pada titik ini, kehidupan komunal seakan hanyalah dongeng masa kecil yang menggelikan. Individu adalah segalanya. Orang lain dipandang tidak lebih hanya sebagai kompetitor yang harus dikalahkan. Tiba-tiba saja kita menjadi asing satu sama lain. Dengan sengaja saling menjegal satu sama lain.

Ideologi kompetisi terus direproduksi bagaikan untai rantai yang tidak pernah putus. Sekolah adalah salah satu lembaga paling ampuh dalam internalisasi semangat kompetisi. Semenjak pertama kali akan masuk ke sekolah, anak sudah diperkenalkan dengan kompetisi dan aksi menjatuhkan orang lain. Bukankah untuk masuk memperebutkan kursi di sekolah anak harus mengikuti serangkaian tes masuk.

Mungkin di sekolah nonfavorit tingkat kompetisi tidak terlalu ganas. Namun di sekolah paforit, anak harus berkompetisi dengan ratusan anak lainnya untuk dapat masuk. Fenomena ini terjadi di semua jenjang pendidikan dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi.

Tidak berhenti sampai di situ, setelah mengayunkah langkah pertama ke sekolah, anak-anak harus mengikuti sistem kompetisi penuh yang semakin sengit. Mereka bersaing mendapatkan status sebagai anak pintar sehingga layak mendapatkan pujian. Sementara anak yang kalah mendapatkan cemoohan dan status anak terbelakang alias bodoh. Berbagai macam ujian yang diselenggarakan di sekolah dengan deretan-deretan angka sebagai trofinya adalah serangkaian kompetisi yang harus mereka menangkan. Perolehan nilai itu akhirnya akan menentukan siapa yang dipuja dan siapa yang dicemooh.

Pada setiap semester anak-anak akan menerima laporan perkembangan akademik lengkap dengan ranking. Peringkat pertama akan mendapatkan predikat siswa terbaik dan siswa teladan. Sementara peringkat terbawah akan mendapatkan stigma sebagai siswa bodoh dan siswa bengal. Sekolah akhirnya tidak lebih dari sekedar arena pacuan kuda di mana anak-anak adalah kuda pacuan yang harus dipukul agar terus berlari. Siapa yang cepat dia yang juara, dan siapa yang lamban akan tertinggal di belakang.

Memang benar berbagai kompetisi ini memompa dan melecutkan semangat belajar anak. Imbalan nilai dan peringkat memotivasi mereka belajar lebih giat. Fakta ini tidak dapat dipungkiri. Namun satu tidak baik jika semangat kompetisi menjadi ideologi yang selalu ditanamkan kepada anak-anak. Akan menjadi sebuah

**Dalam setiap
sendi kehidupan
kompetisi menjadi
roh penggerak.**

kesalahan fatal jika kemudian dalam kehidupan nyata anak mendasarkan relasi sosialnya atas azas kompetisi. Bukankah seharusnya relasi sosial didasarkan atas belas kasih, cinta, kerja sama, tolong menolong, dan tanggung jawab.

Berbagai kompetisi ini membuat anak acuh dengan nilai-nilai lain yang diajarkan sekolah. Sekolah terlampaui sibuk dengan berbagai beban dan target yang harus dicapai sehingga pelajaran-pelajaran yang terkait dengan pengemangan karakter terabaikan. Sekolah memompa siswa untuk belajar namun sekolah terkadang abai dengan perkembangan perilaku dan mental siswa. Tidak heran jika kemudian tawuran antar pelajar begitu sering terjadi. Hanya karena masalah kecil pelajar antar sekolah, antar kelas, atau antar perkumpulan saling serang hingga tidak segan menghabisi nyawa teman sendiri. Pertandingan olah raga antar sekolah tak jarang berakhir dengan kerusuhan. Ini terjadi karena pelajar sudah melupakan nilai-nilai welas asih, kerja sama, maupun solidaritas. Mereka tak lebih hanya mesin pelajar yang bergerak mengikuti insting individualistiknya.

Ketika beberapa bulan lalu saya mengajar di sekolah, saya menanyakan kepada anak-anak tentang pendapat mereka jika kompetisi, nilai, dan peringkat dihilangkan. Tanggapan mereka atas pertanyaan saya beragam namun pada umumnya mereka berpendapat bahwa jika semua itu dihilangkan lalu untuk apa belajar. Sudah sedikitan akukah virus kompetisi merasuki syaraf anak-anak sehingga tujuan belajar mereka semata karena itu. Lalu saya kembali bertanya apa kira-kira yang ingin kalian lakukan atau pelajari tanpa harus saya berikan nilai? Jawaban mereka bermacam-macam. Ada yang mengatakan bermain bola, membantu ibu, memancing ikan di sawah, menggambar, dan lain-lain. Namun yang membuat saya terkejut, ada diantara mereka yang menjawab belajar matematika dan bahasa Inggris. Maksud saya, ternyata tanpa iming-iming nilaipun banyak hal yang anak-anak bisa lakukan.

Tensi kompetisi di sekolah harus dikurangi dan diimbangi dengan internalisasi nilai-nilai solidaritas sosial, tenggang rasa, gotong royong, dan kerja sama. Jika semangat kompetisi terus dikobarkan, mereka akan tetap memandang sekolah dan hidup mereka seperti arena balapan. Akibatnya kelak mereka akan tumbuh menjadi sosok-sosok individualis eksklusif, agresif, dan menjaga jarak dari kehidupan sosial. Akibatnya sendi-sendi kehidupan bermasyarakat dan berbangsa akan terkikis sehingga bukan mustahil berujung pada disintegrasi sosial.

Kompetisi Berbuah Konflik

Berbagai konflik yang terjadi di berbagai belahan dunia adalah akibat langsung dari kompetisi. Mulai dari konflik antar individu hingga konflik antar Negara, semuanya didorong semangat penaklukan. Bukankah berbagai perang besar dari dulu hingga sekarang bermula dari kehendak menaklukkan untuk menjadi yang terbaik. Padahal jika hidup bersamapun tidak akan ada yang dirugikan sehingga jutaan nyawa tidak perlu dikorbankan.

Konflik-konflik di Indonesiapun terjadi karena semangat kompetisi ini. Beberapa kelompok merasa paling benar, dan berhak atas status lebih tinggi. Akhirnya mereka terdorong menyerang kelompok lain. Semangat kompetisipun tetap berkobar. Setiap kelompok siap menyerang atau paling tidak siap jika di serang. Muncul sikap saling curiga. Masyarakat terfragmentasi berdasarkan daerah, suku, etnis, bahasa, dan agama.

Jika kondisi sudah seperti ini, kehidupan sosial menjadi segmentatif. Segala upaya pembangunan yang dilakukan Negara tidak berjalan. Program di semua sektor pembangunan menjadi tersendat. Energi pemerintah terkuras menanggulangi berbagai konflik. Padahal pembangunan akan berjalan dengan baik jika masyarakat dan pemerintah saling bahu membahu. Namun karena kecurigaan rasial, keagamaan, kesukuan, kedaerahan, masyarakat malah sibuk saling sikut.

Prasangka-prasangka kesukuan, kedaerahan, dan kegamaan kini menjadi semakin sensitif. Beberapa konflik SARA muncul setiap tahunnya. Bahkan tawuran antar pelajar semakin akrab di beberapa kota besar. Berbagai kondisi ini jelas merupakan ancaman bagi kehidupan sosial yang kohesif. Nilai-nilai dan kearifan lokal yang menekankan pada kehidupan bersama mulai ditanggalkan dan diganti dengan kehidupan yang individualis dan hedonis.

Jalan Damai

Merespon kondisi saat ini pemerintah tidak bisa lagi bertindak dengan tangan besi. Sejarah menunjukkan kekerasan yang didamaikan dengan kekerasan hanya akan melahirkan kekerasan rentetan kekerasan baru. Untuk mewujudkan perdamaian dibutuhkan program yang memang dirancang untuk menceraabut akar penyebab

**Perdamaian adalah
sebuah proses,
bukan tujuan
akhir.**

konflik dan bukannya memadam bara konflik untuk sementara waktu (reactive action), sehingga stabilitas dan keadilan sosial jangka panjang dapat terwujud.

Kita harus yakin bahwa perdamaian itu mungkin kita wujudkan. Keyakinan ini penting untuk memompa semangat menciptakan perdamaian. Jika kita justru yakin sebaliknya, tidak akan ada harapan lagi untuk mewujudkan perdamaian. Selain itu, menciptakan perdamaian bukan hanya tanggung jawab Negara. Mewujudkan kehidupan yang damai adalah tanggung jawab kita bersama. Oleh karena itu upaya mewujudkan perdamaian harus dimulai dari kita.

Perdamaian adalah sebuah proses, bukan tujuan akhir. Perdamaian sebagai tujuan tidak akan bertahan lama karena diraih melalui perang dan kekerasan. Perdamaian sebagai proses terkait dengan cara dan perilaku hidup sehari-hari. Memperlakukan orang lain dengan baik, menghargai orang lain, tidak merampas hak orang lain, menghormati kepercayaan dan kebutuhan orang lain adalah sikap-sikap yang harus dipupuk dan dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari.

Bercerita untuk Perdamaian

Bercerita (storytelling) adalah salah bentuk sastra lisan yang dimiliki oleh semua kebudayaan di dunia tidak terkecuali kebudayaan yang ada di Indonesia. Kondisi masyarakat yang beragam membuat cerita atau dongeng di Indonesia tidak serupa antara satu daerah dengan daerah lainnya. Setiap daerah memiliki cerita atau dongeng masing-masing lengkap dengan muatan moral yang terkandung di dalamnya.

Cerita/dongeng bukan hiburan semata namun sarat

dengan muatan nilai dan petuah hidup. Di masa kecil kita sangat akrab dengan berbagai cerita rakyat daerah kita masing-masing. Sebenarnya dalam kebudayaan kita dongeng digunakan sebagai media untuk menginternalisasi nilai-nilai kebaikan yang diyakini dan dipraktekkan kebudayaan tertentu. Berbagai cerita rakyat yang hidup di dalam kebudayaan kita adalah korpus nilai-nilai dan falsafah kehidupan. Negara kita begitu kaya dengan cerita rakyat, dongeng, dan legenda. Jangan sampai semua itu mati dan tinggal cerita sehingga nilai dan falsafah kehidupan yang terkandung di dalamnya ikut terkubur.

Jika dongeng/cerita bisa digunakan untuk internalisasi nilai dan kaarifan lokal, maka dongeng/cerita juga dapat dipergunakan untuk internalisasi nilai-nilai perdamaian dan kerja sama. Bukankah setiap daerah punya cerita rakyat masing-masing? Dan tentu pesan moral yang terkandung di dalam cerita tersebut adalah pesan-pesan kebaikan. Jika ini bisa digalakkan maka akan berpengaruh ke dalam sikap dan perilaku anak di masa mendatang.

Cerita yang saya maksudkan di sini tidak terbatas hanya pada dongeng namun berbagai cerita lainnya yang diciptakan memang untuk tujuan menginternalisasikan nilai-nilai kehidupan. Misalnya berbagai cerita anak yang dituliskan berdasarkan pengalaman-pengalaman orang lain. Misalnya tentang persahabatan antara anak-anak yang kelompoknya saling berkonflik. Dengan mendengarkan cerita tentang orang lain anak akan belajar mengenal, memahami, dan berempati terhadap orang lain. Pada akhirnya empati akan mengikis tapal-tapal prasangka dan stereotipe rasial, kesukuan, keagamaan, maupun kedaerahan.

Dongeng atau cerita memiliki kekuatan yang besar untuk mendorong perdamaian karena dapat memberikan gambaran tentang indahnya perdamaian dan perbedaan. Setiap hari semenjak bangun pagi sampai bersiap untuk tidur lagi kita dijejali tayangan dan cerita tentang kekerasan. TV menayangkan konflik, koran mewartakan perang, radio menyiarkan dentuman bom. Media benar-benar sesak dengan kekerasan. Dalam kondisi ini cerita perdamaian dan dongeng bisa menjadi alternatif bagi anak-anak.

Kita tidak hidup sendiri namun kita hidup dengan orang lain yang memiliki perasaan, kebutuhan, dan keinginan yang sama dengan kita. Ketika kita acuh dengan mereka, mereka juga akan acuh dengan kita. Ketika kita menyerang, mereka bisa menyerang balik. Jalan satu-satunya adalah kita harus saling mengenal dan memahami. Kita harus

saling bahu membahu membangun negeri bukan malah sebaliknya berkompetisi dan bertikai sehingga perlahan-lahan terjerumus ke jurung perpecahan.

Gerakan kebudayaan seperti bercerita dan mendongeng butuh waktu dan kesabaran. Pihak-pihak yang menginginkan perubahan instan biasanya tidak menyukai gerakan kebudayaan. Mereka menginginkan gerakan sproradis yang hasilnya langsung terlihat. Namun satu yang harus diingat, perdamaian bukanlah tujuan, ia adalah proses hidup itu sendiri. Oleh karena itu gerakan kebudayaan melalui bercerita dan mendongeng sejatinya adalah mengajarkan anak tentang hidup dengan damai dan menghormati orang lain.

Ketika nilai-nilai perdamaian dan saling hormat menghormati telah tumbuh, anak akan mulai hidup dengan nilai dan semangat tersebut. Akhirnya akan terbangun kehidupan sosial yang kohesif karena relasi itu tidak lagi dibangun di atas kerasnya kompetisi melainkan dilandasi semangat cinta damai dan saling menghormati. Masyarakat yang kondusif dan kohesif adalah modal utama pembangunan bangsa baik dalam bidang ekonomi, sosial, budaya, demokrasi, maupun hak azazi manusia.

Bercerita dan mendongeng untuk perdamaian dapat dilakukan oleh siapa saja. Para orang tua, kakak, paman dan bibi dapat mendongeng dan bercerita kepada anak, adik, maupun keponakan mereka di rumah. Guru bercerita dan mendongeng untuk siswanya di sekolah. Srateginya bisa beragam; cerita rakyat atau dongeng yang kita modifikasi dengan memasukkan semangat dan nilai-nilai baru atau kita membuat cerita kita sendiri. Apapun strategi yang dilakukan, asalkan pesan tentang perdamaian dan saling menghormati tersampaikan.

Kesimpulannya, bercerita tidak hanya hiburan. Dengan bercerita kita bisa membangun dan memupukkan empati dan mengikiskan prasangka negatif. Bercerita juga bisa mendorong dan menyemangati anak-anak untuk dapat hidup lebih baik dengan saling berbagi inspirasi. Dengan bercerita dan mendongeng, kita dapat mengikis ego individualisme dan menggantinya dengan semangat kolektivisme sehingga dunia tidak disesaki dengan kompetisi dan pertikaian namun dihiasi dengan kerja sama dan saling pengertian.

INTERNALISASI SEMANGAT MULTIKULTURALISME MELALUI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL TERINTEGRASI

Oleh : Fuad Hasan



Pendahuluan

INDONESIA MERUPAKAN NEGARA YANG KAYA, kaya akan budaya, bahasa, dan suku bangsa. Kekayaan tersebut terjadi setidaknya karena 3 hal yaitu (1) letak geografis, (2) perkawinan campuran, dan (3) iklim (wikipedia.org). Letak geografis Indonesia dengan wilayah yang sangat luas dengan budaya yang juga diikuti dengan ragam suku dan budaya penduduknya. Terjadinya perkawinan campuran sebagai dampak dari imigrasi penduduk yang kemudian menciptakan budaya baru, serta iklim yang relatif berbeda pada setiap wilayahnya.

Kekayaan tersebut selain memiliki dampak yang positif juga memiliki dampak yang negatif. Dampak negatif tersebut adalah terjadinya konflik yang timbul dari perbedaan-perbedaan setiap unsur kekayaan. Berdasarkan artikel yang dimuat pada kwnmultikulturalisme12.blogspot.com tercatat sejumlah 8 kasus konflik yang dilandasi oleh multikultur. Konflik tersebut adalah (1) Peristiwa Mei Kelabu di Jakarta, (2) Perang Ambon-Maluku, (3) peristiwa Sambas dan Palangkaraya, (4) peristiwa Sumbawa, (5) peristiwa Poso, (6) Peristiwa Aceh, (7) GAM dan Organisasi Papua Merdeka, dan (8) Penghancuran masjid-masjid Ahmadiyah di Bogor.

Berkenaan dengan penyebab konflik, para ahli memiliki pendapat yang berbeda. Anh (1975) menyebutkan bahwa "penyebab timbulnya konflik antara lain adalah kultur uang, kuantitas melawan kualitas, artifisial melawan yang asli dan kontrol menyeluruh". Kultur uang berkenaan dengan sudut pandang bahwa uang atau besaran adalah segalanya. Dengan menjadikan uang atau besaran sebagai segala sesuatu maka dapat membuat seseorang menghilangkan nilai (value) dari sesuatu itu. Adapun dampaknya adalah tindakan seseorang akan sangat tergantung kepada seberapa banyak uang yang di dapat.

Kuantitas melawan kualitas adalah sumber konflik yang disebabkan oleh jumlah. Konflik ini sering timbul sebagai bentuk penindasan kaum mayoritas terhadap kaum minoritas ataupun superioritas dari kaum minoritas yang berkualitas. Kondisi seperti ini oleh Lee (2009) disebut dengan stigma.

Lee menyebutkan bahwa "stigma refers to objectification and devaluation. Stigma dapat diartikan sebagai objektifikasi dan devaluasi. Objektifikasi adalah tindakan memperlakukan individu sebagai suatu objek, sedangkan devaluasi adalah penurunan

nilai yang dalam hal ini adalah value pada suatu hal. Sebagai bentuk dari praktik stigma, kelompok mayoritas merasa tidak terima jika dengan jumlah yang banyak namun kalah dari segi kualitas dari kelompok minoritas. Kaum mayoritas akan menggunakan keuntungan jumlah tersebut untuk berusaha menekan kaum minoritas.

Artifisial melawan yang asli merupakan bentuk perlawanan dari maraknya hasil teknologi yang hampir mereplika sesagala sesuatu. Kecenderungan terhadap segala sesuatu yang serba instan telah menghalangi seseorang untuk menikmati sekaligus belajar dari proses. Hal ini akan berdampak pada penafsiran yang salah dan tindakan yang salah pula. Orang-orang akan mudah tersulut untuk mengambil jalan singkat berbentuk pertempuran/peperangan, jalan yang sebenarnya tidak menyelesaikan masalah tetapi menyisakan masalah yang sangat mungkin untuk kembali terulang di masa depan.

Kontrol menyeluruh merupakan manifestasi dari keserakahan. Orang cenderung tidak puas terhadap sesuatu yang sudah dimiliki, selalu merasa kurang dan berakhir dengan menggunakan power yang dimiliki untuk mewujudkannya. Orang-orang yang tidak suka akan perubahan dan akan melakukan segala cara untuk menghalangi timbulnya perubahan yang tidak mereka inginkan.

Selain Anh, Lee (2009) menyebutkan bahwa konflik terjadi karena adanya diskriminasi "*source of discrimination ensue is economic exploitation, religious bias, homophobia, able-body-isme*" sumber terjadinya diskriminasi adalah eksploitasi ekonomi, prasangka keagamaan, homopobia, diskriminasi dari ketidakmampuan dan sebagainya

Konflik terjadi karena adanya diskriminasi

Berkaca dari Anh dan juga lee, penulis mengabil sebuah kesimpulan bahwa sumber konflik adalah perbedaan yang dimiliki mulai dari individu dan juga kelompok. Perbedaan tersebut tidak dipahami sebagai anugerah yang kemudian membuat mereka mencoba untuk saling memahami satu sama lain, melainkan untuk menunjukan bahwa apa yang mereka miliki lebih baik dari yang dimiliki oleh orang lain.

Perbedaan tersebut telah menjadi penghambat bagi terwujudnya sila ke tiga dari pancasila yaitu persatuan Indonesia. Sementara itu, Keadaan tersebut dapat menjadi peluang bagi pihak-pihak yang ingin memecah belah masyarakat Indonesia dengan tujuan mereka masing-masing.

Pembahasan

Sebagai upaya menyelesaikan permasalahan perbedaan yang menjadi sumber konflik ini, penulis masih sepakat untuk menyelesaikannya melalui jalur pendidikan. Adapun wujudnya adalah melalui pendidikan multikultur.

Pendidikan multikultur adalah pendidikan yang dicanangkan untuk menanamkan, mengembangkan, dan memelihara nilai-nilai multikultural. Nilai-nilai multikultural yang penulis maksud disini adalah penerimaan terhadap realitas keragaman yang berkembang di masyarakat berdasar pada kesadaran bahwa manusia bukanlah yang terbesar di alam semesta, manusia yang bersumber pada Tuhan sebagai pusat dari segala sumber kehidupan. Dengan nilai tersebut diharapkan dapat menjadikan kehidupan yang damai.

Kurikulum 2013 merupakan salah satu bentuk dari Implementasi Pendidikan multicultural dalam setting pendidikan formal. Implementasi pembelajaran kurikulum 2013 yang menggunakan model tematik sangatlah tepat, karena dengan tema multikultur yang diintegrasikan pada setiap mata pelajaran akan sangat membantu menumbuhkan nilai-nilai multikultural tersebut dalam diri setiap peserta didik. Artinya pendidikan multikultur ini tidak hanya digantungkan pada mata pelajaran PPKn maupun agama saja, namun pada setiap pembelajaran, nilai tersebut dapat terus dimasukkan.

Namun demikian, upaya tersebut masih memiliki kelemahan. Kelemahan tersebut

diantaranya adalah guru/pendidik hanya bisa melakukan pengamatan dan pemeliharaan hasilnya pada saat peserta didik berada di sekolah, padahal anak lebih banyak menghabiskan waktunya dilingkungan luar sekolah yaitu keluarga dan masyarakat. Di lain pihak, belum tentu semua pendidik memiliki kemampuan untuk menerapkan pendidikan multikultur itu sendiri dalam pembelajaran.

Kelemahan yang dimiliki implementasi pendidikan multikultur pada sistem pendidikan formal terutama terkait waktu dapat diselesaikan melalui penerapan pendidikan multikultur pada sistem pendidikan informal. Pendidikan informal merupakan pendidikan yang terjadinya secara alami. Smith & Jaff (2005) menyebutkan bahwa *"informal education is the learning that flows from the conversations and activities involved in being members of youth and community groups and the like."* Pendidikan informal adalah pembelajaran yang terjadi pada saat bercakap-cakap dan juga aktivitas-aktivitas dimana seseorang terlibat dalam suatu perkumpulan pemuda, komunitas, dan juga kelompok-kelompok sejenis".

Pendidikan informal terutama pada lingkup keluarga dipilih karena dalam masa pertumbuhannya, anak akan lebih banyak menghabiskan waktu dengan keluarga mereka daripada disekolah. Hal ini sesuai dengan pernyataan Anh (1975) yang menyebutkan bahwa "keluarga merupakan basis/pusat dimana individu harus diatur". Jika basik anak sudah kuat maka akan dapat terhindar dari pengaruh-pengaruh yang dapat menimbulkan perpecahan. Sedangkan pada lingkup yang lebih luas yakni di masyarakat harus didukung penuh oleh masyarakat itu sendiri.

**Keluarga
merupakan pusat
untuk pengaturan
individu.**

Kekurangan yang dimiliki terkait implementasi pendidikan multikultur pada seting pendidikan informal adalah kesiapan baik orang tua, anggota keluarga dan masyarakat dalam menumbuhkan dan atau memelihara hasil dari pendidikan multikultur baik yang sudah di dapat anak di rumah maupun di sekolah. Orang tua dan masyarakat yang sudah memiliki pemahaman yang kurang tepat terhadap multikultur malah akan menjadi pengganggu terwujudnya nilai-nilai dari pendidikan multikultur itu sendiri.

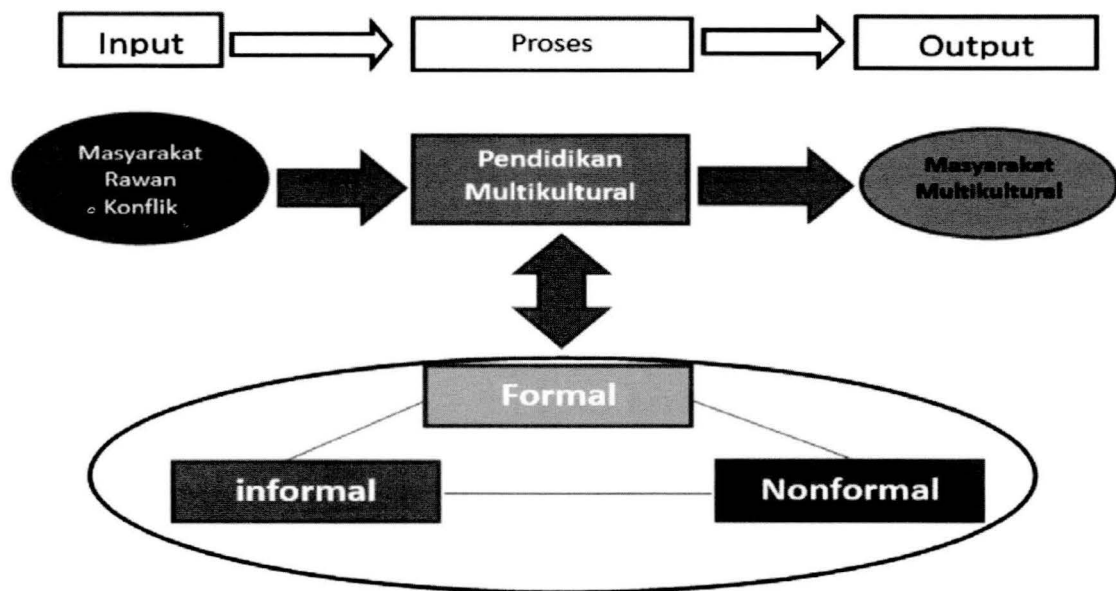
Kekurangan akan kesiapan baik guru pada seting pendidikan formal maupun orang tua atau masyarakat pada seting pendidikan informal dalam menerapkan pendidikan multikultur dapat diatasi dengan menerapkan pendidikan multikultur pada seting pendidikan nonformal. Pendidikan nonformal diartikan sebagai "sistem pendidikan dimana dalam penyelenggaraanya diperlukan kesengajaan dari pihak pendidik dan peserta didik dan diselenggarakan di luar sistem formal" (Axin dalam Anggoro : 2013). Implementasi pendidikan multikultur pada seting pendidikan nonformal dapat diselenggarakan mulai dari penyuluhan/seminar, dan atau pelatihan dengan mengusung tema multikultur. Penyuluhan atau seminar memberikan pengetahuan dan pemahaman terhadap nilai-nilai multikultur. Sedangkan pada pelatihan, tujuanya sudah pada taraf aplikasi dari nilai-nilai multikultur.

Implementasi pendidikan multikultur pada seting ini memiliki kekurangan terkait dengan waktu. Waktu pelaksanaan pendidikan multikultur yang diselenggarakan baik dalam bentuk seminar, penyuluhan maupun pelatihan relatif singkat. Selain itu, hasil dari bentuk pendidikan tersebut juga tetap akan percuma kondisi lapangan tidak memungkinkan bahkan bertentangan. Untuk itu, ketiga sistem pendidikan ini harus saling terintegrasi, senada dan seirama dalam menumbuhkan, mengembangkan dan memelihara nilai-nilai multikulture yang diusung.

Kesimpulan

Berdasarkan paparan tersebut penulis menyimpulkan bahwa, permasalahan terkait multikultural di Indonesia dapat diatasi dengan menginternalisasi semangat multikultur melalui pendidikan multikultural. Pendidikan multikultural adalah pendidikan yang diselenggarakan untuk menanamkan, mengembangkan, dan memelihara nilai-nilai multikultur pada peserta didik. Implementasi pendidikan multikultural ini harus diintegrasikan pada tiga sistem pendidikan di Indonesia yaitu sistem pendidikan formal, pendidikan informal dan sistem pendidikan nonformal. Integrasi tersebut

diperlukan karena dapat saling mengisi kekurangan/kelemahan yang dimiliki masing-masing sistem pendidikan tersebut.



Kerangka Berfikir Pendidikan Multikultural Terintegrasi

Sumber: Ilustrasi penulis

Daftar Rujukan

- Multikulturalisme. <http://id.wikipedia.org/wiki/Multikulturalisme> diakses 27 Mei 2015
-2013. Apa Saja Contoh Multikulturalisme di Indonesia? . <http://multikulturalisme12.blogspot.com/2013/05/multikulturalisme-di-indonesia.html> diakses 27 Mei 2015
- Anggoro, Ronggo A. 2013. Berbagai Pengertian Pendidikan Luar Sekolah Menurut Para Ahli. <http://imadikus.com/berbagai-pengertian-pendidikan-luar-sekolah-menurut-para-ahli/>
- Anh, To Thi. 1975 . Nilai Budaya Timur dan Barat, Konflik atau Harmoni. Gramedia: Jakarta
- Bailey, Becky A. 1988. Easy to Love, Difficult to Discipline, 7 Keterampilan Dasar untuk Mengubah Konflik menjadi Kerjasama.
- Lee, Courtland C. (et.al). 2009. Element Culture in Counseling. Pearson Education: New Jersey
- Smith, M. K. & Jeff s, T. 2005. Informal Education-Conversation, Democracy and Learning. Educational Heretics Press: Nottingham

BUDAYA GOTONG ROYONG SEBAGAI ALTERNATIF PERBAIKAN KARAKTER BANGSA

Oleh : Muhamad War'i



Pendahuluan

BANGSA INDONESIA DEWASA INI TENGAH MENGHADAPI SITUASI KRITIS yang mencakup seluruh bidang kehidupan. Dalam bidang politik, negara kita mengalami gejolak struktural, mulai dari pertentangan KPK dengan Polri, dualisme partai politik hingga kasus korupsi pejabat yang masih belum bisa dimusnahkan. Dalam bidang pendidikan, kita menghadapi masalah anarkisme pelajar, sistem yang masih rapuh dan banyak lagi. Dalam bidang budaya, kita dihadapkan pada masalah disintegrasi yang melahirkan banyak polemik. Kenyataan ini adalah hal yang berbanding terbalik dengan karakter Nusantara dahulu, yaitu sebuah bangsa yang digambarkan sebagai bangsa yang besar, beradab dan berkarakter.

Jika menilik sejarah, bangsa Indonesia memiliki budaya dan peradaban yang agung . Nusantara dahulu adalah bangsa yang disegani, kekuasaan kerajaan Nusantara pada waktu itu memenuhi sebagian besar Asia Tenggara . Kebudayaan pun memiliki porsinya yang mapan dalam diri masyarakatnya. Secara arkeologis, bangsa Indonesia memiliki bukti-bukti kemajuan peradabannya. Artefak seperti Borobudur, Prambanan, Candi Singosari dan berbagai bentuk budaya lainnya menjadi bukti hal itu. Peninggalan sejarah tersebut, samping indah secara tradisi seni juga memiliki pesan-pesan moral bagi bangsa Indonesia.

Berdasarkan keterangan di atas, fenomena yang dihadapi bangsa Indonesia saat ini adalah hilangnya ruh kebudayaan bangsa yang berorientasi pada moralitas dan kebersamaan sosial . Hal tersebut secara tidak langsung berimplikasi pada model karakter bangsa kita. Saat ini karakter bangsa Indonesia lebih didominasi oleh gambaran-gambaran buruk, individualisme masyarakat semakin mengental seiring dengan kemajuan sains dan teknologi. Implikasinya apatisisme dan budaya konsumerisme menjadi karakter kebanyakan masyarakat Indonesia.

Negeri kita menjadi negeri yang amburadur, kebijakan demi kebijakan tak kunjung mampu membawa bangsa ke arah yang lebih teratur. Justru polemik-polemik kehidupan semakin menjamur sebagai dampak kegagalan bangsa secara struktural maupun kultural. Belum selesai bangsa Indonesia menyelesaikan persoalan pendidikannya, Indonesia dibenturkan dengan konflik politik yang terjadi di internal pemerintahan maupun partai politik. Belum selesai tentang hal itu, bangsa kita kini diributkan dengan temuan beras plastik. Entah apa lagi setelahnya.

Jika berbicara polemik, memang persoalan bangsa ini tidak kunjung usai, justru masalah lahir dan lahir lagi tanpa ada penyelesaian yang jelas. Saya menilai ini sebagai dampak pudarnya nilai-nilai budaya maupun tradisi yang seharusnya berada dalam jiwa-jiwa masyarakat bangsa ini. Pemimpin atau pun rakyat seharusnya memiliki karakter yang berdasar pada kebaikan nilai-nilai leluhur untuk membentuk suatu tatanan kenegaraan yang damai dan stabil.

Agus Sunyoto, budayawan asal Malang, dalam beberapa kesempatan sering kali menyampaikan kepada kami dalam forum-forum diskusi, bahwa persoalan pokok bangsa kita ada pada karakter diri yang tidak lagi mencerminkan karakter bangsa . Semangat keragaman menjauh yang menyebabkan konflik agama maupun ras terjadi. Nilai-nilai sopan santun tergantikan dengan nilai-nilai Barat yang masuk melalui kemajuan teknologi. Senada dengan hal itu, D Zawawi Imron, sastrawan asal Madura dalam puisi-puisinya banyak mengingatkan kita untuk kembali pada karakter budaya bangsa .

Gotong royong sebagai budaya bangsa

Seperti apa budaya bangsa itu? Ki Hajar Dewantara memaknaan kebudayaan bangsa (kebudayaan nasional) sebagai puncak dari kebudayaan-kebudayaan yang tersebar di seluruh pelosok tanah air Indonesia. Undang-undang menuliskan kebudayaan nasional adalah kebudayaan yang timbul sebagai buah usaha budi daya rakyat Indonesia seluruhnya. Dalam kaca mata kebudayaan nasional, keragaman bukanlah soal, tapi hal tersebut adalah anugerah yang diberikan kepada negeri ini. Toleransi dalam hal ini sangat dibutuhkan mengingat bangsa Indonesia adalah bangsa yang beragam secara budaya, bahasa maupun tradisi . Tanpa toleransi Indonesia tidak akan mampu berdiri dengan utuh.

Salah satu kebudayaan Indonesia yang menarik secara tradisi sosial adalah Gotong Royong. Hal ini bisa kita lihat dalam tradisi-tradisi daerah yang masih menerapkan program ini sebagai program rutin setiap beberapa waktu tertentu. Gotong royong menjadi ritual lumrah masyarakat Indonesia, di Jawa Timur, kita mengenal istilah Bido atau Sinoman untuk aktivitas gotong royong masyarakat yang diadakan dalam rangka membantu salah seorang anggota masyarakat yang memiliki hajatan seperti nikahan.

Di Jawa Tengah, istilah semacam itu disebut dengan Sambatan. Di Nusa Tenggara Barat, ritual gotong royong juga ada, mereka menyebutnya Beroje. Di Kalimantan juga demikian, ada istilah gotong royong. Di Lampung gotong royong disebut Gunung Samoan.

Meminjam pendapat Koentjaraningrat, praktek bergotong royong merupakan tradisi klasik Nusantara yang dalam hal pekerjaan bersifat agraria. Seiring berjalan waktu praktek tersebut mengalami dinamika, yakni dari praktek yang hanya bersifat tolong menolong antara petani dalam melakukan aktivitas bercocok tanam menjadi praktek saling tolong menolong yang mencakup hubungan yang lebih luas. Gotong royong merupakan salah satu dasar penting negara kita karena hal tersebut menjadi alat pemersatu masyarakat dan penguat solidaritas sosial untuk mengusir penjajah dalam rangka menggapai kemerdekaan .

Berdasarkan identifikasi semangat gotong royong tersebut, bisa disimpulkan bahwa gotong royong merupakan salah satu kebudayaan nasional yang mana hampir setiap daerah di Indonesia menjalankan ritual tersebut. Tulisan ini secara khusus ingin menjadikan budaya gotong royong sebagai jalan untuk memposisikan kembali masyarakat Indonesia ke dalam tradisi leluhur mereka untuk kembali menyongsong bangsa Indonesia yang berkarakter. Budaya gotong royong ini akan penulis posisikan sebagai produk budaya yang digunakan untuk memperbaiki setiap lini kehidupan berbangsa dan bernegara dewasa ini.

Gotong royong merupakan salah satu kebudayaan nasional yang mana hampir setiap daerah di Indonesia menjalankan ritual tersebut.

**Gotong royong
bisa untuk
membentuk
karakter peserta
didik yakni
membentuk
kesetiakawanan**

Reorientasi budaya gotong royong dalam berbangsa dan bernegara

Sebagai budaya bangsa yang sudah ada sejak dahulu, gotong royong merupakan budaya leluhur yang baik dan bisa digunakan sebagai alternatif untuk memperbaiki karakter bangsa yang hilang. Gotong royong disini ditarik dalam suatu konsep yang bersifat epistemologis, yakni menggunakan semangat gotong royong dalam segala bidang kehidupan berbangsa dan bernegara.

Dalam bidang politik, semangat gotong royong bisa dilakukan dengan menjalin hubungan yang harmonis antar partai politik atau para pejabat pemerintah. Pada dasarnya partai politik ataupun para pejabat pemerintah adalah komposisi yang akan menentukan suatu pemerintahan, Jika komposisinya baik, maka akan terjadi pemerintahan yang baik. Semangat gotong royong penting untuk mengikat para penggerak pemerintah maupun partai politik secara psikologis untuk bersama-sama membangun suatu tatanan perpolitikan yang lebih harmonis. Yang terjadi saat ini adalah para penggerak instansi pemerintahan sering kali berorientasi pada kepentingan-kepentingan golongan yang sangat bertentangan dengan semangat gotong royong tadi.

Dalam bidang pendidikan, konsep gotong royong bisa untuk membentuk karakter peserta didik yakni membentuk kesetiakawanan mereka dalam kelembagaan ataupun kemasyarakatan. Ini bisa diaplikasikan dengan cara menerapkan program-program massal di sekolah yang melibatkan siswa, juga bisa secara teoritis yakni dengan memasukkan tema gotong royong dalam materi-materi pelajaran, bisa menggunakan konsep integrasi sebagaimana dikonsepsikan dalam kurikulum 2013.

Secara sosial kemasyarakatan, gotong royong bisa menjadi alat perekat atau pemerkuat solidaritas sosial kemasyarakatan. Sebagaimana yang bisa kita saksikan dalam tradisi-tradisi lokal masyarakat Indonesia, gotong royong menjadi wadah penyatuan masyarakat. Tentu saja hal ini akan berdampak positif dalam membentuk psikologi sosial yang terkendali karena komunikasi antara masyarakat terus berlangsung. Dewasa ini tradisi gotong royong mulai memudar dari masyarakat kita, barangkali inilah salah satu penyebab beberapa konflik sosial yang terjadi di negeri ini. Misalnya saja konflik di Sampang Madura yang melibatkan masyarakat disana dengan pemeluk ajaran Syiah, di Bima, Nusa Tenggara barat konflik antara masyarakat setempat dengan salah satu perusahaan yang berdiri disana. Hal tersebut secara nyata disebabkan oleh komunikasi yang tidak baik. Terjadinya komunikasi yang tidak baik ini disebabkan oleh tidak adanya wadah yang menyatukan mereka untuk melakukan komunikasi. Gotong royong dengan demikian, bisa menjadi wadah untuk menjalin komunikasi.

Selain ketiga bidang kehidupan di atas, aspek ekonomi juga tidak kalah penting. Budaya gotong royong bisa dijadikan nilai dalam aktifitas bisnis. Dalam suatu seminar ekonomi beberapa waktu yang lalu, Prof. Boediono memberikan materi yang cukup menarik., Seminar bertema: "Memandirikan Perekonomian Indonesia Berdasarkan Demokrasi Ekonomi Pancasila." yang diselenggarakan oleh Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta itu mengajak untuk menggunakan sistem ekonomi yang lebih keindonesiaan .

Salah satu hal yang disampaikan dalam seminar itu adalah tiga komponen penting yang perlu diperhatikan dalam pengembangan ekonomi, yaitu membangun insan, institusi dan infrastruktur. Terkait dengan hal tersebut, budaya gotong royong bisa dijadikan suplemen dalam membentuk suatu sistem perekonomian yang khas keindonesiaan. Ini penting untuk membentuk sistem ekonomi yang tidak timpang, yaitu sistem yang adil bagi kalangan menengah bawah ataupun menengah atas.

Dalam menerapkan konsep gotong royong untuk membangun perekonomian bangsa, golongan pemilik modal (menengah atas) mengulurkan tangannya kepada golongan menengah bawah. Sistem seperti ini akan berdampak pada stabilitas perekonomian dan mengantisipasi agar jurang antara si miskin dan si kaya tidak terlampaui jauh yang mana saat ini hal tersebut sudah sangat memprihatinkan dan mengkhawatirkan.

Penutup

Dari paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa untuk memperbaiki bangsa Indonesia yang kini tengah "sakit", dibutuhkan suplemen berupa kebudayaan bangsa yang telah dimilikinya. Kebudayaan tersebut kemudian diinternalisasikan dalam setiap bidang kehidupan bernegara dan berbangsa agar karakter kebangsaan itu tidak lahir dari negara lain, tapi justru merupakan karakter unggul yang sudah ada dalam diri bangsa yang termanifestasi dalam tradisi-tradisi luhur masyarakat yang tersebar di seluruh daerah Indonesia.

Gotong royong adalah salah satu praktek berbudaya bangsa Indonesia yang bagus dan relevan untuk diterapkan guna meresolusi konflik bangsa Indonesia yang kini sudah sangat kompleks. Selain itu budaya gotong royong juga diharapkan mampu menjadi perekat solidaritas sosial masyarakat Indonesia agar menjadi warga negara yang damai. Penerapan model ini tentu saja membutuhkan peran segala pihak, dari kalangan pemerintah maupun rakyat yang bersifat sinergis. Semoga masih ada harapan dan semangat untuk menjadi bangsa yang baik, bangsa yang memiliki karakter kebangsaan yang lahir dari tradisi tanah air yang diwariskan oleh para leluhur negeri ini.

KONFLIK ERA DEMOKRASI DAN BUDAYA RUNGGU SOLUSI DAMAI

Oleh : Toba Sastrawan Manik



KONFLIK HAL YANG LUMRAH DALAM KEHIDUPAN MANUSIA. Konflik tidak bisa dihilangkan hanya bisa diminalisir. Cara penanganan konflik adalah hal yang terus diupayakan manusia seiring dengan perkembangan jaman. Apakah disebut dengan moral, norma, etika, kaidah bahkan hukum hingga agama adalah sesungguhnya tidak lepas dari upaya manusia untuk menemukan solusi yang tepat dalam menyelesaikan sebuah konflik dalam lingkungan masyarakat.

Manusia lahir dengan sifat- sifat alamiahnya masing- masing. Menurut Thomas Hobbes nafsu yang dominan adalah kecenderungan untuk bertahan hidup dan untuk berkuasa. Kekuasaan adalah kemampuan untuk menciptakan sarana bertahan hidup dan senang. Kebebasan menjadi prasyarat untuk setiap manusia. Maka era Reformasi 1998 yang membuka keran Demokrasi yang menjamin kebebasan berbicara (freedom of speech) dan berbuat (freedom of action) sehingga menjadi tantangan tersendiri bagi Indonesia untuk tetap berada dalam koridor yang konstruktif yang digaransi oleh demokrasi. Freedom of speech diruang publik bukan hanya menjadi ajang kebebasan berpendapat tetapi juga dimanfaatkan sebagian orang untuk ajang hujat- menghujat, berolok- olok dan tidak jarang berupa terbaran fitnah. Sementara freedom of action bukan hanya menjadi ajang kebebasan aksi demonstrasi, tetapi juga dimanfaatkan oleh sebagian orang untuk aksi menjarah dan aksi kekerasan lainnya.

Pemaknaan yang bisa diambil dalam hal ini adalah Demokrasi lewat jargon kebebasannya juga menjadi tantangan tersendiri untuk rakyat Indonesia dalam menyelesaikan dan menghadapi konflik- konflik yang terjadi. Kebebasan kebablasan sering kita dengar yang menggambarkan dimana atas kebebasan orang semakin beringas dan kejam dalam mengambil keputusan yang dianggap sebuah solusi konflik yang padahal sesungguhnya menjadi masalah baru. Dengan adanya ruang kebebasan yang lebih luas tersebut memberikan peluang untuk mengungkapkan, mengaktualisasikan hasrat, perasaan apakah dendam atau rasa marah semakin terbuka peluang sehingga bisa memicu konflik.

Hasil yang bisa disaksikan di Era Reformasi dalam hal kebudayaan kita adalah lemahnya sikap integratif kita serta menguatnya perilaku disintegrasi yang mengganggu harmonisasi keberagaman kebudayaan di Indonesia. Dalam perkembangan demokrasi kekinian, seolah- olah pertentangan antara agama dan negara kembali mengemuka ke wacana publik politik. hubungan antara umat beragama di Indonesia tampaknya kembali mengalami cobaan dan ujian berat dua tahun terakhir. Kekhawatiran ini

memperoleh formulasinya menurut data yang dilansir oleh Setara Insitut tahun 2011 lalu. Menurut data yang dilansir Setara Institut Sepanjang tahun 2011 terdapat 244 kasus pelanggaran terhadap kebebasan dan keyakinan beragama dengan 299 kekerasan.

Keberagaman agama adalah produk kebudayaan Indonesia yang harus dijaga keberadaannya. Dalam lintasan sejarah, sesungguhnya agama menjadi katalis percepatan pertumbuhan nasionalisme kita bukan sebaliknya seperti saat ini. Dalam lintasan sejarah, agama tidak pernah sekadar mengurus urusan pribadi, tetapi juga terlibat dalam urusan publik. Masyarakat kepulauan ini ini tidak pernah berpengalaman sepahit eropa dalam hal keterlibatan politik di wilayah politik.

Budaya Runggu

Sebelum membahas tentang budaya Runggu sebagaimana penulis maksud, sebelumnya diwacanakan terlebih dahulu mengenai budaya. Budaya dalam kamus bahasa Indonesia adalah pikiran, akal : hasil. Adat istiadat. Menurut Deni Setyawan Budaya berasal dari bahasa Sansekerta buddhayah yang merupakan bentuk jamak dari kata " Buddhi" yang berarti Budi atau akal. Berdasarkan definisi diatas maka penulis dapat menjelaskan bahwa budaya rungu sebuah hasil olah pikiran yang hidup dalam masyarakat. Runggu jika dipaksakan dalam Bahasa Indonesia sepadan dengan rapat atau musyawarah – mufakat.

Runggu adalah sebuah kebudayaan yang hidup dalam kehidupan Suku Pakpak. Suku yang mendiami di Pulau Sumatera Indonesia. Tersebar di beberapa kabupaten/ kota di Sumatera Utara dan Aceh, yakni di Kabupaten Dairi, Kabupaten Pakpak Bharat, Kabupaten Humbang

**Runggu adalah
menyelesaikan
masalah secara
kekeluargaan
terlepas masalah
apapun**

Hasundutan, Tapanuli Tengah (Sumatera Utara), Kabupaten Aceh Singkil dan Kota Subulussalam (Provinsi Aceh). Runggu adalah kearifan lokal suku PakPak secara musyawarah mufakat untuk mengambil keputusan. Runggu juga digunakan untuk menyelesaikan permasalahan, konflik yang ada di masyarakat.

Runggu dalam aplikasinya dalam Suku Pakpak sebagaimana pengamatan penulis di kampung sendiri adalah menyelesaikan masalah secara kekeluargaan terlepas masalah apapun. Setiap ada masalah, maka terlebih dahulu dibawa kepada tokoh masyarakat, yaitu tokoh yang dianggap berpengalaman dan dituakan. Tokoh masyarakat dalam hal ini bukanlah tokoh adat atau agama sebab bisa saja berasal dari suku lain dan agama lain. Hal ini sesungguhnya mencerminkan sikap toleransi yang kuat.

Dalam hal konflik yang timbul di masyarakat maka akan terlebih dahulu di-runggu-kan. Biasanya dilakukan malam hari dengan mengumpulkan tokoh masyarakat dan masyarakat biasa lainnya. Dalam prosesi inilah dibicarakan bagaimana penyelesaian konflik dan siapa yang bersalah dan apa hukuman yang diberikan. Umumnya dalam satu malam akan selesai atau paling lama seminggu dengan tidak pertemuan terus menerus. Dan hasil keputusan rungu akan diterima pihak yang berperkara tanpa ada perselisihan di kemudian hari. Budaya Runggu ini menurut penulis sebuah upaya penyelesaian konflik yang mudah diterapkan. Hal ini menurut pandangan penulis didasarkan pertama penyelesaian konflik melibatkan masyarakat itu sendiri bahkan langsung menghadirkan pihak berperkara secara langsung dan disaksikan masyarakat luas. Kedua, penyelesaian relatif cepat dan menghasilkan keputusan yang solutif (win-win solution) bukan (win- lose – solution). Ketiga, Runggu adalah pilihan awal untuk menyelesaikan konflik dan pilihan terakhir adalah ke pihak Kepolisian seandainya Pihak berperkara tidak ingin diselesaikan secara rungu dan atau masalah- masalah besar seperti pembunuhan. Seperti penulis tegaskan sebelumnya, Runggu sesungguhnya formulasi musyawarah mufakat dalam tradisi masyarakat Suku Pakpak menurut sejauh ini penulis amati di kampung Sendiri, Matanari, Desa Ujung Teran, Kecamatan Tigalingga, Dairi Sumatera Utara. Hasilnya tidak mengecewakan dan menyelesaikan konflik secara damai.

Runggu dan Relevansi Konflik di Indonesia

Konflik kebudayaan kita yang lumrah terjadi umumnya adalah konflik yang berawal

dari hal sepele baik konflik agama, suku, dan lainnya. Umumnya berawal dari kesalahan individual yang kemudian menyasar menjadi permasalahan kultural kelompok yang sesungguhnya disebabkan minimnya upaya mediasi dan komunikasi yang terjadi. Seorang pemuda yang bermasalah dengan wanita lain yang berbeda agama akan menjalar menjadi permasalahan yang besar atas nama agama pula. Runggu memperoleh Relevansinya dalam hal ini. Runggu dalam implementasinya mengupayakan mempertemukan kedua belah pihak berperkara dalam satu tempat kemudian muncul mediasi- mediasi penyelesaian konflik yang bersifat persuasif.

Pesan yang ingin disampaikan dalam hal ini adalah dalam konflik yang menyangkut keberagaman budaya di Indonesia upaya yang harus dilakukan adalah tidak lain daripada membicarakannya dengan kepala dingin, mencari titik permasalahan dengan membangun komunikasi yang jelas dan kuat dan memberikan mediasi penyelesaian konflik. Kebebasan yang digaransi oleh demokrasi hendaknya tidak dimaknai secara mutlak individual- individual dalam mempertahankan diri sendiri yang berujung pada mengambil langkah agresif dan terburu- buru yang menuai konflik baru melainkan juga sebuah peluang untuk duduk bersama dalam menyelesaikan konflik- konflik kebudayaan kita.

Daftar Pustaka

- Madung, O. G. 2013. Filsafat Politik Negara dalam Diskursus Filosofis. Maumere : Penerbit Ledalero
- Ihsan A. B dan Budiyo, Z.A. 2013. Pemimpin Dipuji dan Dicaci Realitas Demokrasi Indonesia Kini. Jakarta : Penerbit Expose.
- Gus Dur. 1999. Gus Dur menjawab Perubahan Zaman Kumpulan Pemikiran K.H Abdurrahman Wahid Presiden ke- 4 Republik Indonesia. Jakarta :Penerbit Harian Kompas.
- Latif, Y. 2013. Negara Paripurna, Historisitas, Rasionalitas dan Aktualitas Pancasila. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Setyawan, D.2014. Studi Masyarakat Indonesia. Medan : Cahaya Ilmu Press.
- http://id.wikipedia.org/wiki/Suku_Batak_Pakpak
- Tanya jawab dengan lister berutu <https://www.facebook.com/messages/lister.berutu>
- Rabu, 27 Mei 2015 pukul 20.34 Wib sampai selesai.

CULTURAL VILLAGE
SEBAGAI ORIENTASI
BUDAYA POSITIF DI
KALIMANTAN BARAT

Oleh: Obi Samhudi

KEBUDAYAAN MERUPAKAN SEBUAH KEBIASAAN yang dilakukan berulang-ulang sehingga menghasilkan sebuah mindset yang paten dalam masyarakat. Sependapat dengan hal tersebut, Linton melalui bukunya yang berjudul "The Cultural Background of Personality", menyatakan bahwa kebudayaan adalah konfigurasi dari tingkah laku yang dipelajari dari hasil tingkah laku, yang unsur-unsur pembentukannya didukung dan diteruskan oleh anggota masyarakat tertentu, (dalam Sukidin, 2005). Penjelasan tersebut, menyatakan bahwa masyarakat merupakan aspek fundamental dalam pembentukan budaya. Budaya terbentuk atas dasar-dasar yang terkandung di dalam bagian masyarakat itu sendiri. Tidak bisa dipungkiri pula bahwa kesepakatan, kesepahaman, dan satu pandangan yang sama dalam lingkungan masyarakat memiliki kontribusi yang besar untuk proses pembentukan sebuah kebudayaan.

Indonesia merupakan negara yang menjunjung tinggi pancasila sebagai pandangan ideologis dalam kehidupan bernegara. Pancasila memuat berbagai hal yang didalamnya terkandung politik, ekonomi, pendidikan, sosial, dan budaya. Budaya sebagai aspek pembahasan yang dimaksud dalam tulisan ini adalah budaya yang damai karena pancasila memuat hal-hal positif dalam ruang lingkup ketatanegaraan agar masyarakat menuju masyarakat adil, makmur, dan sejahtera sesuai yang tertera pada Undang-undang Dasar Republik Indonesia tahun 1945. Selain itu, Indonesia merupakan negara yang kaya akan suku, budaya, dan sumber daya alam. Begitu pula dengan hakikat Indonesia sebagai negara kepulauan yang memiliki beberapa pulau besar seperti Jawa, Kalimantan, Sulawesi, Sumatera, dan Papua. Adapun pembahasan dari tulisan ini adalah menyangkut budaya di pulau Kalimantan, dengan pengkhususan pada provinsi Kalimantan Barat.

Provinsi Kalimantan Barat secara tata letak wilayah merupakan daerah sebuah yang berada di antara beberapa provinsi pada pulau Kalimantan. Kalimantan Barat merupakan daerah yang multikultural. Multikultural yang dimaksudkan yaitu kepemilikan keberagaman atas suku dan budaya. Kalimantan Barat memiliki beberapa suku yaitu, Melayu, Dayak, Tionghoa, Jawa, Madura, Bugis, dan lain-lain. Banyaknya suku menunjukkan bahwa Kalimantan Barat kaya pula terkait kebudayaan. Budaya sebuah ragam yang seharusnya dimanfaatkan menjadi prospek potensi multisektoral. Artinya, sudah saatnya pola pikir yang maju menjadi sebuah tolok ukur kemajuan negara dan daerah secara khusus.

Kemajemukan yang ada di Kalimantan Barat merupakan aset negara yang mesti

**Perkampungan
budaya memuat
nilai-nilai
kebudayaan dari
suku-suku yang
ada.**

diolah dan dikembangkan agar masyarakat secara umum mendapatkan manfaatnya. Kemajemukan ini pula sudah tentu akan melahirkan kekayaan budaya. Dengan perkembangan dan kemajuan zaman hingga saat ini, maka kekayaan budaya yang dimiliki ini dimanfaatkan menjadi potensi yang memberikan kontribusi terhadap kesejahteraan masyarakat dan harmonisnya kehidupan antar masyarakat. Sesuai dengan semboyan yang dimiliki Indonesia, *Bhineka Tunggal Ika* (berbeda-beda tetapi tetap satu jua) keragaman suku dan budaya yang ada di Kalimantan Barat telah mendeskripsikan makna semboyan tersebut.

Konsekuensi yang muncul hingga saat ini terkait banyaknya budaya akan menimbulkan berbagai polemik. Banyak hal yang akan memicu kesenjangan dari banyaknya suku yang ada pada sebuah daerah. Semua pengamat kebudayaan pasti paham terkait konsekuensi dari multikultural ini. Maka dari itu, harus ada progres langkah solutif, yaitu dengan pembentukan sebuah konsep antisipasi konsekuensi tersebut. Muatan cultural village adalah satu diantara solusinya. Dengan implementasi cultural village maka akan terjadi juga minimalisasi konsekuensi multikultural yang ada. Hasil akhirnya akan memunculkan paradigma bahwa Kalimantan Barat akan dikenal sebagai sebuah daerah yang memiliki toleransi antar suku yang ada di Indonesia.

Konsep cultural village atau perkampungan budaya merupakan sebuah program penyediaan suatu perkampungan atau pedesaan budaya oleh pemerintah yang memuat nilai-nilai kebudayaan dengan menghadirkan beberapa kebudayaan dari suku-suku yang ada. Contohnya, pengadaan rumah adat suku, pameran budaya, kehidupan perkampungan yang sarat budaya, alat-alat perang tradisional, alat-alat berburu

tradisional, dan lain-lain. Konsep ini belum ada di Kalimantan Barat, kecuali pameran-pameran yang memuat semua kebudayaan. Alangkah baiknya jika cultural village jika diimplementasikan karena anak cucu kita akan paham betapa kuatnya persatuan leluhur atau nenek moyang mereka di masa kini. Maka dari itu, prospek dari cultural village ini akan berdampak pada beberapa sektor yaitu, pariwisata, pendapatan masyarakat, pengenalan budaya, piranti antisipasi konflik, Pengangkatan kearifan lokal masyarakat dan pembelajaran berbudaya positif.

Dengan adanya cultural village ini maka akan menjadi daya tarik tersendiri bagi turis. Ditinjau dari sektor pariwisata Kalimantan Barat, kekayaan budaya akan menarik banyak turis untuk datang menyaksikan cultural village. Dunia akan mengenal keragaman budaya yang ada di Kalimantan Barat. Otomatis budaya tersebut akan paten karena sudah diakui keberadaannya. Turis-turis yang datang akan menjadi magnet bagi turis lain melalui pengamatan empiris terhadap kondisi faktual budaya Kalimantan Barat. Selain itu, cultural village akan berdampak pada sektor pariwisata lainnya. Kalimantan Barat kaya akan banyaknya daerah-daerah pariwisata. Danau Sentarum Kapuas Hulu pada ciri kekhasan ikan arwananya yang memiliki harga luar biasa mahal, juga dengan titik kulminasi khatulistiwa dan daerah-daerah pesisir pantai lainnya akan mengalami peningkatan pengunjung.

Meningkatkan pendapatan daerah adalah satu di antara prospek dari cultural village. Menurut data yang dihimpun dari Badan Pusat Statistik bulan Mei tahun 2015, "struktur ekonomi Indonesia secara spasial pada triwulan I-2015 didominasi oleh kelompok provinsi di Pulau Jawa dan Pulau Sumatera. Kelompok provinsi di Pulau Jawa memberikan kontribusi terbesar terhadap Produk Domestik Bruto, yakni sebesar 58,30 persen, diikuti oleh Pulau Sumatera sebesar 22,56 persen, dan Pulau Kalimantan 8,26 persen". Angka 8,26 persen seperti yang digambarkan pada statistik pulau Kalimantan tersebut khususnya Kalimantan Barat akan mengalami peningkatan. Di dalam program cultural village bisa dilakukan penjualan produk-produk khas suku dan budaya Kalimantan Barat. Dengan begitu, kondisi perekonomian masyarakat akan mengalami peningkatan pesat. Melalui produk-produk budaya masyarakat Kalimantan Barat akan menjadi daerah dengan tingkat ekonomi yang diperhitungkan, serta memberikan kontribusi pula pada ekonomi nasional.

Pengenalan budaya Kalimantan Barat juga merupakan satu diantara manfaat konsep cultural village ini. Hingga saat ini banyak klaim budaya maupun aspek-aspek yang

terkandung dalam budaya terjadi terhadap negara Indonesia. Hak paten budaya asli dari lembaga PBB Unesco merupakan satu diantara langkah solusi untuk mengantisipasi klaim-klaim tersebut. Namun, dengan adanya konsep cultural village ini juga Indonesia dapat mengakui keberagaman budaya yang ada. Turis-turis yang datang ke Indonesia akan melihat secara riil keberagaman budaya Indonesia,. Maka dari itu, dengan melihat secara nyata kebudayaan Indonesia maka klaim-klaim yang demikian tidak akan diakui lagi, karena pandangan internasional akan melihat secara faktual khazanah budaya Indonesia.

Selain itu, ditinjau dari segi sosial, konsep cultural village akan menuju masyarakat yang multikultural menyatu dalam harmonis berbudaya di Kalimantan Barat. Harmonis berbudaya merupakan substansi sosial dari daerah yang multikultural. Karena dalam konsep cultural village semua kebudayaan dari berbagai suku di Kalimantan Barat akan dimuat secara objektif tanpa ada diskriminasi apapun. Sebagai pirantiantisipasi konflik horizontal, cultural village dapat menjadi harmonisasi antar suku. Dalam sebuah perkampungan budaya atau cultural village, semua budaya dari berbagai suku berdiri atas satu pandangan atas nama Indonesia. Keharmonisan sangat diperlukan sebagai hakikat multikulturalisme pada tubuh masyarakat. Sejatinya, konsep demikian untuk menghindari kesenjangan serta memperkuat persatuan dan kesatuan atas landasan ideologis pancasila serta pentingnya makna Bhineka Tunggal Ika.

Pengangkatan kearifan lokal masyarakat dan pembelajaran berbudaya positif di Kalimantan Barat. Dewasa ini kearifan lokal jarang ditampilkan sebagai jati diri masyarakat. Kearifan lokal memuat kekayaan budaya yang bercirikan identitas lokalitas, pandangan hidup, serta kearifan lokalitas. Transisi dari waktu ke waktu, menunjukkan konsep demikian mulai pudar di kalangan masyarakat disebabkan oleh arus globalisasi yang semakin mencuat ke permukaan juga masuknya kebudayaan-kebudayaan baru yang justru menjadi momok bagi budaya Indonesia. Maka dari itu, cultural village dapat menjadi sarana pengangkatan khazanah lokalitas budaya Kalimantan Barat. Selain itu, pembelajaran berbudaya positif merupakan prospek selanjutnya. Ini sangat erat kaitannya dalam dunia pendidikan atau pembelajaran di sekolah-sekolah khususnya Kalimantan Barat. Adanya materi-materi kontekstual yang dimuat dalam pembelajaran budaya akan membuat peserta didik memahami konteks berbudaya yang baik dan memicu perkembangan regenerasi yang memandang lebih budaya pada era mendatang.

Berdasarkan pemaparan yang telah dilakukan maka sangat diharapkan dengan adanya cultural village Indonesia menjadi negara tujuan pariwisata para turis. Selain itu, akan berdampak pula pada sektor yang lain, seperti, ekonomi, sosial, pendidikan, dan khususnya pada budaya. Cultural village suatu hari nanti akan menjadi khazanah kebudayaan yang akan terus menerus dilestarikan tanpa adanya intervensi globalisasi maupun modernisasi dalam kehidupan berbudaya, berbangsa, dan bernegara. Sehingga dari itu pula, akan muncul paradigma pemahaman berbudaya menuju arah eksklusif lokalitas tanpa adanya diskriminasi, hidup dalam toleransi yang tinggi, serta melahirkan regenerasi berbudaya yang memiliki kompetensi tinggi.

MANUSIA DALAM PACIWIT-CIWIT LUTUNG

Oleh : M. Iqbal Tawakal



ADA SEBUAH PERTANYAAN BESAR yang melulu ditanyakan oleh berbagai orang. Sebetulnya untuk apa kita memelihara budaya dan tradisi bangsa adakah hal lain yang lebih mendesak ketimbang itu? Adakah yang lebih penting? Baiklah, saya kira wajar adanya apabila pertanyaan tersebut mencuat. Karena budaya dan tradisi sendiri memang sebuah *invincible wave*. Tidak terlihat namun terasa. Budaya dan tradisi mengapa mesti dipertahankan adalah karena tidak lain sebagai makhluk hidup kita ingin selalu belajar menjadi manusia (dengan "M" besar). Dengan memelihara budaya dan tradisi kita akan berjumpa dengan beragam karakter manusia, jenis-jenis pola pikir, seluk-beluk kepercayaan, dan cara pandang beragam manusia terhadap peristiwa di sekitarnya. Semakin tekun dan teguh memelihara serta mengembangkan budaya, semakin tajam dan kompletlah gambaran tentang kehidupan yang meresap ke dalam batin kita. Barangkali itulah hakikat mengapresiasi budaya bangsa; mengetahui, memahami, menghayati lalu menafsirkan serta mengejawantahkannya ke dalam berbagai persoalan hidup manusia. Untuk akhirnya menjadikan manusia berdamai dengan segala macam persoalan.

Dengan atau tanpa melihat atau meraih penghayatan dari budaya, sebetulnya setiap saat kita telah diperjumpakan dengan manusia, tetapi yang dimaksud lebih pada "manusia" (dengan "M" besar) sebagai mesin penggerak atau sekadar baut kehidupan: pemilik modal, penguasa kebijakan, pemalsu identitas, dan lain-lain yang sejenis.

Akan tetapi dimana manusia sebagai sosok utuh yang "berdarah daging" dengan dimensinya? Agaknya manusia semacam itu sulit ditemukan dalam status manusia yang serba terkotak-kotak, misal sebagai anggota dewan, pengacara, bupati, pegawai negeri, ulama, guru, pegawai swasta, dan lain sebagainya. Disinyalir manusia dalam status yang terkotak-kotak itu adalah manusia minim karakter, bermuka umum/tunggal, hanya ada hitam-putih, dan bergerak skematis.

Sementara itu, manusia dalam bingkai budaya, apalagi budaya yang bernilai luhur, hadir sebagai sosok utuh dalam nurani yang juga utuh. Makna "utuh" bukan berarti sesuatu yang instan siap saji karena manusia dengan segala dimensinya adalah manusia (dengan "M" besar) yang senantiasa berkelebat dan kita ditantang menerkamnya. Lalu ketika sekali waktu tertangkap, seringkali segera terlepas kembali, untuk selanjutnya terus-menerus menantang kita "menerkamnya". Sebuah permainan yang membuat kita tidak dapat tergesa-gesa menyimpulkan karakter atau kepribadian seseorang dan atau tergesa-gesa menyimpulkan persoalan konflik, dan penyelesaiannya yang tipikal.

Kesenian tradisi rakyat ialah kesenian yang dihasilkan dan dihidupi oleh sekelompok masyarakat

Kesenian dan kebudayaan adalah dunia tempat manusia (si tokoh kehidupan) bergulat menyingkahi pelbagai peristiwa dan konflik kehidupan. Sikap dan perilaku manusia yang dibentuk kebudayaan tidak serta-merta dapat dihakimi norma-norma tertulis, sebelum penikmat menemukan hubungan-hubungan sikap dan tingkah laku para tokoh dalam jalinan peristiwa dan konflik kesenian. Pada tahap lanjut ada diskusi di luar teks tertulis tersebut. Watak dasar kebudayaan dan kesenian, seperti apa yang dikonsepkan Mikhail Bakhtin bahwa ruang dialog, tempat berbagai suara dikomunikasikan, tempat kebenaran dikaji ulang, dan tempat setiap manusia berdiri sama tinggi duduk sama rendah.

Selanjutnya mari kita selami perihal kesenian dan kebudayaan rakyat yang pada umumnya dipahami sebagai sosok kesenian yang sama, yakni kesenian yang dihasilkan masyarakat di masa lalu dalam tatanan alam kebudayaan tradisional. Itulah sebabnya kesenian tradisi senantiasa dipertentangkan dengan kesenian modern yang dilahirkan masyarakat modern.

Sebenarnya kesenian tradisi rakyat ialah kesenian yang dihasilkan dan dihidupi oleh sekelompok masyarakat bernama rakyat. Lantas hidup juga dari masa lalu (secara tradisional), baik di kalangan bangsawan (istana) maupun rakyat di desa-desa. Kesenian tradisi rakyat senantiasa selalu hidup dengan pelbagai nilai filosofi snya.

Namun seiring berjalannya waktu, ternyata degradasi terjadi di dalam lingkung kesenian. Sebab apa yang dimaksud dengan kesenian rakyat (merakyat dan dihidupkan rakyat) yang juga berupa permainan rakyat adalah orkes dangdut, sinetron, play station, game online musik koplo, musik pop, dagelan badut, permainan

modern dan instan, dan kesenian populer yang memiliki nilai hiburan (hiburan dengan "h" kecil) yang artinya tidak menyebabkan penikmat atau pelaku sadar dan menjadi ingin melakukan sesuatu yang lebih positif, seperti yang terdapat di tayangan televisi kekinian. Kesenian tradisi rakyat kini tidak lagi dihidupkan sebanding dengan sebanyak-banyaknya rakyat Indonesia. Betapa ironis.

Inilah yang terjadi. Akhirnya kata "rakyat", "karakter budaya", dan "edukasi" nampaknya menjelma tiga momok yang kian kemari kian dijaui. Memang disadari, tetapi tidak betul-betul dihayati dan dimaknai sesuai makna baik secara harfiah maupun kontekstual. Pada kondisi saat ini kata "rakyat" sendiri dalam dunia politik dapat melesat jauh maknanya, bahkan menjadi abstrak dan ilusif, tidak konkret karena banyaknya kepentingan politik mengatasnamakan rakyat. Kenyataan membuktikan semua politikus mengaku bekerja untuk rakyat. Seluruh orasi dan perilakunya senantiasa didasarkan "atas nama rakyat". Akan tetapi lucunya politikus dari partai A misalnya, bersitegang dengan politikus partai B, padahal keduanya sama-sama mengatasnamakan rakyat. Kita, yang tidak lain adalah rakyat, tentu merasa dibingungkan, rakyat manakah yang dimaksud si A atau si B? Jangan-jangan rakyat di kepala mereka adalah dirinya sendiri, keluarganya sendiri, saudara dan temannya sendiri, atau paling tidak barangkali pengurus partainya sendiri. Lari ke manakah idealisme yang mereka gambarkan?

Dalam ilmu antropologi budaya seperti yang dikatakan Wan Anwar, kita mengenal istilah permainan atau pertunjukan rakyat sebagai bagian dari folklor (folklore). Cerita rakyat, peribahasa rakyat, nyanyian rakyat, permainan/pertunjukan kesenian rakyat, hingga pakaian dan makanan rakyat, merupakan objek kajian folklor. Menurut Danandjaya, folklor adalah sebagian kebudayaan yang hidup di tengah rakyat, bersifat anonim, disebarkan melalui tutur kata lisan (lisan), meski tidak selalu harus berupa tradisi lisan (oral tradition).

Tradisi lisan merupakan salah satu dari sekian banyak kebudayaan Indonesia. Beragam permainan tradisional menggunakan tradisi lisan dalam pelaksanaannya. Sebagai salah satu jenis kebudayaan nusantara yang mulai banyak ditinggalkan. Keberadaanya yang selama ini begitu lekat dekat masyarakat Indonesia mulai dipertanyakan.

Dalam hal ini generasi muda adalah massa yang seharusnya menjadi penerus keeksistensian tradisi lisan justru terlena dengan banyaknya kebudayaan asing yang mendominasi. Banyak sekali fakta yang menunjukkan bahwa semakin tergesernya

tradisi lisan nusantara secara perlahan terkikis oleh kebudayaan yang bukan asli Indonesia. Permainan paciwit-ciwit lutung merupakan salah satu bentuk tradisi lisan yang terkena imbas merasuknya kebudayaan modern tersebut.

Hal ini diperkuat oleh argumen Dra. Mayke S. Tedjasaputra, M.Si. yang mengatakan bahwa harus diakui, seiring dengan majunya teknologi, anak-anak yang tinggal di kota-kota besar semakin asing dengan permainan tradisional yang sebetulnya banyak bermuatan rangsangan positif. Bila keadaan ini terus berlanjut, besar kemungkinan permainan-permainan tradisional itu kelak tak lagi dikenal, apalagi dimainkan oleh anak-anak.

Sejurus dengan Danandjaya, Dieter Mack mengatakan bahwa kesenian rakyat (folklore) selalu merupakan hasil kerja sama anggota masyarakat itu sendiri. Masyarakatlah yang aktif dan membuat sesuatu (kesenian) untuk diri mereka. Meski secara sosiologis kesenian rakyat dapat dianggap sebagai kesenian populer, tetapi makna populernya berbeda dengan kesenian populer yang datang dari Barat, termasuk musik pop yang penciptaannya ditentukan oleh pertimbangan komersial dan menempatkan posisi masyarakat pasif-reseptif. Itulah sebabnya, meski dangdut dan sinetron merakyat dan dihidupi rakyat, tetapi karena dihasilkan industri dengan pertimbangan komersial, sesungguhnya maka bukanlah kesenian rakyat, melainkan kesenian industri konsumsi rakyat. Hiburan yang tidak mengandung aspek asertif, yakni mengajak rakyat untuk melangkah ke jalan yang lebih baik, mengajak rakyat untuk berkontemplasi dan menentukan mana hal baik dan mana hal buruk.

Di titik inilah perbedaan antara "kesenian populer konsumsi rakyat sekarang" dengan "kesenian rakyat yang dahulu populer dan dihidupi rakyat". Perbedaan antara permainan seni khas rakyat yang begitu sarat makna filosofis tentang kehidupan dengan permainan yang dibuat berdasarkan perhitungan komersial dan buatan Barat. Antara Paciwit-ciwit Lutung yang begitu mengajarkan kearifan dan kebersamaan misalnya, dengan Play Station yang hanya membuat mata buram dan kantong orang tua menipis tak keruan. Meski memang sebenarnya mereka (para pelaku permainan modern) tidak salah. Tidak ada orang yang sanggup kembali ke suatu lingkaran lingkungan "budaya tradisi leluhur zaman dahulu" tanpa memperlihatkan kegagapan. Maka persoalannya adalah bagaimana seniman, pemerhati kesenian tradisional, intelektual, dan masyarakat umum, mengembara ke budaya tradisi dengan kesadaran dan pola berpikir kritis untuk lantang mengucapkan problem manusia dan masyarakat

modern. Seperti ketika W.S. Rendra berteriak "asing di tanah sendiri" atau dalam bahasa Afrizal Malna "keluarlah (engkau) dari lemari pakaian orang lain". Maknanya jadilah diri sendiri, kenali diri sendiri, lalu ucapkan kondisi manusia sekarang meski tengah memasuki pergelutan dengan kesenian tradisi.

Manusia di Paciwit-ciwit Lutung

Munif Chatib dalam bukunya *Orangtuanya Manusia* menjelaskan bahwa memang sulit membendung media, segala informasi ada di dunia maya, pengaruh negatif siap menerkam anak-anak bangsa. Di mana saja dan kapan saja, orangtua harus peduli, harus terus belajar. Jika tidak peduli, media menjadi ancaman berikutnya bagi anak-anak bangsa.

Ya, terlalu banyak kasus yang terjadi disebabkan salah pola pengawasan anak yang melek media. Media adalah cerminan budaya yang diciptakan pertama kali oleh negara-negara di Barat. Sementara itu berkembanglah permainan-permainan yang dapat dioperasikan dari media tersebut baik secara online maupun offline. Indonesia turut di dalam arus perkembangannya. Itu tidak salah, tetapi pengawasan dari orang terdekat seperti orangtua adalah hal yang sangat penting. Sebab media memiliki dua wajah: positif dan negatif. Sayangnya beberapa data menunjukkan kasus-kasus anak terjadi dari kesalahan menggunakan media (internet) seperti anak yang meninggal gara-gara bermain *smack down* sebuah program gulat di televisi dan kasus dampak negatif media atau permainan modern lainnya. Berkembangnya permainan modern mau tidak mau, sadar tidak sadar telah menyingkirkan permainan tradisional yang di awal disinggung bahwa permainan tradisional adalah permainan yang hidup dan dihidupkan oleh rakyat yang padahal makna mendalam dan bernilai edukasi yang sebenarnya terkandung di dalam permainan terdahulu.

Anak-anak zaman dahulu yang hidup di kampung secara tidak langsung mendapat pendidikan dan pengajaran yang komprehensif dari permainan karena permainan mereka menyangkut tiga aspek yang menjadi objek pendidikan yakni kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kendati mereka hidup di pedalaman, kecerdasan, daya nalar, perasaan, solidaritas, dan kreativitas mereka berkembang dengan bagus.

Setiap jenis permainan memiliki maksud tertentu, dan ternyata penuh dengan filosofi

nilai-nilai pendidikan serta karakter yang luar biasa. Misalnya saja pada permainan sondah mandah, dimana bidang permainan dibuat dalam bentuk bangun persegi beberapa kotak, dan diujungnya dibuat lingkaran besar. Menurut penelitian Kang Zaini, petak pertama media sondah adalah simbol dari bumi, sedangkan lingkaran besar di ujung adalah simbol dari surga. Tengoklah satu contoh yang saya hadirkan di tulisan ini yaitu permainan Paciwit-ciwit Lutung atau Injit-injit Semut.

Entah di daerah lain selain di Tatar Sunda permainan tersebut bernama apa. Permainan itu adalah permainan di mana sesama pemain saling mencubit punggung tangan dengan posisi menumpuk ke atas. Lagu pengiringnya seperti ini kurang-lebih: "Paciwit ciwit lutung si lutung pindah ka tungtung" dalam bahasa Indonesia: Saling mencubit para lutung (monyet), si lutung pindah ke ujung. Maka selanjutnya tangan yang paling bawah akan pindah ke atas, mencubit tangan temannya yang lain. Begitulah terus-menerus sampai setiap tangan bergantian naik ke atas dan kemudian tergeser rotasi permainan kembali ke bawah, dan seterusnya hingga permainan usai sekehendak mereka.

Seorang peneliti yang sudah membedah berbagai permainan anak nusantara hingga mancanegara Zaini Alif, menjelaskan bahwa permainan itu adalah juga simbol kehidupan dunia. Mungkin makna permainan tersebut di antaranya, manusia itu tidak selamanya sengsara, dan tidak selamanya juga kaya raya. Hidup itu berputar dinamis. Selanjutnya, tidak selamanya mendapat berkah, tidak selamanya juga berada dalam kesusahan. Permainan ini senantiasa mengajarkan untuk menyadarkan manusia agar tidak sombong saat berjaya, dan juga tidak merasa rendah diri dan putus asa saat kondisi materiil tidak terlalu memadai.

Selanjutnya, saya menemukan penafsiran dari Dadan Suwarna, Dosen Fakultas Sastra Universitas Pakuan, Bogor, permainan Paciwit-ciwit Lutung tidak semata-mata menggambarkan aktivitas saling mencubit di ujung lengan, tetapi kata lutung jadi kunci maknawi kepongahan sikap yang selalu ingin berkuasa. Setiap kata dalam permainan ini dapat dijelaskan dengan menafsirkan setiap simbol yang tertera dalam teori Semiotik. Kemudian, saya mencoba menangkap makna itu dan memperpanjangnya bahwa secara semiotik "lutung" merupakan simbol wujud makhluk hidup yang selalu ingin berada di atas tangan siapa pun. Paciwit-ciwit Lutung juga bisa didefinisikan suatu ekspresi dan rasa ihwal kejujuran dan suratan betapa jadi juragan dan bawahan, akhirnya juga akan menikmati kondisi senasib sepenanggungan.

Dengan demikian, kita bisa mengibaratkan bahwa orang yang serakah dalam hal kekuasaan memiliki sifat seperti Lutung yang ingin selalu berkuasa. Sehingga harapannya adalah para generasi muda penerus perjuangan dan pengisi pembangunan nasional harus terus berusaha untuk tidak menjadi orang yang serakah. Itulah letak nilai edukasi, di mana seorang anak dibentuk untuk menyadari bahwa dirinya "manusia" dengan berbagai dimensi karakter positif dan sekuat mungkin meninggalkan hal-hal negatif. Senada dengan falsafah pendidikan yakni memanusiakan manusia.

Selain nilai edukasi, permainan Paciwit-ciwit Lutung ini mengandung aspek EQ (Emotional Quotient). Seorang anak diajarkan kesabaran, ketabahan, dan kesadaran bahwa ketika kita menyakiti orang lain (dalam hal ini dengan mencubit) itu sebenarnya yang sakit adalah diri kita sendiri. Permainan saling mencubit berlangsung secara terus-menerus tidak ada habisnya, dan di sanalah seorang anak sedang berlatih sikap empati.

Selain mengandung nilai-nilai filosofis sebagaimana telah disampaikan pada tulisan sebelumnya, permainan tradisional jika lebih mendalam diamati, ternyata memenuhi juga manfaat lain, di antaranya stimulasi fisik, emosi, dan sosial. Multiple Intelligence (kecerdasan jamak) yang dipopulerkan oleh Howard Gardner, yang kemudian diaplikasikan di sekolah-sekolah dengan berbagai alat stimulasi rekaan dengan harga yang mahal (kadang-kadang) sebenarnya bisa dipenuhi dengan aneka permainan dan mainan tradisional berbahan baku benda-benda berasal dari alam. Selain harganya terjangkau, pemakaiannya pun jauh lebih aman, karena bebas dari unsur toxic (racun) dan efek-efek buatan teknologi lainnya.

Jadi, untuk apa kita memelihara dan mencintai lalu memperkenalkan kepada dunia tentang budaya asli bangsa kita? Tidak lain tidak bukan memang untuk menjumpai manusia (manusia dengan "M" besar) dengan beragam karakter dan berbagai persoalannya. Memelihara dan menghidupkan kembali budaya bangsa pada dasarnya memang untuk merespons persoalan, nasib, kesakitan, kegembiraan, kelucuan, kerianan, kepalsuan, sekaligus keculasan manusia!

MEMBUMIKAN BUDAYA DAMAI BERKARAKTER PANCASILA:
INTEGRASI PENDIDIKAN DAN GERAKAN SOSIAL

Oleh : Eko Triono



I. Membumikan Kedamaian Sebagai Kebudayaan, Memiliki Beberapa Landasan Pokok.

Kedamaian, secara bahasa, berasal dari kata dasar damai: (1) tidak ada perang; tidak ada kerusuhan; aman, (2) tentram; tenang, dan (3) keadaan tidak bermusuhan; rukun¹.

Kedamaian berada dalam wujud kebudayaan yang berupa ide, gagasan, norma, atau nilai. Wujud-wujud kebudayaan yang lain, menurut Koentjaraningrat, yakni aktifitas atau pola tindakan manusia (sistem sosial) dan benda-benda hasil karya manusia (kebudayaan fisik)².

Kebudayaan berwujud ide, gagasan, norma, atau nilai ini bersifat abstrak dan saling berkaitan, membentuk sistem di dalam pikiran masyarakat. Di Indonesia, wujud ini telah diwakili oleh istilah adat yang jamaknya adat-istiadat³. Dan tidak diragukan bahwa adat-istiadat yang tersebar di nusantara telah lama menanamkan benih-benih kedamaian sebagai cara untuk tumbuh dan hidup bersama.

Benih damai ini tersemai dalam beragam unsur kebudayaan dan terus tumbuh menghasilkan variasi bentuk dan buahnya, yang kemudian menampilkan keindahan kebun multikultur bernama Indonesia. Unsur-unsur kebudayaan, menurut Koentjaraningrat, yakni: bahasa, kesenian, sistem religi, sistem mata pencaharian, organisasi sosial, dan sistem ilmu pengetahuan⁴.

Adat-istiadat di berbagai daerah telah terbukti memperhatikan tata cara berbahasa. Tujuannya agar tercipta kerukunan dan kedamaian. Kesenian-keseniannya ditampilkan bukan hanya untuk menghibur, namun menyampaikan nilai filosofis terkait hubungan dengan Tuhan, alam, dan sesama manusia.

Sistem religinya bukan hanya mengedepankan kedamaian pribadi dan kelompok, akan tetapi memperlihatkan kedamaian kosmik dengan sesama dan alam semesta. Sistem mata pencahariannya bukan sekedar mengumpulkan keuntungan materi dengan mengorbankan orang lain, tetapi tumbuh dengan prinsip gotong-royong yang berkeadilan sosial.

Organisasi sosialnya dibentuk tidak berdasarkan hegemoni-kuasa, melainkan musyawarah dengan hikmah dan kebijaksanaan. Sistem ilmu pengetahuannya tidak

sekedar menaklukkan alam, tetapi bagaimana seimbang dengan alam.

Ruh-ruh adat-istiadat nusantara itulah yang kemudian ditiupkan kembali oleh para pendiri bangsa (founding father), ketika merumuskan tubuh ideologi negara Indonesia, yang setelah sekian lama diperam dalam ketiak sempit kolonialisme yang asam dan kelam.

Muhammad Yamin misalnya, pada 29 Mei 1945, dalam usulan di BPUPKI (Badan Penyelidik Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia) menawarkan konsepsi ideologi Lima Dasar, yang diangkat dari ruh adat-istiadat, yakni: Peri Kebangsaan, Peri Kemanusiaan, Peri Ketuhanan, Peri Kerakyatan, dan Kesejahteraan Rakyat.

Namun, yang kemudian disetujui adalah konsepsi dari Ir. Soekarno, 1 Juni 1945, yang dikenal dengan Pancasila. Pancasila diambil dari ruh tradisi nusantara.

"Di Pulau Flores yang sepi," kata Ir. Soekarno, dalam otobiografinya, "di mana aku tidak memiliki kawan, aku telah menghabiskan waktu berjam-jam lamanya di bawah sebatang pohon di halaman rumahku, merenungkan ilham yang diturunkan oleh Tuhan, yang kemudian dikenal sebagai Pancasila. Aku tidak mengatakan, bahwa aku menciptakan Pancasila. Apa yang kukerjakan hanyalah menggali jauh ke dalam bumi tradisi-tradisi kami sendiri dan aku menemukan lima butir mutiara yang indah."

Butir mutiara yang indah itu mengalami proses sejarah dan dilektika dialektika di antara para pendiri bangsa.

Dan Pancasila yang kini telah berdegub sebagai jantung kita bangsa terdiri dari lima sila: (1) Ketuhanan Yang Maha Esa; (2) Kemanusiaan yang adil dan beradab; (3) Persatuan Indonesia; (4) Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan; (5) Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Dalam prosede kebangsaan, sila-sila ini adalah tali yang merajut nilai dalam keragaman bentuk budaya di Indonesia. Dengan tali perajut, maka akan tercipta lingkaran yang membentuk kedamaian hidup bersama dalam satu cita-cita berwadah Bhineka Tunggal Ika.

Ir. Soekarno mengatakan bahwa setelah kadaulatan, yang perlu dilakukan kemudian

adalah terutama Nation and Character Building dan Pembangunan Semesta Berencana.

Pembangunan karakter bangsa ini dilakukan terus menerus seiring dengan keberadaan bangsa itu sendiri. Termasuk di dalamnya pembangunan karakter budaya damai.

Pembangunan yang membumi tentang budaya damai ini dapat dilakukan melalui pendidikan dan gerakan sosial yang aktual.

Melalui pendidikan karena menurut Driyarkara: dimana ada kehidupan, di situ ada pendidikan.

Melalui gerakan sosial aktual, sebab gerakan sosial mengaktualisasi ide-ide ke dalam tindakan nyata. Terlebih di era informasi, gerakan sosial tentang budaya damai dapat diintergrasikan dengan media masa dan media sosial. Yakni untuk membangun isu bersama tentang kedamaian, misalnya dengan gerakan tagar (#): #IndonesiaBaik dalam jaringan sosial-media dan hal-hal lain yang akan diuraikan satu per satu.

II. Membumikan Budaya Damai Berkarakter Pancasila, yang Pertama Dapat Dilakukan Melalui Integrasi Pendidikan.

Pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana terhadap pembentukan jati diri manusia memiliki peranan penting. Dalam grand design pendidikan karakter oleh Kementerian Pendidikan Nasional⁸ dijelaskan mengenai visi karakter yang ingin dicapai dalam pendidikan, yakni perilaku yang dilandasi oleh nilai-nilai berdasarkan norma agama, kebudayaan, hukum/konstitusi, adat istiadat, dan estetika.

Landasan nilai-nilai tersebut sebenarnya secara mendasar sudah tercakup di dalam mutiara Pancasila. Dengan melandaskan pada karakter Pancasila, yang muncul bukan hanya karakter ketahanan sosial-budaya, melainkan juga ketahanan nasional secara ideologis.

Dari perkembangan kurikulum pendidikan nasional sejak (1) Rencana Pelajaran 1947; (2) Rencana Pelajaran 1950; (3) Rencana Pelajaran 1958; (4) Rencana Pelajaran 1964; (5) Kurikulum 1968; (6) Kurikulum 1975; (7) Kurikulum 1984; (8) Kurikulum 1994; (9) Kurikulum 2004; (10) Kurikulum 2006; dan (11) Kurikulum 2013, telah mengajarkan pendidikan karakter dengan berbagai filosofi dasar dan implementasinya.

**Pengajaran
karakter berbudaya
damai berdasarkan
Pancasila dalam
pendidikan
dikelompokkan
menjadi:
(1) doktrinasi dan
(2) integrasi.**

Sebagai produk jamannya masing-masing (*product of time*) dan terus mengalami perubahan (*continous proces*), kurikulum membawa lintasan bermuatan karakter dan kebudayaan yang harus ditempuh oleh peserta didik.

Pengajaran karakter berbudaya damai berdasarkan Pancasila dalam pendidikan secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi: (1) doktrinasi dan (2) integrasi. Doktrinasi inilah yang belakangan ditentang, sebab mengajarkan nilai-nilai atau kerap disebut dengan butir-butir Pancasila dalam bentuk diktum dan hafalan, baik melalui penataran, misalnya BP7, P4, Eka Prasteya Panca Karsa, Butir-butir Pancasila, dan sejenisnya. Sikap kecenderungan alergi untuk menyebut-nyebut kembali Pancasila, harus dihilangkan. Pengajaran nilai karakter tidak semestinya melalui doktrinasi-otoriter, meski materi yang disampaikan adalah penting. Hal ini karena sifat dasar manusia yang memiliki kemampuan untuk merenungi sendiri, tanpa harus dipaksa dan digurui. Oleh karenanya, integrasilah pilihan yang tepat.

Integrasi ini diterapkan melalui tataran teoretis dan tataran praktis. Dalam tataran ini melibatkan: jenis pendidikan, jenjang pendidikan, dan materi pendidikan. Integrasi pengajaran budaya damai berkarakter Pancasila untuk pendidikan dasar, akan berbeda dengan pendidikan menengah, atas, dan tinggi.

Sebagai contoh, untuk pendidikan dasar, mengajarkan budaya damai tidak cukup dengan memberikan pengertian dan perintah. Yang harus dilakukan adalah mengajak siswa untuk turun mempraktekkan. Ketika mengajarkan kerukunan antar umat beragama, maka diajak untuk saling mengunjungi antar siswa yang berbeda agama. Begitu juga saat mengajarkan kerukunan inter umat beragama atau antara umat

beragama dengan pemerintah. Termasuk misalnya saat mengarkan perbedaan-perbedaan yang lainnya.

Dalam tataran materi pelajaran, integrasi ini akan menghasilkan misalnya siswa-siswa cerdas matematika, bahasa, atau seni yang ber-Tuhan, berkemanusiaan yang adil dan beradab, bersatu dalam ke-Indonesia-an, bermusyawarah dengan hikmah kebijaksanaan, dan berkeadilan, berjiwa sosial.

Di ruang tekhnis silabus tiap mata pelajaran, saya berpendapat mutiara dari Pancasila dapat menjadi pancaran, sehingga apa pun minat siswa dan menjadi ahli di bidang apa pun, maka ruh nilai-nilai dasar tersebut tetap dimiliki sehingga menciptakan kedamaian hidup bersama dalam berbangsa dan bernegara. Friksi-friksi antar suku, ras, golongan, dan agama dapat direduksi.

Selain sebagai solusi, ada analisis bahwa terdapat beberapa kemungkinan bahwa pendidikan yang berpusat pada ego agama, golongan, dan daerah berpotensi menumbuhkan bibit ketidakdamaian.

Terdapat beberapa sekolah atau lembaga pendidikan yang eksklusif terhadap agama ini juga berbahaya jika tidak diintegrasikan dalam satu karakter nasional Pancasila. Termasuk juga sekolah atau lembaga pendidikan yang eksklusif untuk golongan. Integrasi Pancasila harus menjadi naungan utama sebagaimana diamanatkan oleh Undang-undang. Tatarannya bukan hanya formalitas, tetapi aktualitas. Diversifikasi pendidikan penting juga untuk menghindarkan konflik kecemburuan antar daerah, sebab beberapa pendidikan tinggi, katakanlah berpusat di satu daerah tertentu. Pembangunan sumberdaya berpengaruh terhadap pembangunan karakter sosial.

Untuk mereduksi kecenderungan tersebut, contoh pendidikan berkelompok di Jepang dapat sekilas diperhatikan. Peserta didik sekolah berdasarkan jarak terdekat dengan tempat tinggal, bukan berdasarkan favorit pilihannya. Mereka berangkat berkelompok tempat tinggal. Tiap anggotanya saling bertanggungjawab dan berisi berbagai tingkatan pendidikan dasar, menengah, dan atas. Sejak dini mereka didorong untuk hidup bekerjasama.

Di dalam kerjasama, terdapat kedamaian, saling pengertian. Dan guru-guru di sekolah-sekolah Korea Selatan, digilir pengajarannya setiap periode tertentu, sehingga kuliatas pendidikan dapat merata.

Ini penting, sebab sejak dini ditanamkan pemerataan, keadilan, dan tentu meminimalisir bahaya munculnya kelas-kelas sosial dengan jurang lebar. Disadari atau tidak, munculnya kelas sosial semacam ini memicu konflik-konflik.

Integrasi yang lain yakni melalui meningkatkan kembali budaya membaca. Kesadaran membaca adalah kesadaran berilmu pengetahuan dan kesadaran kemanusiaan. Tingkat membaca berbanding lurus dengan tingkat kemajuan sebuah bangsa. Sejak jaman dahulu, karya-karya sastra menjadi pusat pengajaran nilai-nilai. Dipilih karena karya sastra tidak bersifat doktrin, melainkan bersifat menghibur, namun "mengetuk bahu dan mengingatkan" meminjam istilah penyair Taufiq Ismail.

Dalam satu tahun, rata-rata Indonesia menghasilkan sekitar 72 juta buku. Dibandingkan dengan jumlah penduduk Indonesia, sekitar 240 juta jiwa, berarti satu buku rata-rata dibaca 3—4 orang. UNESCO menetapkan idealnya satu orang membaca tujuh judul buku pertahun¹¹.

Taufiq Ismail¹² pernah merilis daftar wajib baca siswa di sekolah yang setara dengan Sekolah Menengah Umum (SMU) atau Sekolah Menengah Atas (SMA) terhadap karya sastra, yakni: (a) Amerika Serikat 32 judul buku selama masa sekolah (3 tahun); (b) Jepang dan Swiss 15 buku; (c) Singapura, Malaysia, Thailand, dan Brunei Darussalam 5—7 buku; dan (d) Indonesia nol buku. Di era Hindia Belanda, Algemeene Middelbare School (AMS), yang setara dengan SMA, siswa diwajibkan membaca 15—25 judul buku sastra selama menempuh masa sekolah tersebut.

Integrasi juga dapat dilakukan dengan merevitalisasi cerita-cerita rakyat yang mengandung hikmah-hikmah, melalui akulturasi dengan teknologi agar aktual dan menarik untuk dinikmati pada masa kini.

III. Gerakan Sosial yang Dimaksud Yakni untuk Mengimplementasikan Nilai-Nilai Budaya Damai Berkarakter Pancasila.

Di era informasi, sebagaimana disebutkan oleh filsuf Alvin Toffler, menampilkan sejumlah cara hidup yang baru. Termasuk dalam merancang gerakan sosial.

Gerakan sosial yang saya maksud sebagai cara untuk membumikan budaya damai

berkarakter Pancasila, yakni gerakan: #IndonesiaBaik. Gerakan ini basis dasar publikasinya melalui berbagai jenis media sosial, dengan materi berasal dari tindakan nyata.

Latar belakang gerakan ini adalah masifnya kemunculan berita buruk tentang budaya kedamaian di Indonesia, konflik antar suku dan golongan. Tujuannya untuk mengimbangi informasi-informasi tersebut dengan menampilkan berita-berita baik tentang kedamaian dan kerukunan hidup bersama di Indonesia dalam bingkai aneka ragam budaya. Manfaatnya dapat menjadi alternatif dari media masa yang seringkali menganut Bad News is Good News. Jejaring sosial merupakan alternatif dari saluran media masa mainstream.

Tekhnisnya yakni dengan mendokumentasikan hal-hal baik terkait dengan kedamaian, kerukunan hidup bersama, dan kebudayaan yang luhur di Indonesia. Dokumentasi dapat dilakukan dengan teks, foto, audio, maupun video. Setelah didokumentasikan, kemudian diunggah dengan satu tema #IndonesiaBaik. Siapa pun dapat ikut tergabung dalam gerakan ini, selama memiliki satu atau lebih dari beberapa akun jejaring sosial seperti: facebook, twitter, youtube, path, instagram, soundcloud, whatsapp, dan jenis-jenis yang lainnya.

Gerakan ini akan menjadi trending topic, dan membuat isu-isu baik tentang budaya damai di Indonesia. Hal ini karena di tahun 2014 saja, diyakini 140 juta orang terkoneksi internet¹³, terlebih di tahun 2015 ini.

Gerakan sosial #IndonesiaBaik dapat menjadi penetral kehadiran berita buruk tentang budaya damai Indonesia.

(2015)

1. Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008, hlm.312. Imbuhan /ke-an/ terhadap kata /damai/ menunjukkan keadaan.
2. Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: UI Press, 1987, hlm.187—188. Tiga wujud kebudayaan ini cukup untuk mewadahi varian budaya, meski ada juga yang membedakannya hanya menjadi dua: tangible dan intangible.
3. Loc.cit.
4. Koentjaraningrat, *Op.cit.*, hlm.203—204. Unsur-unsur ini bersifat universal. Artinya, di setiap kebudayaan ada.

5. Cindy Adams, Bung Karno Penyambung Lidah Rakyat Indonesia, judul asli Sukarno an Autobiography as Told to Cindy Adams (1965), terjemahan oleh Syamsu Hadi, edisi revisi. Jakarta: Yayasan Bung Karno, 2007, hlm. 240. Di bagian selanjutnya Ir. Soekarno menjelaskan proses penyampaian gagasan Pancasila dalam sidang BPUPKI, serta penjabaran isi-isi yang terkait di dalamnya.
6. Ibid, hlm. 406.
7. Driyarkara, Driyarkara Tentang Pendidikan. Yogyakarta: Penerbita Yayasan Pinus, 1980, hlm. 30.
8. Tim, Grand Design Pendidikan Karakter. Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional RI, 2010.
9. Peter F. Oliva, Developing the Curriculum. Boston: Little, Brown and Company, 1983, hlm. 30. Dalam hal ini, Oliva juga menyebutkan aksioma-aksioma kurikulum. Kurikulum juga membawa kebutuhan sosial masyarakat pengguna kurikulum. Jika kebutuhannya menanamkan karakter, misalnya karakter budaya damai, maka materi ini akan masuk di dalam kurikulum, baik yang tersirat, maupun hidden curriculum.
10. Ibid, hlm 40.
11. www.wartakota.tribunnews.com, 21 Januari 2014.
12. Taufiq Ismail 'Tentang Cara Menjadi Bangsa Rabun Membaca dan Lumpuh Menulis Pula sehingga Jelas di Dunia Kita Pakar Terkemuka', dalam Bahasa Indonesia dalam Era Globalisasi. Jakarta: Depdiknas RI, 2000.
13. Kompas, 27 Juni 2014.

PERSATUAN DALAM MEWUJUDKAN BUDAYA DAMAI SEBAGAI STRATEGI PEMBANGUNAN NASIONAL

Oleh : Dwi Sinta



Kebudayaan Sebagai Strategi Pembangunan Nasional

SEBAGAI NEGARA KEPULAUAN TERBESAR DI DUNIA, Indonesia memiliki beraneka ragam suku bangsa dengan falsafah Pancasila yang mempunyai semboyan Bhineka Tunggal Ika, yang berarti bahwa sebagai warga negara Indonesia, kita patut menyadari bahwa Negeri kita adalah Negeri kaya akan inspirasi yang dapat menghasilkan kreativitas dari berbagai macam warna kehidupan yang terdapat didalam keanekaragaman kebudayaan yang kita miliki. Walaupun kita berbeda dalam kebudayaan, suku bangsa, agama, bahasa, dan adat istiadat, namun kita diwajibkan untuk bersatu dengan visi dan misi yang sama bertujuan membangun Indonesia menjadi lebih baik dimasa yang akan datang. Indonesia yang makmur, adil, dan sejahtera, serta berwawasan tentunya akan dapat diraih dengan persatuan dengan mengesampingkan kepentingan Organisasi maupun golongan dengan menumbuhkan dan meningkatkan jiwa persatuan antar semua golongan hingga tercipta "Budaya Damai" yang akan menjadi strategi dalam "Pembangunan Nasional".

Kebudayaan merupakan salah satu bidang pembangunan yang harus dikembangkan dan dilestarikan agar tidak mudah diakui oleh Negara lain. Bagaimana caranya? Jawabannya kembali kepada diri kita sendiri, saat ini yang dapat kita lakukan adalah merealisasikan semboyan Bhineka Tunggal Ika di dalam kehidupan kita sehari-hari, mulai dari lingkup kecil dilingkungan sekitar kita hingga terciptalah kerukunan dan persatuan antar suku bangsa yang ada di Indonesia. Bila semuanya dapat melakukan hal tersebut, maka akan menciptakan "Budaya Damai" yang akan dinikmati sendiri oleh setiap Warga Negara Indonesia. Jika "Budaya Damai" tercipta, maka tidak akan ada lagi suasana yang menakutkan, mencekam, tegang, panas dan kekejaman yang ditimbulkan oleh perang antar saudara setanah air karena hanya adanya perbedaan suku bangsa dan budaya yang sering terjadi di Negara kita. Betapa indahny jika "Budaya Damai" senantiasa tercipta di Negara kita bahkan di seluruh Dunia. Karena saya sangat yakin, bangsa/Negara manapun pasti menginginkan kedamaian dan kesejahteraan.

Untuk menciptakan "Budaya Damai" tentunya tidak mudah, kuncinya adalah setiap Warga Negara Indonesia terlebih dahulu wajib menumbuhkan jiwa Nasionalisme (Cinta Tanah Air) didalam dirinya masing-masing agar tumbuh kesadaran akan harga dirinya sebagai suatu bangsa yang bersaudara dan menilai keanekaragaman Budaya, Suku Bangsa, Agama, dan Adat Istiadat merupakan senjata dan modal

dalam mendukung “Pembangunan Nasional” untuk menciptakan negara Indonesia menjadi negara maju dan sejahtera.

Menerapkan “Budaya Damai” sebagai strategi “Pembangunan Nasional”, tentunya tidak luput dari peranan Pemuda sebagai generasi penerus bangsa. Rasa persatuan dan kebersamaan yang seharusnya kita tumbuhkan sejak dini mulai memiliki banyak tantangan.

Berbagai tantangan tumbuh seiring dengan berkembangnya jaman, salah satunya adalah rasa sadar akan persatuan dalam kebersamaan mulai memudar, saya merasakan rindu sekali ingin melihat dan mendengarkan keceriaan anak-anak berkumpul bersama-sama untuk bermain gasing, balogo, sumpit, lompat tali, intingan, kelereng, petak umpet, tebak-tebakan, dakon, kejar-kejaran ataupun permainan tradisional lainnya yang telah membudaya dari nenek moyang kita terdahulu turun temurun dari generasi ke generasi, permainan yang menciptakan keceriaan dalam persahabatan, kekompakan, dan bermanfaat untuk melatih kreatifitas, kekuatan fisik, mental dan yang paling penting dapat menumbuhkan rasa persatuan dan kebersamaan.

Namun, pada kenyataannya di zaman digital sekarang ini, rasa persatuan dan kebersamaan serta keceriaan anak-anak sulit untuk kita lihat dan dengar, anak-anak sekarang lebih memilih untuk duduk seorang diri menghabiskan waktu bermain gadget, menyusuri dunia maya internet melalui Hp (Hand Phone) ataupun Warnet (warung internet) untuk bermain game online, anak-anak kecanduan akan permainan yang membuat dirinya berimajinasi seluas mungkin sesuai dengan apa yang ada di dunia khayalnya yang disediakan oleh dunia

Rasa persatuan dan kebersamaan yang seharusnya kita tumbuhkan sejak dini mulai memiliki banyak tantangan.

internet. Bahkan, ada pelajar yang rela bolos sekolah hingga terjaring rajia oleh Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP). Kondisi seperti ini tentunya sangat memprihatinkan. Sebenarnya, bila dimainkan dalam batas kewajaran, berbagai permainan digital ini bisa digunakan untuk merangsang otak, akan tetapi menjadi masalah besar bila dimainkan secara berlebihan hingga lupa akan waktu belajar. Masalah seperti ini tidak bisa kita anggap sepele, karena dapat menciptakan generasi muda yang acuh, malas bergaul, dan tidak peduli terhadap lingkungan.

Selain menumbuhkan dan meningkatkan jiwa persatuan antara masyarakat ditengah perbedaannya dengan dilandasi jiwa nasionalisme dalam mewujudkan "Budaya Damai" untuk mengembangkan dan melestarikan Kebudayaan Indonesia sebagai strategi Pembangunan Nasional. Hal yang tidak kalah pentingnya adalah meningkatkan semangat kebudayaan masyarakat dengan mewujudkan masyarakat cerdas dan berwawasan dengan cara melakukan promosi budaya. Dengan adanya promosi, maka akan menambah wawasan masyarakat akan budaya serta adat istiadat yang terdapat didaerah-daerah di seluruh penjuru Indonesia. Hal ini dapat dilakukan dengan cara melakukan sosialisasi-sosialisasi kepada masyarakat khususnya generasi muda di sekolah-sekolah maupun di kampus-kampus sehingga mereka akan mengenali dan mencintai budaya-budaya serta adat istiadat yang ada di Indonesia.

Pemerintah Indonesia cukup baik dalam menghadapi kelestarian dan pengembangan kebudayaan yang ada di Indonesia dengan melakukan Festival Budaya setiap tahunnya yang digelar mulai dari tingkat Kabupaten, Provinsi, Nasional, bahkan Internasional sebagai ajang pengenalan dan media promosi mengenai Budaya dan Pariwisata yang ada di Indonesia sehingga dapat menarik minat wisatawan lokal maupun manca negara.

Melalui tulisan ini, saya ingin memperkenalkan sedikit tentang budaya yang ada di daerah saya sebagai penambah wawasan pembaca tentang salah satu budaya yang terdapat di Indonesia, Provinsi Kalimantan Tengah, tepatnya di Kabupaten Sukamara.

Setiap tahunnya pemerintah Kabupaten Sukamara mengadakan Festival Budaya "GAWI BARINJAM". Gawi Barinjam adalah semboyan/moto Kabupaten Sukamara yang mengandung makna bekerja sama/bergotong royong guna mencapai satu tujuan. Berbagai macam kegiatan yang dilombakan antara lain :

- 1) Pemilihan Ujang dan Aluh (Putera dan Puteri Pariwisata), lomba ini bertujuan

untuk memperkenalkan dan mempromosikan kepariwisataan dan budaya Sukamara, dengan mengembangkan bakat, wawasan, dan pengetahuan putera puteri Sukamara dalam hal Kebudayaan dan Wisata.

- 2) Tari Tradisional, dalam hal ini mempunyai 2 (Dua) Kategori tari yakni Tari Pedalaman dan Pesisir, bertujuan untuk melestarikan dan mengembangkan seni tari yang menumbuhkan kreatifitas dan perkembangan di setiap tahunnya, Tari Pedalaman mengangkat budaya kehidupan masyarakat suku Dayak dan Tari Pesisir mengangkat budaya kehidupan Masyarakat Pesisir.
- 3) Menangkap Ikan, dengan memuat pesan lestari alam dengan mempergunakan cara-cara menangkap ikan tanpa merusak lingkungan dan ekosistem ikan.
- 4) Menebang, Memotong, Membelah Kayu, memperagakan salah satu bentuk dari pada pengusahaan hutan secara tradisional di kalangan masyarakat tanpa merusak hutan.
- 5) Sepak Bola Api melestarikan dan mengembangkan salah satu jenis permainan yang akrab dengan kehidupan masyarakat dimasa lampau dan terkandung nilai kebersamaan.
- 6) Dayung Hantu melestarikan nilai budaya masyarakat yang berhubungan dengan sungai.
- 7) Lomba Dayung Tradisional menumbuhkan kecintaan terhadap olah raga dayung dikaitkan dengan kalimantan tengah yang dikenal dengan sebutan seribu sungai.
- 8) Balogo, melestarikan permainan tradisional kalimantan tengah.
- 9) Bagasing melestarikan permainan tradisional kalimantan tengah.
- 10) Menyumpit melestarikan salah satu bentuk usaha perburuan dengan menggunakan senjata tradisional berupa sumpit.
- 11) Memasak mempromosikan makanan tradisional Sukamara dalam hal Wisata Kuliner, perlu diketahui makanan tradisional Sukamara yang paling terkenal adalah Keropok Basah dan Amplang.

Sukamara juga bergelar sebagai "Kota Permata", hal ini dikarenakan Sukamara memiliki kekayaan alam daerah penghasil batu Kecubung. Apalagi sekarang lagi marak-maraknya Indonesia mengangkat Budaya dan Wisata berupa kekayaan alam Indonesia yaitu Batu Cantik beraneka ragam warna yang dinamakan batu Akik atupun Kecubung.

Keanekaragaman warna Kebudayaan dan hasil alam yang dianugerahkan Tuhan Yang

Maha Esa itulah yang wajib kita jaga, lestarikan dan kembangkan supaya memiliki daya tarik dan nilai lebih bagi bangsa kita Indonesia, hingga menunjang "Pembangunan Nasional" dalam hal Ekonomi dan Kebudayaan.

Penutup

Indonesia adalah negara yang kaya akan kebudayaan karena memiliki beraneka ragam suku dan adat istiadat yang sangat menarik. Kebudayaan adalah harta yang tidak ternilai harganya, warisan yang di berikan nenek moyang kita sebagai modal dan senjata untuk kita meraih masa depan yang lebih baik. Marilah, bersama-sama kita saling merangkul, berjabat tangan dan menyatukan langkah, menjalin persatuan untuk melestarikan dan mengembangkan Kebudayaan dengan menciptakan "BUDAYA DAMAI" sebagai strategi penunjang "PEMBANGUNAN NASIONAL".

Saya berharap melalui tulisan ini dapat membawa manfaat bagi pembaca, bahwa "BUDAYA DAMAI" harus dimulai dari diri kita sendiri, jika seseorang telah merasa memiliki maka ia akan selalu menjaga, melestarikan, dan mengembangkannya. Berusahalah untuk mempelajari apa yang belum anda ketahui demi masa depan yang lebih baik. Mari bersama-sama kita pelajari, lestarikan, kembangkan dan promosikan budaya kita sebelum diakui oleh bangsa lain.

Kenali Negerimu, Cintai Negerimu

Kalau bukan sekarang kapan lagi, kalau bukan kita, siapa lagi

Dalam hal ini saya, penulis mohon pengertian dari pembaca untuk memberi kritik atau teguran yang membangun demi kesempurnaan esai ini.

Apabila pembaca menjumpai kekurangan atau kekeliruan yang tentunya tidak saya sengaja, maka saya selaku penulis meminta maaf. Karena saya hanya manusia biasa, yang masih harus banyak belajar serta memerlukan masukan guna mengembangkan kreatifitas diri.

Akhir kata, Jayalah Negeriku Indonesia, Salam Budaya Indonesia.

MENGURAI MAKNA MENDALAM DALAM GAGASAN ISLAM INDONESIA

Oleh : Andi Triswoyo



MENCERMATI PEMBERITAAN ISLAM AKHIR-AKHIR INI, seperti mengingatkan kita bahwa wajah islam seakan-akan tidak terlepas dari ekstremisme, radikalisme dan terorisme. Narasi-narasi islam yang berkembang di Timur Tengah, seperti merajalelanya ISIS ataupun kelompok Jihadis lain (Al-Qaeda dan Taliban) masuk ke Indonesia, melalui internalisasi ajaran-ajaran yang intoleran dan menggunakan kekerasan. Pemberitaan mengenai pelaporan perekrutan warga negara Indonesia (WNI) yang terlibat dalam ISIS semakin mengentalkan prediksi, bahwa harmonitas islam di Indonesia tengah diguncang dengan hegemoni Islam garis keras, yang tidak mengenal pluralitas dan kondisi umum yang dialami bangsa Indonesia.

Dalam tulisannya yang mengesankan mengenai ekspansi islam transnasional, pasca-penerbitan *Ilusi Negara Islam : Ekspansi Gerakan Islam Trans-nasional di Indonesia*, Abdurrahman Wahid (yang akrab disapa Gusdur) menceritakan bahwa kedatangan islam gelombang muda inilah, yang sedikit banyak mengoreksi ataupun mengganggu harmonitas keberagamaan di Indonesia, terutama dengan adanya islam yang dikembangkan oleh Walisanga. Dengan demikian, menjadi menarik apakah islam transnasional merupakan ancaman baru bagi kebhinekaan kita. Dalam essay ini, saya berusaha mengangkat terminologi islam Indonesia, untuk menentang diskursus keislaman, terutama yang ada di Indonesia.

Islam Indonesia vs Islam Transnasional?

Mengetengahkan diskursus mengenai keislaman menjadi hal yang urgen sekarang ini. sebagai sebuah agama mayoritas, tentu saja islam tidak hanya dikenal sebagai mobilisasi teologis, namun lebih dari itu, islam dapat dianggap sebagai mobilisator isu, bahkan politik tertentu. Di titik inilah, perlunya untuk merefleksikan apa yang seharusnya menjadi identitas keislaman di Indonesia. Harapannya, diskursus mengenai islam dapat berdampak konstruktif terhadap soliditas kebangsaan kita.

Islam Indonesia, merupakan istilah yang diperkenalkan oleh sebagian ulama tradisional, yang melihat bahwa wacana keislaman di Indonesia sebenarnya sudah final. Keislaman Indonesia tidak bisa diganggu, baik melalui gerakan yang menganggap puritan dari Timur Tengah ataupun yang menginginkan kesatuan umat sedunia. Islam Indonesia merupakan sebuah warisan para ulama salaf, yang melihat bahwa islam Indonesia merupakan varian islam yang telah dicocokkan dengan karakteristik

Indonesia. Dalam beberapa adagium, terdapat upaya distingtif, terkait islam Indonesia dan islam transnasional, yaitu " Anda orang islam yang berada di Indonesia atau Orang Indonesia yang beragama islam? ". Sebuah lelucon ini dapat menggambarkan bagaimana pertarungan hegemoni diantara kedua varian islam ini terjadi.

Saya melihat bahwa perjuangan islam Indonesia, yang diperoleh dari khasanah kebudayaan dan tradisi masyarakat Indonesia, menjadikannya relevan bagi diskursus islam saat ini. Dalam hegemoni islam garis keras yang tengah menggejala di tingkat global, diperlukan sebuah ramuan untuk meredam gejolak itu dengan melakukan gerakan-gerakan alternatif, yang berfokus pada bagaimana menyusun agenda islam yang ramah, toleran dan berorientasi pluralitas. Diharapkan dengan kesepakatan untuk menyusun agenda serupa, upaya menengahkan diskursus keislaman sebagai hal yang urgen dalam menangkal radikalisme ataupun terorisme yang bertopeng agama. Sehingga, satu gerakan bersama untuk membangkitkan wacana islam inklusif dan bersahabat menjadi resep terkini dalam memastikan Indonesia sebagai negara yang ramah bagi warganegara dengan atribut apapun.

Islam Indonesia, Pamong Keberagaman Republik

Islam Indonesia, merupakan terminologi yang sebagian diperkenalkan oleh kaum islam tradisional, yang terlembagakan dalam kesatuan Jam'iyah Nahdlatul Ulama, umumnya, istilah ini ditentang karena tidak merepresentasikan sebagai universalitas islam. Islam tidak identik dengan satu negara atau bangsa

**Bagaimana
menyusun agenda
islam yang
ramah, toleran
dan berorientasi
pluralitas?**

apapun. Nilai universalisme dan jangkauannya yang luar biasa luas, pasca-ekspansi gerakan dakwah islam menjadikan tidak sepatutnya untuk menilai bahwa islam dapat diaku, sebagai milik satu wilayahpun. Di titik inilah, upaya untuk merefleksikan islam Indonesia menjadi hal yang urgen.

Adagium, " Anda orang islam yang berada di Indonesia, dan orang Indonesia yang beragama islam?" biasanya merujuk pada tendensi untuk menentukan preferensi, apakah yang menjadi hal terpentingnya. Bagi sebagian kaum, preferensi kata Indonesia sebelum islam, diakui dalam ranah menjaga kesatuan bangsa dan negara, dan mengarahkan keberislamannya dalam mendukung sebuah eksklusifitas beragama dalam wilayah tertentu. Setidaknya, upaya untuk mendasarkan gagasan islam Indonesia, di tengah pusaran ideologi global, harus diarahkan pada 2 alasan, antara lain (1) Islam Indonesia diarahkan untuk menyusun isu pluralitas di tengah menguatnya ideologi berlabel agama; (2) islam Indonesia dimaksudkan untuk mengedepankan gagasan kebangsaan daripada keagamaan; dan (3) mengupayakan bahwa Indonesia bukanlah negara yang identik dengan kalangan atau golongan tertentu. Sehingga, gerakan islam Indonesia dapat digunakan untuk memastikan bahwa republik yang begitu besar ini dapat terpelihara dan terjaga dari ekspansi gerakan-gerakan transnasional yang menginginkan kejatuhan rejim dalam republik ini.

Muatan nilai Islam Indonesia

Lantas, sejauh mana kita dapat menginternalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam islam Indonesia, terutama dalam melestarikan keharmonisan dan kedamaian di republik ini. percayalah bahwa gagasan islam Indonesia tidak lahir dari ruang hampa. Gagasan islam Indonesia, seperti yang diperkenalkan oleh Abdurrahman Wahid memuat beragam nilai-nilai yang menjadi pedoman kemasyarakatan bagi warga negara Indonesia sendiri. Secara umum, islam Indonesia memuat kombinasi dari nilai-nilai keislaman dan keindonesiaan, seperti keramah-tamahan (hospitality), tolong-menolong dalam kebaikan (help each other in some virtues), toleransi (toleration), saling menghargai (respect), saling bekerjasama (cooperative-work) dan rela berkorban (voluntary sacrifice). Dari beberapa nilai tersebut, tentu saja menjadi instrumen penting dalam menganalisis seberapa urgen, kita perlu mengupayakan keberlangsungan islam Indonesia dalam bingkai kebhinekaan negara kita.

Penutup

Cita-cita mempertahankan kesatuan dan persatuan negara Indonesia merupakan cita-cita kemerdekaan yang patut diperjuangkan. Setiap komponen dari bangsa wajib untuk menjaga keutuhan bangsa ini dari tingkatan terkecil. Ingatlah, bahwa kita dapat menjadi besar ketika memperhatikan hal-hal yang dianggap kecil. Di titik inilah, kita dapat merawat republik ini, dengan merevitalisasi dan meredefinisikan apa yang menjadi nilai-nilai didalam islam Indonesia. Perlu ditekankah (lagi) bahwa bangsa ini tidaklah besar dengan glorifikasi keislamannya. Lebih dari itu, bangsa ini dapat besar dengan mengedepankan nalar kebangsaan, diikuti dengan kerendahan-hatian primordial-sektarian.

Bangsa Indonesia lahir dari sebuah kesepakatan kolektif, bahwa multikulturalitas dan pluralitas masyarakat Indonesia telah diterima secara legal-instrumental didalam dasar negara kita bersama, Pancasila. Konsekuensinya, setiap upaya untuk mendorong keterpecahan dan kerukunan diantara masyarakat Indonesia sendiri merupakan bentuk pengkhianatan dari perjuangan para pendiri bangsa (founding fathers) ini. setiap upaya untuk menjatuhkan semangat persatuan dan kesatuan dapat diidentifikasi sebagai penyakit kronis yang akan menggerogoti keberlangsungan republik ini. Resep islam Indonesia kemudian, harus diprioritaskan sebagai sumber etika bagi setiap insane bangsa, untuk melakukan internalisasi nilai dan sosialisasi perilaku yang berorientasi pada kemaslahatan secara luas. Terakhir, saya ingin mengajak pribadi semua untuk menghargai dan mengamalkan nilai-nilai islam Indonesia dalam melakukan preservasi cita-cita kemerdekaan republik Indonesia. Ingatlah, bahwa setiap upaya kebaikan kita akan diterima dan dihargai sebagai keberlanjutan mewujudkan Indonesia, sebagai negara yang *baldatun thayyibatun warabbun ghofur*.

GAME EDUKASI SEBAGAI MEDIA PENGENALAN BUDAYA INDONESIA

Oleh: Listya Dara Sunda Prabawa



INDONESIA MERUPAKAN NEGARA KEPULAUAN yang membentang dari Sabang sampai Merauke. Kondisi alam Indonesia yang terdiri dari wilayah perairan dan pegunungan membuat daerah-daerah di Indonesia terpisah, sehingga tercipta budaya yang berbeda-beda di setiap daerahnya. Hal ini membuat masyarakat Indonesia harus hidup berdampingan dalam budaya beragam. Keanekaragaman budaya di Indonesia menimbulkan tanggung jawab besar dan tantangan tersendiri bagi masyarakat Indonesia. Hal ini karena keanekaragaman budaya dapat menimbulkan dampak positif dan negatif bagi bangsa. Keanekaragaman budaya memunculkan keahlian yang berbeda-beda di masyarakat. Ketika masyarakat dari budaya yang berbeda dapat saling mengisi dan saling menghargai maka akan terjadi kemajuan di berbagai bidang. Selain itu budaya dapat menjadi kontrol sosial di masyarakat, menanamkan nilai-nilai luhur seperti toleransi terhadap sesama, gotong royong, dan musyawarah, dan bisa menjadi daya tarik tersendiri untuk warga asing. Namun di sisi lain, jika tidak disikapi dengan bijak, keanekaragaman budaya justru rentan menimbulkan perpecahan dan konflik di Indonesia.

Tantangan bagi generasi muda adalah mencari solusi untuk mencegah dampak negatif yang mungkin terjadi sehingga keanekaragaman budaya di Indonesia dapat digunakan untuk kemajuan bangsa. Hal paling dasar yang dapat dijadikan solusi adalah mengenal budaya yang ada di Indonesia, terutama untuk anak-anak usia sekolah seperti Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) agar terbentuk kepribadian yang sesuai dengan nilai luhur budaya bangsa. Seperti halnya kata pepatah "Tak kenal maka tak sayang". Bagaimana kita bisa memanfaatkan budaya untuk kemajuan bangsa sementara kita tidak mengetahui potensi budaya yang kita punya? Bagaimana bisa timbul rasa toleransi untuk mencegah konflik jika kita tidak mengenal budaya yang ada. Maka mengenal budaya Indonesia menjadi hal dasar yang harus dilakukan.

Kekayaan budaya yang sangat banyak ditambah luasnya wilayah Indonesia membuat generasi muda harus bekerja keras agar budaya Indonesia dapat dikenal oleh bangsanya sendiri. Sejauh ini pengenalan budaya sudah dilakukan di sekolah. Namun, hal ini saja belum cukup. Perlu ada metode tambahan untuk membantu mengenalkan budaya kepada anak-anak di Indonesia. Salah satu metode efektif yang dapat dilakukan untuk mengenalkan budaya kepada anak-anak adalah melalui game edukasi. Diharapkan setelah mengenal budaya Indonesia melalui game edukasi,

maka anak dapat mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari dan akan tumbuh rasa toleransi dan rasa cinta terhadap kebudayaan Indonesia.

Anak Sebagai Penerus Bangsa

Sasaran yang cocok dipilih untuk menjadi solusi konflik dan perpecahan yang dapat timbul dari keanekaragaman budaya adalah anak-anak usia sekolah terutama anak Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama. Pada usia tersebut anak memiliki daya serap dan daya ingat yang masih tinggi untuk menerima berbagai informasi serta pada usia inilah kepribadian anak mulai terbentuk.

Informasi yang diterima akan berpengaruh terhadap perkembangan dan pemikiran anak karena mereka lebih condong melihat lingkungan sekitarnya sebagai contoh. Orang tua bertugas untuk menyaring informasi yang ada dan menjadi teladan bagi anaknya. Berikan informasi berisi pengetahuan umum yang dapat menambah wawasan, salah satunya adalah mengenai kebudayaan Indonesia. Ketika anak sudah dikenalkan dengan budaya Indonesia sejak kecil, maka akan tumbuh rasa cinta terhadap budayanya sendiri. Selain itu, karena anak sudah mengenal budaya lain, maka akan tumbuh rasa toleransi dan saling menghargai terhadap teman yang memiliki budaya yang berbeda.

Jika kepribadian saling menghargai sudah ditanamkan sejak kecil, maka sifat ini akan terbawa sampai anak dewasa kelak. Sehingga terbentuk penerus bangsa yang dapat memajukan negara Indonesia dan membawa pesan damai untuk negara ini.

Game Edukasi Untuk Mengenalkan Budaya Bangsa

Materi Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang diberikan di sekolah dapat menjadi sarana untuk mengenalkan budaya Indonesia kepada anak. Namun, waktu yang tersedia tentu tidak cukup untuk mengenalkan seluruh budaya di Indonesia. Ditambah kegiatan belajar yang saat ini masih banyak yang hanya menggunakan buku membuat anak mudah bosan. Oleh karena itu, diperlukan sarana tambahan agar anak bisa lebih mengenal budaya Indonesia. Salah satu cara yang efektif adalah menggunakan game edukasi yang bisa dimainkan di komputer maupun smartphone.

Komputer dan smartphone dipilih karena pada saat ini keduanya sudah menjadi sesuatu yang tidak asing lagi untuk kebanyakan masyarakat Indonesia. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh lembaga *We Are Social*, pada Januari 2015 ada 308,2 juta handphone yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia dan 10 % dari jumlah penduduk di Indonesia menggunakan handphone untuk bermain game. Sementara itu, pengguna internet di Indonesia mencapai 72,7 juta jiwa. Hal ini merupakan sebuah potensi besar untuk dimanfaatkan menjadi media edukasi bagi anak. Selain dimiliki oleh banyak orang, penggunaan komputer dan smartphone juga memiliki kelebihan lain, yaitu dapat menjangkau wilayah Indonesia, apalagi jika bisa tersambung dengan internet. Jadi anak-anak tidak perlu pergi jauh untuk mempelajari budaya lain di Indonesia. Dia bisa dengan mudah belajar budaya lain dari daerah berada jauh dari tempat tinggalnya dengan memanfaatkan game yang ada di komputer atau smartphone.

Sementara metode game dipilih karena game dekat dengan dunia anak. Penampilan yang menarik dan penyajian cerita yang menyenangkan akan membuat anak memilih game. Namun, sayangnya game selama ini masih dipandang negatif oleh sebagian besar orang tua di Indonesia. Tidak jarang orang tua melarang anak untuk bermain game dan ini justru menimbulkan ketidakharmonisan antara orang tua dan anak. Padahal pada saat anak bermain, pada saat itu juga anak akan belajar. Contohnya dengan bermain game anak bisa belajar bahasa, mengatur strategi, meningkatkan rasa ingin tahu, cara berkomunikasi, dan sportifitas.

Masih ada banyak hal yang dapat anak pelajari saat bermain, apalagi jika dalam game tersebut diisi dengan

**Penampilan
yang menarik
dan penyajian
cerita yang
menyenangkan
akan membuat
anak memilih
game.**

konten pelajaran. Salah satu materi yang menarik untuk dijadikan konten dalam game adalah kebudayaan Indonesia. Hal ini karena materi kebudayaan Indonesia adalah materi yang sangat beragam, seperti bahasa, suku, pakaian adat, tarian tradisional, alat musik tradisional, batik, dan lain-lain beserta nilai luhur yang terkandung dalam budaya tersebut. Budaya yang ada akan tersampaikan dengan baik dan budaya yang hampir terlupakan akan terangkat kembali.

Inovasi yang dapat dibuat dari materi kebudayaan yang beragam adalah gameplay atau cara main yang beragam. Penyajian materi tidak harus seperti di dalam buku, melainkan bisa dibuat menjadi pengantar cerita, alur, dan setting tempat di dalam game. Pemilihan tampilan dan karakter di dalam game diambil dari budaya yang ada, kemudian dibuat semenarik mungkin untuk anak-anak. Penyajian seimbang diantara materi budaya dan proses bermain akan menciptakan sebuah game yang tidak hanya menghibur tetapi juga memberi banyak pengetahuan budaya dan menanamkan sifat saling menghargai kepada anak. Apalagi jika kegiatannya dilakukan berulang, maka informasi yang diperoleh akan lebih mudah diingat dan secara sifat yang ingin ditanamkan melalui game edukasi dapat masuk ke dalam alam bawah sadar anak sehingga terbawa dalam kehidupannya sehari-hari.

Penutup

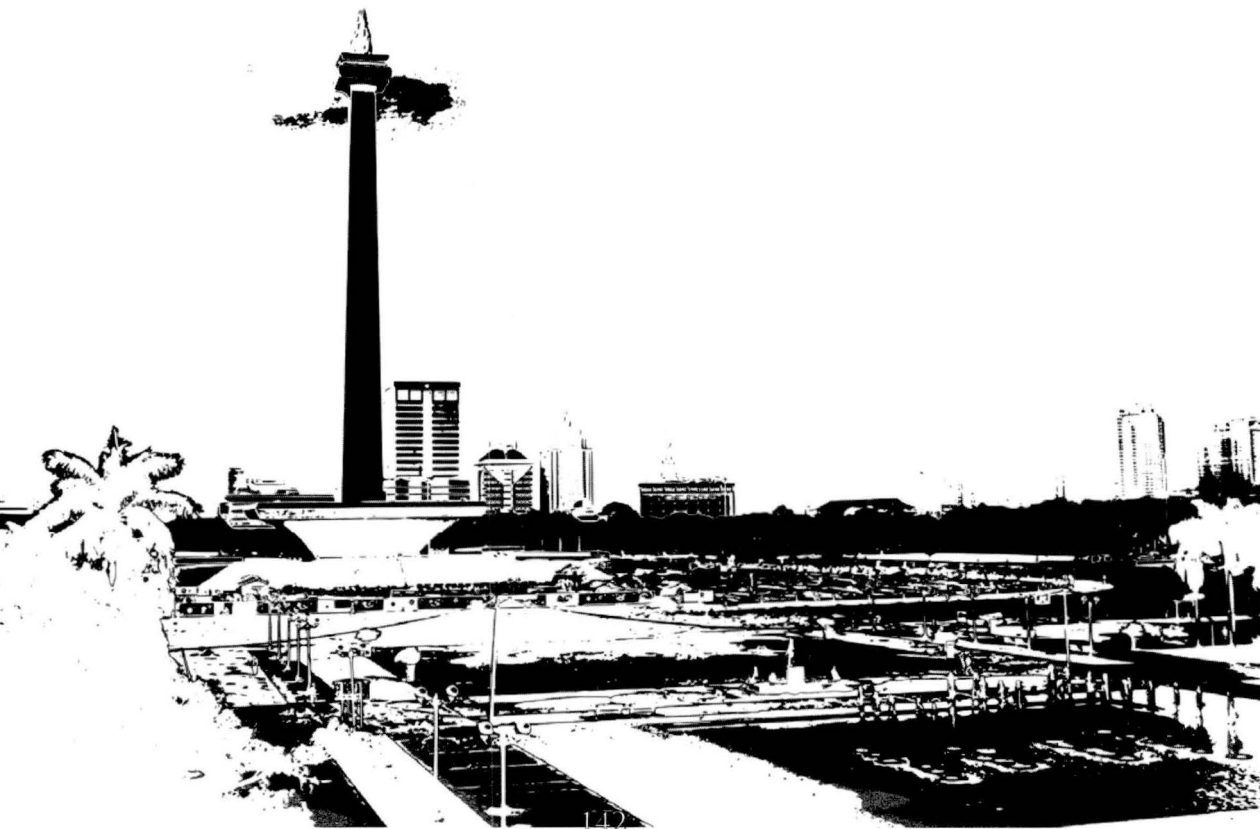
Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa Indonesia memiliki budaya yang beragam. Keanekaragaman budaya ini dapat menjadi kekuatan bangsa atau bisa juga menjadi kelemahan bangsa. Agar dapat memanfaatkan budaya untuk kekuatan bangsa, maka langkah paling dasar adalah dengan mengenal budaya yang ada, terutama kepada anak-anak usia sekolah sebagai para penerus bangsa. Usia tersebut adalah usia yang tepat untuk menanamkan kepribadian kepada anak. Salah satu cara efektif untuk mengenalkan budaya Indonesia adalah game edukasi di komputer dan smartphone. Materi budaya Indonesia yang beragam dan pengemasan apik dari segi gameplay serta desain dapat membuat anak tertarik untuk semakin mengenal kebudayaan. Setelah mengenal budaya yang ada di Indonesia, barulah budaya tersebut dapat dimanfaatkan lebih efektif untuk kemajuan negara Indonesia di berbagai bidang.

Daftar Pustaka

- Griffiths, Mark. 2002. The educational benefit of videogame. *Education and Health*, Vol.20 No.3.
- GSM Association and NTT DOCOMO. 2013. Children's use of mobile phone An international comparison 2012. Japan: GSM Association and NTT DOCOMO.
- Hasibuan, Zainal. A., Isal, Yugo K., C., Baginda Anggun N., Ahmad, Mubarik, dan Selviandro Nungki. 2011. Preservation of Cultural Heritage and Natural History through Game Based Learning. *International Jurnal of Machine Learning And Computing*, Vol.1 No.5.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. 2014. Ilmu Pengetahuan Sosial SMP/MTS Kelas VIII Semester II. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sandford, Richarad, Uliscak, Mary, Facer, Keri, dan Rud, Tim. 2006. Teaching with Games: Using commercial off -the-shelf computer game in formal education. United Kingdom: Futurelab.
- Supriatna, Nana, Ade, dan M., Sri. Bahan Belajar Mandiri: Pendidikan IPS Di SD.
- www.wearesocial.com (terakhir diunggah 10 Mei 2015)

IMPLEMENTASI BUDAYA DAMAI DALAM PEMBANGUNAN NASIONAL

Oleh : Suryaningrum Ayu Irawati



Pendahuluan

INDONESIA MEMILIKI KEMAJEMUKAN SUKU BANGSA yang menimbulkan banyak perbedaan di berbagai bidang, misalnya kepercayaan, bahasa, ideologi, dan adat istiadat. Perbedaan-perbedaan ini dapat memperkuat karakter dan jati diri bangsa atau justru menimbulkan pertentangan dalam masyarakat.

Tujuan penulisan esai ini adalah untuk menggerakkan masyarakat, terutama generasi muda, agar memiliki budaya damai sehingga terhindar dari konflik. Pentingnya budaya damai dalam bermasyarakat dan membangun nasional, menjadikan budaya ini perlu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan budaya damai bisa dilakukan dalam berbagai bentuk, terutama cinta tanah air dan gotong royong.

Esai ini terdiri dari sembilan halaman, tidak termasuk cover. Dalam esai ini, penulis menjelaskan mengenai kemajemukan di Indonesia, makna budaya damai dan perannya, serta implementasi budaya damai sebagai strategi pembangunan nasional. Penulis juga memberikan contoh-contoh budaya damai di dalam masyarakat yang digunakan sebagai kearifan tingkah laku maupun penengah konflik.

Pembahasan

1. Kebudayaan dan Pluralisme

Kebudayaan menjadi dasar dari tingkah laku dalam struktur masyarakat. Kebudayaan dapat membuat individu memiliki nilai-nilai sosial yang baik maupun menuai konflik dalam kehidupan bermasyarakat.

1.1. Definisi Kebudayaan

Dalam buku *Culture: A Critical Review of Concepts and Definition*, A. L. Kroeber dan Clede Cluckhohn mengartikan kebudayaan sebagai keseluruhan pola-pola tingkah laku, baik eksplisit maupun implisit, yang diperoleh dan diturunkan melalui simbol, yang akhirnya mampu membentuk sesuatu yang khas dari kelompok-kelompok manusia, termasuk di perwujudannya dalam benda-benda materi.

Perbedaan-perbedaan yang ada dapat menguatkan jati diri bangsa atau tumbuh menjadi potensi konflik antar suku.

Kebudayaan senantiasa berubah-ubah, meskipun pada dasarnya diwariskan turun-temurun. Seiring kemajuan masyarakat, kebudayaan pun berkembang menjadi sesuatu yang lebih luas. Namun, kebudayaan tidak dapat dipelajari sebagai suatu ilmu sebab masyarakat memahami kebudayaan sebagai karakteristik dari suatu sistem sosial.

1.2. Kemajemukan di Indonesia

Tidak kurang dari 500 suku bangsa tersebar di berbagai daerah di Indonesia. Tiap suku kelompok memiliki kekhasan budaya masing-masing. Kondisi seperti ini disebut pluralisme. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pluralisme bermakna keadaan masyarakat yang majemuk (bersangkutan dengan sistem sosial dan politiknya). Kemajemukan inilah yang menyebabkan munculnya perbedaan-perbedaan dalam kehidupan bermasyarakat.

Perbedaan-perbedaan yang ada dapat menguatkan jati diri bangsa atau tumbuh menjadi potensi konflik antar suku. Apabila individu dapat memahami dan menghargai kemajemukan budaya di Indonesia, maka jati diri bangsa akan semakin mengakar di dalam diri masyarakat. Sebaliknya, jika perbedaan tersebut dianggap sebagai sumber perselisihan, maka konflik antar suku, agama, dan golongan tak dapat dihindari.

Situasi heterogen masyarakat juga bisa mengakibatkan munculnya eksklusivisme, yaitu pengelompokkan masyarakat berdasarkan etnik tertentu, dan etnosentrisme, yaitu kebanggaan

terhadap suku masing-masing. Setiap kelompok mementingkan golongannya sendiri dan meremehkan etnik lain, sehingga hal tersebut memancing reaksi dari kelompok lain.

Pluralisme juga memberikan pengaruh terhadap karakter individu bangsa. Ada pihak-pihak tertentu yang memanfaatkan kemajemukan budaya ini sebagai celah untuk keuntungan pribadi, misalnya dengan cara mendominasi kekuatan politik atau eksploitasi Sumber Daya Alam (SDA).

2. Budaya Damai

Masalah-masalah yang timbul akibat kemajemukan budaya di Indonesia dapat dihindari apabila masyarakat mengembangkan nilai-nilai budaya damai. Maka, budaya damai yang berisi nilai-nilai budaya luhur seperti gotong royong, toleransi, dan cinta tanah air perlu dibiasakan dalam masyarakat.

2.1. Konsep Kedamaian

Menurut KBBI, damai mempunyai makna:

- a) tidak ada perang; tidak ada kerusuhan; aman,
- b) tenteram; tenang,
- c) keadaan tidak bermusuhan; rukun.

Sedangkan, kedamaian berarti 1) keadaan damai; 2) kehidupan dan sebagainya yang aman tenteram.

2.2. Korelasi Kebudayaan dan Kedamaian

Di tengah pluralisme masyarakat Indonesia, penting untuk mengedepankan nilai-nilai budaya damai. Budaya damai berarti menjadikan konsep kedamaian sebagai suatu landasan atau dasar dalam bertindak laku dalam masyarakat. Konsep kedamaian perlu dijadikan pegangan dalam kehidupan, lalu diperkuat agar mengakar menjadi sebuah budaya. Dengan memiliki budaya damai, pluralisme tidak akan berpotensi menjadi konflik yang berujung pada pecahnya persatuan dan kesatuan, melainkan tumbuh menjadi ciri khas yang

mengagungkan keberagaman dan kekayaan bangsa Indonesia.

Apalagi, Indonesia memiliki semboyan *Bhinneka Tunggal Ika* yang artinya berbeda-beda tetapi tetap satu. Semboyan yang sesuai dengan kemajemukan suku bangsa Indonesia ini perlu diimplementasikan secara nyata dalam kehidupan.

3. Kebudayaan sebagai Strategi Pembangunan Nasional

Dalam rangka membangun nasional, perlu ada strategi-strategi khusus agar pembangunan dapat berjalan lancar dan berdampak positif bagi kelangsungan negara. Salah satunya adalah dengan memperkuat kebudayaan masyarakat, termasuk budaya damai.

3.1. Peran Kebudayaan dalam Pembangunan Nasional

Untuk membangun negara, masyarakat perlu mengembangkan nilai-nilai luhur dan memegang teguh landasan berbangsa, dalam hal ini Pancasila. Di dalam Pancasila, rakyat diajarkan untuk memiliki sikap-sikap tertentu yang menjadi dasar kehidupan. Salah satunya yaitu pada Pancasila ayat 3 yang berbunyi Persatuan Indonesia. Ayat ini mengajak masyarakat agar nengedepankan nilai-nilai persatuan dan kesatuan, sehingga tidak ada perpecahan antar golongan. Hal ini berkaitan dengan kemajemukan budaya yang ada di Indonesia, di mana seringkali pluralisme seperti ini menjadi penyebab konflik.

Kebudayaan yang menunjukkan ciri khas bangsa, termasuk di dalamnya nilai-nilai luhur bangsa yang telah diwariskan oleh nenek moyang, perlu dipertahankan dan dikembangkan agar sesuai dengan tatanan perkembangan zaman. Apalagi, kondisi dalam masyarakat selalu berubah karena dipengaruhi oleh kemajuan peradaban dunia.

Masyarakat juga perlu dihindarkan dari kemiskinan budaya. Menurut Chris Jenks dalam buku *Culture*, konsep 'kemiskinan budaya' (*cultural deprivation*) berupaya untuk menangani permasalahan yang dirasakan oleh beberapa kelompok guru dan pengelola pendidikan, yaitu kegagalan fungsi pendidikan yang menimpa kelompok-kelompok anak tertentu yang menjadi target pendidikan

yang disebabkan oleh keanggotaan mereka dalam golongan-golongan sosial tertentu terutama kelas sosial dan latar belakang kesukuan.

Lebih lanjut, Chris Jenks berpendapat bahwa permasalahan kemiskinan, situasi-situasi sosial ini dipandang dengan cukup akurat sebagai hal yang secara sistematis berkorelasi dengan pengangguran, kriminalitas, kenakalan-kenakalan remaja, dan kegagalan pendidikan.

Konsep kemiskinan budaya menunjukkan bahwa tanpa adanya pengawasan terhadap budaya-budaya yang berkembang di dalam masyarakat, maka efek negatif yang dihasilkan akan merusak nilai moral rakyat. Nilai-nilai budaya luhur tidak akan dirasakan oleh individu. Hal ini akan menjadi penghalang dalam upaya pembangunan nasional.

3.2. Implementasi Budaya Damai

Kemajemukan di Indonesia menjadikan budaya damai sebagai suatu nilai yang esensial. Tanpa adanya budaya damai, konflik akan rawan muncul dan memecah-belah masyarakat. Oleh karena itu, budaya damai perlu diimplementasikan.

3.2.1. Penerapan Budaya Damai dalam Masyarakat

Di Indonesia, penerapan budaya damai sebagai dasar bermasyarakat dan penengah konflik telah dilakukan. Contoh nyata budaya damai seperti ini dapat memberikan pengaruh positif terhadap masyarakat.

a. Budaya Damai Perantau Jawa di Tanjungpinang

Kepadatan penduduk Indonesia mengakibatkan munculnya migrasi. Tidak sedikit masyarakat yang menyebar ke berbagai sudut tanah air, dengan tetap membawa kekhasan budaya masing-masing. Perantau paling banyak berasal dari Jawa, sebab pulau ini merupakan pulau terpadat di Indonesia. Mereka berpindah ke berbagai tempat, salah satunya menuju Tanjungpinang.

Dalam hal ini, dua intrik budaya yang berbeda, yaitu Jawa dan Melayu milik Tanjungpinang, saling dipertemukan. Akan tetapi, masyarakat Jawa dan

Tanjungpinang dapat menempatkan diri dalam persatuan sehingga dapat hidup berdampingan dengan baik. Budaya damai yang mereka lakukan dipengaruhi berbagai hal, yaitu etnik Jawa dapat menyesuaikan diri dengan adat istiadat penduduk setempat, keberadaan orang Jawa yang relatif lama, dan adanya prinsip keseimbangan serta tenggang rasa yang saling dipertahankan. Pada akhirnya, ada perasaan senasib sepenanggungan yang muncul.

Pada perkembangannya, perantau Jawa bahkan turut mempercepat pembangunan desa di wilayah Tanjungpinang. Orang Jawa memberikan pengetahuan bertani terhadap masyarakat Tanjungpinang, sehingga bidang ekonomi semakin maju. Kedua belah pihak dapat membangun rasa pengertian agar tidak muncul konflik.

Masalah-masalah yang timbul pun hanya sekadar perselisihan pribadi. Penyelesaian yang dilakukan dapat melalui jalan kekeluargaan yang mengedepankan nilai-nilai perdamaian.

b. Budaya Damai Etnik Melayu dengan Etnik Lain

Pluralisme masyarakat yang tinggal di Tanjungpinang tidak hanya berasal dari Jawa, melainkan juga masyarakat lain seperti Minang, Batak, Sunda, Bugis, dan Aceh. Budaya damai yang ada dalam masyarakat mereka tampak jelas jika ada kegiatan nasional, misalnya perayaan Hari Ulang Tahun Kemerdekaan Republik Indonesia. Pada malam kesenian yang diadakan, tiap etnik menampilkan pakaian adat masing-masing. Selain itu, dalam rangka mengenalkan dunia kepariwisataan, ada kesepakatan dari masing-masing etnik. Misalnya, pada minggu pertama, Minang menampilkan keseniannya, lalu minggu berikutnya kesenian Melayu, dan seterusnya.

3.2.2. Strategi Pembangunan Nasional melalui Budaya Damai

Pembangunan nasional sebagai upaya untuk mencapai tujuan negara dapat dilakukan dengan berbagai cara. Arah-arrah kebijakan pembangunan nasional saat ini di antaranya adalah pemberdayaan ekonomi kerakyatan, peningkatan mutu Sumber Daya Manusia (SDM), dan pemberdayaan budaya lokal. Budaya asli negara perlu diperkuat agar tercipta solidaritas di dalam struktur

masyarakat yang berbeda. Beberapa cara yang dapat dilakukan sebagai strategi pembangunan nasional melalui budaya damai adalah sebagai berikut.

- a. Mengedepankan nilai-nilai budaya damai, terutama gotong royong dan cinta tanah air

Bentuk budaya damai bermacam-macam, namun yang paling erat dengan masyarakat Indonesia adalah gotong royong dan cinta tanah air. Gotong royong yang khas dengan perilaku tolong-menolong perlu dipertahankan dan dikembangkan karena dapat mengatasi ketimpangan sosial serta memotivasi masyarakat untuk meningkatkan produktivitas yang bermanfaat. Bahkan, gotong royong juga termasuk dalam Indeks Pembangunan Masyarakat yang menjadi indikator untuk mengukur kemajuan capaian pembangunan manusia dan masyarakat.

Gotong royong sebagai identitas khas bangsa Indonesia, menandai masyarakat Indonesia yang bercorak paguyuban dan komunal, menempatkan individu sebagai bagian integral di dalam kolektivitas masyarakat, yang masing-masing menyatu dengan kekuatan perekat Pancasila.

Perilaku gotong royong dapat dibiasakan mulai dari lingkungan keluarga, teman, hingga masyarakat luas. Budaya membantu pihak lain yang sedang dalam kesulitan dan kerja sama dalam bentuk aksi kolektif dalam suatu pekerjaan dapat dibiasakan mulai dari tingkat struktur sosial terkecil, yaitu keluarga. Dengan begitu, akan tercipta kedamaian karena ada kepercayaan satu sama lain.

Sementara itu, cinta tanah air sebagai bentuk nasionalisme dan patriotisme juga perlu dikembangkan. Dengan memiliki rasa cinta air, kepentingan masyarakat umum akan lebih diutamakan. Nilai rendah hati juga turut diajarkan pada sikap ini.

Bentuk cinta tanah air ada berbagai macam. Mencintai kebudayaan lokal dan produk-produk asli dalam negeri juga termasuk di dalamnya. Dengan mencintai dan menghargai kebudayaan asli Indonesia, maka masyarakat akan paham dengan perbedaan-perbedaan yang ada. Selain itu, pengenalan budaya lokal terhadap masyarakat luar juga dapat berjalan lancar.

- b. Memperkuat karakter dan jati diri bangsa sebagai suatu negara yang memiliki multikulturalisme

Multikulturalisme merupakan sebuah ideologi yang mengakui dan mengagungkan perbedaan dalam kesederajatan baik secara individu maupun secara kebudayaan (Watson, 2002). Multikulturalisme dapat dikatakan sebagai pengakuan atas pluralisme budaya. Melalui ideologi seperti ini, kebanggaan diri terhadap keanekaragaman yang ada di Indonesia akan meningkat.

Upaya memperkuat karakter dan jati diri bangsa sebagai negara yang memiliki multikulturalisme dapat dilakukan dengan cara memberikan kesadaran terhadap diri sendiri dan orang lain mengenai pluralisme yang ada. Selain melalui keluarga dan masyarakat, upaya internalisasi nilai budaya seperti ini dapat dilakukan di dalam dunia pendidikan. Pengajaran nilai moral yang baik akan dapat menghasilkan individu-individu baru yang cerdas dan kritis dalam menghadapi arus perubahan. Jika pemahaman mengenai pluralisme sudah ada, maka setiap individu dapat menganggap pluralisme sebagai keunikan suatu bangsa, bukan potensi perselisihan.

Strategi-strategi tersebut perlu diimbangi dengan peningkatan kualitas SDM serta pemahaman mengenai Bhinneka Tunggal Ika yang dianut Indonesia. Dengan begitu, pembangunan nasional dapat terlaksana melalui implementasi budaya damai.

Kesimpulan

Budaya damai dapat diimplementasikan dalam berbagai cara, terutama dengan sikap cinta tanah air dan gotong royong. Dengan budaya damai, tidak akan ada paham eksklusivisme, sukuisme, maupun prasangka negatif yang menimbulkan perselisihan. Kemajemukan yang ada di Indonesia justru akan tumbuh menjadi kekayaan bangsa dengan keunikannya masing-masing. Budaya damai juga dapat memperkuat jati diri bangsa yang memiliki multikulturalisme.

Implementasi budaya damai sebagai strategi pembangunan nasional dapat dilaksanakan apabila ada kesadaran dan pemahaman dari seluruh lapisan masyarakat

mengenai pentingnya perilaku budaya damai. Dalam praktiknya, implementasi dapat dilakukan oleh setiap individu, mulai dari lingkungan keluarga, teman, hingga masyarakat. Pengajaran di dunia pendidikan sebagai upaya internalisasi nilai budaya juga dapat dilakukan agar pembangunan nasional dapat berjalan lancar sehingga kesejahteraan rakyat meningkat.

Daftar Pustaka

- Jenks, Chris. *Culture: Studi Kebudayaan*. 2013. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Radcli e-Brown, A. R.. *Structure and Function in Primitive Society*. 1952. Cambridge: Cambridge University Press.
- Subagjo, Wisnu, dkk. 1999. *Paguyuban-paguyuban Etnis di Daerah dalam Menunjang Pembinaan Persatuan dan Kesatuan (Kasus Perantau Etnik Jawa di Tanjungpinang)*. Jakarta: Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Kebudayaan Masa Kini Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. CV Bima Sakti Raya.
- H.A.R Tilaar. 2004. *Kekuatan Dan Pendidikan*. Jakarta: Grasindo.
- Mantik, Maria Josephine. Abstrak dalam Konsep Multikulturalisme dan Pluralisme dalam "Lalita" Karya Ayu Utami. *Prosiding Seminar Internasional Multikultural dan Globalisasi*, hlm 291.
- Hanum, Farida. *Pendidikan Multikultural Dalam Pluralisme Bangsa*. www.core.ac.uk/download/pdf/11058817.pdf (akses 29 Mei 2015)
- Watson, C. W.. 2002. *Multiculturalism*. Buckingham-Philadelphia: Open University Press.
- www.indonesiaberkarakter.id (akses 18 Mei 2015)
- www.insatunesia.com/2014/11/definisi-kebudayaan-menurut-para-ahli.html (akses 26 Mei 2015)
- www.bappenas.go.id/berita-dan-siaran-pers/pengarusutamaan-bidang-sosial-budaya-dalam-pembangunan (akses 31 Mei 2015)
- www.kebudayaan.kemdikbud.go.id/blog/2014/03/06/8882 (akses 31 Mei 2015)
- setda.baritoselatankab.go.id/wp-content/uploads/2014/01/BAB-6-Strategi-dan-Arah-Pembangunan.pdf (akses 31 Mei 2015)

DAMAI ITU BERAWAL DARI SINI...

Oleh : Nevi Setyasih



DAMAI ITU BERAHAL DARI SINI...

"The stronger a culture, the less it fears the radical fringe. The more paranoid and precarious a culture, the less tolerance it offers."

— Joel Salatin, *Everything I Want to Do Is Illegal*.

KONFLIK ANTAR SUKU MERUPAKAN FENOMENA yang biasa terjadi di seluruh dunia (Horowitz & Kraus, 1985). Dalam kehidupan sehari-hari tidak jarang kita menjumpai konflik yang terjadi pada kelompok atau seseorang yang berbeda suku. Konflik yang terjadi bisa bermula dari konflik seseorang kemudian meluas menjadi konflik bersama (kelompok) atau bisa juga konflik langsung antar kelompok. Di Indonesia, konflik antar suku juga banyak terjadi, misalnya konflik Sampit, kerusuhan Sambas, konflik antara penduduk asli Lampung dan penduduk Bali transmigran, dan sebagainya.

Kita mengetahui jika Indonesia adalah negara yang memiliki 1.340 kelompok/suku/etnis bangsa (Badan Pusat Statistik, 2010). Seperti mata koin, banyaknya suku bangsa bisa menjadi penguat atau bisa juga menjadi pemacu terjadinya konflik. Dalam bukunya, Horowitz dan Kraus (1985) menuliskan bahwa konflik antar kelompok/suku/etnis bergantung pada hubungan antara keduanya yaitu apakah kedua grup memiliki perbedaan peringkat dalam masyarakat sehingga ada jarak sosial antara keduanya. Jarak sosial terjadi karena adanya stereotipe mengenai kelompok/suku/etnis tertentu. Stereotipe mempengaruhi persepsi (cara pandang) seseorang terhadap suatu kelompok/suku/etnis tertentu. Dalam konteks negatif, apabila seseorang memiliki stereotipe yang "buruk" terhadap kelompok tertentu maka hal ini akan mempengaruhi perilakunya terhadap orang-orang yang tergabung dalam kelompok itu. Apabila stereotipe ini hanya mempengaruhi satu orang saja maka tidak akan menjadi masalah. Akan tetapi apabila stereotipe mempengaruhi suatu kelompok maka hal ini bisa menjadi pemicu adanya konflik antar kelompok.

Untuk mengatasi adanya konflik antar kelompok, salah satu hal mendasar yang perlu diubah yaitu persepsi individu. Mengapa? Karena individu merupakan bagian dari kelompok dan menggunakan kelompok sebagai identitasnya. Individu yang menganggap kelompok sebagai identitas cenderung memberikan 'segalanya' pada kelompok. Mereka akan membela kelompok apapun yang terjadi meskipun apa

Kondisi lingkungan, aktivitas dan pengalaman-pengalaman yang anak-anak dapatkan akan mempengaruhi pola pikir seseorang hingga mereka dewasa.

yang dilakukan kelompok salah atau buruk. Misalnya, ketika salah satu anggota kelompok yang sama dengan mendapat perlakuan kurang menyenangkan dari anggota kelompok lain maka kita juga akan merasa ikut terhina.

Begitu juga sebaliknya, kita akan mudah berempati pada orang-orang yang masih sekelompok dengan diri kita. Anggapan yang ada pada seseorang dan cenderung melekat inilah yang disebut persepsi. Persepsi adalah produk dari stereotipe.

Menghapuskan stereotipe dari persepsi seseorang bukanlah hal yang mudah karena stereotipe tertanam sejak seseorang berada di usia anak-anak melalui pola asuh dan lingkungan tempat mereka bertumbuh dan berkembang (Eagly, 1987). Secara keseluruhan, kondisi lingkungan, aktivitas dan pengalaman-pengalaman yang anak-anak dapatkan akan mempengaruhi pola pikir seseorang hingga mereka dewasa. Pengalaman-pengalaman tersebut akan menentukan perbedaan dan persamaan kultural dalam hal persepsi (Shiraev & Levy, 2012). Oleh karena itu, individu-individu yang berada dalam lingkungan yang sama cenderung memiliki pola pikir dan persepsi yang sama dan membentuk kelompok tertentu.

Berdasarkan deskripsi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sebenarnya untuk menanamkan budaya damai di Indonesia adalah memulainya sejak dini. Lalu, apa saja yang harus ditanamkan kepada calon generasi penerus bangsa?. Pertama, menurut saya, sejak dini anak-anak harus diberikan pengertian bahwa manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan pertolongan sesama. Pengertian makhluk sosial di sini adalah bahwa manusia cenderung membutuhkan satu sama

lain, perbedaan yang ada di Indonesia merupakan kekuatan bangsa Indonesia dan sebagai pelengkap satu sama lain. Mereka harus mengetahui bahwa perkembangan kebudayaan Indonesia sangat beragam seiring dengan banyaknya kelompok, suku dan etnis. Keberagaman ini akan menyebabkan banyak munculnya pendapat yang berbeda satu sama lain. Sejak dini anak-anak harus mengetahui jika perbedaan pendapat bukan merupakan sesuatu yang harus dipertentangkan akan tetapi mereka harus tahu dari sudut pandang mana pendapat itu berasal dan belajar untuk menghormatinya selama pendapat itu sesuai pada konteksnya.

Apabila mereka telah mengetahui bahwa perbedaan itu sebagai pelengkap dan penguat maka setelah itu hal kedua yang harus diajarkan pada anak-anak adalah menghapuskan stereotipe. Stereotipe adalah asumsi (buah pemikiran) pengelompokan yang kita berikan pada semua anggota kelompok tertentu (Shiraev & Levy, 2012). Stereotipe kadang bisa saja positif dan bisa saja negatif (Smith & Bond, 1993) dan keduanya bisa saja menyebabkan kita untuk keliru menilai orang lain. Misal, kita menganggap bahwa suku A sangat pintar dalam berdagang, ketika salah satu teman kita adalah bagian dari suku A maka kita langsung menganggap bahwa teman kita itu pasti pandai berdagang. Kita harus mengajarkan anak-anak bahwa pemikiran atau anggapan kita terhadap suatu kelompok tertentu bisa menjerumuskan kita untuk bias terhadap kelompok tertentu. Bias atau kecenderungan untuk sangat menyukai atau membenci bisa menjerumuskan kita untuk berprasangka, rasisme, seksisme, chauvinism, bigotri, ageisme dan sebagainya (Shiraev & Levy, 2012). Atau bisa disimpulkan bahwa bias bisa saja menjadi awal pemicu konflik, karena dengan bias kadang seseorang cenderung memperhatikan suatu kelompok dan mengabaikan kelompok lainnya dan biasanya berujung pada ketidakadilan.

Selanjutnya adalah penerapan budaya populer berpikir kritis. Berpikir kritis adalah usaha yang dilakukan seseorang secara aktif, sistematis dan mengikuti logika berpikir (Takwin, 1997). Mengapa kita perlu berpikir kritis? Karena dengan berpikir kritis seseorang mampu mengidentifikasi kasi masalah dan penyebabnya. Dengan berpikir kritis seseorang akan mampu menganalisis, bahkan mampu menyelesaikan permasalahan dan melengkapi kekurangan yang ada di masyarakat melalui karya yang dihasilkannya (Takwin, 1997).

Penerapan berpikir kritis sejak dini akan mengajarkan anak-anak agar tidak begitu saja menerima informasi yang mereka dapatkan. Anak-anak akan belajar mengevaluasi

dari berbagai sudut pandang suatu informasi sehingga mereka bisa memutuskan apakah informasi yang ada bisa diterima atau tidak. Kebiasaan untuk berpikir kritis akan mampu membuat seseorang menunda perilaku radikal saat menerima perlakuan yang tidak menyenangkan.

Apabila mereka mengetahui bahwa perilaku radikal mereka adalah perilaku yang tidak benar maka mereka tidak akan melakukannya sehingga konflik bisa dicegah. Seringkali adanya konflik atau perpecahan antara dua orang disebabkan karena adanya komunikasi yang keliru. Apa yang disampaikan oleh si A belum tentu dimengerti dengan benar oleh si B. Oleh karena itu keterampilan dalam berkomunikasi merupakan komponen yang tidak kalah penting dalam menciptakan perdamaian di Indonesia. Banyaknya etnis terkadang menjadikan satu hal memiliki banyak makna. Sangatlah penting bagi anak-anak untuk mengetahui tentang keberagaman suku dan etnis menyebabkan perbedaan budaya antara suku/etnis yang satu dengan yang lainnya. Misalnya dari segi bahasa, "tulang" dalam bahasa Batak adalah paman, "atos" dalam bahasa Sunda memiliki arti "sudah" sedangkan dalam bahasa Jawa bermakna "keras" dan sebagainya. Anak-anak tidak harus menguasai seluruh bahasa yang ada di Indonesia, akan tetapi mereka harus mengerti dan memiliki toleransi terhadap bahasa tersebut beserta komponen-komponen dalam berbahasa (misalnya intonasi).

Telah disebutkan bahwa Indonesia terdiri dari berbagai macam kelompok/ suku/ etnis. Oleh sebab itu Indonesia harus menerapkan pembekalan pembelajaran multikultural atau multikulturalisme. Multikulturalisme adalah pendapat teoritis dan psikologis yang tidak hanya mengedepankan pengakuan kesetaraan semua kelompok/suku/etnis bangsa dan budaya, akan tetapi mempromosikan sebuah ide yaitu setiap kelompok/ suku/etnis berhak mengikuti jalur perkembangan budayanya. Mereka berhak untuk mengikuti norma, nilai, dan aktivitas yang mereka punya dalam budaya mereka. Dasar dari pembelajaran multikultural adalah eksplorasi diri individu (Shiraev & Levy, 2012). Eksplorasi diri menyebabkan individu memiliki kesadaran diri yaitu menyadari jika diri sendiri memiliki keterbatasan. Kesadaran seperti ini akan membuat individu lebih mawas diri dan lebih memikirkan tentang apa yang akan mereka lakukan sehingga diharapkan individu lebih dapat mengontrol diri mereka sendiri.

Dari uraian di atas saya menyimpulkan bahwa untuk menghindari konflik seharusnya dimulai dari diri sendiri. Kita menanamkan sejak dini kepada calon penerus bangsa bahwa keanekaragaman budaya yang berasal dari kelompok/suku/etnis tertentu

dijadikan sebagai kekuatan dan kekayaan bangsa Indonesia. Adanya keanekaragaman dijadikan sebagai pembelajaran satu sama lain. Dalam prosesnya, kita harus menanamkan kepada calon penerus bangsa bahwa mereka harus mampu berpikir kritis untuk menghindari adanya adu domba yang memacu adanya konflik antar sesama bangsa Indonesia. Selain berpikir kritis, kita juga perlu menanamkan bahwa komunikasi dan keterampilan dalam berkomunikasi itu penting, mengerti satu sama lain. Damai itu mudah, jika kita mampu mengerti diri sendiri.. damai itu berawal dari sini ...

Referensi

- Horowitz, R., & Kraus, V. (1985). Pattern of Cultural Transition. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 15(4). 399-416.
- Eagly, A. H. (1987). Sex differences in social behavior: A social-role interpretation. Hillsdale: Erlbaum.
- Shirae, E.B. & Levy,D.A. (2012). *Cross-Cultural Psychology : Critical Thinking and Contemporary Applications* 4th edition. New York : Pearson.
- Takwin, B. (1997). Hubungan Antara Berpikir Kritis dengan Situasi Accountable dan Nilai.
- Sripsi Sarjana. Depok: Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.

RUMAH TRADISIONAL DAN LAHIRNYA INTEGRITAS MORAL

Oleh : Sekar Ayu Wulandari



KEBERSAMAAN DAN SISTEM SOSIAL yang mengacu pada adat-istiadat suku bangsa, menjadi prinsip berdirinya sebuah bangunan tradisional. Rumah tradisional sebagai bentuk karya arsitektur khas yang didirikan oleh masyarakat, merupakan perwujudan dari budaya dan tata kehidupan yang lahir dan berkembang dari tata nilai yang tumbuh dalam masyarakat lokal. Hal ini menyebabkan rumah tradisional seringkali menjadi representasi dari suatu suku bangsa dan memiliki peran yang besar dalam masyarakatnya.

Distorsi Warisan Budaya Daerah

Bangsa yang berbudaya adalah bangsa yang berkarakter dan mengenal jati dirinya, sebagaimana manusia mengenal dirinya sendiri. Pemahaman terhadap jati diri akan mendarah daging, sebagaimana pengertian mendalam terhadap karakteristik yang membersamai kumpulan sifat dalam diri suatu bangsa beserta seluruh penghuninya. Masalah yang kemudian muncul adalah nilai-nilai kebangsaan yang terdistorsi oleh adanya gaya baru yang dikenal dengan sebutan modern. Hingga di kemudian hari, orang-orang akan sibuk berlomba mempercantik tampilan demi unsur kebaruan, gaya, trend setter, dan berujung pada modernitas sebagai tujuan, ketimbang menjaga nilai-nilai kemanusiaan dan karakter Indonesia yang telah diwariskan oleh para pendahulu.

Sebagian besar gaya modern, mengadopsi nilai-nilai kepraktisan dan sering kali justru mengacu pada budaya luar. Hal inilah yang pada akhirnya menyebabkan masyarakat dianggap plin-plan karena memperturuti arus gaya hidup orang luar, dan pasrah saat terseret gelombang pasang modernitas yang menenggelamkan jati diri Indonesia, sekaligus membunuh secara perlahan.

Mengenal Indonesia, Mengenal Rumah dan Pemiliknya

Rumah menjadi cermin utama ketika seseorang bertamu, mengenal siapa pemilik rumah dan bagaimana sifat/sikap sang pemilik. Rumah menjadi sebuah bangunan bersejarah yang akan sangat mudah ditemui dan dinikmati kebersahajaannya, ketika ia dibangun bukan hanya sebagai penyejuk mata. Namun, rumah yang ketika dibangun, ia menjadi representasi karakter pemiliknya. Sederhana, bersahaja, teduh, hangat, damai, dan ramah lingkungan.

Begitulah seharusnya Indonesia menjaga nilai-nilai kehidupan yang diwariskan oleh nenek moyang. Representasi jati diri bangsa, karakter, dan kebiasaan masyarakatnya dalam berkehidupan, tidak hanya tercermin pada adat istiadat maupun norma yang bentuknya lisan (turun-temurun) dan tertulis. Namun, haruslah tervisualisasikan

dengan baik pada sesuatu yang mampu dilihat, disentuh, dan dirasakan sekaligus. Bangunan bernama Rumah Tradisional menjadi bentuk representasi yang tepat dan sangat bernilai.

Arsitektur Rumah Tradisional

Rumah tradisional merupakan rumah yang dibangun dengan cara yang sama dari generasi ke generasi. Perubahan yang terjadi tidak banyak, justru sangat sedikit dan tanpa atau sedikit sekali mengalami perubahan. Rumah tradisional dapat juga dikatakan sebagai rumah yang dibangun dengan memperhatikan kegunaan, serta fungsi sosial dan arti budaya dibalik corak atau gaya bangunan. Penilaian kategori rumah tradisional dapat juga dilihat dari kebiasaan-kebiasaan masyarakat ketika rumah tersebut didirikan misalnya seperti untuk upacara adat.

Rumah tradisional ialah ungkapan bentuk rumah karya manusia yang merupakan salah satu unsur kebudayaan yang tumbuh atau berkembang bersamaan dengan tumbuh kembangnya kebudayaan dalam masyarakat. Ragam hias arsitektur pada rumah tradisional merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan. Rumah tradisional merupakan komponen penting dari unsur fisik cerminan budaya dan kecenderungan sifat budaya yang terbentuk dari tradisi dalam masyarakat.

Rumah tradisional ialah sebagai hasil karya seni para arsitektur tradisional. Melalui rumah tradisional, masyarakat dapat melambangkan cara hidup, ekonomi, karakter diri, suku, adat istiadat, norma masyarakat, dan lain-lain. Di Indonesia, setiap daerah mempunyai rumah tradisional yang beragam karena beragamnya budaya dalam setiap daerah. Keaneka-ragaman budaya Indonesia membuat setiap penduduknya merasa bangga akan hasil karya para leluhur yang begitu memesona, dan bernilai tinggi. Secara sejarah maupun budaya, sudah sepatutnya masyarakat bangga dan ikut melestarikan kebiasaan yang baik, yang telah berjalan sebelumnya, agar tidak mudah mengikuti arus global, dan tetap teguh pada karakter diri bangsa Indonesia.

Desain Bangunan dan Isu Global

Sebenarnya Indonesia memiliki nenek moyang yang sangat 'jenius'. Sebelum kompas ditemukan, nenek moyang kita telah pandai berlayar di samudera dan memiliki pengetahuan tentang dasar-dasar navigasi melalui letak rasi-rasi di pekatnya langit malam. Bahkan kini, ketika kampanye Teknologi Ramah Lingkungan bergema dimana-mana, sedari dulu tanpa disadari nenek moyang kita telah menjadi arsitek-arsitek andal yang membangun rumah-rumah dengan konsep Teknologi Ramah Lingkungan. Sedangkan di luar negeri, konsep Green Building mungkin baru beberapa tahun belakangan ini diterapkan di Eropa atau Amerika.

Tentu saja banyak sekali bukti-bukti kejeniusan leluhur kita. Bertebaran dari Sumatra hingga Papua, dari Jawa sampai ke Kalimantan sana. Salah satu contoh yang dapat kita lihat adalah arsitektur atau bentuk dari rumah-rumah adat berbagai etnis di Indonesia. Rata-rata permukaan dari rumah-rumah adat tersebut lebih tinggi daripada permukaan tanah. Tingginya pun bervariasi, ada yang hanya 50 sentimeter sampai 2 meter pun ada. Ada yang disangga batu ataupun bambu-bambu yang panjang, yang jelas permukaan alas rumah harus lebih tinggi dari permukaan tanah.

Membangun Rumah, Membangun Generasi

Anak-anak bangsa lahir dari rumah-rumah yang di dalamnya dinaungi oleh kehangatan kasih sayang serta nilai-nilai budaya dan adat istiadat yang telah mendarah daging secara turun-temurun. Rumah tidak hanya dibangun sebagai tempat bernaung dari panas dan hujan, tapi juga digunakan sebagai tempat beribadah, dan mendidik para anggota keluarga di dalamnya, sebelum siap dilepas ke luas dan kerasnya dunia luar.

Rumah yang berdiri atas rasa hormat yang tinggi terhadap bangsa, kasih sayang dan kepedulian terhadap sesama, kejujuran, kewaspadaan terhadap kejahatan, maka akan menghasilkan penghuni yang memiliki unsur-unsur kebaikan tersebut. Rumah tradisional yang sangat beragam, yang ada pada setiap daerah di Indonesia, menjadi contoh unik dan antimainstream bagi seluruh masyarakat dunia. Rumah tradisional yang tersebar di seluruh pelosok Indonesia, telah melahirkan jutaan pemuda berkarakter, menjunjung tinggi nilai-nilai budaya, mempertahankan jati diri dan karakter nasionalisme dalam jiwa mereka.

Generasi yang lahir dari perjuangan, kerja keras, dan cinta alam. Di tangan mereka lah, bahtera Indonesia akan dibawa mengarungi derasny arus modernisasi. Generasi yang para pemudanya akan diuji, sejauh

**Rumah tidak
hanya dibangun
sebagai tempat
bernaung tapi juga
digunakan sebagai
tempat beribadah,
dan mendidik
keluarga sebelum
menghadapi ke
dunia luar.**

apa mereka sanggup mempertahankan karakter dan nilai-nilai kehidupan, ketika dihadapkan pada masa depan yang semakin menggilas habis keberadaan rahim-rahim, tempat dimana mereka lahir dan dibesarkan bersama kemurnian budaya yang telah mendarah daging.

Meskipun budaya Indonesia banyak dikagumi oleh bangsa-bangsa lain, namun sungguh ironis sekali karena banyak generasi muda-mudi Indonesia pada jaman sekarang yang kurang memperdulikan atau kurang tertarik dengan keanekaragaman budaya yang ada di seluruh pelosok Indonesia. Padahal apabila budaya Indonesia terus dilestarikan, bukan tak mungkin itu malah mendatangkan devisa bagi masyarakat setempat.

Mari kita jaga dan lestarikan rumah adat nusantara ini. Nenek moyang kita membangun dengan karakter dari setiap daerah dan akan lebih tahan terhadap segala perubahan di daerahnya masing masing termasuk rumah sehat.

Referensi

<http://terkini.bbc.web.id/artikel/read/2012/08/25/471/680578/kosep-green-building-leluhur>

<http://portal.paseban.com/article/7265/teknologi-ramah-lingkungan>

Bukit WS, Hanan H, Wibowo AS. 2012. Aplikasi Metode N.J. Habraken pada Studi Transformasi Permukiman Tradisional. Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia. 51-62. Vol 1 [1]

MAKAN BAJAMBA DI SAWAHLUNTO:

STRATEGI MEMBANGKITKAN SEBUAH KOTA MASA LAMPAU YANG DITINGGALKAN ZAMAN KEMAJUAN

Oleh : Jacky Hardi Putra



Pendahuluan

SEBAGAI ANAK DARI KELUARGA KALANGAN MENENGAH-BAWAH, sehari-hari kami, ayah, mande, uda, uni, adik, dan saya, selalu makan bersama. Kami berkumpul untuk makan bersama biasanya ketika malam hari, atau hari libur dimana aktivitas lebih banyak dihabiskan di rumah. Makan bersama dilakukan di ruang tengah rumah. Kami duduk bersila dengan nasi, lauk-pauk, sayuran, dan air minum berada di tengah-tengah kami. Kami menghadapi makanan tidak di atas meja, tapi di lantai beralas tikar. Menyuaip menggunakan tangan. Ayah bercerita tentang Agus Salim, seorang pahlawan terkenal, yang selalu makan pakai tangan kanan, karena konon beliau pernah dicemooh karena itu. Tapi Agus Salim tenang saja menjawab kalau ia lebih tahu tangannya bersih atau tidak, tinimbang sendok yang belum tentu bersih dan entah digunakan untuk apa sebelumnya.

Makan bersama adalah ritual kebersamaan di keluarga kami. Asik dan penuh kenangan. Terkadang ada orang lain ikut menikmati gulai paku atau rendang pasisia buatan mande, terutama kawan-kawan ayah atau saudara lain yang kebetulan bertamu. Banyak gelak atau cerita yang menarik selama makan bersama itu. Tapi memang di sela-sela itu terkadang kuah gulai atau air minum sering tercecceh di tikar ketika adik-adik agak lasak (Minang), ceroboh. Tapi mande atau ayah tak marah, biasa saja. Tak baik marah atau kesal menghadapi makanan di depan kita. "Kita justru bersyukur," kata ayah.

Berbeda sekali ketika pengalaman saya makan di rumah seorang teman, di perumahan orang kaya di tempat kota kami. Kebetulan satu hari saya diajak teman singgah dan makan siang di rumahnya. Awalnya saya gak mau, segan karena dia anak orang kaya. Setelah setengah dipaksa, akhirnya saya main dan makan siang di rumahnya. Kami makan di meja makan. Saya duduk dengan mengambil kursi yang terletak di tengah area meja makan dengan sandarannya yang tinggi. Di atas meja terletak berbagai ragam makanan yang enak-enak, menurut selera saya. Entah bagi teman atau keluarganya, barangkali sudah biasa. Kami makan dengan sendok, karena saya tak menemukan tempat cuci tangan di atas meja. Saya pun terpaksa makan hati-hati karena seringnya sendok berbenturan dengan piring dan mengeluarkan bunyi. Orangtua teman tadi cuma tersenyum ketika bunyi itu berasal dari tempat makan saya. Selama makan memang tak ada suara-suara apalagi saling bicara. Orang tampak sangat menikmati makanan di depannya. Setelah usai, semua meninggalkan

meja maka dan kembali ke aktivitas semula. Saya pun bersama teman tadi kembali ke kamarnya untuk melanjutkan belajar dan main game.

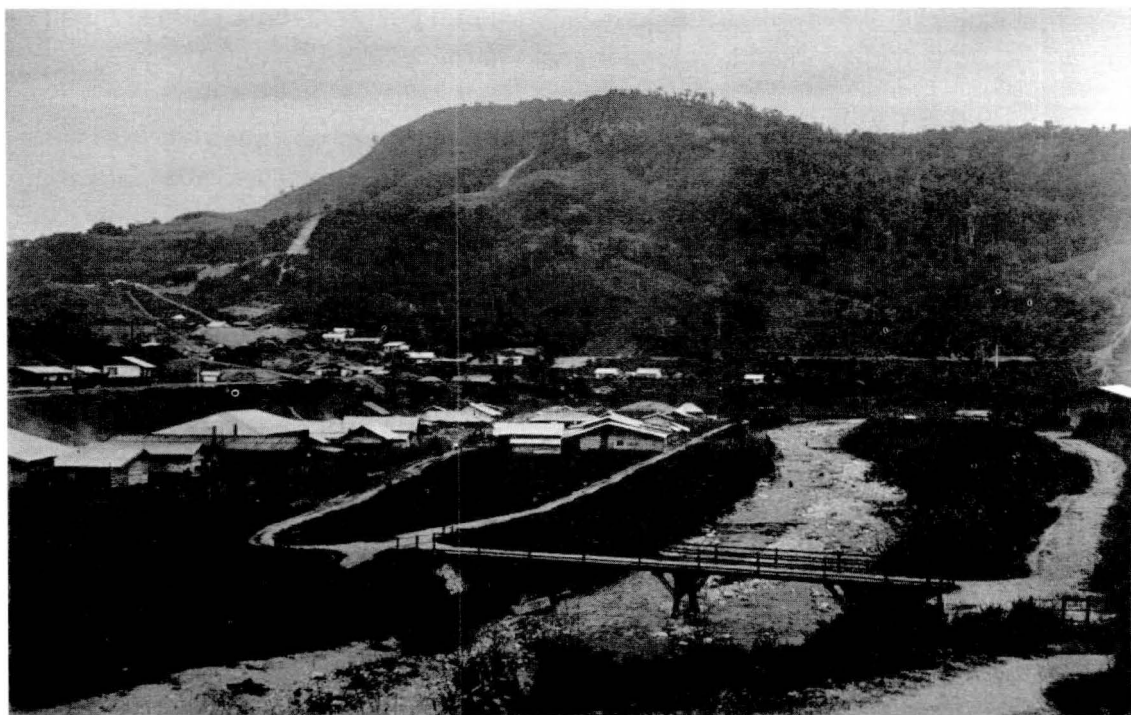
Budaya makan dalam masyarakat berbeda, tergantung tradisi dan gaya hidup masing-masing keluarga. Keluarga kami lebih suka makan dengan cara baselo (Minangkabau) atau bersama-sama, dan dengan tangan untuk menyuap nasi atau lauk-pauk. Sementara lainnya lebih suka di atas meja, serta memakai sendok dan garpu. Namun bagi masyarakat Minangkabau, makan dengan cara baselo merupakan tradisi nenek moyang. Hampir di setiap helat kebudayaan Minangkabau terdapat tradisi makan



Gambar 1. Kota Sawahlunto saat ini.

Sumber: <https://sawahluntomuseum.wordpress.com/tag/sawahlunto/page/2/>

baselo ini, misalnya ketika helat perkawinan, pengangkatan penghulu, musyawarah nagari, dan sebagainya. Tradisi makan itu memang bukan khas Minangkabau saja, tapi juga daerah lain. Namun tradisi itu mulai bergeser, sehingga cuma bertahan pada helat-helat budaya besar saja, atau di dalam keluarga-keluarga yang masih terikat tradisi, seperti keluarga saya.



Gambar. 2 Kota Sawahlunto masa kolonial
(Sumber: Koleksi Tropen Museum, Belanda)

Cara makan baselo atau bersama-sama itu kini menjadi bagian dari strategi pembangunan Kota Sawahlunto dalam satu dekade terakhir. Kota ini menjadikan aktivitas makan bersama-sama itu, yang dinamakan makan bajamba, sebagai bagian



Gambar. 3 Pasar Kota Sawahlunto
(Sumber: Koleksi Tropen Museum, Belandar)



Gambar. 4 Para penambang yang diawasi mandor kolonial
(Sumber: Koleksi Tropen Museum, Belandar)

dari strategi menghidupkan kembali ekonomi warga kota yang lesu karena seretnya produksi batubara. Dulu kota ini terkenal sebagai Kota Arang, kota batubara, tapi semenjak tahun 1990an, produksinya mulai rendah sampai akhirnya tak lagi menjadi andalan pemerintah kota. Melalui iven tahunan makan bajamba, nadi ekonomi wargakota Sawahlunto kembali berdenyut. Makan bajamba telah menjadi iven pariwisata yang dikunjungi ribuan orang dari dalam dan luar negeri. Tahun 2006 lalu Museum Rekor Indonesia (Muri) memberi penghargaan sebagai acara makan bersama terbanyak dan terpanjang di Indonesia dengan peserta sekitar 16 ribu lebih peserta. Kini tradisi makan bajamba dilakukan setiap tanggal 1 Desember yang bertepatan dengan hari jadi Kota Sawahlunto.

Dari Arang ke Makan

Kota Sawahlunto merupakan salah satu kota penting di Sumatera Barat. Kota ini terletak sekitar 95 Km dari Kota Padang, ibukota Provinsi Sumatera Barat. Bila orang mengunjungi kota ini, mereka sebelumnya akan melalui beberapa daerah yang sama terkenalnya dengan Sawahlunto. Orang akan berjumpa kawasan Sitinjau Lawik, sebuah jalan raya perbukitan yang berkelok-kelok, dengan jurang yang mencukam di sebelah sisinya. Bila orang menghamparkan pandangannya, akan terlihatlah Kota Padang yang diselingi pepohonan nyiur melambai, serta panorama Lautan Hindia. Orang juga akan sampai ke Solok, dimana Elly Kasim, penyanyi Minangkabau terkenal, pernah mempopulerkan berasnya yang enak. Biasanya orang berhenti untuk makan di sini karena, konon, di sinilah orang hanya bisa menikmati nasi terenak dari Sumatera Barat. Tak berapa lama, pelancong akan memasuki kawasan Silungkang, kota sejarah dimana dulu orang-orang Minangkabau pernah memberontak pada kolonial Belanda. Tapi kini, daerah itu terkenal dengan songket buatan tangannya. Bila telah memasuki Silungkang, itu berarti para pelancong telah memasuki Kota Sawahlunto.

Kota Sawahlunto tidak terlalu besar. Pintu gerbang kota ini adalah sebuah pasar kota yang masih terawat nilai-nilai tradisionalnya. Sebuah jalan besar, bersih, dan dihiasi di pinggirnya lampu-lampu taman yang indah, menyapa selamat datang bagi mereka yang datang. Kota ini bila malam memberi suasana yang khas tempo dulu. Pemerintah kota tampaknya memelihara bangunan-bangunan kolonial yang berdiri kokoh. Ada Hotel Ombilin, kantor administrasi kolonial, gedung pertemuan, gereja, gedung gudang ransum, rumah turunan Tionghoa, stasiun lama pembawa batu bara ke Emmahaven (Teluk Bayur), dan banyak lagi. Pusat Kota Sawahlunto sangat identik



Gambar. 5. Makan bersama dengan puluhan ribu orang, terdiri dari puluhan suku bangsa di Indonesia dan mancanegara dengan menggunakan kostum adat, mungkin hanya ada satu di Indonesia, yaitu di Sawahlunto.

Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=FoDEyqJgiws>



Gambar. 6 Makan Bajamba, Tradisi Menyatukan Keberagaman

Sumber: <http://nationalgeographic.co.id/berita/2014/12/tradisi-makan-bajamba-harmoni-keberagaman-etnis-di-sawahlunto>. Diakses 20 Mei 2015, 14.33 wib.

dengan gedung-gedung kolonial yang terpelihara baik, termasuk sebuah pustaka kota yang memberi ruang waktu sampai jam 10 malam untuk dikunjungi. Bila malam minggu, penuh anak-anak mengunjungi pustaka ini sampai waktu tutupnya. Selain itu, orang juga dapat menikmati makan malamnya di perempatan pasar dengan aneka rasa Minangkabau yang lezat, seperti rendang, gulai kambing, goreng ikan bili yang rapuh, dan dendeng batokok khas Kota Sawahlunto yang dibuat dari daging sapi muda yang ranum.

Kota ini secara gestur buminya seperti mangkok alami. Jejeran perbukitan yang mengelilinginya membuat Kota Sawahlunto relatif sejuk di pagi hari, hangat di waktu siang, dan lindap di waktu malam. Gambar 1 ini memberi gambaran geografis kota ini di masa sekarang (Foto koleksi blog Gudang Ransoem, Sawahlunto).

Umumnya penduduk Kota Sawahlunto adalah pedagang, petani, dan pegawai pemerintah. Untuk ukuran penduduk, Kota Sawahlunto termasuk kota kecil di Sumatera Barat. Banyak wargakota Sawahlunto yang merantau, keluar misal ke Bukittinggi, Padang, atau ke luar Sumatera Barat. Memang, tak banyak yang bisa diharapkan wargakota sekaitan dengan merosotnya potensi ekonomi kota. Kota ini, sejak akhir Orde Baru telah dianggap kota mati. Setelah batu bara tak lagi digali, banyak orang meninggalkan kota, dan mencari penghidupan lain. Padahal, masa kolonial, kota ini dikenal sebagai Kota Arang dan memberi dampak yang besar bagi kesejahteraan Sumatera Barat kala itu.

Kota Sawahlunto mulai memberi peranan besar terhadap ekonomi kolonial ketika Willen Hendrik de Greve tahun 1867 menemukan ratusan juta ton deposit batu bara di kawasan kota. Pasca penemuan itu, kota ini mulai berkembang. Ribuan kubik batu bara mengalir ke Jawa melalui pelabuhan Teluk Bayur. Melalui penambangan batu bara di kota ini Sumatera Barat memiliki jalur keretapi yang relatif baik, yang menghubungkan berbagai kota-kota pedalaman. Bahkan pelabuhan Teluk Bayur berdiri dan besar karena andil batu bara Kota Sawahlunto.

Pasca penemuan batu bara tersebut, pemerintah kolonial mengembangkan kawasan yang dulunya rimba belantara sebagai sebuah kota. Bulan Desember, tahun 1888, Kota Sawahlunto resmi didirikan. Tak berapa lama kemudian, tahun 1892, produksi pertama batu bara kota ini dikirim ke Jawa melalui jalur keretapi dan pelabuhan Teluk Bayur. Seiring peningkatan dan makin regulernya pengiriman batu bara tersebut,

banyak orang datang ke Sawahlunto untuk mengadu untung, termasuk etnis lain seperti Tionghoa, meski pada galibnya para penambang batu bara itu merupakan para narapidan (orang rantai). Lihat gambar 3 dan 4.

Berakhirnya kolonial Belanda di Indonesia, berakhir pula cerita kegemilangan Kota Sawahlunto sebagai kota arang. Perlahan, kota ini cuma meninggalkan cerita romantisme masa lalu. Kota ini menyisakan kerusakan alam di dalam tanah-tanah kota yang berlowong.

Pak Uwo saya, suami kakak perempuan ibu saya, yang asli Kota Sawahlunto menuturkan pengalamannya di tahun 1970an-1980an. Ia tinggal di Nagari Kolok Mudiak, beberapa kilometer arah Barat Kota Sawahlunto, dan masih masuk bagian dari kota ini. awalnya, keluarga dia adalah para petani dan sebagian keluarga mereka merupakan pegawai perusahaan batu bara Ombilin yang menguasai deposit batu bara di Kota Sawahlunto. Tapi pada era masa itu, orang sudah malas menggantungkan hidupnya dari penambangan batu bara. Konon, depositnya sudah mulai habis di tambang dalam. Beberapa kali kejadian, banyak tanah yang melesap ke dalam bumi, karena ternyata rumah atau halaman rumahnya ternyata berada di atas lorong tambang. Jalanan mulai hancur karena tiba-tiba terbenam karena di bawahnya lowong. Kota Sawahlunto kala itu tak ubahnya kota yang berwajah bopeng-bopeng karena banyaknya bumi yang melesap ke kota.

Tahun 1970an-1980an itu, kata Pak Uwo saya, sangat sedikit sekali orang muda mau tinggal di kampung. Untuk apa? katanya. Kota ini sudah mati, bahkan kabarnya mau dijadikan sebuah nagari kecil saja. Tak ada penghidupan lagi di sana. Pasarnya lengang, jalanan rusak berat, orang pun mesti hati-hati dengan kendaraannya bila mau pulang kampung karena bisa jadi tiba-tiba jalannya memerosok ke tanah. Tak sekali-kali kejadian buruk itu menimpa perantau yang pulang kampung, ingat Pak Uwo saya. Makanya, akhir 1970an ia memilih mengadu nasib ke Kota Padang. Tiga saudara Pak Uwo saya juga merantau ke Kota Padang, satunya ke Dumai, Riau, lainnya memilih jauh dari Kota Sawahlunto.

Angin perubahan mulai berhembus di Sawahlunto di awal tahun 2000an. Pemerintah Kota Sawahlunto kala itu mulai giat membangun kota. Puing-puing masa lalu kota ini tak dibuang pemerintah, justru direkatkan lagi. Puing-puing itu dikemas apik melalui serangkaian usaha revitalisasi fisik, dan propaganda revolusi mental ala pemerintah kota. Pemerintah mengundang berbagai ahli sosial dan arsitektur. Perbaikan dan

penataan kota mengikuti apa yang pernah dimiliki kota ini di zaman kolonial. Alhasil, sejak tahun 2008, kota ini muncul sebagai salah satu kota terpenting di Sumatera Barat. Pendapatan asli daerah kota ini, beberapa tahun kemudian menjadi salah satu yang tertinggi di level provinsi. Kota Sawahlunto, melalui strategi revitalisasi sejarah budayanya mampu hidup kembali, dan menjadi salah satu tujuan pariwisata dalam dan dunia luar negeri, melalui serangkaian kegiatan seperti festival tahun musik internasional, Tour de Singkarak, dan alek Makan Bajamba.

Icon Kota

Alek Makan Bajamba merupakan salah satu icon Kota Sawahlunto hari ini. Alek ini menunjukkan nilai-nilai kebersamaan, kekeluargaan, dan multikulturalisme yang ada di kota ini. Perayaan makan bersama ini menunjukkan sebuah filosofi modern wargakota Sawahlunto.

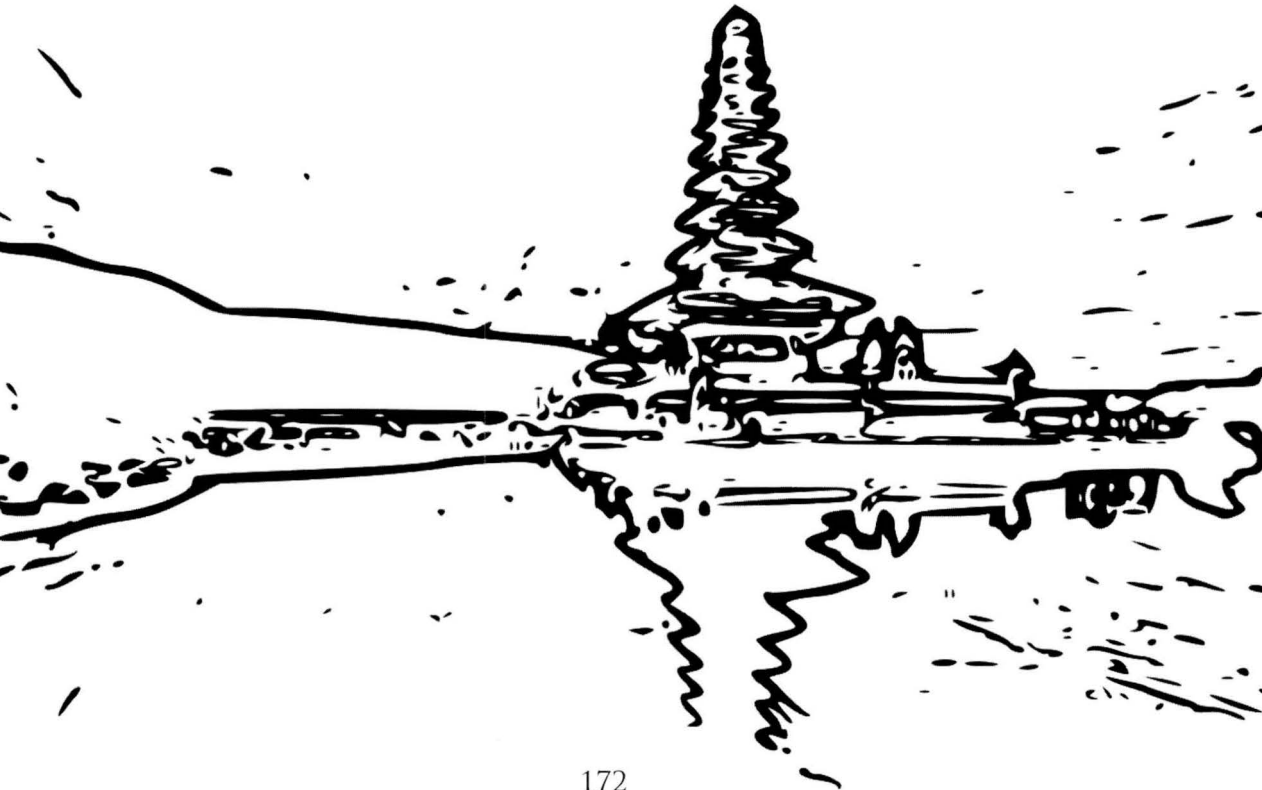
Nilai-nilai kebersamaan yang ditunjukkan dalam alek ini meliputi makanan merupakan sumbangan dari berbagai warga masyarakat. Mereka secara ikhlas memasak dan menyumbangkannya ke panitia alek untuk disantap bersama-sama secara gratis. Lihat gambar 5 di bawah ini.

Sementara nilai-nilai-nilai kekeluargaan yang dibawa dalam peristiwa budaya ini meliputi tak adanya jarak sosial, ekonomi atau politik di antara orang-orang yang datang ke sana. Semuanya duduk bersila di lantai, saling tegur sapa dalam keceriaan, dan menikmati hidangan yang sama dengan penuh rasa suka cita. Semuanya boleh hadir, laki-laki, perempuan, anak-anak, dan dari etnis lain. Alek makan bajamba menghilangkan jarak etnisitas, memudurkan arogansi budaya tertentu, dan merangkul semua dalam kebhinekatunggalikaan. Lihat gambar nomor 6 di bawah ini.

Melalui gambar 6 di atas, tampak para peserta alek Makan Bajamba. Mereka meliputi etnis Jawa, turunan Tionghoa, dan Minangkabau. Semuanya lebur dalam kegembiraan, kekeluargaan, dan kebersamaan. Alek Makan Bajamba, bagi saya merupakan wajah Indonesia yang sebenarnya; harmonis, dan damai.

KONSEPSI NILAI-NILAI KEHIDUPAN MAJEMUK BERDASARKAN TRI HITA KARANA DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI

Oleh : Qo'idul Umam



*Semakin banyak perbedaan yang kita temukan,
maka semakin jelas titik pertemuan kita.*

-Gus Dur-

Mengawali sebuah perjalanan panjang dengan goresan cerita yang memilukan, membuat orang harus sadar betapa pentingnya sebuah perjuangan. Indonesia, negara yang telah lama merdeka. Negeri dengan sejuta kemegahan alam yang dimilikinya. Banyak orang yang mengatakan bahwa tanah Indonesia adalah tanah surga, tongkat dan kayu jadi berharga tanpa adanya modal. Bangsa yang mempunyai beribu budaya dan suku akan memberikan warna tersendiri bagi ranah kehidupan di nusantara. Segenap penduduk wajib saling bergandeng tangan untuk mempererat kesatuan dalam menjaga Negara Kesatuan Republik ini. Aset yang berharga ada dalam negeri ini, kekayaan alam daratan maupun perairan seharusnya bisa membangun kejayaan Republik di mata internasional yang tak tertandingi dengan negara manapun. Hal inilah yang menyebabkan bangsa ini berbeda dengan yang lain. Pemanfaatan sumber daya alam harus dilakukan sebaik mungkin, pelestarian budaya harus dijaga semaksimal mungkin.

Keunikan keberagaman masyarakat tersebut menunjukkan bahwa Indonesia berdiri dibangun dengan perbedaan. Keberagaman masyarakat yang terjadi di wilayah seluruh Indonesia, tak terkecuali Bali. Pulau seribu pura ini dikenal oleh masyarakat luas karena pesona keindahan alam yang dimiliki. Kekayaan alam yang dimiliki membuat Bali ramai dikunjungi oleh wisatawan-wisatawan domestik maupun mancanegara. Hal tersebut menjadikan masyarakat Bali menjadi beragam, mulai dari penduduk yang menjadi pendatang karena ada sebuah peluang bisnis yang besar ataupun yang lain. Masyarakat yang beragam memberikan suatu dampak positif dan negatif dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Dampak negatif yang bisa dilihat dalam kehidupan nyata adalah terjadinya konflik antar suku, ras ataupun yang lainnya. Adapun konflik yang terjadi di Bali adalah konflik tanah dan konflik antara etnis Samawa dengan etnis Bali yang puncaknya terjadi pada tanggal 17 November 1980.

Mengutip data konflik Perkumpulan HuMa tentang persebaran konflik sumber daya alam di Indonesia yang terus meningkat di tahun 2012. Ada beberapa tipologi konflik di dalam Indonesia, konflik tersebut terdiri atas 232 konflik yang terjadi sampai tahun 2012 di sektor sumber daya alam dan agraria. HuMa mencatat konflik berlangsung di 98 kota/kabupaten di 22 provinsi. Luasan area konflik ini mencapai 2.043.287 hektar

atau lebih dari 20 ribu km². HuMa mencatat sebanyak 91.968 orang dari 315 komunitas telah menjadi korban dalam konflik sumber daya alam dan agraria. Muncul di benak kita, lantas bagaimana Indonesia menjadi Negara Kesatuan republik Indonesia yang utuh jika warganya masih saling bermusuhan? Pemahaman terhadap toleransi, dan saling menghargai wajib ditanamkan kepada setiap masyarakat agar terciptanya kehidupan yang damai dan harmonis dalam suatu bangsa.

Masyarakat Bali mempunyai suatu pandangan yang berbeda terkait dengan masyarakat yang plural. Keunikan yang ada di Bali tidak hanya alam yang indah dan keberagaman penduduk. Keunikan yang lain yaitu budaya. Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta yaitu buddhayah, yang merupakan bentuk jamak dari buddhi (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi, dan akal manusia. Jadi, budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang, dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang, dan diwariskan dari generasi ke generasi. Salah satu budaya yang ada di Bali adalah Tri Hita Karana. Konsep Tri Hita Karana merupakan falsafah hidup (kearifan lokal) tangguh yang ada di Bali. Falsafah tersebut memiliki konsep yang dapat melestarikan keaneka ragaman budaya dan lingkungan di tengah hantaman globalisasi dan homogenisasi. Pada dasarnya hakikat ajaran Tri Hita Karana menekankan tiga hubungan manusia dalam kehidupan di dunia ini. Ketiga hubungan itu meliputi hubungan dengan sesama manusia, hubungan dengan alam sekitar, dan hubungan dengan ke Tuhan yang saling terkait satu sama lain. Setiap hubungan memiliki pedoman hidup menghargai sesama aspek sekelilingnya. Prinsip pelaksanaannya harus seimbang, selaras antara satu dan lainnya. Apabila keseimbangan tercapai, manusia akan hidup dengan menghindari dari

pada segala tindakan buruk. Hidupnya akan seimbang, tenteram, dan damai.

Sebagai mahluk sosial, manusia tidak dapat hidup menyendiri. Mereka memerlukan bantuan dan kerja sama dengan orang lain. Karena itu hubungan antara sesamanya harus selalu baik dan harmoni. Konsep Tri Hita Karana mengatur hubungan antarmanusia yang harus diatur dengan dasar saling asah, saling asih dan saling asuh, yang artinya saling menghargai, saling mengasihi dan saling membimbing. Hubungan baik ini akan menciptakan keamanan dan kedamaian lahir batin di masyarakat. Masyarakat yang aman dan damai akan menciptakan Negara yang tenteram dan sejahtera.

Implementasi Tri Hita Karana sesungguhnya dapat diterapkan dimana dan kapan saja. Idealnya dalam setiap aspek kehidupan manusia dapat menerapkan dan mempraktekkan Tri Hita Karana ini yang sarat dengan ajaran etika. Yakni tidak saja bagaimana kita diajarkan bertuhan dan mengagungkan Tuhan, namun bagaimana srada dan bhakti kita kepada Tuhan melalaui praktik kita dalam kehidupan sehari-hari seperti menghargai antara sesama manusia yang berbeda ras, suku, agama maupun yang lainnya serta alam semesta ini yang telah memberikan kehidupan bagi kita.

Dalam kehidupan sehari-hari setiap manusia selalu mencari kebahagiaan dan selalu mengharap agar dapat hidup secara damai dan tentram baik antara manusia dalam hal ini tetangga yang ada di lingkungan tersebut maupun dengan alam sekitarnya. Hubungan tersebut biasanya terjalin dengan tidak sengaja atau secara mengalir saja terutama dengan manusia namun ada juga yang tidak memperdulikan hal tersebut dan cenderung melupakan hakekatnya sebagai manusia sosial yang tak dapat hidup sendiri. Dalam kehidupan manusia, segala sesuatu berawal dari diri sendiri dan kemudian berlanjut pada keluarganya. Dalam keluarga, manusia akan diberikan pengetahuan dan pelajaran tentang hidup baik tentang Ketuhanan ataupun etika oleh orang tua atau pengasuh kita (wali), dan beranjak dari hal tersebut pula, orang tua secara perlahan menanamkan nilai-nilai keagamaan dalam tubuh dan pikiran setiap anak-anaknya melalui praktik maupun teori. Begitu pula halnya dengan pendidikan atau pemahaman tentang tri hita karana itu sendiri, secara sadar maupun tidak sadar hal tersebut atau nilai-nilai ajaran tersebut sudah ditanamkan oleh orang tua melalui praktik kepada anak-anaknya seperti mengajarkan anaknya untuk saling menghargai antar sesama. Memang hal ini nampak sepele namun jika kita mampu mengkaji lebih dalam sesungguhnya hal ini mengandung nilai pendidikan yang sangat tinggi meskipun orang tua kebanyakan tidak mampu menjelaskan secara logika dan benar

makna dari tindakan tersebut.

Nilai-nilai kearifan lokal memang perlu dijadikan sebuah pedoman dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Nilai-nilai yang ada dalam konsep Tri Hita Karana tidak hanya bisa diterapkan di Bali, namun dapat diterapkan dimana saja dan kapan saja. Dengan adanya pemahaman dan penerapan kearifan lokal yang ada (Tri Hita Karana), tentunya diharapkan akan mampu melahirkan insan manusia yang mampu menghormati sesama manusia ditengah-tengah homogenisasi. Konsep tersebut akan menjadikan bangsa Indonesia menjadi bersatu dan membangun bangsa yang berkarakter dengan melalui perbedaan-perbedaan yang ada.

SAYA, PESANTREN, DAN INDONESIA

Oleh : Ach. Shobirin Santri



SAAT INI SAYA SEDANG BERSEKOLAH DI SALAH-SATU PONDOK PESANTREN MODERN DI MADURA, yang mewajibkan seluruh santrinya berdiam di asrama. Kami jauh dari orang tua, keluarga dan teman-teman kampung tempat kelahiran kami. Di pesantren kami hidup mandiri. Semua kebutuhan, kami kerjakan sendiri. Kami berasal dari berbagai daerah di penjuru Nusantara dari Sabang sampai Merauke. Ada yang berasal dari Kalimantan, Sulawesi, Jawa, Sumatera, Nusa Tenggara, Bali, Madura ada juga yang berasal dari Malaysia. Kami hidup dengan banyak perbedaan mulai dari suku, bahasa, minat, kesukaan, dan budaya. Di sekolah, dalam berinteraksi sehari-hari kami juga diwajibkan berbahasa Inggris dan Arab. Alasan salah—satunya sebagai rasa saling menghargai, menghormati perbedaan bahasa dan budaya yang ada, banyak sekali kami diajarkan menghargai dan mencintai perbedaan. Pemahaman terhadap budaya, yang didominasi keikhlasan dan penghormatan menjadikan Inkulturasi yang berjalan dengan damai dan sangat sistematis. Di sinilah, membuktikan pemahaman terhadap inkulturasi perlu dibenarkan, sehingga keberagaman warna-warna budaya yang ada harus berparadigma pemahaman Inkulturasi.

Memahami Inkulturasi

Inkulturasi kebudayaan merupakan suatu terminologi baru yang masih belum dimengerti dan dipahami oleh banyak orang. Bangsa ini sebenarnya sudah pernah merasakan inkulturasi kebudayaan, agama, dan suku jauh sebelum terbentuknya kemerdekaan. Di mana saat itu inkulturasi memasuki bangsa ini melalui perdagangan dan imigrasi. Di dalam ilmu sosial, proses inkulturasi juga disebut akulturasi, akulturasi terjadi jika unsur-unsur budaya tertentu dari suatu masyarakat berhadapan dengan unsur-unsur budaya dari masyarakat lain, sehingga lambat laun unsur budaya asing tersebut diserap dan diolah dalam kebudayaan penerima tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian dan kebudayaan itu sendiri (Koentjaraningrat, 1990:248).

Lalu bagaimana dengan Indonesia? Apakah Inkulturasi antar budaya satu negara berjalan dengan baik, misalkan budaya Madura dengan budaya Jawa atau budaya Kalimantan, akankah hal itu akan menjadi penyebab suatu konflik? Jawabannya bisa dan bisa tidak. Sebab, jika inkulturasi sebenarnya bersifat mendamai dalam perbedaan budaya. semisal bisa kita lihat dari pesantren, kami memiliki latar pekejaan orang tua yang berbeda-beda, ada orang tuanya yang menjabat sebagai Gubernur di NTT, ada yang menjabat Bupati di Lombok, namun ada juga orang tuanya yang berkerja

sebagai petani, nelayan dan lain-lainnya. Meskipun, kami memiliki latar belakang pekerjaan orang tua yang berbeda-beda, kami masih memiliki rasa saling peduli satu sama, saling membantu saat salah-satu di antara kami mengalami kesusahan. Kami menyadari kalau perbedaan bukan tempat terjadinya perpecahan. Malah justru dengan perbedaan itu, kami selalu hidup saling bahu-membahu, dan tolong-menolong. Misal—jika saya tidak bisa membayar uang dapur dan SPP tepat waktu, Rizal teman saya memberikan pinjaman pada saya untuk melunasinya. Di sini kita bisa merasakan indahnya hidup dengan banyak perbedaan seperti warna pelangi yang selalu memberi keindahannya. Bayangkan jika pelangi itu hanya berwarna merah atau kuning, pasti keindahan itu tidak akan dimilikinya.

Di pesantren pemahaman inkulturasi menjadi pemahaman cinta yang dicerminkan dari sifat tolong-menolong dengan keadaan kondisi dan situasi yang ada. Hal ini bisa kita lihat dengan adanya kesukaan atau kemampuan kami yang berbeda-beda, semisal Rizal suka sekali mengafal Al-Qur'an, dan Seif suka sekali berbahasa asing sedangkan Fauzi menyukai dunia sastra, dunia ini indah dengan banyak perbedaan. Jika ada ujian, Al-Qur'an saya bisa bertanya pada Rizal, begitu juga kalau ada bahasa arab yang tidak mengerti saya bisa bertanya pada Seif. Sungguh indah hidup dalam banyak perbedaan. Misalnya kalau saja bintang di dunia ini hanya harimau atau buaya, maka ia akan sulit untuk bertahan hidup, dengan perbedaan inilah semua saling bertergantungan satu sama lain.

Saya bangga bisa mengenyam pendidikan di pon-pes di mana pemahaman multikulturalisme dan inkulturasi menjadi kegiatan yang tidak sengaja sehari-hari bagi para peserta didiknya. Tidak ada fanatisme primordial

**Di pesantren
pemahaman
inkulturasi
menjadi
pemahaman cinta
yang dicerminkan
dari sifat tolong-
menolong.**

dan plural, kami diajarkan dalam pemahaman yang baik terhadap multikultural dan inkulturasi. Sehingga, perbedaan yang biasanya dipahami sebagai pemicu terjadinya konflik, malah menjadi canda, tawa kebersamaan di tengah-tengah kami.

Dari dasar itu semua kami selalu belajar menghormati perbedaan. Di dalam agama islam misalkan kami diajarkan dalam menghargai perbedaan dalam islam, ada empat mazhab besar yang menjadi paradigma umat islam. Imam Syafi'ie (767-820 M) Imam abu Hanifah (699-767 M), Imam Ibn Hambal (781-855 M) Malik ibn Malik bin 'Amr al-Asbahi atau Imam Malik (714-800 M). Meskipun satu agama pun, masih bisa kita temukan perbedaan-perbedaan pendapat. Empat mazhab tersebut berjalan seiring dengan perkembangan agama islam. Dan menjadi bahan atau sarana tanya-jawab dalam pelajaran kami di pesantren.

Pesantren dan Perdamaian

Beberapa bulan yang lalu kami melaksanakan Rihlah Tarbawiyah (KKN) di pelosok desa kota Pamekasan Madura. Ketika itulah kami diberi kesempatan untuk mempraktekkan ilmu yang kami dapatkan selama beberapa tahun berada di pon-pes. Saat pelaksanaan KKN kami membuka kursus-kursus gratis untuk anak TK, SD dan terbuka luas bagi siapa yang berminat. Kursus-kursus gratis tersebut terdiri dari Berpidato, baca puisi, MC dalam tiga bahasa (Inggris, Arab dan Indonesia) dan seni bela diri. Namun, yang tidak kalah penting adalah mengajar anak-anak mengaji dengan baik dan benar. Dengan perbedaan kemampuan yang kami miliki inilah kami bisa melakukan banyak hal pada masyarakat lain. Coba pikirkan saja jika kami hanya memiliki satu kemampuan, tidak bisa terbayang apa yang bisa kami perbuat.

Pesantren buka hanya menjalin rasa persaudaraan bersama masyarakat, namun sesama pesantren terlihat ada persaudaraan yang sangat erat dan kental. Persaudaraan itu bersifat erat, hal ini bisa kita lihat rasa persaudaraan di mana beberapa minggu yang lalu kami melakukan studi banding atau silaturahmi ke pesantren-pesantren modern yang berada di daerah Jawa, seperti as-salam Solo, Gontor Ponorogo, Ibnu Qoyyim Jogjakarta dan pesantren-pesantren lainnya. Persaudaraan yang sangat erat dan terjalin sedemikian apitnya. Kami menyadari sebagai anak bangsa adalah aset Negara yang sangat berharga. Maka sudah tugas kami memelihara, menikmati dan menjaga perbedaan budaya yang berbeda-beda agar damai dan tentram.

Di pesantren kami bisa merasakan kebersamaan dengan penuh rasa toleransi, saling percaya, saling menghormati, saling mengerti serta memahami dalam banyak perbedaan budaya. Kami selalu hidup rukun, dan damai tidak ada budaya "aku dan kamu" karena kami selalu hidup dalam kekompakan dan rasa toleransi yang tinggi. Kebersamaan yang kami rasakan sungguh sangat indah dan tidak akan kami biarkan hilang dan kami tukarkan dengan apapun. Hal ini tercermin dalam filsafah pondok kami "berdiri di atas dan untuk semua golongan". Tidak ada kaya dan miskin, tidak ada bodoh dan pintar, tidak ada NU dan Muhammadiyah. Semua diakui dan sama rata, dan saling menghargai dalam perbedaan.

Kami mengetahui bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan islam yang berbasis kemasyarakatan dan dikelola secara swadaya, dan telah memiliki sejarah yang cukup panjang bagi peradaban bangsa ini. Kami merasakan senang yang mendalam dan bangga dengan sistem pengajaran pesantren yang nonstop di mana sasaran pendidikannya kognitif (pikiran/hafalan) afektif (feeling dan esmosi) dan psikomotorik (tindakan) yang mana telah digarap dalam sistem pesantren yang demikian baik (Qodir A. Azizy: 2000). Sebuah potret kebatinan yang menggugah hati dan mata, di pesantrenlah kami menghancurkan primordialisme menjadi semangat egalitarianisme.

Perdamaian Dalam Perbedaan

Kini kami menyadari hidup di manapun, kami pasti akan menemukan banyak perbedaan, di lingkungan keluarga semisal saya juga merasakan hidup di tengah-tengah perbedaan. Saya, ibu, adik dan kakak memiliki kesukaan makanan, film (hiburan di televisi) yang berbeda-beda, tapi di atas perbedaan itu kami selalu hidup rukun, memiliki sikap saling menghargai. Yang muda menghormati yang tua, yang tua menyayangi yang muda, semua itu kami laksanakan apa adanya.

Saya juga hidup di tengah-tengah tetangga yang berbeda suku, ada yang bersuku Jawa, Madura, Bugis, Melayu bahkan ada yang berdarah China, yang jelas memiliki kepercayaan yang berbeda. Jika hari besar umat islam datang (idul fitri) saya mengirim makanan untuknya. Begitu juga sebaliknya, jika hari raya China datang, ia juga memberi makan khas hari rayanya kepada kami. Meskipun memiliki perbedaan kepercayaan (agama). Kami tetap saling menghargai, menghormati sesama warga

tanah air. Karena Indonesia yang beradab terdahulu karena memiliki banyak kebudayaan yang berbeda. Di sini kebudayaan sebagai milik manusia merupakan sesuatu yang bersifat dinamis, dalam arti selalu berubah setiap waktu, menyesuaikan perubahan lingkungan yang terjadi. Kebudayaan menjadi suatu wahana bagi manusia untuk memecahkan berbagai persoalan. Kebudayaan yang terdiri dari berbagai unsur atau pranata sosial telah membentuk suatu sistem sosial yang terintegrasi dan adaptif. Namun, meskipun stabilitas merupakan ciri kebudayaan, perubahan bukanlah suatu keniscayaan.

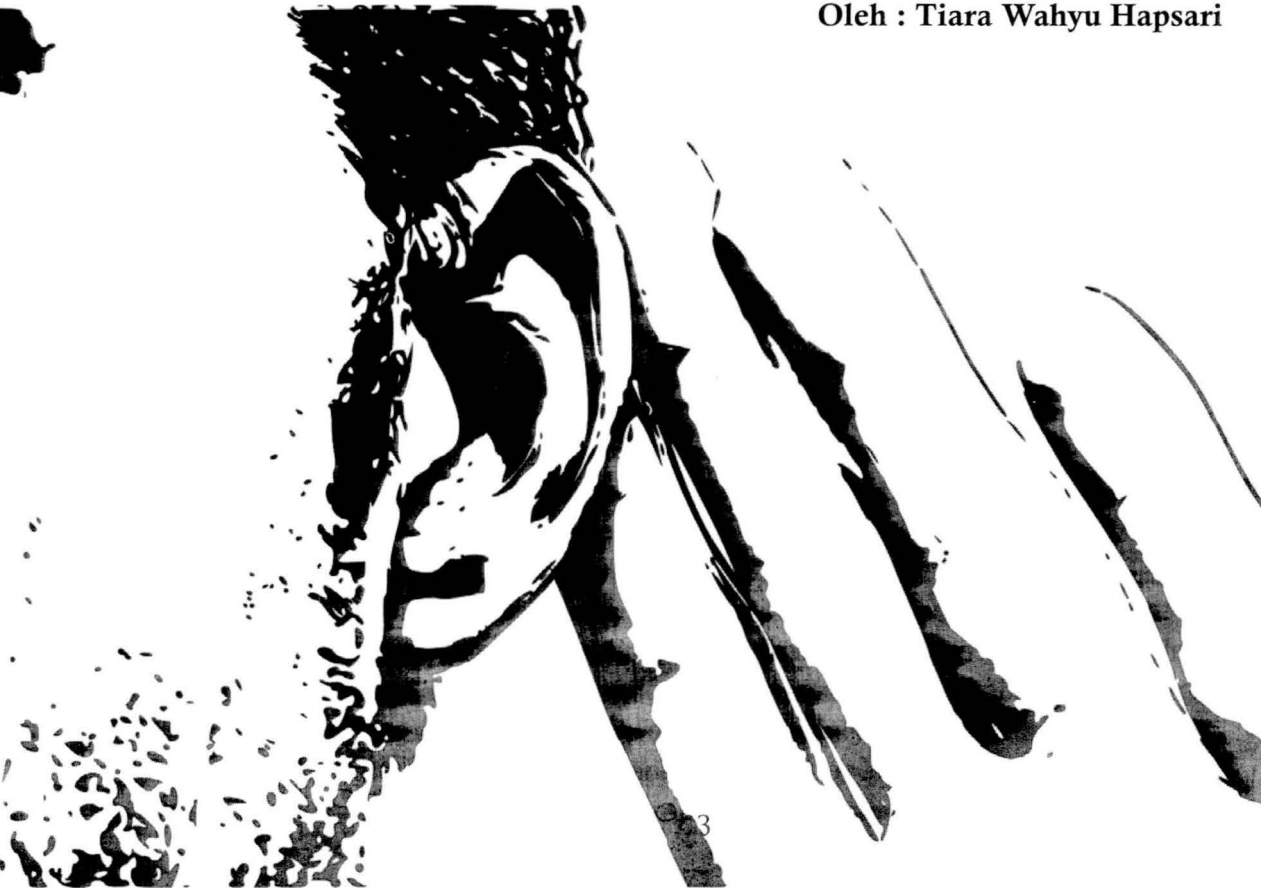
Sampai di sini, mungkin bangsa ini masih bertanya-tanya. Kalau di lingkungan keluarga, pesantren dan desa saja bisa menciptakan perdamaian dalam perbedaan. Bagaimana dengan Indonesia yang terdiri Milyaran keluarga, ribuan pesantren, dan jutaan desa? Bangsa ini masih belum terlambat untuk membangun negara ini, menjadi negara yang beradab dan terpuji di mata bangsa lain. Maka, dalam menciptakan perdamaian, terlebih dahulu kita tanamkan kecintaan dan pemahaman yang baik terhadap perbedaan budaya yang ada di lingkungan-lingkungan kecil, seperti di lingkungan keluarga, kelompok, di sekolah, dan lain-lainnya. Bangsa ini perlu belajar hal itu semua. Agar apa yang didambakan bangsa ini menjadi bangsa yang beradab bisa terwujud.

Daftar Pustaka

Koentjaraningrat, 1990 "Pokok-pokok antropologi sosial budaya" Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

KITA KEHILANGAN PENDENGARAN

Oleh : Tiara Wahyu Hapsari



PENDENGARAN KITA SANGAT LUAR BIASA MELEBIHI YANG KITA TAHU. Pendengaran manusia adalah indra yang pertama berfungsi sejak di dalam kandungan, dan telah berfungsi tajam saat 12 minggu sejak pertama kali pembuahan. Bukan itu saja, telinga kita mampu membedakan $\pm$ 1378 nada. Sebagai pembanding saja, mata hanya mampu membedakan 150 warna. Itu artinya pendengaran kita sangat peka.

Pendengaran adalah akses merasakan gairah dan pemahaman, tetapi apa yang terjadi jika kita kehilangan fungsi pendengaran?

Fungsi telinga adalah untuk mendengarkan. Kita tahu kata "mendengarkan" tetapi belum tentu mengerti artinya. Jika belum mengerti, mendengarkan artinya memahami yang kita dengar. Jika kita tidak memahami yang kita dengar, berarti kita hanya "mendengar".

Julian Treasure mengatakan bahwa kita, manusia modern ini, telah kehilangan pendengaran. Kita bisa "mendengar" tetapi tidak "mendengarkan". Jika kita selama ini begitu, seperti yang dikatakan Julian Treasure, kita telah kehilangan pendengaran.

Ahli komunikasi dan pendidikan sepakat bahwa dalam komunikasi digunakan setidaknya 60% pendengaran namun informasi yang dipahami maksimal 25% saja. Itu dalam kondisi mendengarkan. Jika hanya mendengar, kemampuan kita memahami hanya dalam persentasi yang lebih kecil dari itu.

"Mendengar" yang mengabaikan "mendengarkan" bukanlah hal sepele dan penyelesaiannya tidak sesederhana pemikiran pendek yang kita duga. Bahkan masalah ini semakin tumbuh dan berkembang di segala penjuru dunia, baik negara besar dan negara kecil. Tetapi masalah mendengarkan akan lebih rumit jika berada di negeri bernama Indonesia ini, karena masalah ini harus menentang keberadaan Pancasila.

Sadar atau tidak, tawuran antar pelajar yang saat ini masih saja ada, terjadi karena mereka tidak mau saling mendengarkan. Jatuhnya rezim Soeharto pada tahun 1998 terjadi karena sang pemerintah yang enggan mendengarkan aspirasi rakyatnya. Perang antar suku dan agama di negeri ini terjadi karena kesalahpahaman dan rasa berburuk sangka yang tidak mau diluruskan dengan mendengarkan penjelasan yang sesungguhnya. Krisis mendengarkan telah membuat rakyat di negeri kita yang

tercinta ini suka dengan masalah dan konflik. Itulah yang menyebabkan negeri ini tidak semakin mencerminkan ideologi Pancasila.

Apa yang menyebabkan kita kehilangan pendengaran?

Penyebab kehilangan pendengaran ini diambil dari analisis Julian Treasure yang dapat dikaitkan dengan tanda-tanda yang terjadi di negeri berkembang ini.

Pertama, kemajuan teknologi telah menurunkan kemampuan pendengaran kita. Rekaman suara juga video yang lebih mengutamakan penglihatan artifisial membuat telinga kita tidak peka terhadap kedetailan suara. Atau para pengguna social media dan aplikasi chatting. Berkomunikasi lewat teks saja membuat mereka kehilangan rasa mendengarkan. Tidak jarang jika sekumpulan kawan sedang berkumpul namun sibuk dengan dunia maya masing-masing.

Kedua, kebisingan di sekitar kita. Kemacetan di kota-kota yang tak lepas dari suara klakson dan deru kendaraan yang terburu, ditambah hingar bingar lainnya, membuat hati menjadi pekat. Tidak heran pula, di tengah kebisingan, orang-orang memakai headphone sebagai alternatif jitu untuk melarikan diri dari kebisingan. Tetapi hal ini justru semakin menurunkan pendengaran. Kita menjadi enggan mendengarkan orang lain lalu memilih mendengarkan diri sendiri. Jika sudah seperti itu, hal ini sudah bisa disebut keegoisan.

Jika penyebab kedua ini dianggap tidak relevan di daerah pedesaan, itu tidak salah tetapi tidak berarti benar mutlak. Kini tidak sedikit desa-desa yang sudah seperti kota, atau setidaknya akses jalan menjadi begitu

**“Mendengar”
yang mengabaikan
“mendengarkan”
bukanlah hal
sepele.**

mudah. Jalanan mulai ramai, orang-orang desa juga sudah mengenal hingar bingar kendaraan, bahkan ada beberapa daerah yang sudah mulai mengenal macet. Suatu pertanda kebisingan. Orang-orang desa menjadi lupa suasana hening saat fajar karena telah diisi oleh suara dari deru kendaraan.

Ketiga, ketidaksabaran. Orang-orang kian tidak sabar. Kita seringkali tahan berlama-lama mendengarkan ceramah atau pidato presiden karena tidak penting dan menyita waktu, siswa-siswa tidak betah mendengarkan gurunya. Hal ini karena orang-orang tidak betah bersabar jika dihadapkan dengan sesuatu yang tidak menyenangkan. Itulah yang membuat mereka menjadi manusia keras kepala dan tidak suka mendengarkan penjelasan orang lain.

Atau perkara yang lebih terapan, seperti, orang-orang mudah terprovokasi oleh pernyataan tidak berdasar, atau yang lebih buruk, oleh pernyataan yang berdasar kesalahpahaman lalu menimbulkan prasangka buruk. Mereka tidak cukup sabar mendengarkan penjelasan yang sebenarnya dan tidak sabar menata emosi yang berbelit di pikiran, hingga terkadang berakhir dengan saling menyakiti dan berbalas dendam. Hal inilah yang selalu memicu konflik-konflik di negeri yang penuh warna dan perbedaan ini.

Dunia yang penuh dengan orang-orang yang tidak mau mendengarkan adalah dunia yang sangat mengerikan. Jika negeri ini adalah dunia yang seperti itu, maka Pancasila sesungguhnya sudah tidak relevan sebagai pedoman kita. Negeri yang semengerikan ini seharusnya berkaca dahulu jika ingin mengaku sebagai negeri yang berkepribadian Pancasila.

Sikap individualis dan hasrat berkonflik. Dua hal itu saja sudah tidak mencerminkan persatuan Indonesia. Ketidaksabaran telah membuat lupa cara berbicara baik-baik, lalu memilih bertikai sebagai cara cepat. Orang-orang menjadi tidak malu untuk tidak berperkemanusiaan hanya untuk melampiaskan emosi yang diliputi ketidaksabaran itu sendiri. Tanpa kita sadari, orang-orang tidak memiliki kepedulian dan menjadi sangat tidak manusiawi. Lalu kita mulai lupa di mana keberadaan Pancasila sekarang. Semua itu hanya karena kita kehilangan pendengaran.

Jika kita sudah kehilangan pendengaran lalu bagaimana menemukan pendengaran kita kembali?

Pertama, untuk bisa mendengarkan kembali adalah justru dengan diam. Boleh kita sebut tahap ini adalah pemanasan. Telinga kita telah sering berhadapan dengan musuh utamanya, kebisingan hingga kita lupa seperti apa itu kesunyian. Jika ingin bisa mendengarkan kembali, maka telinga kita harus menyesuaikan diri dengan kesunyian. Jika sulit untuk menemukan kesunyian pada jadwal yang padat akan hingar bingar, maka cukup dengan menenangkan pikiran, mengenali suara ketenangan.

Kedua, mengenal suara. Kita mencari suara apapun yang kita dengar lalu pahami detail suaranya. Pada waktu inilah kita melatih kepekaan pendengaran. Hal ini pun bisa dilakukan di tempat terberisik sekalipun. Misalnya, berapa kali klakson mobil itu berbunyi? Dari mana asal suara burung yang baru saja kudengar? Berapa orang yang sedang bercakap dari yang kuperhatikan suaranya? Ketiga, menikmati suara. Ada sebuah musik dengan konsep memadupadankan suara-suara tidak sengaja (yang kita anggap tidak penting atau mengganggu) menjadi sebuah musik yang merdu, nyaman di telinga. Kita pun bisa menciptakan musik sendiri dengan mengalahkan suara-suara di sekitar kita yang dianggap berisik. Kita bisa memadukan bunyi klakson, deru kendaraan, dan suara pedagang asongan menjadi suatu melodi indah yang menari-nari di pikiran kita, atau mengolah suara jalanan yang disapu menjadi alunan yang enak dinikmati. Kita bisa menemukan musik seperti itu dalam suasana apapun.

Ketiga tahap tersebut adalah latihan dasar memahami

Dunia yang penuh dengan orang-orang yang tidak mau mendengarkan adalah dunia yang sangat mengerikan.

makna suara, belajar merasakan esensi nada apapun yang kita. Jika tahap ini bisa dilakukan, artinya kita sudah mampu peduli dengan segala suara.

Keempat, bisa disebut tahap penerapan, yaitu mendengarkan orang lain. terlebih dahulu, kita menaruh perhatian terhadap penjelasan orang yang sedang berbicara dengan kita. Belajar dari masalah yang telah dibahas sebelumnya, kesalahpahaman yang berakhir pada permusuhan terjadi karena tidak memperhatikan penjelasan yang sesungguhnya. Setelah itu, kita merespon lawan bicara sebagai bentuk apresiasi kepada lawan bicara. Kita pernah, mengalami atau melihat seseorang sedang curhat kepada temannya namun temannya tidak peduli, diam-diam sibuk dengan handphone miliknya.

Kehilangan pendengaran memang masalah serius terutama di Indonesia, dan orang-orang tidak belajar dari penyebab kejatuhan negeri ini. Kita terlalu sibuk memikirkan diri sendiri karena kemajuan teknologi yang membuat hidup semakin berisik hingga akhirnya kita memilih untuk tuli. Kita juga terlalu mudah mencampur aduk segala macam emosi yang membuat pikiran menjadi tidak jernih lalu tuli seketika. Akhirnya, bangsa kita menjadi suka membuat onar karena tidak mengerti apa yang mereka dengarkan, atau jika tidak ingin berkonflik, kita bersikap apatis. Padahal kita telah diberi tanggung jawab untuk menjaga negeri ini tetap utuh dan nyaman, seperti kita yang ingin rumah yang seumur hidup tidak pernah runtuh. Kita juga bertanggung jawab mempertahankan kepribadian bangsa kita yang berbeda dan mulia ini, dan kitalah yang bertanggung jawab mengembalikan pendengaran negeri yang semakin perlu dikasihi ini.

JANGAN BIARKAN “GOTONG-ROYONG” PUNAH DIMAKAN JAMAN!

Oleh : Nila Rahmawati



BUDAYA MERUPAKAN WARISAN yang tidak bisa terpisahkan dari setiap bangsa, selain itu budaya membentuk ciri khas yang menjadikan identitas suatu bangsa tersebut. Dalam hal kebudayaan, Indonesia merupakan pemilik kebudayaan majemuk. Hal ini dikarenakan bangsa Indonesia memiliki berbagai kebudayaan yang berasal dari beraneka ragam lingkungan menurut tuntutan sejarahnya masing-masing. Kemajemukan masyarakat Indonesia menunjukkan suatu aneka warna yang besar dalam hal budaya. Hal tersebut menjadikan mayoritas masyarakat Indonesia bangga akan adanya Bhineka Tunggal Ika sebagai lambang bangsa Indonesia. Keberagaman Bhineka Tunggal Ika menuntut masyarakat Indonesia dari generasi ke generasi untuk dapat hidup dan tumbuh berdampingan dengan banyak perbedaan nilai-nilai budaya.

Bangsa Indonesia memiliki nilai-nilai budaya luhur, salah satu budaya yang khas yaitu gotong royong. Gotong yang berarti bekerja dan royong berarti bersama-sama. M. Nasroen (1907-1968) dalam bukunya Falsafah Indonesia, mengatakan bahwa gotong royong merupakan dasar Falsafah Indonesia. Dengan kata lain bahwa gotong royonglah yang menjadi ciri utama manusia Indonesia pada umumnya. Sikap gotong royong telah melekat pada diri masyarakat Indonesia, hal tersebut menjadikan kebiasaan turun temurun dari nenek moyang. Gotong royong juga sangat berperan dalam memperlancar pembangunan yang berguna bagi kesejahteraan masyarakat. Selain itu, gotong royong merupakan suatu konsep yang erat sangkut pautnya dengan kehidupan rakyat Indonesia sebagai masyarakat agraris.

Dalam konsep gotong royong, masyarakat Indonesia memiliki beragam makna diantaranya yaitu manusia tidak dapat hidup sendiri di dunia, segala aspek kehidupan manusia pada hakikatnya tergantung pada sesamanya, memelihara hubungan baik dengan sesama dan selalu berusaha sedapat mungkin berbuat sama dan bersama-sama dengan sesamanya. Seluruh konsep tersebut memberikan sifat ketergantungan kepada sesama, dimana hal tersebut merupakan kunci budaya kontemporer Indonesia, yang menggambarkan masyarakat di dalamnya dan semua kebijakan yang diambil dalam kehidupan bermasyarakat harus berdasarkan konsep gotong royong.

Hasil perjuangan para pahlawan dalam merebut kemerdekaan pada dasarnya merupakan bagian dari modal sosial yang dikembangkan oleh para tokoh kemerdekaan melalui nilai-nilai kejujuran dan kegotong royongan. Soekarno sebagai presiden pertama Republik Indonesia dalam gagasannya tentang Pancasila juga terinspirasi dari konsep gotong-royong. Menurut Soekarno, konsep gotong-royong merupakan konsep yang

dinamis, bahkan lebih dinamis dari kata kekeluargaan. Konsep gotong-royong menggambarkan suatu usaha atau suatu pekerjaan yang dilakukan secara bersama-sama. Gotong-royong merupakan pembanting tulang bersama, pemerasan keringat bersama dan perjuangan bantu-membantu secara bersama.

Selain Soekarno yang menjunjung tinggi konsep gotong royong, banyak juga pemimpin-pemimpin bangsa kita yang bersusulan menerapkan konsep gotong royong dalam sistem birokrasi negara, mulai dari Presiden Soeharto sampai pada masa kabinet Megawati Soekarno Putri yang menamakan kabinet gotong royong. Hal tersebut menjadi potrait nyata bahwa betapa pentingnya konsep gotong royong bagi bangsa Indonesia.

Budaya merupakan hal yang paling berperan di dalam pembangunan suatu bangsa, terutama bagi bangsa Indonesia. Namun pada kenyataannya sifat masyarakat Indonesia yang multikultur sangat rentan terhadap kemungkinan terjadinya berbagai konflik antar budaya di dalamnya. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa faktor perbedaan budaya sangat potensial untuk menimbulkan kesalahpahaman, pertentangan, perselisihan, pertikaian, peperangan, bahkan tidak mustahil juga menjadi pemicu dan memegang peranan penting bagi munculnya konflik antarbudaya tersebut.

Keberagaman budaya itu merupakan tantangan sekaligus peluang bagi masyarakat Indonesia. Merupakan tantangan apabila tidak dikelola dan ditangani dengan baik maka keberagaman budaya akan dapat mendorong timbulnya persaingan dan pertentangan sosial. Sebagai peluang, keragaman budaya itu bila dibina dan diarahkan secara tepat, maka akan menjadi suatu kekuatan atau potensi dalam melaksanakan pembangunan bangsa

**Manusia tidak
dapat hidup
sendiri di dunia,
segala aspek
kehidupan
manusia pada
hakikatnya
tergantung pada
sesamanya,**

dan Negara Indonesia.

Pada kenyataannya sejak arus globalisasi dan modernisasi ini muncul, bangsa Indonesia menjadi kehilangan nilai budaya gotong royong. Masyarakat lebih bersifat individualis dan mulai terlihat munculnya konflik sosial di tengah-tengah masyarakat. Sudah sangat jarang kita temukan masyarakat yang mau bergotong royong, mungkin masih ada di beberapa daerah yang dapat mempertahankan budaya gotong royong. Namun, sebagian besar masyarakat Indonesia saat ini sudah menjadi masyarakat yang suka menutup mata dan telinga terhadap individu lainnya yang memerlukan bantuan, acuh tak acuh dengan sesamanya dan hanya mau menolong orang yang dikenalnya saja. Hal ini terjadi karena setiap warga negara sibuk dengan pekerjaan mereka masing-masing, tanpa mau lagi mempedulikan lingkungan sekitarnya dan kebersamaan bangsanya. Permasalahan tersebut berpeluang besar sebagai pemicu hilangnya budaya gotong royong pada masa yang akan mendatang. Jika hal tersebut terus dibiarkan, maka dikemudian harinya akan tercipta perpecahan diantara individu yang satu dengan yang lainnya. Namun semua ini tidak akan terjadi berlarut lama apabila setiap warga negara memiliki rasa kesadarannya masing-masing untuk mensejahterakan negaranya.

Permasalahan yang sekarang harus kita perbaiki adalah bagaimana cara memupuk kembali nilai-nilai gotong royong yang pernah hidup dengan kuatnya pada kehidupan masyarakat Indonesia. Dengan demikian gotong royong dapat tetap hidup di kalangan masyarakat walaupun dengan berbeda latar belakang.

Semangat gotong royong ini bisa tumbuh kembali dengan beberapa cara, salah satunya adalah dengan menghidupkan kembali semangat kebersamaan melalui hal yang paling terdekat dari kita yaitu keluarga dan lingkup tetangga. Sebagai contohnya melakukan inovasi baru pembentukan perkumpulan Komunitas Keluarga Dalam Masyarakat (KKDM). Dengan membentuk sebuah Komunitas Keluarga Dalam Masyarakat, maka diharapkan masing-masing individu akan mendapatkan banyak keuntungan seperti dapat memiliki keterampilan-ketrampilan tertentu. Dalam keterlibatan seseorang pada sebuah komunitas, maka ada interaksi antar individu-individu sehingga tercipta rasa kebersamaan dan kekeluargaan. Hal ini sangat penting karena ada kerja sama yang secara perlahan membentuk semangat gotong royong.

KKDM merupakan wahana, forum silaturahmi dan wadah untuk membangkitkan

kembali budaya gotong royong di masyarakat, baik di pedesaan maupun masyarakat perkotaan. Di dalam KKDM, keluarga-keluarga diajak secara musyawarah, memecahkan berbagai persoalan di lingkungannya, sehingga setiap anggota memiliki kesempatan untuk menyampaikan pendapat dan keinginannya serta segala sesuatu dapat dipecahkan bersama. Dengan diawalinya musyawarah, budaya saling mengenal dan bersilaturahmi, maka akan tercipta budaya hidup gotong royong yang secara nyata dilakukan.

Sebagai syarat mutlak agar kebudayaan bangsa Indonesia dapat didukung oleh seluruh masyarakat nasional, maka bangsa Indonesia harus memiliki sifat yang khas dan harus dapat dibanggakan terutama dalam budaya gotong royong. Unsur dari budaya tersebut harus dapat memberikan identitas kepada masyarakat Indonesia. Dengan demikian, maka akan menimbulkan rasa kebanggaan tersendiri sebagai bangsa yang menjunjung tinggi Pancasila. Adanya arus globalisasi yang semakin lama masuk ke dalam sendi-sendi kebudayaan mengharuskan kita sebagai masyarakat Indonesia memiliki sikap idealisme. Sikap idealisme yang dimaksudkan dalam hal ini yaitu mampu berfi kir sesuai dengan jati diri bangsa yaitu gotong-royong. Kita sebagai masyarakat memang tidak mampu menahan adanya arus globalisasi yang masuk, namun setidaknya kita mampu menyesuaikan modernitas tersebut dengan budaya yang dimiliki oleh bangsa kita. Hal itulah yang senantiasa dijaga oleh para tokoh pemimpin bangsa dijamin dahulu, yaitu dengan tetap menjaga budaya bangsa. Dengan demikian marilah kita melestarikan dan melaksanakan konsep budaya gotong-royong tersebut dalam tataran hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara agar budaya gotong-royong tetap menjadi dasar Falsafah Indonesia.

Sebagai masyarakat bangsa Indonesia, kita diperbolehkan mengikuti pergerakan perubahan sosial menurut perkembangan zaman, namun tetap harus mengingat akan adanya konsep nilai budaya dan identitas nasionalnya. Gotong royong harus dimiliki, dilestarikan dan dipelihara oleh setiap warga Indonesia, gotong royong baik di pedesaan maupun di perkotaan sebaiknya lebih sering dilakukan untuk mempererat kesatuan dan persatuan bangsa Indonesia. Dengan menanamkan semangat gotong royong kepada setiap generasi bangsa khususnya generasi muda, maka dapat dijadikan modal sosial untuk pembangunan Indonesia.

NEGERI SERIBU SATU DAN POHON BERIASIH

Oleh : Baiq Afriza Lia Fitri



Di salah satu belahan bumi, terkisah sebuah negeri yang terdiri dari ratusan pulau. Baik itu pulau-pulau besar maupun pulau-pulau kecil. Pada setiap pulau ditinggali oleh berbagai suku dengan kebudayaan dan kepercayaan yang berbeda. Mereka hidup sebagai petani, nelayan, peternak, penggembala, penganyam, pengrajin, petambang, penenun dan sebagainya. Mengingat bahwa negeri tersebut adalah negeri yang kaya raya akan sumber daya alam, maka sah-sah saja bila penduduknya bisa menekuni pekerjaan apapun yang mereka inginkan.

Negeri itu bernama Negeri Seribu Satu. Bernama demikian karena negeri itu terdiri dari ribuan pulau yang terbentang dari ujung barat samapi ujung timur dengan ribuan suku dan anak suku yang diam di dalamnya. Mereka memiliki ribuan budaya, adat istiadat, bahasa dan dialek. Bukan hanya itu negeri itu pun memiliki seribu satu musim. Mulai dari musim rambutan sampai musim durian. Jika di negara lain kau akan menemukan bunga-bunga bermekaran di musim semi, maka di Negeri Seribu Satu kita akan menemukan bunga mekar dan bersemi sepanjang tahun.

Tanah yang subur, danau-danau bak kolam susu, gunung, lembah, pantai dan laut yang indah, dan alam yang begitu bersahabat tidak serta merta membuat negeri itu menjadi negeri yang damai dan sejahtera. Penduduk di negeri itu selalu saja bertikai dengan alasan kepercayaan, suku, ras dan segala alasan yang berhubungan dengan keberagaman. Sejak beratus-ratus tahun yang lalu bahkan sejak negeri itu masih tercerai berai, sejarah telah banyak mencatat tentang pertikaian di negeri itu. Mereka saling menghina, saling menyiksa bahkan terkadang saling membunuh hanya karena 'mereka berbeda dari kami'.

Negeri tersebut dipimpin oleh seorang raja. Raja yang baik dan adil. Ia adalah raja ke tujuh sejak negeri itu lahir. Sudah tujuh kali tahta negeri tersebut diturunkan dari raja yang satu ke raja yang berikutnya namun masalah pertikaian anatar ras, suku dan kepercayaan tidak pernah terselesaikan. Justru masalah baru yang banyak bermunculan. Para pejabat istana yang korupsi dan serakah dengan cepat membuat negeri itu menjadi negeri yang memprihatinkan. Mereka mempermudah jalan bagi orang-orang asing yang datang mengeruk harta Negeri Seribu Satu. Setelah menerima sogokan mereka akan bungkam dengan segala yang terjadi pada negerinya. Semakin banyak pejabat-pejabat korupsi yang memenuhi istana, semakin banyak pula rakyat di luar istana yang menderita. Mereka diserang penyakit, kelaparan, dan tidak memiliki pekerjaan. Keadaan tersebut semakin mudah menyulut pertikaian di antara

**Aku
mencampurkan
air dan minyak
kedalam satu
bejana, akan
tetapi keduanya
tidak bercampur
melainkan
terpisah.**

mereka. Sang raja yang sudah tidak tahan lagi dengan keadaan negerinya pun memutuskan pergi berkelana mencari penawar untuk penyakit 'perbedaan' yang menggerogoti negerinya. Suatu hari sang raja bertemu dengan seorang penggembala domba lalau bertanya,

"Wahai saudaraku, bisakah aku menanyakan sesuatu kepadamu?" Ucap sang raja.

"Apakah gerangan yang ingin Tuan tanyakan?" Jawab si penggembala penasaran.

Sang raja berkata "Begini saudaraku, aku mencampurkan air dan minyak kedalam satu bejana, akan tetapi keduanya tidak bercampur melainkan terpisah. Aku sudah menunggu sekian lama, barang kali mereka akan bersatu seiring berjalannya waktu, akan tetapi penantianku sia-sia belaka karena keduanya tak kunjung bersatu. Adakah penawar yang bisa membuat mereka bersatu, apa yang harus aku lakukan untuk membuatnya bersatu?"

"Maafkan aku, Tuan, aku tidak tahu jawabannya. Tapi pergilah ke Guru Tua, aku pikir Guru Tua bisa menjawabnya," ucap si penggembala dengan nada prihatin.

Sang raja dan pengawalnya pun pergi ke tempat Guru Tua. Setibanya di rumah Guru Tua, ia pun menyampaikan maksud kedatangannya. Guru tua menangguk-nangguk mendengar cerita sang raja, dan ia pun kemudian berkata. "Kau harus menambahkan sesuatu kedalam bejana tersebut untuk membuatnya bersatu, Nak."

"Apa yang harus akau tambahkan guru?" Tanya sang

raja begitu penasaran.

"Tunggu sebentar," ucap guru tua kemudian beranjak kedalam rumah.

Tidak lama kemudian guru tua kembali dengan membawa sebuah tembikar kecil di tangannya dan sebuah tembikar berukuran lebih besar. Tembikar kecil itu berisi serbuk putih kekuningan sedangkan tembikar yang lebih besar berisi air dan minyak. Guru tua kemudian membubuhkan beberapa jumput serbuk putih kekuningan dari tembikar kecil kedalam tembikar yang berisi air dan minyak kemudian mengaduknya. Tidak lama kemudian air dan minyak dalam tembikar besar sudah menyatu. Sang raja begitu terpesoan melihatnya.

"Apa gerakan yang guru tua tambahkan tadi? " tanya sang raja,

"Bukan apa-apa, Nak. Hanya bubuk buah liar,"

"Aku sudah begitu sering mendengar pertikaian di negerimu, Nak. Ketika kau bercerita tentang mencampur minyak dan air dalam satu bejana, aku sudah tau yang kau maksud sebenarnya adalah pertikaian antar suku, agama dan ras yang selalu terjadi di negerimu. Untuk menyatukan orang-orang yang merasa diri berbeda dari yang lain memang sangatlah sulit. Bahkan bagi sebagian orang terdengar mustahil, sama mustahilnya dengan mencampur air dengan minyak. Akan tetapi bagi sebagian orang yang terus berusaha, itu bukanlah hal yang tidak mungkin dilakukan. Kita hanya perlu menambahkan sesuatu kedalamnya, sesuatu yang membuat mereka terikat satu dengan yang lain. Sama seperti menambahkan bubuk putih ini kedalam minyak dan air. Bubuk putih seperti ini juga dibutuhkan dalam menyatukan orang-orang yang bertikai. Ah aku punya beberapa kisah yang darinya bisa kau ambil manfaat yang bisa kau terapkan dinegerimu.

"Aku akan mulai dengan kisah yang pertama, Nak. Dengarkan baik-baik. Dikisahkan dari sebuah negeri yang gersang, pertikaian terjadi antara dua kaum. Aku katakan saja kaum satu dan kaum dua. Negeri tersebut di pimpin oleh orang yang berasal dari kaum satu. Suatu hari sang pemimpin terbunuh oleh rakyatnya sendiri yang berasal dari kaum dua. Orang-orang kaum satu murka dan ingin sekali membalas perbuatan kaum dua. Akan tetapi hal tersebut dapat dicegah oleh seorang pemuda, yang tidak lain adalah putra dari sang pemimpin yang baru saja terbunuh yang

kemudian dinobatkan menjadi pemimpin berikutnya. Ia berusaha mengajak kaum dua berdamai. Akan tetapi kaum dua tetap kukuh dengan pendiriannya dan enggan mengakhiri pertikaian. Sang pemuda pun mengambil keputusan yang begitu berat. Ia melepaskan tahtanya, dan mempercayai seorang pemimpin kaum dua untuk memegang tampuk pemerintahan negeri mereka. Kaum satu keberatan dengan hal itu, namun karena rasa hormat mereka kepada sang pemuda sangat besar, maka mereka pun akhirnya setuju juga. Sejak hari itu negeri mereka berubah menjadi negeri yang damai dan sejahtera. Itulah akhir dari kisahnya, Nak. Dalam kisah ini kecintaan sang pemuda kepada seluruh rakyat membuatnya melakukan segala upaya agar rakyatnya tidak saling menyakiti. Kecintaannya itu pulalah yang menjadi penyatu antar dua kaum yang saling bersebrangan?"

"Kisah kedua ini adalah tentang sebuah keluarga. Sebuah keluarga yang tinggal di wilayah yang sangat kental rasa kesukuan dan agamanya. Salah satu anak dari keluarga ini menikah dengan seorang lelaki yang memiliki kepercayaan berbeda. Lelaki itu bukan hanya tidak seagama dengan mereka, melainkan berbeda suku dan ras juga. Awalnya mereka memang tidak menerimanya, hubungan orang tua dan anak diantara mereka pun diputuskan. Akan tetapi seiring berjalannya waktu, rasa marah dihati kedua orang tuanya mereda. Rasa cinta kepada anak yang sudah mereka besarkan mengalahkannya segalanya. Dan pada akhirnya mereka pun berkumpul kembali sebagai keluarga meskipun kepercayaan tidak lagi sama. Kejadian-kejadian serupa adalah kejadian yang paling banyak terjadi di kalangan masyarakat di seluruh negeri. Kejadian-kejadian yang mengajarkan kita bagaimana menyikapi dan dengan harus apa menyikapi suatu perbedaan. Dan masih banyak lagi kisah-kisah yang bisa kita pelajari, Nak, tapi sepertinya kau sudah bosan mendengar lelaki tua ini," ucap guru tua sambil terkekeh.

"Aku sama sekali tidak bosan guru. Akan tetapi guru tua, izin aku bertanya satu hal lagi jika guru tua tidak keberatan, " ucap sang raja.

"Bertanyalah sesukamu dan aku akan menjawab semampuku," jawab guru tua.

"Bagaimana caranya aku bisa menumbuhkan rasa cinta dan kasih sayang di antara orang-orang dinegeriku? Haruskah aku menunggu seperti aku menunggu air dan minyak bercampur sendiri dalam satu bejana?"

"kau tidak bisa menunggu, Nak. Negerimu bukanlah negeri yang bisa berubah dengan sendirinya. Jika hal itu bisa berubah dengan sendirinya, maka hal itu pastinya sudah terjadi beratus-ratus tahun yang lalu. Kau harus melakukan sesuatu, nak. Mari ikut aku," ucap guru tua seraya beranjak keluar dari gubuk dan berjalan menuju kebun belakang.

"pohon apakah gerangan ini, Guru tua?" Tanya raja ketika guru tua menunjukkan sebuah pohon kerdil setinggi satu meter dengan buah-buah kecil beraneka warna.

"Pohon ini bernama pohon Berikasih, Nak. Pohon ini bisa tumbuh dimanapun, akan tetapi tidak semua orang bisa menumbuhkannya. Itulah mengapa pohon ini hanya satu di dunia. Dulu ada dua jumlahnya, dan yang satunya bernama pohon Berisatu. Pohon itu sudah diberikan kepada seorang pemuda yang juga berasal dari negerimu. Beratus-ratus tahun yang lalu seorang pemuda pemberani datang menemui kakek buyutku. Ia menyampaikan bahwa ia ingin menyatukan bangsanya yang tercerai berai karena di adu domba oleh bangsa asing. Kakek buyutku memberikan pohon Berisatu. Pohon yang hanya memiliki satu buah saja. Apabila buah itu dimakan, maka orang yang memaknnya akan menularkan semangat persatuan yang juga bisa terus menulular kepada semua orang yang mendengar dan menemuinya. Sepertinya pemuda pemberani itu telah berhasil menyatukan negeri yang sebelumnya tercerai berai, namun lagi-lagi keberagaman menjadi masalah. Dan sekarang pohon Berikasih adalah harapan terakhir untuk menolong negerimu."

"Bagaimana pohon ini bisa menolong negeriku?" Tanya raja.

**Pohon ini
bisa tumbuh
dimanapun,
akan tetapi tidak
semua orang bisa
menumbuhkannya.**

"Barang siapa yang memakan buah dari pohon ini, maka dihatinya akan selalu tumbuh ras kasih sayang kepada siapapun. Dan karena buah pohon ini tidak cukup dibagikan untuk seluruh orang di negerimu, maka datangkan kepadaku sepuluh pemuda dari pulau paling barat negerimu, dan sepuluh pemuda dari pulau paling timur untuk aku ajarkan menanam pohon ajaib ini. Dan para pemuda itu kemudian akan mengajarkan orang lain lagi dan begitu seterusnya. Semoga dengan izin tuhan apa yang akan aku lakukan bisa menolong negerimu dalam menghadapi keberagaman dan menghindari pertikaian."

Sang raja pun segera pergi dari gubuk kakek tua, dan memerintahkan pengawal setianya untuk mengumpulkan pemuda sesuai permintaan guru tua.

Dua puluh pemuda berkumpul, dan mereka segera memetik buah Beriasih kemudian menyemainya. Beberapa waktu kemudian anak-anak pohon beriasih pun tumbuh. Tibalah waktunya para pemuda menjalankan tugasnya sesuai perintah guru tua.

"Ingatlah anak-anakku, katakan kepada semua orang yang kau temui bahwa atas izin Tuhan, rasa cinta kasih kepada sesama manusia akan membuat mereka yang sakit akan sembuh, mereka yang kelaparan akan kenyang, mereka yang bertikai akan berdamai, bahkan mereka yang ahli korupsi pun akan berubah menjadi dermawan sejati." Pesan guru tua ketika melepas kepergian dua puluh pemuda yang telah ia bimbing. Dengan membawa bibit pohon ajaib Beriasih, bekal ilmu yang ia dapatkan selama tinggal bersama guru tua dan lencana utusan raja, dua puluh pemuda itu pun berangkat. Sepuluh pemuda dari timur mulai menyebarkan benih pohon beriasaih dari barat dan pemuda dari barat mulai dari timur. Mereka singgah di setiap kampung dan desa, menjelaskan betapa ajaibnya buah Beriasih lalu mengajarkan mereka cara menanam dan merawatnya. Diam sampai berbulan-bulan di kampung yang satu kemudian pindah ke kampung yang lain. Jumlah mereka pun semakin banyak, mereka bahkan tidak membutuhkan lencana lagi untuk melakukan tugas itu. Pohon Beriasih semakin banyak tumbuh dimana-mana, dan bertahun-tahun kemudian negeri seribu satu terbebas dari masalah keragaman. Mereka yang dulu sangat anti dengan budaya suku lain menjadi sangat senang berbagi dan bertukar ilmu tentang kebudayaan masing-masing.

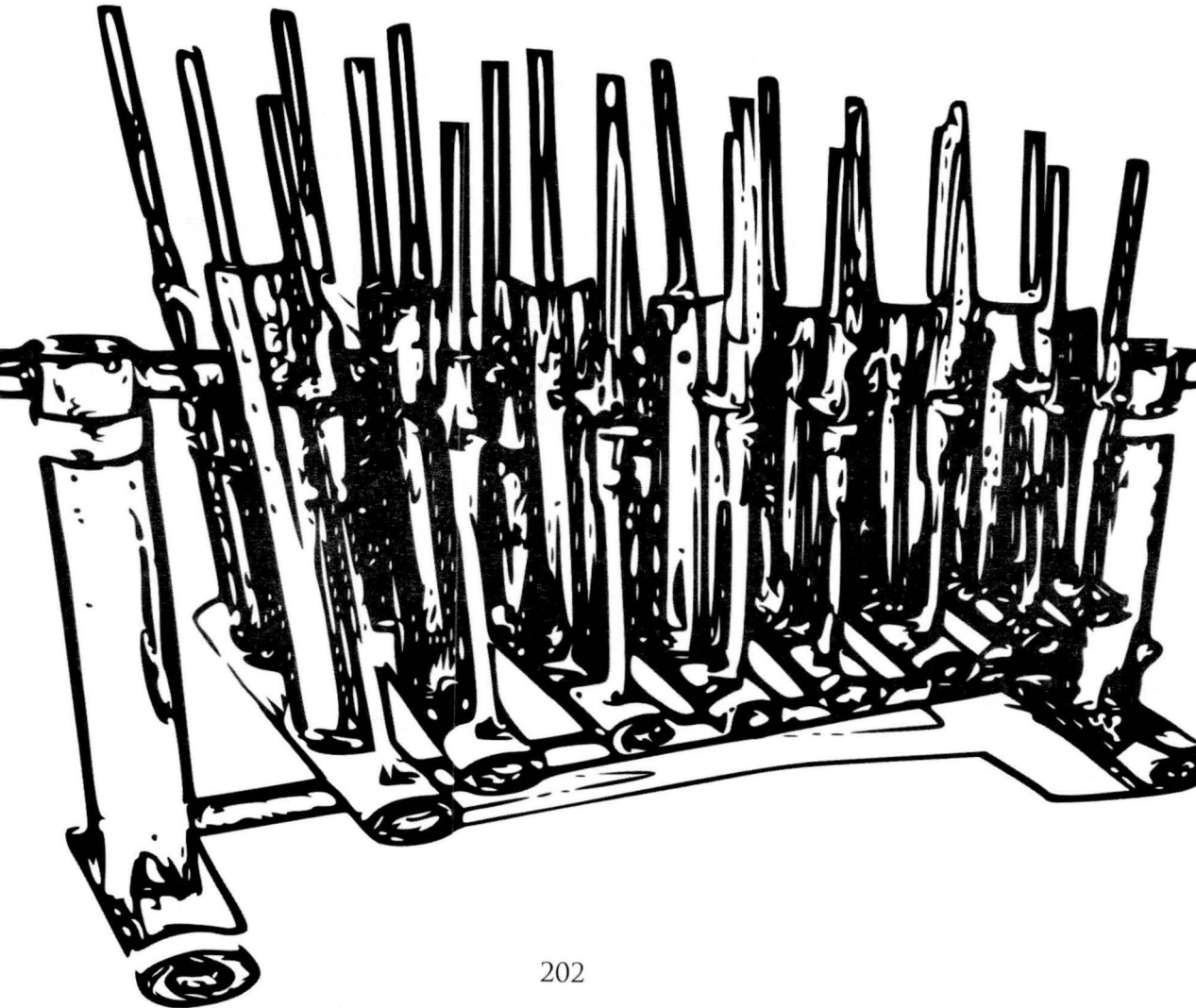
Suatu hari raja pergi berkunjung ke rumah guru tu untuk mengucapkan terima kasih.

"Aku hanya melakukan hal yang bisa aku lakukan. Toh juga bukan pohon ajaib pemberianku yang mengubah negerimu, namun sesungguhnya keinginan kuat untuk berubah yang mereka miliki yang telah mengubah hidup mereka. Tidak peduli sebesar apapun bantuan yang diberikan orang lain jika kau tidak punya keinginan dalam dirimu maka itu sama sekali tidak akan berguna. Di samping itu, orang-orang dingerimu pada dasarnya adalah orang-orang yang penuh akan kasih sayang hatinya, orang-orang yang ramah, dan suka menolong sesama, hanya saja mereka tidak menyadari betapa baik hati mereka. Sejatinya pertikaian antar suku, agama dan ras juga bukti kepedulian mereka kepada sesama. Hanya saja cara mereka yang belum tepat. Di negeri-negeri lain keberagaman tidak dipermasalahkan lagi, dan itu berjalan seiring dengan hilangnya kepedulian mereka kepada sesama. Aku tegaskan sekali lagi, bukan aku yang menolong mereka, aku hanya membantu menyemaikan kasih sayang dihati mereka yang hanya tumbuh sampai rasa peduli yang disampaikan dengan kurang tepat. Aku hanya membantu meluruskannya saja. Lelaki tua ini tidak berbuat banyak, apa lagi hanya dengan pohon liar biasa," ucap guru tua sambil terkekeh.

"Semua pohon yang tumbuh di bumi tuhan adalah ajaib, Nak. Semuanya spesial tanpa terkecuali. Semuanya tergantung bagaimana kau menganggapnya saja," guru tua terekeh lagi. Sang raja hanya bengong tidak percaya mendengar ucapan guru tua, namun ia tetap senang. Sang raja sangat senang dengan perubahan baik yang terjadi dengan negerinya, ia bahkan memenuhi pekarangan isatana dengan pohon beriasih.

ANGKLUNG :
MELEBURKAN PERBEDAAN, MENGUATKAN
KESATUAN

Oleh : M. Dodi Rusli



BERBICARA TENTANG INDONESIA, sudah sangat umum diketahui bahwa bangsa Indonesia tersusun dari berbagai suku bangsa yang mempunyai kebudayaan dan bahasa daerah yang beragam. Namun, bangsa Indonesia tetap dapat hidup damai secara berdampingan dalam perbedaan dan keberagaman tersebut.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dipaparkan arti dari kata kebudayaan sendiri adalah hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia seperti kepercayaan, kesenian, dan adat istiadat. Kebudayaan masing-masing suku bangsa, akan menimbulkan rasa bangga dan rasa memiliki terhadap negara bangsa tersebut apabila kebudayaan itu memperlihatkan kemajuan yang cemerlang. Dalam hal kesenian Sunda, pun dengan kesenian-kesenian dari daerah lain kemajuan itu harus dimulai dengan memupuk dan mengembangkannya di lingkungan asalnya terlebih dahulu. Angklung adalah salah satu alat musik bernada ganda (multitonal) warisan budaya Sunda yang terbuat dari bahan bambu. Alat musik ini dimainkan dengan cara menggoyangkan atau menggetarkan pipa-pipa bambu sehingga saling membentur dan menghasilkan bunyi. Sejak 18 November 2010 alat musik angklung ditetapkan UNESCO sebagai salah satu warisan kebudayaan dunia "The Intangible Heritage of Humanity". Sebegitu pentingnya alat musik ini sehingga organisasi tertinggi di dunia pun menandainya sebagai warisan kebudayaan dunia.

Di era Hindu, pada era Kerajaan Sunda, angklung menjadi instrumen penting dalam berbagai perayaan, terutama yang berkenaan dengan ritus bercocok-tanam, khususnya padi. Di lingkungan Kerajaan Sunda, tercatat sejak abad ke-7, angklung dimainkan sebagai bentuk pemujaan terhadap Dewi Sri Pohaci yang merupakan Dewi Padi (Dewi kesuburan), agar dilimpahkan berkahnya atas tanaman dan kehidupan masyarakat. Tidak hanya sebagai media penyembahan terhadap dewa-dewi, pada zaman Kerajaan Sunda, angklung juga merupakan alat musik yang dimainkan sebagai pemacu semangat dalam peperangan, termasuk dalam Perang Bubat, sebagaimana yang diceritakan dalam Kidung Sunda.

Pada 1938, Daeng Soetigna menciptakan angklung dengan tangga nada diatonis. Angklung inovasi Daeng Sutigna tersebut berbeda dengan angklung pada umumnya yang berdasarkan tangga nada tradisional pelog atau salendro. Inovasi inilah yang kemudian membuat Angklung dengan leluasa bisa dimainkan harmonis bersama alat-alat musik Barat, bahkan bisa disajikan dalam bentuk orkestra. Setelah Daeng Soetigna, salah seorang muridnya, Udjo Ngalagena, meneruskan usaha Sang Guru

mempopulerkan Angklung temuannya, dengan jalan mendirikan “Saung Angklung” di daerah Bandung. Hingga hari ini, tempat yang kemudian dikenal sebagai “Saung Angklung Udjo” tersebut masih menjadi pusat kreativitas yang berkenaan dengan Angklung.

Kisah mengenai angklung ini tidak hanya menggema di dalam negeri, namun juga diluar negeri. Terdokumentasikan oleh kisah yang ditulis Maulana M. Syuhada berjudul “40 Day In Europe”. Kisah true story ini Mengisahkan 35 musisi asal Indonesia yang membawa misi *Expand the Sound of Angklung* di Benua Eropa. Dan dalam satu waktu, saat lagu “Indonesia Raya” mengalun pelan di senyapnya sudut-sudut kota Eropa, penulis memberi tahu bahwa ada tangis haru saat itu, isyarat bangga pada kekayaan kebudayaan negeri sendiri, yang mengalun di negeri orang.

Seperti tidak ada habisnya, untuk menggali makna lain pada alat musik yang satu ini. Hingga pada suatu pagi di tanggal 23 April 2015, sebuah stadion kebanggaan warga Bandung, Stadion Siliwangi menjadi saksi dihelarnya pertunjukan kolosal “Angklung *for The World*” dalam sub event Konferensi Asia Afrika 2015 lalu. Seperti yang dilansir oleh Liputan6.com melalui beritanya memaparkan bahwa, lewat perhelatan ini 20.704 orang memainkan alat musik angklung dalam satu waktu secara bersamaan, sekitar 4.117 orang yang memainkan angklung tersebut adalah anak berkebutuhan khusus (ABK), selain itu terdapat 1.000 orang guru yang ikut mendampingi para anak berkebutuhan khusus tadi. Kembali, disini nilai budayalah yang berperan, nilai budaya yang menyatukan semuanya, pun dapat menggerakkan semuanya hanya dalam satu instruksi. Wali Kota Bandung hingga menyebutkan bahwa angklung merupakan jati diri Indonesia

**Nilai budaya
yang menyatukan
semuanya,
pun dapat
menggerakkan
semuanya hanya
dalam satu
instruksi.**

Sehingga menjadi penting ketika membahas perihal budaya, terlebih dalam hal pembangunan nasional. Perhatikan selalu contoh-contoh aktifitas sosial masyarakat yang digerakkan melalui cara-cara budaya, warga negara seolah siap dan setuju mendukung untuk merealisasikannya. Sebagai contoh, di Kota Bandung sedari anak-anak sekolah dasar sudah ditanamkan nilai menghargai budaya setempat, dengan adanya agenda di hari tertentu untuk mengenakan seragam yang berkaitan dengan kearifan lokal kebudayaan daerah. Inilah bukti dimana kebudayaan lebih mudah diterima, dibandingkan dengan hal-hal yang lain.

Bagi saya sendiri, setiap alat musik berbasis atau yang berasal dari bahan dasar bambu, erat selalu hubungannya dengan citra kebudayaan. Mungkin warga Jawa Barat asli sudah barang tentu setuju, apabila pertunjukan "Calung" atau "Tarling (Gitar Suling)" atau juga "Kacapi Suling" selalu ramai ditonton warga, pada masanya. Kini, meski pergeseran budaya atau cara pandang masyarakat yang sudah terpengaruh dengan datangnya budaya asing, bahkan sudah terjadi akulturasi dari pengaruh budaya asing tersebut, namun luar biasanya alat musik berbasis bambu ini, tetap tidak tertinggal atau ditinggalkan oleh masyarakat Indonesia ditengah gelombang pasang arus kemoderenan zaman.

Sangat filosofis, apabila kita bedah dari akar terbawah setiap kebudayaan yang ada di tatar Nusantara, khususnya Sunda. Seperti yang sedang saya jadikan topik bahasan ini, Angklung. Secara alamiah, alam dianugerahi oleh fungsi yang dinamis, artinya dapat berguna tidak hanya untuk satu keperluan, tapi dapat digunakan untuk keperluan lain. Bambu, tidaklah sulit menemukan tanaman berumpun yang satu ini di Indonesia, terkadang bambu digambarkan sebagai bagian landasan sifat-sifat orang Indonesia. Tentu jika berbicara apa landasan Negara Republik Indonesia, semua akan setuju apabila jawabannya Pancasila dan UUD 1945.

Berbeda dengan landasan negara kita ini, landasan dari kebudayaan moril bangsa ini adalah semangat gotong royong. Apapun masalahnya, seperti selalu dapat diselesaikan jika diiringi dengan semangat gotong royong. Tidak ada imbalan dalam setiap kegiatan gotong royong, karena hasilnya kemballi untuk kebaikan bersama. Cermin yang berbeda dengan kebudayaan negara lain yang cenderung individualis.

Ir. Soekarno sudah membuktikan, kemampuan semangat aktif warga masyarakat

Indonesia yang berlandaskan gotong royong. Terbukti, kini Indonesia tidak usah takut-takut lagi untuk mengibarkan Bendera Merah Putih, berbeda saat kita masih terjajah oleh kolonialisme Belanda yang ingin berkuasa di Nusantara. Perjalanan panjang ini adalah hasil jerih dari semangat kebersamaan untuk persatuan dan kesatuan negara ini, yaitu kemerdekaan.

Kembali merujuk bambu, sebagai salah satu spesies dari keluarga rerumputan, bambu hidup secara berumpun atau mengelompok, tapi lihatlah dari sesaknya pergerakan batang bambu yang menjulang ke langit, hampir tidak ada yang saling merobohkan meski saling berdempetan. Hal seperti ini menggambarkan tidak adanya ke-egoisan dalam berkehidupan secara berumpun (berkelompok), sehingga dapat terjalin suatu tatanan kehidupan lebih damai dan terkesan saling menyejahterakan.

Angklung juga dianggap menjadi bagian penting identitas budaya Jawa Barat dan Banten, karena seni musik ini mengandung nilai-nilai dasar kerja sama, saling menghormati dan harmonisasi sosial. Begitu mendengar istilah angklung, melihat bambu sebagai bahan dasar membuat angklung, mendengar suara musik berbasis bambu, yang ada di pikiran orang seantero dunia adalah Indonesia.[]

MENELISIK PLURALISME DI BUMI PAGUNTAKA

Oleh : Anggi Putri Pradini



TAK BANYAK ORANG MENGENAL KOTA SEKALIGUS PULAU KECIL YANG SATU INI. Kota yang menjadi salah satu bagian dari provinsi termuda di Indonesia, provinsi Kalimantan Utara. Sebagian masyarakat mungkin pernah mendengar nama kota Tarakan. Sebuah kota yang secara geografis terletak pada 3°14'23" - 3°26'37" Lintang Utara dan 117°30'50" - 117°40'12" Bujur Timur. Tarakan menurut cerita rakyat berasal dari bahasa tidung "Tarak" (bertemu) dan "Ngakan" (makan) yang secara harfiah dapat diartikan "tempat para nelayan untuk istirahat makan, bertemu serta melakukan barter hasil tangkapan dengan nelayan lain. Selain itu Tarakan juga merupakan tempat pertemuan arus muara Sungai Kayan, Sesayap dan Malinau.

Sebuah kota kecil di sebelah utara Kalimantan yang menjadi saksi bisu kedatangan tentara Jepang pada tanggal 11 Januari 1942 atau yang biasa disebut dengan "Bumi Paguntaka" ini bisa dibilang sebagai miniatur Indonesia. Bagaimana tidak, hampir semua suku di Indonesia berada di pulau kecil yang luasnya hanya 250,80 km² (sumber: Wikipedia). Hal ini terjadi dikarenakan pulau Tarakan kerap kali dijadikan sebagai daerah transit atau persinggahan. Berdasarkan sumber dari wikipedia, kota kecil ini juga merupakan kota terkaya ke 17 se Indonesia. Semua sumber daya alam tersedia di kota ini, baik sumber daya alam alami maupun sumber daya alam buatan. Pulau sekaligus kota kecil ini terbilang memiliki fasilitas serta sarana dan prasarana yang cukup lengkap, mulai dari bandar udara, rumah sakit, pelabuhan, universitas negeri dan swasta, beberapa bank swasta dan pemerintah, beberapa tempat wisata seperti hutan Mangrove. Kota Tarakan juga memiliki channel televisi daerah, yaitu Tarakan TV dan beberapa stasiun radio baik milik swasta maupun pemerintah.

Dilihat dari letak kota Tarakan yang sangat strategis dan memiliki bandar udara dan juga pelabuhan, Tarakan sering menjadi tempat persinggahan. Hal tersebut mengakibatkan masyarakat yang mendiami kota ini berasal dari berbagai suku yang ada di Indonesia. Hampir semua suku mendiami kota ini, seperti suku Jawa, Batak, Bugis, Sunda dan lain sebagainya. Untuk suku asli di Kota Tarakan adalah suku Tidung. Tak hanya terdiri dari berbagai macam suku, agama yang dianut oleh masyarakat Tarakan juga berbagai ragam. Sesuai dengan aturan agama yang dianut di Indonesia, ke enam agama tersebut juga dianut oleh masyarakat Tarakan, Islam, Protestan, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghuchu.

Keaneka ragaman masyarakat kota Tarakan tak menjadikan perselisihan antar warga, justru dapat mempererat dan memperkokoh budaya Indonesia. Meski sebagian bukan

termasuk penduduk asli, tapi untuk tingkat toleransi masyarakat Tarakan sangatlah tinggi. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan tetap diselenggarakannya festival budaya Iraw yang rutin diselenggarakan oleh pemerintah Kota Tarakan setiap dua tahun sekali. Acara yang diselenggarakan di Pantai Amal ini selalu dapat menyita perhatian khalayak, tak hanya untuk penduduk asli di kota ini saja, namun para pendatang pun ikut berpartisipasi dalam acara tersebut. Tak hanya itu saja, untuk menghormati antar pemeluk agama, pemerintah kota Tarakan juga menggantung beberapa lampion sepanjang jalan utama di kota Tarakan pada saat perayaan hari besar Imlek sebagai wujud toleransi antar umat beragama. Hal tersebut bukan berarti menenggelamkan eksistensi penduduk asli, yaitu suku Tidung. Meski terdiri dari berbagai macam budaya yang disatukan dan di persandingkan, namun warga pendatang tetap menjunjung tinggi dan paham bahwa budaya asli di kota Tarakan adalah Tidung.

Letak dan posisi yang strategis telah mampu menjadikan Tarakan sebagai salah satu sentra Industri di wilayah Kalimantan bagian utara. Ada banyak gedung pencakar langit yang menghiasai kota ini, meski tak sebanyak dan setinggi gedung-gedung yang ada di ibukota. Setiap tahun nya pemerintah selalu melaksanakan pembangunan guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Kota Tarakan. Hal tersebut dapat di lihat dari banyak nya gedung-gedung pemerintahan yang ada dan juga beberapa gedung pendidikan seperti sekolah dan universitas negeri maupun swasta. Tak banyak orang yang mengenal Universitas Borneo Tarakan, sebuah universitas negeri pertama yang ada di provinsi Kalimantan Utara. Meski namanya belum banyak di kenal oleh sebagian masyarakat Indonesia, namun perlahan nama Universitas Borneo Tarakan

**Letak dan posisi
yang strategis
telah mampu
menjadikan
Tarakan sebagai
salah satu sentra
Industri di wilayah
Kalimantan bagian
utara.**

mulai menaikkan eksistensi nya di dunia pendidikan Indonesia, terlebih setelah adanya pembentukan Provinsi baru di Indonesia, Provinsi Kalimantan Utara. Jika di lihat dari segi pendidikan yang ada, Kalimantan Utara menempati posisi urutan ke tiga se-Indonesia ditinjau dari segi integritas ujian nasional tingkat SMA pada tahun 2015.

Saya bukanlah termasuk penduduk asli kota kecil ini, saya hanya seorang penduduk rantau dari pulau Jawa yang tinggal di kota ini karena pekerjaan orang tua. Awalnya saya tercengang melihat budaya dan kebiasaan masyarakat di kota ini, namun untuk beradaptasi di kota ini tidaklah sesusah yang di bayangkan. Meskipun harus tinggal dan beradaptasi di kota sekecil ini dengan penduduk yang memiliki latar belakang berbeda-beda, ada rasa lain yang menjadi sensasi tersendiri setelah mendiami beberapa saat di kota ini. Pernah terdengar di telinga saya, "kalau orang sudah minum air Tarakan, pasti nanti berkeinginan untu kembali lagi kesisini". Kata-kata itu selalu terngiang di telinga saya hingga saat ini. Mulanya saya tak percaya, namun setelah kembali ke tanah kelahiran saya di daerah Jawa Tengah untuk beberapa tahun, saya merasakan kerinduan kepada bumi paguntaka tercinta. Hal tersebut juga yang membawa saya untuk melanjutkan sekolah di kota ini dan sampai saat ini saya tengah duduk di bangku perkuliahan semester 6.

Meski ini bukan kota kelahiran saya, meski tak ada saudara yang menemani disini, namun saya temukan banyak saudara satu rantau di kota kecil ini. Kota yang menjadi salah satu ladang minyak bumi untuk Indonesia. Tak heran jika sebagian wilayah di kota Tarakan memiliki kualitas air bersih yang kurang layak dan berminyak, hal ini disebabkan karena adanya ladang minyak bumi. Meski bukan menjadi ibu kota Provinsi Kalimantan Utara, namun di kota ini cukup memiliki tingkat kemajuan yang sangat pesat. Keanekaragaman budaya tak menjadi menghalang persatuan dan pembangunan kota. Saya bangga pada kota kecil ini, sebagian wilayahnya masih terlihat hijau, terlebih dikelilingi laut biru yang terhampar luas. Gedung-gedung pencakar langit tak merusak keindahan alam kotaku, kota Tarakan masih terlihat hijau. Tak ada gunung berapi yang bisa saja tiba-tiba mengeluarkan beban nya dari dalam perut bumi. tak ada banjir tinggi seperti yang sering di beritakan di televisi, tak ada bencana alam seperti diluar sana. Kota kecil ini membawa kedamaian bagi seluruh masyarakat yang bernaung di dalamnya. Damai dan tenang. Terbesit pikiran melayang saat masa penajahan dulu, ketenangan yang kini saya rasakan pasti berbanding terbalik. Untuk mengenang jasa pahlawan yang telah berjuang, kota kecil ini terkubur beberapa jasad yang dapat di ziarahi.

Sebuah kota sekaligus pulau kecil di sebelah Utara Kalimantan ini merupakan Indonesia mini, segala macam hal dapat ditemukan di kota ini. Bangga ?? Iya saya bangga di lahirkan di zamrud katulistiwa ini, dan saya kagum terhadap budaya yang ada di kota Tarakan. Kecil-kecil cabai rawit, meskipun kecil tetapi ada banyak hal tersembunyi yang ada disini dan tak banyak disentuh oleh masyarakat diluar sana.

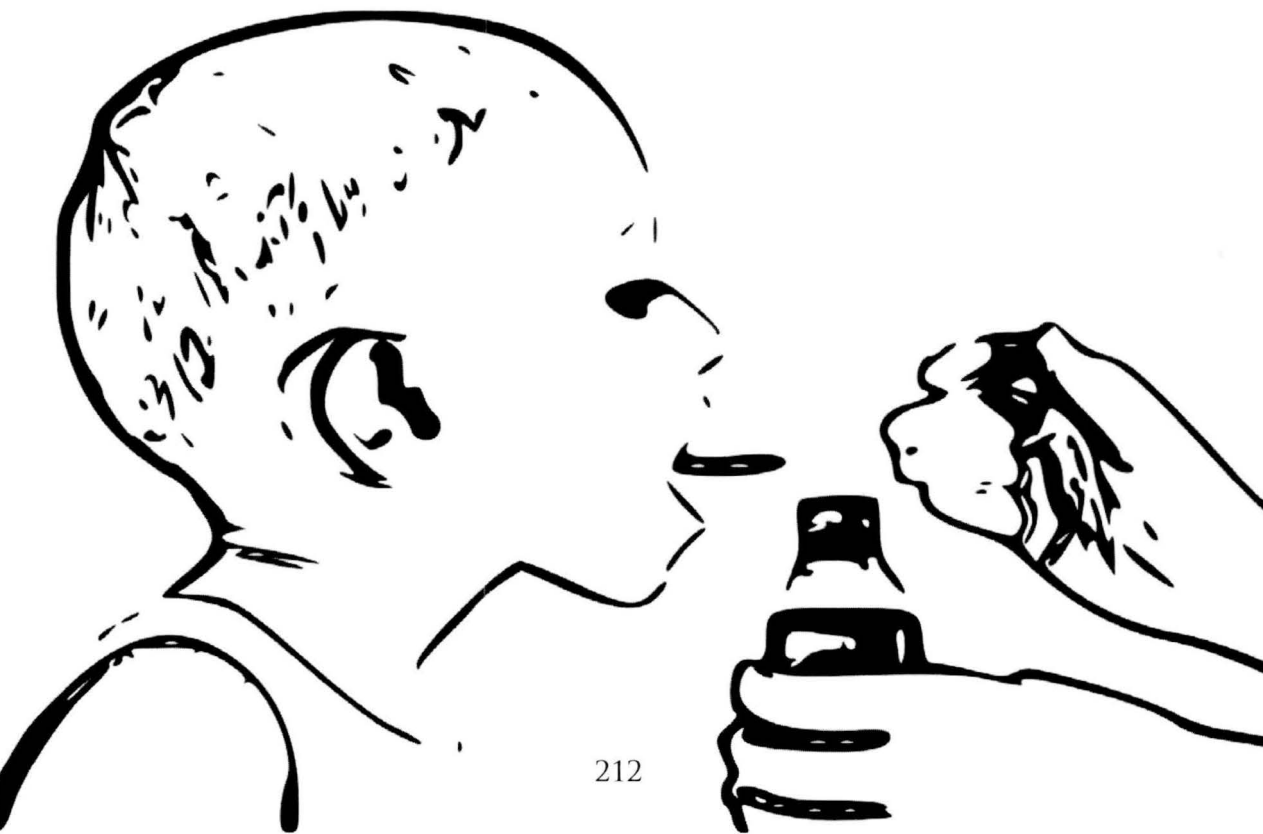
Essai ini saya dedikasikan untuk masyarakat Tarakan dan masyarakat Indonesia pada umumnya. Menelisik sejenak mengenai budaya yang ada di Bumi Paguntaka karena ada banyak hal menarik yang ada di Indonesia, begitu pun Kota Tarakan yang menyimpan segala macam keunikan, terutama keunikan dalam berbagai budaya yang bersatu dalam satu pulau kecil tanpa ada peselisihan.

DAFTAR PUSTAKA

- Wikipedia.org. 2015. "Kota Tarakan". http://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Tarakan. Diakses 30 Juni 2015
- Tarakankota.go.id. 2015. "Sajarah Kota Tarakan". [http://www.tarakankota.go.id/in / Sekilas_ Tarakan.php?op=detil&mkode=harijadisejarah](http://www.tarakankota.go.id/in/Sekilas_Tarakan.php?op=detil&mkode=harijadisejarah)

PERKENALKAN: “OBAT” ITU BERNAMA KEN SA FAAK,
“VITAMIN” ITU BERNAMA MENERTAWAKAN
INDONESIA

Oleh : Mutia Rosiana Nita Putri



Prolog

ESAI INI ADALAH SUATU USAHA MENGENANG MASA LALU saat kerusuhan tahun 1999 antara kristiani dan muslim oleh saya, salah satu saksi kecil yang mencari "obat" untuk Ibu Pertiwi yang sedang "sakit".

De Javu 1999

Dalam Tempo 1999-2001, tercatat 9.700 korban tewas, 1000 orang cacat fisika, 17.000 perempuan menjadi janda, 15.000 orang menjadi penganggur dan 321.473 terpaksa mengungsi akibat perang saudara di Maluku, selebihnya orang-orang menghilang.

Erni Aladjai, Kei.

Kei, adalah salah satu novel yang mengambil latar tahun 1999 tentang konflik di Maluku. Novel ini mengangkat kerusuhan antar agama yang terjadi di Kepulauan Kei, kepulauan di tenggara Maluku. Tahun 1999 memang masa kelam bagi negeri ini. Baru saja 10 lustrum berlalu semenjak proklamasi kemerdekaan, negeri ini mulai porak poranda lagi dengan kerusuhan. Ketika agama, etnis, golongan, dijadikan alasan untuk mencabut nyawa satu sama lain. Kita dalam masa perang dengan saudara kita sendiri, bukan penjajah lagi.

Pendahuluan novel Erni Aladjai diatas, mengantarkan saya kembali ke masa lalu saat kerusuhan antar agama Islam dan Kristen pecah di Nusa Tenggara Timur.

Tahun 1999. Kala itu gelap sudah memeluk bumi Soe, suatu kota di bumi Timor. Hawa Soe yang biasa dingin, berubah panas begitu iring-iringan suara marah dengan obor-obor mendekati rumah saya. Seolah udara dingin di kota yang terletak di dataran tinggi ini kalah oleh radiasi api dari obor-obor bambu yang meliuk karena terpaan angin. Ketika batu-batu melayang menembus kaca, saya dan dua adik saya, serta ibu berlindung di balik tembok putih yang terkelupas dimakan waktu. Teriakan-teriakan marah memecah langit. Sementara kami meringkuk dalam ketidakberdayaan, bapak saya mencari bantuan entah kemana. Maghrib itu, satu pertanyaan muncul. Apa salah saya? Saya yang belum genap berusia 8 tahun ini.

Beberapa hari sebelumnya, pemandangan mengerikan terhampar di depan saya. Masjid tempat saya biasa mengaji sore-sore tidak lagi dipenuhi murid TPA yang mengaji. Melainkan batu-batu dan botol-botol, serta serpih-serpih kaca yang tidak

jelas bentuknya. Maghrib itu, saya tahu jawabannya. Semua karena saya berbeda. Saya adalah seorang muslim. Darah saya memang bukan darah Timor. Saya terdampar di tempat yang sama sekali berbeda ini. Agama, budaya, suku, bahasa yang sama sekali tidak sama.

Namun saya percaya, di setiap luka yang saya terima, teman-teman Kristiani saya akan merasakan sakitnya juga. Saya mengenal banyak Kristiani sewaktu saya di Soe. Kak Michael adalah salah satu sahabat saya. Dia seorang Kristiani yang sangat baik hati dengan senyum yang menyenangkan. Dan semua Kristiani yang saya kenal adalah orang-orang yang baik. Kami berbagi senyum yang sama, tanah yang sama.

Di tahun itu juga, kami sekeluarga kembali ke Lombok menyusul suasana Soe yang semakin memanas. Kapal Dobonsolo mengantarkan saya dan keluarga pulang ke kampung halaman. Saya harus meninggalkan sahabat-sahabat yang saya cintai, melepas masa sekolah saya yang menyenangkan, dan meninggalkan negeri yang telah mencuri hati saya sejak lama. Saya mencintai tanah ini tanpa syarat.

Lalu apa yang terjadi saat saya akhirnya menjadi mayoritas di kampung halaman saya di Lombok? Kemudian terpampang kembali semua skenario di Soe. Rumah-rumah dan tempat peribadatan yang dirusak, ketakutan yang kental di udara. Ketika tetangga saya yang Kristiani terpaksa pergi entah kemana karena rumahnya hancur, saya merasa bahwa yang teriris adalah saya.

Dan saya sadar. Ternyata saya belum pergi kemana-mana. Saya masih di tempat yang sama. Tidak ada bedanya. Masih, saya yang merintih kesakitan, dan itu juga masih saya yang menggigil ketakutan. Tidak ada bedanya menjadi korban atau pun yang melihat korban. Tetap, sedih dan luka itu milik bersama, Kristiani maupun Muslim. Seperti yang digambarkan Erni Aladjai dalam novelnya, yang sungguh mestinya mampu menggerakkan hati siapa pun disana yang mengaku masih memiliki nurani manusia.

Betapa orang-orang berbagi gereja untuk tempat mengungsi. Orang katolik menyebrang pulau untuk mengantarkan makanan di tenda pengungsian untuk tetangga sekampung yang muslim. Orang protestan membawakan makanan dan bantuan pakaian untuk saudara muslim mereka. Orang muslim mencari tahu kabar kerabat mereka yang Protestan. Di tengah hutan, mereka berpelukan, bertangisan,

dan saling menenangkan. Para imam masjid, pastor, dan pendeta mengingatkan agar warga tak sampai terlibat konflik.

Ibu Pertiwi yang “sakit”

Ketika kita menengok ke belakang, sungguh betapa negeri ini memang tak kunjung sembuh dari “sakit”. Betapa gampangya kita menumpahkan darah saudara sendiri. Pantaslah jika Ibu Pertiwi terluka dan “sakit”. Ia tergolek lemah disaat negara-negara lain sedang berlari ke puncak sukses.

Mungkin Ibu Pertiwi kerap bertanya. Siapa yang diuntungkan atas konflik yang datang? Padahal betapa setiap orang, tidak peduli agamanya apa, sama-sama menelan luka. Lalu siapa yang beruntung? Pernahkah para pelaku kerusuhan itu bertanya pertanyaan ini pada nuraninya sekali saja? Entah berbilang berapa bilangan jatuhnya korban-korban. Tidak ada jumlah yang pasti untuk merangkum semuanya selain kata mengerikan. Entah harus berapa banyak lagi airmata dan darah yang harus dikeluarkan untuk membasuh rasisnya negeri ini.

Dan jika “sakit” ini tidak disembuhkan, entah apa jadinya negeri ini. Ibu Pertiwi akan mati. Indonesia tinggallah sejarah dalam buku-buku. Kita hanya akan tersisa sebagai Indonesia yang kaya akan semua, namun binasa karena moral yang papa .

Salah satu “obat” itu bernama Ken Sa Faak

Belum habis novel Kei membuat saya terhenyak dengan kejadian demi kejadian yang dituturkan dengan indah,

**Siapa yang
diuntungkan
atas konflik yang
datang?**

Kei menyodorkan pada saya sebuah “obat” yang sekiranya mampu menyembuhkan Ibu Pertiwi. Adalah Ken Sa Faak salah satu dari sekian banyak “obat” untuk menyembuhkan negeri ini dari kerasisan kronis yang dideritanya.

Ken Sa Faak adalah salah satu ajaran adat yang menjadi kunci terciptanya perdamaian di Kepulauan Kei. Ken Sa Faak memiliki makna pengakuan atas kesalahan sendiri serta pengakuan terhadap kebenaran pada pihak lainnya. Betapa hukum adat tidak bisa dianggap sebelah mata. Ketika hukum pemerintah sudah tidak mampu meredam api-api konflik yang memercik, hukum adat tampil di tengah dengan gagah berani.

Kei tidak hanya memiliki Ken Sa Faak sebagai hukum adat. Larwul Ngabal dan adat Sasi membuat Kepulauan Kei menjadi salah satu yang paling cepat “sembuh” atas konflik ini. Jika kerusuhan memakan waktu 3 tahun di Ambon, maka di Kei hanya dibutuhkan 3 bulan saja untuk meredakannya. Hukum adat menyembuhkan melalui rekonsiliasi yang akan sulit ditempuh dengan hukum negara ini.

Dan betapa indahnnya, jika setiap konflik mampu diselesaikan dengan cara yang baik. Seseorang pernah berkata pada saya. Ada pahlawan di hidup setiap orang. Pahlawan itu berwujud entah itu orang tua atau keluarga yang lainnya. Dan bagi saya, hukum adat adalah pahlawan, seorang hero yang mampu mengurai benang kusut hukum di negeri ini. Dan tentu saja, setiap daerah memiliki “obat-nya” masing-masing dengan muara yang sama, sembuhnya Ibu Pertiwi.

**Ken Sa Faak
adalah salah
satu ajaran adat
yang menjadi
kunci terciptanya
perdamaian di
Kepulauan Kei.**

"Vitamin" itu bernama menertawakan Indonesia

Setelah mendapatkan "obat" yang tepat, Ibu Pertiwi pastilah perlu "vitamin" sebagai katalis agar cepat sembuh. Dan "vitamin" itu bernama menertawakan Indonesia. Tertawa bukan saja milik orang gila. Sudah saatnya kita menertawakan Indonesia, setelah pahit-pahit masa lalu yang membuat kita meringis bahkan menangis. Semboyan Bhineka Tunggal Ika, gaung-gaung toleransi sudah tidak berfungsi seiring dengan otak manusia Indonesia yang telah resisten pada "obat-obat" bertema pluralisme. Yang ternyata tidak kunjung menyembuhkan penyakit SARA kita.

Akhirnya, saya mulai menemukan satu "vitamin" untuk melengkapi proses penyembuhan Ibu Pertiwi. "Vitamin" yang sebenarnya kita semua telah lakukan sejak dulu, sejak kita lahir. Hanya mungkin kita tidak sadar, inilah "vitamin" untuk negeri yang sakit ini. Kita harus tertawa. Ya! Menertawakan Indonesia. Menertawakan perbedaan-perbedaan yang kerap memercikkan nyala api, benih dari konflik.

Bukankah tertawa adalah hal paling murah di negeri ini. Suguhan paling lazim yang mampu dinikmati seharga satu gorengan saja. Jika dengan airmata, tidak mampu mencuci SARA-nya negeri ini, mengapa tidak kita coba dengan tertawa. Semoga saat kita tertawa, seluruh perbedaan akan ikut meluruh. Tidak ada lagi sekat-sekat bernama suku, agama, ras, dan golongan. Kita satu, Indonesia!

Ada baiknya saya coba mengetes. Sejauh apa "vitamin" ini mampu bekerja. Mampukah kita tertawa jika dihadapkan pada perbedaan?

Adalah seorang perantau datang ke NTT dan pergi ke pasar. Suatu saat, ia lewat di depan pedagang yang menawarkan dagangannya.

"Kurus, kurus! Beli kurusnya, Bu!" panggil si pedagang.

Si perantau yang memang kurus kerempeng, merasa tersinggung dan langsung menegur si penjual yang masih dengan wajah sumringah menawarkan dagangannya.

"Saya tahu, saya kurus. Tapi jangan menghina dong!" ketus si perantau berapi-api.

Si pedagang yang terkejut dan bingung, melongo. Sambil menunjuk dagangannya

ia berkata, "Saya hanya menjual kurus!" Kini giliran si perantau yang terdiam. Betapa malunya ia, begitu tahu ternyata kurus adalah bahasa NTT untuk cabai. Si perantau kemudian tersenyum malu-malu dan membeli kurus si penjual.

Mungkin cerita sederhana ini, mampu menyalakan nyala api jika tidak ditanggapi dengan baik. Kalau pun harus menjadi api, biarlah hanya untuk menyalakan kembang api yang membuat kita tersenyum bersama-sama. Tak apa jika mungkin kita belum bisa tersenyum lebar menanggapi semua warna-warni ini. Setidaknya cukup senyum tipis saja. Mungkin kita sudah bisa menghapus semua perbedaan dengan satu senam wajah ringan. Tertawa. Tentu saja, menertawakan Indonesia.

Epilog

Saya menyerahkan "obat" dan juga "vitamin" ini pada Ibu Pertiwi. Lihatlah, seulas senyum di wajah Ibu Pertiwi yang pucat pasi. Semoga setelah ini, Ibu Pertiwi kembali sehat seperti sediakala dan mampu berdiri tegak membawa negeri ini ke hadapan dunia. Semoga.

Referensi

- Aladjai, Erni. 2013. Kei. Jakarta: Gagasmedia.
Laksono, P. M. dan Topatimasang, Roem. 2004. Ken Sa Faak, Benih-Benih Perdamaian dari Kepulauan Kei. Yogyakarta: INSIST Press.

REVITALISASI MUSEUM SEJARAH BERNUANS KEBUDAYAAN NUSANTARA SEBAGAI SARANA PEMBANGUNAN KARAKTER ANAK INDONESIA

Oleh : Hayrunizar



Pendahuluan

INDONESIA MERUPAKAN NEGARA yang termasuk kedalam kelompok negara terbesar di dunia, hal tersebut dibuktikan dengan luas wilayah geografis Indonesia sebesar 1.904.569 km² serta merupakan negara dengan jumlah pulau sebanyak 17.508 pulau, sehingga negeri khatulistiwa ini dinobatkan sebagai negara kepulauan terbesar di dunia yang disebut pula sebagai nusantara¹. Akibat dari kondisi geografis tersebut dimana Indonesia terdiri dari pulau-pulau yang diintegrasikan oleh wilayah perairan, berdampak terhadap tingginya keanekaragaman suku bangsa di Indonesia yang dibuktikan melalui publikasi Badan Pusat Statistik pada JPNN, bahwa jumlah suku bangsa di Indonesia sebanyak 1.128 suku bangsa.

Oleh sebab itu, secara otomatis ragam suku bangsa yang tinggi di Indonesia akan diikuti pula dengan tingginya jumlah sejarah dan kebudayaan suku bangsa tersebut yang tersebar luas di seluruh penjuru nusantara. Akan tetapi kekayaan sejarah dan kebudayaan yang melimpah di Indonesia hingga saat ini belum dapat di manajemen dengan baik oleh pemerintah, khususnya oleh lembaga-lembaga yang terkait dengan pengembangan pendidikan dan kebudayaan. Sebagai contoh, adanya fenomena pada masyarakat di daerah perbatasan yang lebih mengetahui mata uang negara tetangga dibanding mata uang negeri sendiri, pada aspek budaya mereka lebih mengenal budaya negara tetangga daripada budaya negeri sendiri, maraknya klaim negara tetangga atas kebudayaan Indonesia, serta infiltrasi budaya barat yang begitu kuat mempengaruhi pola hidup generasi muda merupakan segelintir dari banyaknya permasalahan budaya yang kita alami saat ini. Sebab sampai saat ini, perumusan kurikulum dan infrastruktur pembelajaran sejarah dan kebudayaan di Indonesia hanya terpaku kepada penghafalan nama, lokasi, dan tahun peristiwa tanpa pernah merumuskan sistem pembelajaran yang fokus kepada pembahasan nilai dan makna di balik kejadian dan pelestarian suatu budaya. Sehingga banyak anak didik sejak usia dini tidak menyukai dan menjauhi pelajaran sejarah dan kebudayaan, padahal dengan mempelajari sejarah dan kebudayaan secara objektif dengan fokus kepada nilai dan maknanya, anak didik akan mampu memahami peristiwa dan kebudayaan yang pernah ada akan berdampak besar terhadap perubahan sosial, budaya, ekonomi, dan politik masyarakat di masa depan, khususnya yang berkaitan dengan generasinya kelak.

Sederhananya dengan mempelajari sejarah dan kebudayaan, sebuah generasi akan

mengetahui, kunci keberhasilan dan kegagalan generasi pendahulunya, sehingga generasi yang memahami sejarah dan budayanya dengan baik akan lebih mudah merancang dan melaksanakan konsep pembangunan nasional untuk kejayaan bangsanya.

Untuk itu, upaya dini yang dapat dilakukan yakni memperbaiki metode pembelajaran sejarah dan kebudayaan di sekolah-sekolah yang diawali dengan langkah revitalisasi sarana pembelajaran sejarah dan kebudayaan, yaitu museum. Museum merupakan sarana paling efektif dan efisien untuk membuat anak didik merasakan langsung atmosfer sejarah dan kebudayaan yang ada dan terjadi di Indonesia, dengan adanya museum sejarah yang dikonsepsi dengan nuansa budaya, yang didalamnya terdapat informasi utuh mengenai sejarah dan kebudayaan bangsa Indonesia atau dengan kata lain museum sejarah yang ada harus merepresentasikan kebudayaan nusantara secara utuh dan menyeluruh, serta dilengkapi dengan metode pembelajaran menceritakan kisah, maka akan membuat sejarah dan kebudayaan menjadi menarik bagi anak-anak.

Revitalisasi Museum Indonesia: Museum Sejarah Nuansa Kebudayaan Nusantara

Konsep dari revitalisasi museum Indonesia yang perlu untuk segera dilakukan yaitu mentransformasi museum yang telah ada di tiap-tiap daerah menjadi museum sejarah yang menampilkan sejarah dan kebudayaan Indonesia secara menyeluruh, disertai dengan penyempurnaan perwajahan bangunan museum yang disesuaikan dengan bangunan kebudayaan lokal, dan dilengkapi dengan segmentasi khusus mengenai sejarah

Revitalisasi sarana pembelajaran sejarah dan kebudayaan, yaitu museum.

dan kebudayaan lokal secara eksklusif. Perpaduan ketiga klasifikasi tersebut akan mendukung terwujudnya pemahaman sejarah dan kebudayaan secara komprehensif dan integral di dalam diri anak didik.

Sejarah dan kebudayaan Indonesia. Publikasi atas nilai-nilai budaya dan peristiwa yang ada dan pernah terjadi di Indonesia akan menumbuhkan karakter keindonesiaan dalam diri anak-anak, karakter tersebut akan menjadi fondasi dasar bagi mereka untuk kemudian menumbuhkan rasa cinta terhadap tanah air. Selain itu, semangat dan konsep pembangunan nasional yang dulu pernah dikobarkan oleh generasi kerajaan-kerajaan yang pernah jaya di nusantara, para pahlawan, dan founding father Indonesia akan tertanam dengan baik dalam diri anak-anak menjadi satu kesatuan yang utuh mengenai istilah Indonesia. Oleh sebab itu, perwujudan karakter-karakter tersebut harus didukung oleh konsep pembelajaran sejarah dan kebudayaan Indonesia yang terukur dan sistematis, yaitu: (1) sejarah dan kebudayaan pra-Indonesia, yakni era kejayaan kerajaan-kerajaan di nusantara – masuknya kolonialisme asing; (2) sejarah dan kebudayaan era penjajahan, yakni era masuknya kolonialisme asing – proklamasi kemerdekaan Indonesia; dan (3) sejarah dan kebudayaan pasca kemerdekaan, yakni era proklamasi kemerdekaan – orde reformasi saat ini.

Perwajahan museum dengan konsep arsitektur lokal. Konsep arsitektur lokal yang diterapkan pada revitalisasi museum akan berdampak kepada tiga hal, yaitu: (1) menumbuhkan kebanggaan tersendiri terhadap warisan budaya lokal, karena dengan adanya hal tersebut dapat meyakinkan generasi berikutnya bahwa pendahulu mereka menjalani hidup dengan banyak memproduksi karya; (2) terwujudnya konsep penjagaan aset budaya secara berkelanjutan; dan (3) memicu daya nalar intelektual generasi berikutnya untuk mendalami konsep keilmuan para pendahulunya (misal: konsep bangunan dan arsitektur suku terkait).

Segmentasi khusus sejarah dan kebudayaan lokal. Sejarah dan kebudayaan lokal sudah selangkahnya memperoleh porsi khusus dalam rangka membangun kesadaran persatuan kepada anak-anak, bahwa sejarah dan kebudayaan sukunya merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari sejarah dan kebudayaan Indonesia. Konsep tersebut harus sejalan dengan realita bahwa sejarah dan kebudayaan Indonesia adalah bagian yang tak terpisahkan dari sejarah dan kebudayaan dunia. Karena dengan konsep tersebut, akan mampu menanamkan kesadaran akan ketahanan nasional bangsa Indonesia serta rasa solidaritas yang berdampak kepada terbentuknya soliditas bangsa. Penerapan

konsep tersebut dalam program revitalisasi museum Indonesia mesti dilaksanakan dengan memetakan kearifan lokal daerah setempat, misal: Sumatera Selatan yang masyhur dengan sejarah dan kebudayaan kerajaan Sriwijaya, Jawa Timur dengan kejayaan Majapahit, dan daerah-daerah lain di Indonesia yang memiliki kekayaan sejarah dan budaya masing-masing. Dengan begitu, eksplorasi kebudayaan akan lebih masif dan menyeluruh.

Perpaduan ketiga konsep tersebut harus didukung dengan metode dan infrastruktur pembelajaran yang efektif dan menarik, sebab dalam mempelajari sejarah dan kebudayaan pendidik harus mampu membawa semangat dan ruh zaman yang ada dan terjadi pada peristiwa sejarah dan kebudayaan agar mampu dirasakan secara nyata oleh anak didik, maka dari itu, pelajaran sejarah dan kebudayaan adalah ilmu yang dinamis dan hidup. Metode pembelajaran yang efektif yakni memadukan penerapan teknologi dan kemampuan pendidik dalam mendeskripsikan kisah, oleh karena itu revitalisasi museum harus mampu menghadirkan warisan-warisan sejarah dan budaya berupa artefak, naskah kuno, lukisan, miniatur, yang mampu mengenalkan dan menggambarkan aspek budaya, sosial, ekonomi, politik, dan pertahanan yang pernah ada di nusantara, baik yang membawa kejayaan nusantara maupun keruntuhannya. Selain itu perlu didukung oleh teknologi audio visual agar proses pembelajaran anak didik menjadi produktif.

Sejarah dan kebudayaan merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan, sebab lahir dan bertahannya sebuah budaya sangat dipengaruhi oleh peristiwa yang terjadi sebelumnya, maka program revitalisasi museum harus ditopang dengan upaya inventarisasi warisan-warisan budaya Indonesia yang dilengkapi dengan latarbelakang sejarahnya dan keterkaitannya dengan pola hidup generasi pendahulu, akan dapat menerjemahkan nilai dan makna kebudayaan secara utuh kepada generasi selanjutnya. Dan proses transfer kebudayaan dalam program revitalisasi museum tersebut perlu didukung oleh berbagai elemen-elemen penting masyarakat, mulai dari pemerintah, seniman, budayawan, sejarawan, akademisi, pihak swasta, lembaga pendidikan dan kebudayaan, dan tenaga pendidik agar visi Indonesia berkarakter dapat terwujud dengan lebih cepat.

Kesimpulan

Indonesia adalah negara dengan khasanah sejarah dan kebudayaan yang amat berlimpah. Setiap daerah memiliki ciri khas sejarah dan kebudayaan yang unik serta sarat dengan nilai pembangunan nasional. Itulah yang menjadikan Indonesia mampu bersatu dalam keberagaman, sebab pada dasarnya setiap individu kita amat menyadari bahwa bangsa ini tidak akan pernah bangkit tanpa adanya unsur persamaan dalam sejarah dan kebudayaan.

Keanekaragaman tersebut merupakan kekayaan bangsa yang tak ternilai harganya. Tetapi fakta dan realita menggambarkan bahwa pemeliharaan atas sejarah dan kebudayaan bangsa ini perlu dilakukan upaya revitalisasi, khususnya perangkat pendidikan sejarah dan kebudayaan, yakni museum.

Revitalisasi museum Indonesia harus mampu menjawab kebutuhan akan sarana dan metode penanaman karakter bangsa, hal tersebut dapat dilakukan dengan mengupayakan terbangunnya konsep (1) publikasi sejarah dan kebudayaan Indonesia secara menyeluruh; (2) renovasi museum dengan konsep arsitektur budaya lokal; dan (3) membuat segmentasi khusus mengenai sejarah dan kebudayaan lokal secara eksklusif.

Selain itu, konsep tersebut akan dapat berjalan dengan baik apabila ditopang oleh metode pembelajaran yang berorientasi menceritakan kisah keterkaitan antara sejarah dan budaya serta pengadaan teknologi audio visual untuk mewujudkan produktivitas pembelajaran.

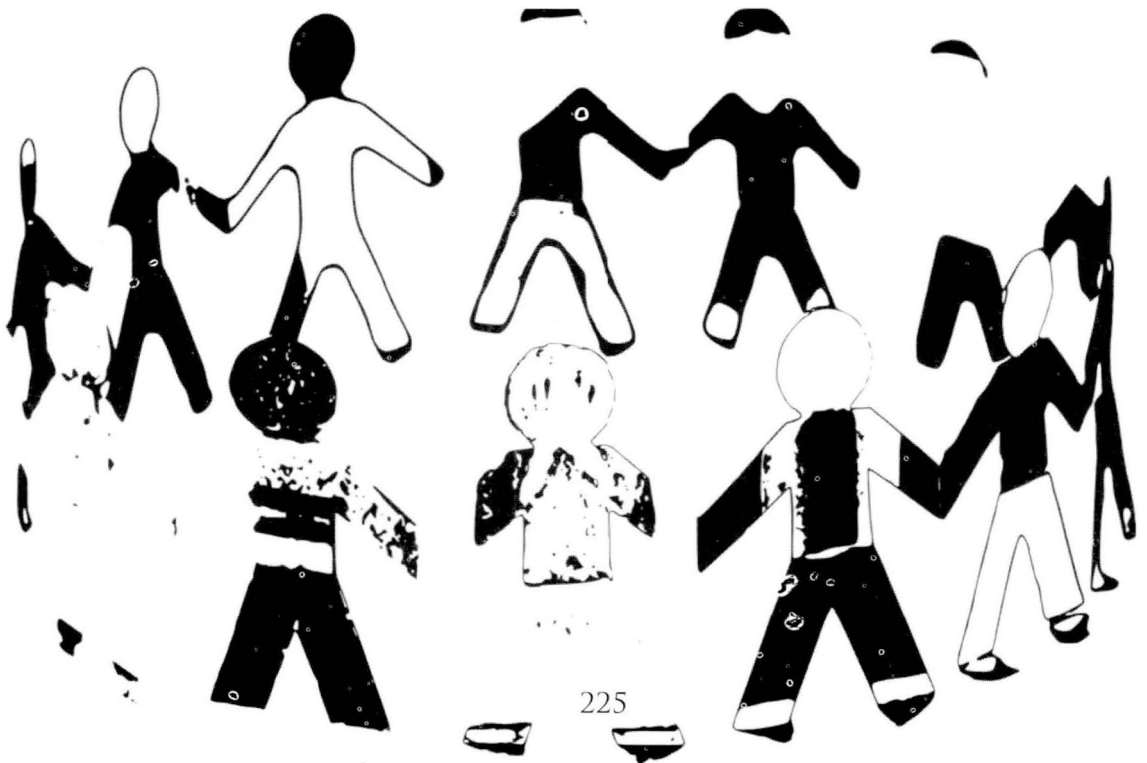
Konsep pendidikan sejarah dan kebudayaan harus mampu melahirkan generasi yang memahami sejarah dan budaya sebagai panduan dalam merancang konsep pembangunan nasional, sebab dari sanalah kunci kejayaan dan keterpurukan bangsa dapat dibaca secara jelas.

Referensi

- 1 Portal Nasional RI. 2015. Geografi Indonesia. <http://www.indonesia.go.id/in/sekilas-indonesia/geografi-indonesia> (diakses 18 Mei 2015)
- 2 JPNN. 2010. Indonesia Miliki 1.128 Suku Bangsa. <http://www.jpnn.com/berita.detail-57455> (diakses 18 Mei 2015)

PENDIDIKAN MULTIKULTURAL SEBAGAI MEDIUM
MERAYAKAN KEBERAGAMAN DIANTARA PESERTA DIDIK
DI SEKOLAH STUDI KASUS: MATERI PEMBELAJARAN
SOSIOLOGI “MASYARAKAT MULTIKULTURAL” KELAS XI
SMA

Oleh : Ahmad Rofiki



A. Pendahuluan

SEJARAH INDONESIA MENCATAT bahwa perbedaan-perbedaan suku bangsa, perbedaan-perbedaan agama, adat dan kedaerahan adalah ciri masyarakat Indonesia yang bersifat majemuk (plural society). Masyarakat majemuk adalah masyarakat yang diperkenalkan oleh Furnivall dalam Nasikun untuk menggambarkan masyarakat Indonesia pada masa Hindia-Belanda. Masyarakat majemuk adalah masyarakat yang beragam namun tidak membaur dalam pola interaksi masyarakatnya, mereka masih ditandai adanya batas sosial dan ketidaksamaan tujuan bersama. Keberagaman masyarakat Indonesia memang sudah mengakar kuat baik sebelum kemerdekaan maupun sesudah kemerdekaan. Sejak Indonesia merdeka, founding father kita telah membuat dasar bertahannya bangsa Indonesia agar tidak terpecah dan selalu konflik karena perbedaan yaitu Pancasila. Selain itu, ada "Soempah Pemuda" dimana pemuda penggerak kemerdekaan melakukan sumpah yang meninggalkan urusan kedaerahan (asal sukunya) mereka untuk lebih mementingkan bangsa Indonesia merdeka. Sekarang, kita mengenal adanya semboyan Bhinneka Tunggal Ika yang artinya berbeda-beda tetapi tetap satu jua, bangsa Indonesia.

Oleh karena itu, masyarakat kita adalah masyarakat yang beragam dan tidak sepatutnya diseragamkan secara budaya maupun agama. Masyarakat kita adalah masyarakat multikultural yang terdiri dari agama, suku, etnis, dan kelas sosial yang beragam. Untuk itu, lembaga pendidikan (sekolah) sebagai agen sosialisasi sekunder peserta didiknya. Diwajibkan melakukan penanaman nilai-nilai multikulturalisme dan mengimplementasikan pendidikan multikultural kepada peserta didiknya (generasi mendatang). Untuk merayakan keberagaman masyarakat kita dan menjaga keutuhan bangsanya. Dengan demikian tujuan pendidikan multikultural adalah pendidikan yang mampu menanamkan nilai-nilai toleransi, pluralisme, humanisme, demokrasi secara langsung di sekolah kepada para peserta didiknya.

Penulis berargumen bahwa dengan menggunakan perspektif konstruksi sosial, melalui proses eksternalisasi, obyektivikasi, dan internalisasi, penanaman nilai-nilai multikulturalisme tidak akan berhenti setelah peserta didik keluar kelas sehabis melaksanakan diskusi di kelas yang erat kaitannya dengan perbedaan pendapat. Diskusi kelompok di kelas memang suatu hal yang biasa (formalistik atau terkesan terpaksa) tetapi ketika dibarengi oleh proses eksternalisasi yaitu mencari keberagaman masyarakat melalui observasi langsung, ini menjadikan makna menghormati

perbedaan akan tertanam sepanjang hayat peserta didik. Sementara itu, masuknya analisis pendidikan kritis yang membangkitkan kesadaran kritis peserta didik sebagai pendidikan multikultural. Membuat peserta didik diajak untuk membangun masyarakat yang menghormati kebersamaan, perbedaan, dan lebih penting adalah menghormati kesetaraan diantara keberagaman (diversity in unity). Dalam kesetaraan pendidikan tersebut semua kelompok masyarakat yang berbeda kebudayaan dapat hidup saling menghargai dan toleransi sehingga dapat dijadikan modal bagi upaya peningkatan harkat kemanusiaan .

B. Sejarah Pendidikan Multikultural

Sejarah lahirnya pendidikan multikultural tidak bisa dilepaskan sebagai salah satu alat perlawanan perang melawan prasangka dan diskriminasi. Dengan kata lain, pendidikan multikultural merupakan pendidikan yang mendambakan persamaan hak bahwa seluruh lapisan kelas sosial, semua orang berhak mendapatkan pendidikan. Pendidikan multikultural sama halnya dengan paham multikulturalisme yang berasal dari kata multi (plural) dan kultural (budaya) yang mengisyaratkan pengakuan terhadap realitas keragaman kultural yang berarti mencakup baik keberagaman tradisional seperti keberagaman suku, ras, atau pun agama . Sebenarnya, paham multikulturalisme tumbuh subur di Negara Amerika Serikat sebagai pentolan Negara demokrasi yang masyarakatnya bergelimang segregasi dan diskriminasi ras . Hal tersebut sering membuat kelompok minoritas selalu tersisihkan oleh kelompok mayoritas, misalnya saja ras kulit hitam yang selalu tersisihkan oleh ras kulit putih di ruang publik, ruang kerja, dan ruang pendidikan. Oleh karena itu, dimunculkan lah pendidikan multikultural yang melakukan tuntutan reformasi pendidikan yang jauh dari diskriminasi .

James Bank sebagai perintis pendidikan multikultural melihat pendidikan tersebut dibangun atas dasar konsep pendidikan untuk kebebasan. Disini peserta didik diajarkan untuk mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan berpartisipasi aktif di masyarakat yang melampaui batas-batas perbedaan budaya dan kelompok . Dengan begitu, peserta didik dirasa akan sukses mengurangi prasangka dan diskriminasi. Sementara itu, Negara Indonesia yang tingkat beragamnya sangat tinggi. Mulai dari di□ erensiasi sosialnya dapat dilihat dari agama, suku dan etnis, bahasa daerah, kondisi geografis, makanan, pakaian, budaya (kesenian tradisional) sampai tingkat

stratifikasi sosialnya mulai dari pendidikan, ekonomi, tempat tinggal (pemukiman), memang rentan mengalami prasangka, diskriminasi dan juga ketimpangan sosial bagi mereka yang lemah dan tertindas. Disini pendidikan multikultural tidak hanya sebatas menghargai perbedaan, tetapi ia mengemansipasi mereka yang lemah dan tertindas. Pendidikan multikultural tidak mengenal konsep kebenaran absolut atau tunggal dari satu kebudayaan tertentu, yang baik adalah yang dianggap benar oleh suatu masyarakat (bangsa) dan sesuai dengan cita-cita suatu bangsa dengan wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia .

C. Konstruksi Pengetahuan Peserta Didik yang Merayakan Keberagaman Melalui Materi Pembelajaran Sosiologi "Masyarakat Multikultural"

Perspektif konstruksi sosial adalah proses dialektik fundamental dari masyarakat yang terdiri dari tiga momentum yaitu eksternalisasi, obyektivasi, dan internalisasi . Eksternalisasi adalah proses pencarian peserta didik menemukan materi pembelajaran "masyarakat multikultural" di dalam realitas sosial masyarakat secara langsung. Lalu obyektivikasi adalah proses diskusi di dalam kelas melalui lembaga pendidikan (sekolah) yang diperjelas oleh guru untuk menyesuaikan perilaku peserta didiknya di kehidupan masyarakat multikultural. Terakhir, internalisasi adalah proses menjalankan apa yang disosialisasikan oleh guru di dalam kelas setelah mereka melakukan diskusi.

Merayakan keberagaman tidak dilakukan dengan cara menghina, diskriminasi, dan tidak mau berbagi dengan peserta didik lain yang berbeda. Merayakan keberagaman ditolak ketika memberikan kesempatan kepada kelas sosial atas, dan menindas kelas sosial bawah. Tetapi merayakan keberagaman adalah melalui eksternalisasi yang melakukan observasi dan wawancara kepada peserta didik lain yang berbeda. Hal tersebut membuat proses pembelajaran tidak lagi menggunakan ceramah saja yang identik dengan indoktrinasi pemahaman individu, sehingga terkesan bias prasangka dan praktik diskriminasi.

Wawancara secara mendalam akan mengkondisikan peserta didik bertemu dengan peserta didik lain yang berbeda untuk memulai lebih dahulu memperkenalkan dirinya sendiri. Setelah ia berkenalan, obrolan pun dimulai, ia bercerita bagaimana latar belakang sukunya, apa budayanya, kebiasaan di rumah, ajaran apa yang dibolehkan

dan tidak dibolehkan oleh agamanya, kemudian observasi ke rumah. Observasi mengajak kepada peserta didik untuk melihat realitas sosialnya secara apa adanya. Observasi akan mementahkan anggapan kelas sosial atas "sombong", atau kelas sosial bawah "jorok", karena observasi ke rumah membuka lebar-lebar untuk mengenal lebih dalam dan membuang prasangka. Hasil dari observasi itu didiskusikan secara bersama antara guru dengan murid. Hal tersebut akan memunculkan pendidikan kritis sebagai pendidikan multikultural yang mencerminkan dialog antara guru dengan murid adalah dialog mengenai pengetahuan hasil dari realitas sosial.

Masuknya pendidikan kritis sebagai pendidikan multikultural memberikan arahan kepada siapa pun dirinya, dari agama mana pun, dari suku, kelas sosial apa pun berhak mendapatkan pendidikan yang layak. Oleh sebab itu, sekolah akan mendapatkan hambatan merayakan keberagaman diantara peserta didiknya ketika sekolah-sekolah yang ada saat ini hanya mencerminkan penyeragaman. Sekolah hanya mencerminkan kelas sosial atas saja, atau sekolah hanya mencerminkan kelas sosial bawah saja. Sekolah tidak menerima atau menolak digabungkannya antara anak normal dengan anak berkebutuhan khusus. Kondisi itu membuat sekolah tidak mencerminkan perbedaan. Bagaimana peserta didiknya mau menerima perbedaan kalau sekolah tidak pernah menghadirkan perbedaan itu sendiri. Kesadaran kritis yang ditimbulkan melalui pendidikan kritis selalu berpihak kepada mereka yang lemah, tertindas, powerless (kelas sosial bawah) . Dari situ, peserta didik mempunyai kemauan untuk mengubah realitas sosialnya (mengubah dunianya), karena manusia tidak diciptakan dalam kebisuan, tetapi dalam kata, dalam karya, dalam tindakan yang mereka lakukan

Tabel 1 Proses Konstruksi Sosial Materi Pembelajaran Masyarakat Multikultural

Eksternalisasi	Peserta didik melakukan observasi atau melakukan wawancara kepada peserta didik lain yang berbeda agama, suku maupun kelas sosial.
Obyektivikasi	Hasil observasi tersebut dibawa dan didiskusikan di dalam kelas (institusi pendidikan). Peran sekolah sebagai agen sosialisasi sekunder dan guru sebagai orang yang berpengaruh terhadap perkembangan kognitif peserta didik adalah mengontrol perilaku peserta didiknya supaya sesuai dengan kondisi realitas sosial masyarakatnya yang beragam yaitu menghargai perbedaan.
Internalisasi	Melakukan apa yang telah disosialisasikan oleh guru dan sekolah, serta menjadi anggota masyarakat yang baik, tidak mudah terprovokasi karena perbedaan dan penuh toleransi.
Pendidikan Kritis	Masuknya pendidikan kritis sebagai pendidikan multikultural memberikan arahan kepada siapa pun dirinya, dari agama mana pun, dari suku, kelas sosial apa pun berhak mendapatkan pendidikan yang layak.

(Sumber: Analisis Penulis, 2015)

D. Strategi, Metode, dan Media Pembelajaran dalam Materi Pembelajaran Masyarakat Multikultural

Strategi Pembelajaran Kontekstual, strategi tersebut merupakan strategi yang melibatkan peserta didik secara penuh dalam proses pembelajaran dan peserta didik diajak untuk mengalami langsung (pengalaman) di realitas sosial mereka secara nyata, supaya belajar bukan lagi suatu kegiatan yang hanya mencatat. Sebagai contoh, peserta didik yang berasal dari kelas sosial atas pergi berkunjung ke rumah peserta didik yang berasal dari kelas sosial bawah, kalau perlu bermalam dirumahnya itu demi merasakan bagaimana kehidupan yang dialami oleh peserta didik yang berasal dari kelas sosial bawah tersebut. Dengan begitu, diharapkan peserta didik yang berasal dari kelas sosial atas tidak merasa "jijik" berteman dengan kelas sosial bawah, dan siap membantu mereka jika kesusahan, bersedia menjenguk jika sakit dan membaur (tidak ada jarak sosial) ketika diajak bekerja sama di dalam kelompok diskusi.

Metode Keadilan Pedagogi, artinya dalam hal ini guru mengubah metode mengajar mereka supaya semua anak dari kelompok sosial atau kelompok gender yang berbeda dapat meraih prestasi yang seimbang. Guru menjadi role model utama yang tidak melakukan diskriminasi dan tidak mempunyai prasangka kepada peserta didiknya di kelas saat melaksanakan proses pembelajarannya. Disini guru ketika ada peserta didiknya bertanya berhak ditanggapinya secara serius dan penuh perhatian tanpa dibeda-bedakan siapa yang bertanya. Hubungan guru dengan murid yang dialogis erat kaitannya dengan pendidikan kritis yakni eksplorasi bertanya sangat penting demi membangkitkan keberanian pribadi karena dirinya tertindas atau minoritas. Guru memainkan peran tidak adanya jarak sosial yang menimbulkan kesan pilih kasih kepada perbedaan agama, suku, dan kelas sosial.

Metode Sosiodrama, dalam konteks ke-Indonesiaan, metode itu cukup merepresentasikan keberagaman Indonesia. Dengan sosiodrama, setiap peserta didik dapat menjadi dirinya sendiri untuk mengungkapkan apa yang selama ini dipendam dalam kondisi kelas sosialnya. Selain itu, sosiodrama juga dapat digunakan sebagai salah satu cara peserta didik merasakan menjadi orang lain yang berbeda yang bukan berasal dari dirinya sendiri. Akhirnya, sosiodrama menjadi medium untuk emansipasi dan mengubah kondisi realitas peserta didiknya yang tertindas. Sejalan dengan Tan Malaka dalam Syaifudin, kegiatan bermain peran (sosiodrama) secara tidak langsung memberikan penyadaran kritis melalui pesan-pesan instrinsik di setiap adegan ceritanya.

Sebagai contoh, judul sosiodrama itu adalah "Orang Miskin, Orang Berkebutuhan Khusus, Dari Kalangan Suku, Dan Agama Apa Pun Berhak Mendapatkan Pendidikan Sekolah Yang Layak". Cerita dimulai dari keresahan peserta didik yang sudah mempunyai kesadaran kritis, ia melihat sekolahnya akan runtuh, bangunan-bangunan sudah lama tua sekali dan tidak pernah ada niatan untuk diperbaiki. Sementara itu, ia melihat keadaan sekolah di sebelah sekolahnya adalah sekolah yang mempunyai bangunan bagus dengan fasilitas yang lengkap. Pada saat itu juga, ia bertanya kepada guru favoritnya "Ibu guru kenapa keadaan sekolah kita begini bau dan jeleknya?". Ibu guru itu lalu menjawab dengan gampang "Kondisi itu sudah berasal dari takdir Tuhan nak, ini lah nasib kita sebagai orang miskin, berbeda dengan sekolah sebelah yang punya orang berduit". Ia tidak terima dengan jawaban dari gurunya itu, lalu ia orasi di depan kelasnya mempengaruhi teman-teman dikelasnya. "Aku ini resah melihat sekolahku tercinta begini bau dan jeleknya, aku ini orang nelayan pesisir jawa yang miskin, aku sudah sering pergi memohon doa kepada Tuhan di masjid, teman dikelasku juga sudah berdoa setiap minggunya di gereja, kita memang berbeda dengan anak-anak yang sekolah di sebelah sekolah kita, sekolah mereka bagus dan indah, tetapi kenapa sekolahku begini bau dan jeleknya. Wahai teman-temanku tidak pernah kah kamu memikirkan perbedaan itu. Kita ini kaum tertindas!"

Semenjak saat itu, semua teman-teman dikelasnya sepakat bahwa perbedaan kelas sosial antara orang kaya dan orang miskin tidak sepatutnya dibeda-bedakan. Perbedaan apapun itu baik kelas sosial, suku dan agama, semua kalangan berhak mendapatkan pendidikan yang layak. Semua teman-teman dikelasnya sepakat

Kelas sosial antara orang kaya dan orang miskin tidak sepatutnya dibeda-bedakan.

membuat poster aksi, "Perbaiki Sekolah Kami Wahai Bapak Presiden! Berikan Kami Buku-Buku Yang Banyak Wahai Bapak Menteri! Izinkan Kami Terus Menerus Belajar Wahai Bapak Anggota Dewan Yang Terhormat!". Aksi itu turun ke jalan di tengah masyarakat sekitar sekolah dan berusaha menyadarkan mereka bahwa pendidikan yang layak adalah untuk semua. Sastrawan Pramoedya Ananta Toer dalam novelnya bumi manusia pernah mengatakan bahwa cara terbaik bagi orang yang tertindas adalah emansipasi (perlawanan), melawan dengan sebaik-sebaiknya dan se hormat-hormatnya . Aksi menjadi salah satu perlawanan yang baik daripada diam, tetapi aksi bukan satu-satunya medium perlawanan. Sebuah tulisan bisa dijadikan sebagai medium aksi yang tidak kalah penting daripada aksi.

Pengalaman Langsung sebagai media pembelajaran dalam perspektif dan metodologi pendidikan kritis adalah cara peserta didik memproduksi pengetahuan dari pengalaman mereka sendiri . Media akan mengucilkan "omong besar" atau kekuatan ceramah yang dinilai membosankan. Melalui pengalaman bertindak peserta didik secara nyata, ini akan memberikan pengalaman bertindak secara praktis mengubah realitas kehidupan masyarakatnya. Pengalaman langsung seperti itu merupakan proses belajar untuk menghindari prasangka dan diskriminasi karena pernah merasakan bagaimana kehidupan orang-orang yang berbeda tersebut.

Pengalaman langsung sebagai bagian dari observasi ke rumah peserta didik lain yang berbeda, merupakan salah satu cara untuk memahami bagaimana perbedaan tidak menjadi sumbu utama menghasilkan konflik berdarah. Observasi itu berusaha memahami siapa dia, bagaimana karakter dari keluarganya, apa pekerjaannya, bagaimana dia suka bekerja keras dan belajar. Observasi itu juga

Aksi menjadi salah satu perlawanan yang baik daripada diam, tetapi aksi bukan satu-satunya medium perlawanan.

berusaha meminimalisir fantasi rasis yang disebabkan oleh sangkaan (prasangka) yang sangat jauh dari kondisi realitas sosial yang sebenarnya . Fantasi rasis tersebut sangat berbahaya jika masih dipelihara oleh peserta didik, karena bagaimana pun ketika peserta didik berusaha memahami peserta didik lain yang berbeda baik kelas sosial maupun SARA dengan melihat kesehariannya. Hal tersebut bukannya malah menjadikan ia bersimpati kepada perbedaan tersebut tetapi justru menganggap peserta didik lain yang berbeda itu berbahaya bagi dirinya sendiri .

Tabel 2 Paradigma Pembelajaran Konstruktivistik dalam Materi Pembelajaran Masyarakat Multikultural

Strategi Pembelajaran Kontekstual	Ditekankan kepada aktivitas peserta didik mencari pengalaman di realitas sosial masyarakatnya yang beragam, misalnya mengetahui bagaimana kehidupan teman peserta didiknya yang berbeda dan berusaha mengenalinya secara lebih dalam.
Metode Pembelajaran Diskusi dan Sosiodrama	Dialogis atau diskusi yang membuat peserta didik aktif bertanya sangat penting demi membangkitkan keberanian pribadi. Sosiodrama sebagai salah satu cara peserta didik merasakan menjadi orang lain yang berbeda yang bukan berasal dari dirinya sendiri dan berusaha mengubah realitas peserta didiknya yang tertindas.
Media Pembelajaran Pengalaman Langsung (Observasi)	Pengalaman langsung seperti itu merupakan proses belajar untuk menghindari prasangka dan diskriminasi karena pernah merasakan bagaimana kehidupan teman peserta didiknya yang berbeda tersebut.

(Sumber: Analisis Penulis, 2015)

E. Penutup

Pendidikan multikultural sebagai sebuah gerakan pendidikan yang bersifat politis memang mempunyai peran mengakomodir kaum minoritas atau kaum tertindas untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Tanpa adanya perbedaan yang mencolok (ketimpangan) antara kelas penguasa dengan kelas yang dikuasai. Pendidikan multikultural mempunyai peran yang sangat kuat dalam memberantas ketidaksetaraan dalam keberagaman. Artinya, di tengah keberagaman masyarakat Indonesia, pendidikan multikultural memberikan sumbangan bahwa seluruh kalangan, baik kelas sosial mana pun, agama, dan suku siapa pun berhak mendapatkan pendidikan yang layak. Hal tersebut sesuai dengan slogan Unesco "Education For All".

Masuknya pendidikan kritis sebagai pendidikan multikultural mempunyai peran

signifikan dalam mengemansipasi peserta didiknya untuk melawan ketidakadilan dalam struktur masyarakatnya. Sehingga peserta didik akan selalu mempunyai rasa yang selalu ingin dipertanyakan mengenai realitas sosial masyarakatnya yang beragam, tidak taken for granted. Melalui perspektif konstruksi sosial secara tiga tahap yang dialektis yaitu eksternalisasi, obyektivikasi, dan internalisasi. Peserta didik menghargai perbedaan tidak hanya sebatas formalistik belaka atau terkesan terpaksa melalui diskusi yang menghargai perbedaan antara peserta didik yang lain di dalam kelas. Tetapi peserta didik diajak menghargai perbedaan sudah masuk ke dalam prakteknya langsung yang masuk ke dalam masyarakatnya yang berbeda. Peserta didik melakukan observasi ke rumah peserta didik lain yang berbeda. Selain itu, melakukan kegiatan wawancara yang berusaha mengenali perbedaan secara lebih dalam akan sukses membuang prasangka dan diskriminasi.

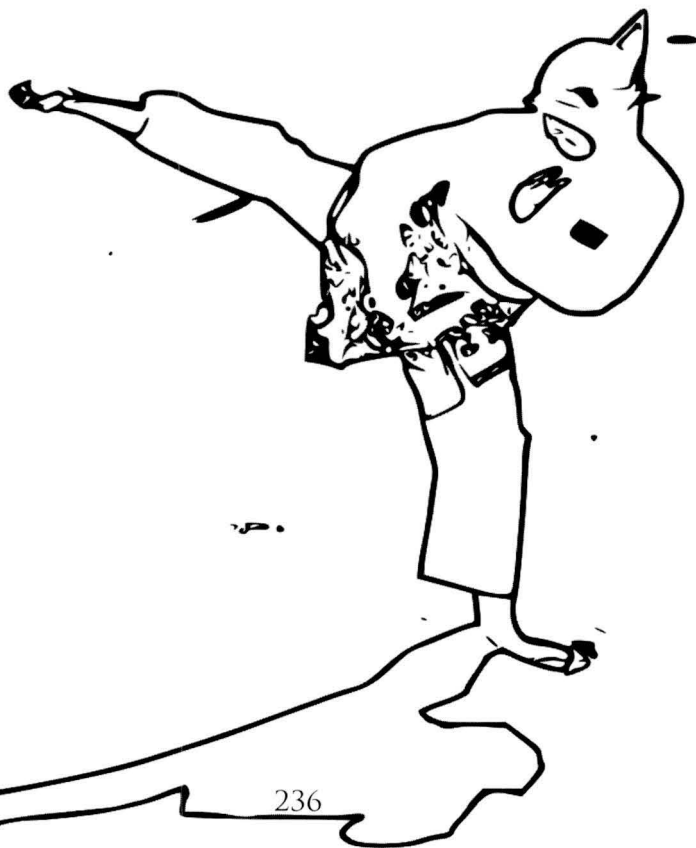
Strategi pembelajaran kontekstual berguna bagi peserta didik dalam merayakan keberagaman dan membuang prasangka serta diskriminasi. Hasil dari observasi dan wawancara yang dilakukan tidak sekadar semacam rekreasi, melainkan tanggung jawab sebagai bagian dari belajar peserta didik. Maka dari itu dilakukan metode diskusi di dalam kelas. Diskusi atau dialog yang merepresentasikan kesederajatan relasi sosial antara guru dengan murid akan selalu memunculkan kesadaran kritis peserta didiknya. Dalam hal ini, semakin kritis tingkat kesadaran kritis peserta didik, semakin peserta didik tersebut akan memihak kepada mereka yang lemah dan tertindas. Karena, tujuan awal dari masuknya pendidikan kritis sebagai pendidikan multikultural adalah mengangkat mereka yang lemah dan tertindas menjadi merdeka (pendidikan pembebasan). Tidak hanya diskusi, metode sosiodrama juga memainkan peran yang tidak kalah penting secara konteks ke-Indonesiaan. Sosiodrama dinilai memberikan penyadaran kritis melalui cerita-cerita yang akan dipentaskan.

Daftar Pustaka

- Berger, Peter. 1991. *Langit Suci – Agama Sebagai Realitas Sosial*, Jakarta: LP3ES.
- Nasikun. 2005. *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Nuryanto, Agus. 2008. *Mazhab Pendidikan Kritis Menyingkap Relasi Pengetahuan, Politik dan Kekuasaan*, Yogyakarta: Resist Book.
- Fakih Mansour, Rahardjo Toto & Topatimasang Roem (Penyunting). 2010. *Pendidikan Populer: Membangun Kesadaran Kritis*, Yogyakarta: Insist Press.
- Freire, Paolo. 2008. *Pendidikan Kaum Tertindas*, Jakarta: LP3ES.
- Robet, Robertus. 2010. *Manusia Politik – Subyek Radikal dan Politik Emansipasi di Era Kapitalisme Global Menurut Slavoj Zizek*, Tangerang: Marjin Kiri.
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana.
- Syaifudin. 2012. *Tan Malaka: Merajut Masyarakat & Pendidikan Indonesia yang Sosialis*, Yogyakarta: Ar-ruzzmedia.
- Tilaar, H.A.R. 2004. *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, Jakarta: Grasindo.
- Toer, Pramodya Ananta. 2005. *Bumi Manusia*, Jakarta: Lentera Dipantara.
- Yaqin, M Ainul. 2012. *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding Untuk Demokrasi Dan Keadilan*, Yogyakarta: Pilar Media.
- Budiwati, Yulia. *Signifikansi Masyarakat Multikultural Bagi Pengembangan Demokratisasi*, Jurnal Universitas Terbuka.
- Irhandyaningsih, Ana. *Kajian Filosofi s Terhadap Multikulturalisme Indonesia dalam ejournal.undip.ac.id/index.php/humanika/article/view/3988/3664*.
- Saktiyanti, Rusfadia. 2012. *Model Pendidikan Multikultural Dalam Mendukung Integrasi Nasional: Studi Sikap Siswa Terhadap Isu Multikultural*, Jurnal Komunitas Vol. 6 No. 2, Desember, Universitas Negeri Jakarta.
- Usep Hasan S, *Sekolah Mahal*, Edisi 61, Jurnal Perempuan.
- Apriliyanti, Diani. *Relevansi Relasi Etis Intersubjektif Emmanuel Levinas Dengan Pendidikan Multikultural*, Skripsi Sarjana Program Studi Ilmu Filsafat, Universitas Indonesia.

PENCAK SILAT SEBAGAI UPAYA INTERNALISASI BUDAYA DALAM PEMBANGUNAN NASIONAL

Oleh : Usman Manor



PENCAK SILAT MERUPAKAN SENIBELA DIRI yang berkembang di rumpun masyarakat Melayu, khususnya masyarakat di negara Indonesia, Malaysia, Brunei Darussalam dan Singapura. Dari keempat negara tersebut, Indonesia merupakan negara yang dipandang memiliki peran besar dalam perkembangan pencak silat. Dalam proses perkembangannya di Indonesia, pencak silat sejalan dengan perkembangan zaman. Keadaan ini yang membuat pencak silat mampu berkembang dan membudaya di Indonesia. Perkembangan tersebut juga memberikan pengaruh yang besar dengan banyaknya aliran dan perguruan pencak silat yang ada di Indonesia. Situasi dan kondisi tersebut memberikan pengaruh terhadap kemajuan pencak silat yang lebih pesat dibandingkan negara-negara sumber pencak silat lainnya.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia terbitan Balai Pustaka, pencak silat memiliki arti permainan (keahlian) dalam mempertahankan diri dengan kepandaian menangkis, menyerang dan membela diri, baik dengan atau tanpa senjata. Lebih khusus, silat diartikan sebagai permainan yang didasari ketangkasan menyerang dan membela diri, baik dengan atau tanpa senjata, sedangkan bersilat memiliki makna menggunakan ketangkasan menyerang dan mempertahankan diri. Demikian pengertian pencak silat dilihat dari segi bahasa, akan tetapi para pendekar di berbagai daerah memiliki pendapat tersendiri tentang pengertian pencak silat.

Beberapa pendapat tentang pengertian pencak silat tersebut tersebut diantaranya melalui pandangan Imam Koesepangat, guru besar Setia Hati Teratai di kota Madiun. Imam Koesepangat mengartikan pencak silat sebagai gerak bela diri tanpa lawan, dan silat sebagai bela diri yang tidak boleh dipertandingkan. Namun, Mr. Wangsonegoro, salah satu pendiri IPSI, mengatakan bahwa pencak adalah gerakan serang bela yang berupa tari berirama sesuai dengan adat kesopanan, sedangkan silat sebagai inti sari dari pencak, yaitu perkelahian membela diri secara mati-matian didepan umum. Pengertian pencak silat di setiap daerah di dasarkan pada kriteria dan aspek pokok yang masing-masing memiliki ciri kedaerahannya tersendiri. Namun, perbedaan tersebut tidak mempengaruhi perkembangan pencak silat yang terus berkembang dan mulai dikenal masyarakat seiring berjalannya waktu.

Pada awalnya pencak silat berkembang dengan pesat, bahkan dijadikan sebagai sarana untuk melawan penjajahan. Namun, dewasa ini pencak silat sebagai warisan budaya asli bangsa Indonesia mulai terkikis oleh bela diri modern seperti halnya tinju maupun bela diri dari negara-negara lain seperti Kung fu, taekwondo, karate, dan Thai-Boxing. Melalui tulisan ini, penulis bermaksud untuk merekonstruksi kembali kerangka berpikir bahwa pencak silat merupakan budaya asli bangsa Indonesia yang harus dilestarikan. Pencak silat bukan budaya yang ketinggalan zaman, melainkan budaya yang terus berkembang seiring dengan perkembangan zaman. Selain itu, pencak silat secara tersirat memberikan pesan mengenai budaya perdamaian dan

Pencak silat merupakan gerakan terencana, terarah, terkoordinasi, dan terkendali dengan melibatkan empat aspek, yaitu mental spiritual, bela diri, olahraga dan seni budaya.

dapat dijadikan sebagai sarana untuk pembangunan nasional, terutama dalam proses nation building yang berkaitan dengan internalisasi karakter bangsa berbasis nasionalisme.

Pencak silat merupakan gerakan terencana, terarah, terkoordinasi, dan terkendali dengan melibatkan empat aspek, yaitu mental spiritual, bela diri, olahraga dan seni budaya. Sebelum mempelajari pencak silat melalui gerakan, budi pekerti diajarkan terlebih dahulu agar filosofi pencak silat dapat dipahami dan tidak disalahgunakan. Dalam pencak silat, terdapat pesan untuk menjaga, melestarikan, dan mengembangkan nilai-nilai dasar seperti ketekunan, kesabaran, kejujuran, kepatuhan, kesetiaan, dan memberikan landasan mengenai apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Perkembangan pencak silat di masyarakat Indonesia berlangsung secara bertahap mengikuti situasi dan kondisi peralihan zaman yang terjadi dalam masyarakat. Kebanyakan pakar berpendapat bahwa bangsa Melayu sudah mulai mengenal ilmu bela diri ini sejak masa prasejarah. Pada masa prasejarah bangsa Melayu dalam menjalani kehidupannya ditengah alam yang ganas mereka melakukan gerakan-gerakan bela diri tanpa menggunakan senjata. Gerakan-gerakan tersebut dijadikan sebagai gerakan beladiri yang terinspirasi dari berbagai pergerakan binatang saat berkelahi.

Seiring berjalannya waktu pencak silat di Indonesia terus berkembang dan tidak terlepas dari berbagai pengaruh dan proses akulturasi antara berbagai aliran bela diri lokal dengan gerak dan nama yang berbeda. Menurut sejarawan J. J. Rizal, perkembangan pesat pencak silat di Nusantara terjadi pada abad 9 Masehi. Pertumbuhan bela diri lokal yang murni dari pengaruh luar, hanya di bagian pedalaman yang belum mengenal alat transportasi dan kontak dengan masyarakat lain. Kondisi ini terjadi pada masyarakat di pedalaman Sumatera pada saat itu yang belum dilalui oleh jalur transportasi. Kemudian munculnya kerajaan-kerajaan di Nusantara yang membawa kemajuan pada perhubungan laut dan

darat. Keadaan inilah yang membuat proses interaksi dengan dunia luar terjadi dan membawa pengaruh pada kebudayaan dan berbagai bentuk ilmu bela diri yang ada pada saat itu.

Pada awalnya pencak silat dikenal dengan bagaimana cara berkelahi. Perkelahian ini di timbulkan dari suatu konflik yang disebabkan adanya suatu kepentingan. Cara berkelahi ini secara naluri alamiah manusia pasti memilikinya. Kemampuan ini yang dapat dikatakan sebagai cikal bakal dari sistem beladiri. Perkelahian yang dilakukan oleh manusia dalam beladiri saat itu memang terinspirasi secara naluriah seperti hewan, namun manusia memiliki kelebihan dengan adanya akal dan dimensi kejiwaan, yaitu cipta, rasa dan karsa. Oleh karena itu, pencak silat mengajarkan falsafah budi pekerti luhur dengan dimensi kedinamisan jiwa manusia yang mengkolaborasikan unsur cipta, rasa, karsa, kehendak, dan watak sehingga bermuara pada pengendalian diri. Dengan kata lain, pencak silat mengajarkan pengendalian diri dan membudayakan perdamaian dalam setiap gerakannya.

Perkembangan pencak silat berlanjut hingga masa penjajahan yang dilakukan oleh bangsa Belanda dan Jepang di Indonesia. Pencak silat pada masa penjajahan Belanda diajarkan secara rahasia dan sembunyi-sembunyi karena dilarang oleh pemerintah VOC dan Pemerintah Hindia Belanda. Saat itu pencak silat dinilai membahayakan pemerintahan VOC dan pemerintahan Hindia Belanda. Namun demikian, para pejuang seperti Imam Bonjol, Fatahillah, dan Pangeran Diponegoro menggunakan silat sebagai alat untuk melawan tindakan sewenang-wenang pemerintah Hindia Belanda. Selain itu, pendidikan pencak silat hanya boleh diberikan kepada kalangan tertentu, yaitu Sekolah Pendidikan Pegawai Pemerintah, Sekolah Polisi, dan Pegawai Sipil. Persebaran ilmu bela diri pencak silat pada masa Hindia-Belanda ini ke pelosok Tanah Air melalui proses migrasi yang terjadi akibat pertumbuhan hubungan darat dan perubahan ekonomi agraris.

Setelah mengalami proses persebaran, beladiri pencak silat mulai dipelajari oleh kaum penggerak politik dan organisasi nasional lainnya. Proses persebaran yang terjadi saat itu dilakukan secara tertutup dengan berbagai cara untuk menghindari para pasukan Belanda. Saat itu para guru silat tidak dapat mengajarkan keahlian silatnya secara bebas dan terang-terangan kepada banyak orang. Para guru silat biasanya mereka mengajak kurang lebih hanya 2-3 orang murid saja selama 3-6 tahun. Namun, melalui berbagai usaha pengajaran ilmu beladiri silat tersebut membuat perguruan pencak silat berhasil mempersiapkan kekuatan untuk menghadapi penjajah. Melihat kenyataan ini, pada awal abad ke 20 atau pada zaman pergerakan nasional, pemerintah Hindia Belanda mulai mengawasi secara ketat perguruan-perguruan pencak silat karena perguruan-perguruan pencak silat disinyalir melakukan transfer nilai-nilai kebangsaan dan semangat anti penjajahan.

Perkembangan pencak silat berlanjut pada masa pendudukan Jepang. Pada saat itu pencak silat mampu berkembang secara terbuka, meskipun sebelumnya mendapatkan larangan akibat dianggap membahayakan kekuatan Jepang. Akan tetapi, kondisi ini dapat dialihkan setelah adanya ideologi Asia Timur Raya yang mempromosikan Jepang sebagai saudara sekandung bangsa Indonesia. Keadaan ini membuat proses pengajaran pencak silat dapat berkembang, bahkan para tentara Jepang ikut mempelajari bela diri ini. Secara singkat pencak silat kemudian menjadi bagian dari pendidikan militer yang dipersiapkan sebagai alat untuk menghadapi tentara sekutu dalam Perang Pasifik (Perang Asia Timur Raya) saat itu.

Pasca kemerdekaan Indonesia, Belanda berusaha untuk kembali menjajah Indonesia melalui Agresi Militer I dan II. Keadaan inilah yang secara tidak langsung membawa pencak silat sebagai sarana perjuangan dan sebagai usaha untuk mengembangkan bela diri pencak silat. Selain itu, Peranan pencak silat dalam perjuangan kemerdekaan bangsa Indonesia sangatlah besar dan begitu penting untuk dipahami, sehingga perlu adanya suatu organisasi induk yang bersifat nasional. Organisasi ini dimaksudkan untuk mengkoordinir dan menyatukan berbagai aliran silat yang terdapat di Indonesia. Selain itu, organisasi ini berfungsi untuk memupuk kehidupan dan perkembangan pencak silat di seluruh Indonesia.

Perintisan dari pembentukan organisasi tersebut dilakukan di awal tahun 1948 dengan membentuk panitia khusus. Panitia Persiapan Persatuan Pencak Indonesia yang merupakan peletak dasar bagi kehidupan Ikatan pencak silat Indonesia. Pada tanggal 18 Mei 1948, berlangsung kongres di Solo/Surakarta. Pada kongres tersebut dihadiri oleh para tokoh pencak silat yang salah satunya adalah Mr. Wongsonegoro yang bertindak sebagai ketua panitia. Pada kongres tersebut menghasilkan keputusan penting mengenai terbentuknya Ikatan Pencak Silat Seluruh Indonesia yang pada saat itu disingkat IPSSI. Sejak saat itulah IPSSI resmi menjadi salah satu organisasi besar dan berkembang pada saat itu. Hasil dari kongres tersebut tidak mengherankan bahwa sejak saat itu IPSSI resmi menjadi satu-satunya wadah organisasi pencak silat Indonesia yang diakui pemerintah. Program utama dari IPSI adalah mempersatukan aliran-aliran pencak silat Indonesia selain itu IPSI ingin memasukkan pelajaran pencak silat di sekolah-sekolah.

Setelah IPSSI terbentuk, kongres pertama organisasi tersebut segera dilangsungkan di Yogyakarta pada tanggal 21-23 Desember 1950. Pada kongres tersebut menghasilkan beberapa keputusan, yang salah satunya adalah perubahan nama dari Ikatan Pencak Silat Seluruh Indonesia (IPSSI) menjadi Ikatan Pencak silat Indonesia (IPSI). Selain itu diputuskan untuk menyusun Pengurus Besar baru sebagai Ketua Umum Mr. Wongsonegoro yang pada waktu itu menjabat sebagai Menteri Pendidikan,

Pengajaran dan Kebudayaan (PP dan K, sekarang Depdikbud), Wakil Ketua Umum Sri Paduka Paku Alam dan Penulis I Sdr. Rachmad. Selanjutnya, pada PON ke-VIII pencak silat dapat dipertandingkan untuk pertama kalinya. Sejak saat itu pula pencak silat sejajar kedudukannya dengan olahraga lainnya. pada saat itu olahraga pencak silat baru diikuti oleh 15 daerah, dengan jumlah atlit 128 orang terdiri dari 106 atlit putera dan 22 atlit puteri. Pada tahun 1980, IPSI memiliki hampir 1.000 anggota perguruan pencak silat yang tersebar di Sumatra, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Madura, Kalimantan, dan Sulawesi.

Pada masa kepengurusan Tjokropranolo (1973-1978) dilakukan proses penyatuan pencak silat menuju tingkat nasional. Hal ini berhubungan dengan munculnya kerangka konseptual, yakni induk olahraga beladiri, seperti Judo, Karate, dan pencak silat dianggap sebagai sarana pembangunan nasional demi terciptanya ketahanan nasional. Menurut Emil Salim, ketahanan nasional merupakan upaya yang dilakukan suatu Bangsa dan Negara untuk dapat menjamin kelangsungan hidupnya agar tercapai kejayaan dan kemakmuran Bangsa dan Negara. Upaya tersebut salah satunya adalah melestarikan budaya yang ada di dalam suatu Bangsa dan Negara agar ciri khas dan karakteristik Bangsa dan Negara tersebut tidak hilang.

Pasca masa kepemimpinan Tjokropranolo, Eddie M. Nalapraya (1979-2003) melanjutkan tonggak kepemimpinan dalam organisasi IPSI. Pada masa Eddie M. Nalapraya pencak silat diperkenalkan ke dunia Internasional melalui pembentukan Persekutuan Pencak Silat Antarbangsa (PERSILAT) bersama dengan negara sumber pencak silat, yaitu Malaysia, Singapura dan Brunei Darussalam pada 11 Maret 1980. Usaha ini memperoleh hasil setelah kompetisi pencak silat berlanjut di tingkat internasional, yaitu dalam SEA Games ke-XIV tahun 1987. Dalam kompetisi dan kejuaraan di tingkat internasional, Indonesia seringkali memperoleh gelar juara umum. Prestasi terakhir yang diperoleh Indonesia adalah menjadi juara umum dalam kejuaraan dunia pencak silat yang berlangsung di Phuket, Thailand yang diikuti oleh 37 negara dengan perolehan 9 emas, 8 perak dan 3 perunggu.

Pencak silat adalah produk budaya yang tidak hanya dikenal sebagai olahraga, melainkan pula dikenal sebagai seni. Keindahan gerak dan filosofi pencak silat mengilhami pembuatan sejumlah film yang menceritakan mengenai pencak silat. Pada tahun 1950 hingga tahun 1980, pencak silat dipopulerkan dalam bentuk film seperti pada film Si Pitung, Pembalasan Si Mata Elang, Pahlawan Goa Selarong, dan Jaka Swara. Namun, film-film sejenis tidak lagi ditayangkan sehingga internalisasi nilai-nilai pencak silat dan upaya pelestarian budaya pencak silat melalui media film mengalami stagnansi. Pencak silat sebagai budaya asli Indonesia perlahan mulai digantikan oleh bela diri lain seperti Kungfu, Thai-Boxing, Taekwondo, maupun Judo.

Memasuki tahun 2012, pencak silat kembali populer seiring dengan kesuksesan film *The Raid* yang dibintangi oleh Iko Uwais dan Yayan Ruhian, serta atlet pencak silat Nasional Yola Primadona Jampil. Hal ini sekaligus mengenalkan dan mengangkat pencak silat sebagai salah satu budaya bangsa yang tidak lekang oleh perkembangan zaman. Pencak silat sudah tumbuh menjadi budaya yang membawa pesan perdamaian. Pencak silat tidak hanya sebagai ilmu bela diri bagi perorangan, melainkan sedikit banyak memiliki peranan dalam membebaskan Indonesia dari penjajahan. Dewasa ini, pencak silat mulai ditinggalkan oleh generasi penerus karena dianggap tidak sesuai dengan perkembangan zaman. Padahal pencak silat seharusnya menjadi pilar dalam pembangunan nasional sesuai dengan nilai-nilai dalam pencak silat, seperti kedisiplinan dan ketekunan. Pencak silat diharapkan mampu menginternalisasikan nasionalisme, patriotisme, dan semangat kebangsaan. Internalisasi nilai-nilai pencak silat sebagai suatu budaya yang harus dilestarikan dan semangat pembangunan nasional dapat terwujud, salah satunya melalui media perfilman. Dengan demikian, pembangunan nasional dengan strategi kebudayaan melalui pencak silat dapat diinternalisasikan.

Daftar Pustaka

- Kasmahidayat, Yuliawan, dan Isus Sumiaty. *Ibing Silat Sebagai Materi Pembelajaran*. Bandung: Wrali Artika.
- Nur, Dyah Naharsari. *Olah Raga Pencak Silat*. Jakarta: Ganeca Exact.
- O'ong, Maryono. (2008). *Pencak Silat Merentang Waktu*. Yogyakarta: Benang Merah.
- PB. IPSI. *Sejarah Perkembangan Pencak Silat di Indonesia*. Jakarta: Graha Pustaka PnPSI.
- Tim Penulis Himpunan Lemhanas. (1983). *Bunga Rampai Ketahanan Nasional*. Jakarta: Amssko Indonesia.

MENYIKAPI PERBEDAAN DENGAN NILAI-NILAI BUDAYA

Oleh : Resti Putri Andriyati



BHINNEKA TUNGGAL IKA merupakan slogan bangsa Indonesia yang selalu diagungkan. Berbeda tetapi tetap satu, begitulah maknanya. Sayangnya, slogan yang sudah dibuat dengan keringat darah oleh pahlawan kemerdekaan hanya menjadi semboyan. Warga Indonesia merasa bangga dengan slogan tersebut tetapi nol dalam pengaplikasian dalam kehidupan sehari-hari. Sulit menerima perbedaan, merasa diri/kelompoknya yang paling benar merupakan pemicu konflik yang terjadi di dalam masyarakat.

Indonesia sangat amat kaya akan perbedaan. Perbedaan budaya, agama, bahasa, suku, pakaian adat, rumah adat, makanan khas, warna kulit, jenis rambut, dan lain sebagainya. Bahkan sampai ada yang berkicau bagaimana sebenarnya wajah Indonesia? Menurut hemat penulis, wajah Indonesia adalah perbedaan. Suatu perbedaan dapat menjadi kekuatan bagi sebuah bangsa. Namun dapat menjadi suatu kelemahan bila tidak dapat menyikapi dengan baik.

Konflik yang terjadi di Indonesia yang melibatkan perbedaan budaya masih sering didengar ketika kita menyalakan televisi, membaca koran, atau sekadar melihat dari media sosial. Seperti pada tahun 2014 terjadi Perang Timika di Papua Barat antara suku Moni dan suku Dani. Perang suku tersebut mengakibatkan korban jiwa. Bahkan Kepala Suku Dani tewas dalam perang tersebut. Tidak hanya di Papua, beberapa tahun lalu juga terjadi perang suku di Kalimantan dan Maluku.

Sebaiknya tidak perlulah kita sebagai bangsa yang memiliki semboyan "Bhinneka Tunggal Ika" panik dengan adanya perbedaan. Keragaman budaya yang ada di Indonesia merupakan kekayaan yang tidak dimiliki oleh bangsa lain. Kita harus bisa menyikapi perbedaan bahasa, warna kulit, pakaian, adat, bahkan cara hidup yang dilakukan oleh suku/kelompok lain. Nilai-nilai budaya yang dapat kita amalkan yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab.

Setiap nilai budaya mengandung fungsi yang besar bagi kerukunan sebuah bangsa. Penanaman nilai budaya dapat dilakukan sejak anak baru lahir atau bahkan sejak dalam kandungan. Menurut saya, bangsa Indonesia telah membudayakan hal-hal yang buruk seperti ngaret bila berjanji. Istilah ngaret hanya ada di Indonesia. Hal ini terjadi akibat pemakluman dan pembiasaan. Bisa jadi lama-kelamaan ngaret menjadi habitus

orang Indonesia. Hal ini disebabkan kurangnya penerapan nilai-nilai budaya dalam kehidupan sehari-hari.

Internalisasi merupakan proses penanaman serta pengembangan suatu nilai agar nilai tersebut menjadi bagian dari diri kita. Apabila kita menerapkan dan menanamkan nilai-nilai budaya sejak lahir maka anak bangsa akan memiliki pribadi yang istimewa. Apabila semua anak bangsa memiliki pribadi yang istimewa maka negara akan hidup rukun dan damai. Pribadi istimewa yang saya maksud di sini adalah mereka yang memiliki nilai-nilai budaya dalam dirinya.

Mungkin akan muncul pertanyaan, bagaimana menginternalisasikan nilai budaya agar melebur menjadi bagian dari kita? Menurut saya, caranya adalah lewat pendidikan. Pendidikan bukan hanya datang dari sekolah tetapi juga datang dari pendidikan keluarga. Sedikit banyak didikan orangtua mempengaruhi moral anak. Mungkin akan lebih baik diadakan sosialisasi pendidikan kepada ibu yang sedang hamil. Supaya ketika anaknya lahir mereka dapat mengambil sikap. Misalnya dengan menanamkan nilai religius sesuai kepercayaan yang dianut oleh keluarga. Sejak lahir bila seorang anak ditanamkan nilai religius maka mereka akan terbiasa. Karena anak kecil masih murni dan dapat menerima apapun yang diajarkan. Anak-anak juga memiliki daya tangkap yang cepat sehingga ketika diajarkan suatu ajaran misalnya belajar membaca alquran, maka ketika dewasa ia sudah bisa membaca alquran. Zaman sekarang sulit mencari orang yang benar-benar fasih, tajwid, panjang pendek membaca Alquran, bukannya tidak ada, tetapi jarang. Penanaman nilai religius tidak hanya berpatok kepada ibadah yang harus dijalankan tetapi moral yang diajarkan oleh agama misalnya saling mengasihi, sedekah, tersenyum, dan hal baik lainnya.

Konflik yang terjadi di Indonesia terkadang mengatas namakan sebuah agama. Setiap kelompok agama menganggap agamanya lah yang paling benar sehingga agama lain harus dimusnahkan. Hal ini yang membuat rusak nama sebuah agama. Padahal di setiap agama manapun selalu mengajarkan tentang kebaikan, kasih sayang, serta toleransi. Hal kecil lainnya ketika di sekolah ada anak yang berbeda agama dengan anak kebanyakan di sekolah tersebut, anak itu di-bully. Dikatakan anak tersebut akan masuk neraka karena berbeda agama dengan yang lain. Ini merupakan kisah nyata dari seorang teman dosen saya, dia seorang Kristen yang bersekolah di lingkungan mayoritas Islam, efek dari bully tersebut dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak tersebut.

**Bangsa Indonesia
harus siap
menghadapi dan
meyikapi setiap
perbedaan karena
Indonesia kaya
akan perbedaan**

Hal lain yang terjadi misalnya di Bali yang melarang pemakaian jilbab di sekolah ataupun sebaliknya di Jawa yang mengharuskan setiap murid perempuan memakai jilbab walaupun ada yang non-Islam. Dimana letak nilai toleransi? Dimana letak peran mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan? Toleransi mengajarkan sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya. Seharusnya bangsa Indonesia harus siap menghadapi dan meyikapi setiap perbedaan karena Indonesia kaya akan perbedaan, keragaman. Mungkin memang seharusnya diadakan mata pelajaran pendidikan moral di sekolah dari paud sampai Perguruan Tinggi agar nilai-nilai tersebut dapat merasuk ke dalam tubuh. Selain itu diseimbangkan dengan hukum yang tegas bila melanggar moral yang sudah ditetapkan.

Nilai budaya lain yang wajib ada pada setiap insane masyarakat Indonesia adalah disiplin, kerja keras, dan mandiri. Ketiga unsur tersebut merupakan satu paket lengkap untuk membuat anak bangsa yang kuat dan dapat meningkatkan pembangunan nasional yang ada di Indonesia. Disiplin merupakan suatu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Dengan menanamkan nilai disiplin, budaya ngaret akan segera luntur.

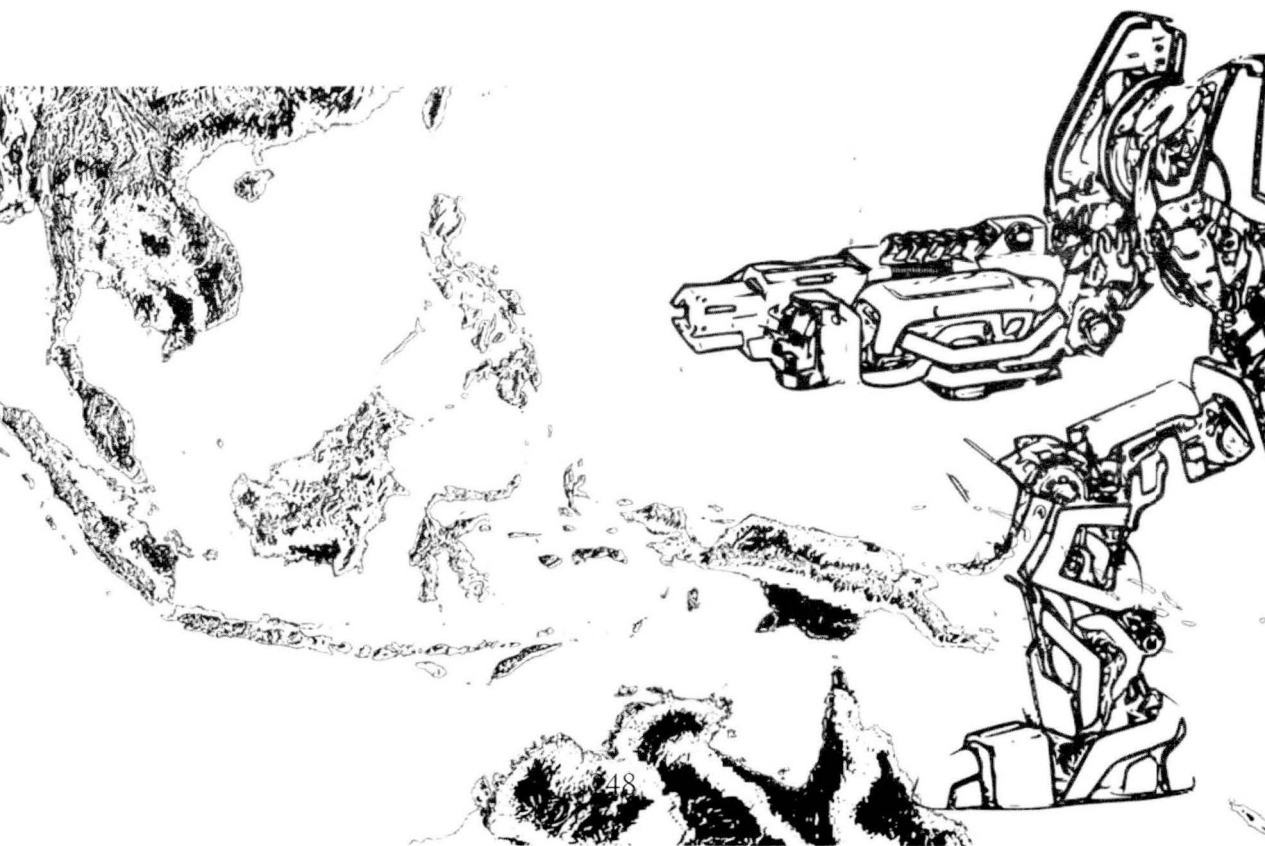
Kerja keras sangat diperlukan demi mencapai tujuan yang diinginkan. Kerja keras merupakan sikap yang menjalankan tugas dengan sungguh-sungguh. Nilai ini dapat berdampingan dengan nilai mandiri agar tidak bergantung kepada orang lain. Sebagai bangsa Indonesia yang kaya akan sumber daya alam kita tidak pantas bergantung kepada negara lain. Peningkatan mutu SDM lah yang harus ditingkatkan. Ini merupakan

PR bagi pemerintah dan kita semua untuk meningkatkan mutu Sumber Daya Manusia agar dapat mengolah kekayaan alam dengan maksimal dan seimbang.

Penanaman nilai budaya sebaiknya dilakukan sejak manusia lahir. Peran orangtua dan pendidikan sekolah sangat menentukan kepribadian anak agar menjadi anak bangsa yang memiliki sikap religious, toleransi, disiplin, kerja keras, mandiri, semangat kebangsaan, cinta tanah air. Yang paling penting dari semua nilai adalah toleransi, dengan toleransi kita dapat lebih mengenal orang lain, memahami serta peka terhadap sesama bangsa Indonesia. Jalan damai harus menjadi satu-satunya jalan dalam setiap konflik agama, suku, atau pun perbedaan pendapat. Kita tidak bisa menuntut semua orang memiliki pikiran yang sama dengan kita. Tetapi kita bisa mengontrol diri kita agar menghargai pendapat, agama, suku, tindakan orang lain yang berbeda dari diri kita. Dengan begitu hidup berkebangsaan akan menjadi rukun, damai, dan tentram.

TRANSFORMER: ROBOT PERDAMAIAN

Oleh: Deni Indracahya



SEORANG NENEK TERDIAM DI PELATARAN RUMAHNYA. Mulai renta ia, usianya hampir 70 tahun. Sedikit demi sedikit tubuhnya mulai terkikis. Tubuh yang dahulunya bersatu untuk bergerak dalam satu cita-cita kini mulai berontak. Tangan kiri mulai menanyakan komitmen tangan kanan dalam menyuap makan. Gigi-gigi sudah tak lagi mau membantu lidah mengolah makanan di mulut. Ia memilih pergi dan tak sanggup hidup berdampingan lagi hingga pudar rasa nikmatnya menyantap makan.

Begitu pula negeri ini yang sebentar lagi menginjak usia 70 tahun. Tak jarang isu-isu perbedaan SARA melekat pada setiap kulit bagai jamur yang menumpang makan namun merusak permukaan kulit tubuh kita. Melihat pembangunan bangsa ini yang semakin pesat, ia meninggalkan ruang budaya sendiri lalu mengganti budaya asing yang lebih sesuai dengan komponen kemajuan zaman. Kemudian hilang pula rasa identitas kita sebagai bangsa. Tergadai dengan murah seperti membeli sebungkus kacang di pelataran jalan.

Indonesia, negeri sejuta pulau dan sejuta etnis budaya beranak di dalamnya. Menciptakan nuansa indah koleksi Tuhan di muka bumi ini. Siapa sangka negeri empunya cerita Majapahit ini kini sedang menuju persaingan global yang meluas. Memaksa pembangunan dan pemantapan ekonomi menjadi tatanan nafsu yang harus dipenuhi. Perbaharuan sektor-sektor industri meminta korban hilangnya nilai-nilai tradisionalitas namun menjunjung rasionalitas berpikir praktis dan pragmatis. Hingga korban dari semua kemajuan yang diinginkan adalah kemiskinan itu sendiri. 20 % kini masyarakat berkemampuan ekonomi langit semakin melejit, namun di sisi lain 40 % rantai kemiskinan seakan tak bisa diputus atau tak ada yang mau memutusnya?

Kemudian datang pasar yang tak lagi terbatas jarak dan waktu. Memakan sendiri-sendiri budaya sendiri serta menelan pil pahit kalah dijajah bangsanya sendiri. Masyarakat kita semakin konsumtif dan tak lagi menelaah budaya luar yang masuk. Mereka menghapus kata filtrasi dalam hidupnya dan tak percaya jika kini budaya luar tersebut membawa ribuan produk-produk baru dan siap menendang produksi lokal dalam negeri. Anak-anak kecil di paksa anti sosial sejak dini. Dengan asyik menonton kecanggihan gadgetnya setiap hari, ia lupa tentang bagaimana bergaul dan mulai malas berjalan keluar rumah sekadar membantu si-Ayah menanam pohon atau melihat cara si-Ibu memotong bawang. Hilang sudah permainan tradisional semacam egrang, kelereng, congklak, petak umpat dan lainnya. Berganti dengan Facebook, Twitter, Point Blank, Pess dan lainnya yang menjadikannya lupa akan dunia nyata. Kini zaman telah berubah atau kita yang mengubah zaman?

**Bagaimana
jika perubahan
yang kita dapat
justru membawa
kita pada jalan
menunju jurang?**

Tidak ada yang salah dengan perubahan *because everything is change*. Namun bagaimana jika perubahan yang kita dapat justru membawa kita pada jalan menuju jurang? Bukan puncak yang tinggi dengan pemandangan indah atau mata air jernih yang menyegarkan perjalanan. Untuk itu perlu adanya langkah strategis dalam menyikapi gelombang perubahan. Bangsa ini butuh tatanan dan pondasi yang kuat sebelum dibangun. Mencari baja-baja yang kuat dengan komposisi terbaik, memperhatikan susunan kabel yang rumit dan penuh dengan ketelitian, kemudian memahami semua lini koneksi komputasi yang benar dan terintegrasi. Sehingga kita dapat menciptakan sebuah robot yang kuat, menjadi pahlawan yang siap melawan setiap seranangan yang datang. Serta membimbing kita dalam menentukan pembangunan bangsa menuju cita-citanya. Yahn mungkin saja robot itu bisa kita namakan TRANSFORMER.

Kekuatan Dunia Pendidikan

Indonesia memiliki Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang terbilang cukup baik dalam periode 2009-2013. Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS) mengungkapkan bahwa IPM bangsa Indonesia mengalami peningkatan. Peningkatan tersebut perlu kita apresiasi dan kita tingkatkan dalam mengembangkan SDM kita.

Berikut tabel Indeks Pembangunan Manusia kita:

TAHUN	IPM %
2009	71,76
2010	72,27
2011	72,77
2012	73,29
2013	73,81

Table IPM Indonesia . Source : BPS

Di sisi lain, peningkatan pembangunan manusia di Indonesia tentunya sangat dipengaruhi oleh tingkat pendidikannya itu sendiri. Wajah pendidikan negeri kita setidaknya hari ini memberikan angin segar. Tingkat partisipasi pendidikan baik formal maupun Nonformal semakin meningkat dari tahun ke tahun. Ditahun 2013, Angka Partisipasi Pendidikan formal di usia 7-12 tahun (Sekolah Dasar) mencapai angka 98,34 % , usia 13-15 tahun (SLTP) mencapai 90,62 %, serta usia 16-18 tahun (SLTA) meningkat hingga 63,64 %. Tidak hanya itu, peningkatan juga dialami oleh kalangan pelajar yang melanjutkan hingga strata perguruan tinggi dengan mencapai angka 20,04 %.

Berikut tabel yang menggambarkan peningkatan Angka Partisipasi Pendidikan baik Formal maupun Nonformal:

USIA	ANGKA PARTISIPASI PENDIDIKAN TAHUN		
	2011	2012	2013
7-12 Tahun	97,62	98,02	98,42
13-15 Tahun	87,99	89,76	90,81
16-18 Tahun	57,95	61,49	63,84
19-24 Tahun	14,82	16,05	20,14

Sumber: BPS-RI, Susenas 1994-2013

TRANS

Berangkat dari data yang memberikan gambaran kekuatan dunia pendidikan bangsa ini, penulis menilai perlu adanya dukungan dari pemerintah dan seluruh elemen masyarakat untuk memberikan kontrol dan asupan energi positif untuk mendukung potensi kekuatan dunia pendidikan itu sendiri. Untuk itu perlu adanya TRANS yang berarti Training Motivation sebagai transfer meaning dari pendidikan itu sendiri. Seluruh pelajar harus memiliki semangat juang dan mimpi besar dalam menyukkseskan Output pendidikan yang ingin kita capai bersama. Untuk itu mereka membutuhkan spirit yang harus di charge melalui agenda Training Motivation tersebut.

Trans yang dalam KBBI juga berarti melintas atau menembus, diharapkan Training Motivasi yang akan dicanangkan juga menembus dari batasan hal yang biasa. Motivasi yang biasa hanya diberikan kepada calon CEO, anak SMA yang mau kuliah,

atau pegawai pemerintahan, kini kita mengajak setiap elemen untuk memberikan gambaran tentang mimpi dan motivasi kepada anak-anak kecil atau Sekolah Dasar dipelosok maupun daerah terpencil. Sehingga kita berharap setidaknya mereka mampu mengukir asa masa depan untuk dirinya sendiri.

ME

Sekiranya saya perlu menjelaskan apa itu "ME" terlebih dahulu sebelum kita beranjak pada padanan huruf "FOR". "ME" adalah singkatan dari "MENTORING". Sebuah metode belajar yang memisahkan batas formalitas dan meningkatkan peran seorang guru menjadi level yang lebih penting lagi yaitu pelatih. Mentoring adalah proses di mana seorang mentor bertanggungjawab atas muridnya untuk menjadi orang yang sukses dalam menggapai apa yang dia inginkan. Mentor bukan sebatas menilai kinerja murid baik dari sisi kognitif saja, tetapi iya memiliki peran lebih untuk mengetahui semua tentang muridnya. Apa saja hal yang dia sukai, apa kelebihanannya dan apa kelemahannya serta mampu menumbuhkembangkan bakat atau potensi murid yang mereka miliki. Dan inilah yang membedakan guru dengan mentor.

Menjadi seorang mentor tidaklah harus seorang guru. Tetapi ia adalah orang yang memiliki keinginan untuk mendidik. Sehingga mentor sejatinya adalah guru yang memiliki tingkatan keaktifan berlebih. Guru seperti inilah yang akan merawat dan menjadikan motivasi dan mimpi peserta didik tetap hidup dan terbangun dari mimpinya kemudian mewujudkannya. Maka mentoring adalah proses berkelanjutan dari training motivasi itu sendiri.

FOR

Sejatinya merupakan terobosan besar tersendiri bagi KEMENDIKBUD ketika mereka mampu membentuk sebuah FORum Pelajar. Apa pentingnya Forum Pelajar? Yah, merekalah yang nantinya menjadi penggiat dua komponen di atas.

Menurut data dari Departemen Pendidikan Nasional, Di tahun 2008 kita memiliki 10.239 Sekolah Menengah Atas (SMA). Banyaknya sekolah ini dapat dimanfaatkan bagi kita untuk membuat sebuah Forum Pelajar siswa yang mengakomodir atau

mengeksekusi program-program baik pemerintah. Mengenai Forum Pelajar, sebagai contoh, saya akan ceritakan begitu hebatnya Forum Osis Nusantara (FON) yang telah dibentuk sejak tahun 2011 dalam melakukan aksinya.

Sebagai Mahasiswa Universitas Indonesia, saya mengikuti kepanitiaan Indonesia Student Leadership Camp (ISLC III 2014) yang diadakan oleh Institute Of Leadership Development (iLeaD UI). Acara ini adalah bentuk regenerasi FON yang ke-3 dan pelatihan kepemimpinan ketua OSIS Se-Indonesia yang terpilih dan terbaik melalui proses seleksi yang cukup ketat. Singkat cerita, setelah terbentuk kepengurusan, kemudian mereka pulang kembali ke daerah masing dan tetap berada dalam jaringan komando Ketua FON yang telah terpilih. Kemudian tercatat ada empat Forum OSIS Daerah yaitu Forum OSIS Blora, Forum OSIS Sukoharjo, Forum OSIS Sumatera Barat, dan Forum OSIS Kota Bandung yang terbentuk pada kepengurusan FON III yang baru saja dibentuk pada bulan November 2014. Hal yang lebih menarik ketika mereka melakukan koordinasi penggalangan dana untuk #SaveBanjarnegara dalam membantu korban banjir bandang di Banjarnegara, mereka mampu mengumpulkan dana sebesar Rp 22.665.600 dan menyalurkannya secara langsung. Belum lagi program sejuta pita pelajar yang mengumpulkan dana 12 juta untuk rehabilitasi salah satu sekolah Madrasah di Jawa Barat serta program-program lainnya.

Kini kekuatan pelajar ternyata tidak bisa dianggap sebelah mata. Di tahun 2012 Indonesia memiliki 410 Kabupaten, 98 Kota, dan 6.694 kecamatan. Bayangkan jika Forum OSIS ini hadir dan meluas jaringannya hingga keseluruhan kecamatan yang ada di Indonesia, tentunya pemerintah dan seluruh elemen masyarakat akan merasakan kebermanfaatan besar dari kekuatan pelajar yang digerakan oleh para Ketua OSIS Se-Indonesia.

R

Yaaa! Yang terakhir ini adalah Regenerasi. Harus ada regenerasi-regenasi kepengurusan Forum OSIS atau Forum Pelajar yang akan tetap membawa tongkat estafet perjuangan pelajar. Lalu pertanyaannya siapakah yang akan mengemban tugas mulia ini?

Yaa! Mahasiswa! Elemen tertinggi pendidikan yang dinilai sudah dewasa dalam logika berpikir serta memiliki idealisme kebebasan yang dengan kecenderungan kecil untuk

berpihak kepada kepentingan-kepentingan tertentu yang bersifat individualisme. Mahasiswa memiliki peran membentuk regenerasi kepengurusan dengan mengadakan Training kepemimpinan. Seperti yang dilakukan ISLC kepada calon pengurus FON, Regenerasi harus menghasilkan sebuah konsep dan kesepakatan bersama tentang ingin di bawa kemana organisasi ini. Mengadakan musyawarah nasional, mengundang tokoh-tokoh nasional yang menginspirasi, kunjungan kenegaraan dan elemen lainnya yang dapat meningkatkan motivasi mereka agar lebih berkarakter dan berkontribusi lebih. Dengan demikian api perjuangan dan kebermanfaatan tidak tenggelam karena berjalannya kaderisasi yang mumpuni.

Bersatunya Komponen Pendidikan

Melihat skema di atas, rasa-rasanya dapat kita gambarkan jika nanti kita akan melihat betapa begitu besarnya kekuatan pelajar. Kita seakan membuat benang merah yang menghubungkan elemen pelajar dari tingkat atas yaitu Mahasiswa sebagai penyelenggara regenerasi, turun ke SMA/SMK sederajat yang menjalani eksekusi program , Kemudian lanjut SLTP dan Sekolah Dasar yang merasakan kebermanfaatan dari program yang dijalani bersama antar elemen pelajar.

Begitu pula dengan konsep Training Motivasi dan Mentoring yang akan membentuk karakter bersama lintas generasi. Mereka saling mengingatkan dan saling berkontribusi dalam memperbaiki karakter bangsa. Sehingga masalah pendidikan tidak melulu harus mencari kambing hitam dan menunggu solusi pemerintah, sekolah ataupun pihak orangtua masing-masing. Kini pelajar punya suara!

TRANSFORMER: Robot Perdamaian

Dari sekian banyak perbincangan di atas, maka sejatinya TRANSFORMER mampu menjadi solusi bagi setiap permasalahan bangsa ini. Tidak terkecuali pada perselisihan yang seringkali diakibatkan oleh perbedaan latar belakang Budaya. Adanya Forum Pelajar tentunya menjadi bagian dari usaha kita untuk mempererat tali persatuan bangsa yang multikultural ini. Kita sepakat bahwa perbedaan pandangan dapat diasumsikan akibat dari pengaruh yang sudah mengakar pada diri seseorang. Ini tugas mentor sebagai pemandu yang akan menjelaskan bahwa kita ini kuat dan kaya akan keberagaman budaya yang menjadikan negeri ini merupakan salah

satu keindahan yang dimiliki dunia. Isu-isu perbedaan sejatinya dapat diredam dari sosialisasi pemaparan pandangan yang baik. Pada ranah ini mentor menjadi bagian dari sisi terpenting untuk membantu menyelesaikan masalah yang ada. TRANSFORMER dengan sendirinya akan menembak dan menghancurkan setiap monster yang berusaha mengikiskan kebaikan. Perbedaan adalah sebuah hal yang baik ketika kita mampu menempatkan posisi perbedaan itu pada tempatnya. Melalui nilai-nilai yang ditanamkan saat Training Motivasi maupun proses mentoring, kita berharap lintas generasi bangsa kita mau memahami betapa pentingnya kebersamaan dalam perbedaan untuk persatuan itu sendiri.

Jaringan yang kuat melalui Forum lintas daerah dan regenerasi yang terus berputar membuat TRANSFORMER akan selalu menjadi robot perdamaian sekaligus robot yang akan mengisi pembangunan bangsa ini dengan keberagaman budaya. Pasti transfer budaya lokal akan semakin meningkat ketika sebuah jaringan terbentuk dan stabil. Kajian-kajian budaya mendapat tempat untuk disalurkan dalam forum tersebut. Sehingga kita mampu mengoptimalkan nilai-nilai hasil dari budaya lokal tiap daerah kita untuk menjadikannya tetap lestari dan menghasilkan profit yang besar bagi kemajuan dan cita-cita bangsa ini.

Walaupun demikian, TRANSFORMER bagi saya bukanlah segalanya. Tetapi mungkin ia adalah lentera yang bisa kita bawa dan kita siapkan. Lentera yang akan menerangi kegelapan bangsa ketika jutaan cahaya lain padam. Lentera yang akan memberikan jalan petunjuk tatkala kita kelimpungan melihat kondisi negeri ini. TRANSFORMER lahir dan menjadi Lentera di setiap sisi negeri ini. Kemudian pada akhirnya kita semua dapat berteriak

A BIG 2030 : Aku Bukan Indonesia Gelap 2030.

TRI HITA KARANA: CATATAN FILOSOFI

Oleh : Veronica Christamia Juniarmi



PERNAH BEKERJA MENJADI SEORANG TUTOR BAHASA INDONESIA bagi Penutur Asing (BIPA) membuat saya malu betapa masih sempitnya pengetahuan saya terhadap budaya Indonesia, tempat dimana saya dilahirkan. Karena jika belajar bahasa berarti belajar budayanya juga, saya pun mengajar bahasa Indonesia sambil memperkenalkan budaya Indonesia pada murid-murid saya. Dari situ saya menjadi bangga akan budaya yang kita miliki. Ternyata tak hanya kaya akan pulau dan suku, Indonesia juga kaya akan budaya dengan filosofi-filosofi baik yang dapat mengajarkan kebaikan dan kedamaian bagi masyarakat. Adasebuah filosofi yang melatarbelakangi budaya yang sangat menarik perhatian saya, yaitu Tri Hita Karana. Tri Hita Karana adalah sebuah filosofi hidup masyarakat Bali. Menariknya filosofi tersebut yang akhirnya membuat saya menulis essay ini.

Bali, provinsi yang terletak diantara pulau Jawa dan Lombok ini merupakan salah satu destinasi favorit para turis atau wisatawan dunia. Tentu saja, Bali tak hanya cantik, disana masih ada banyak budaya yang dilestarikan dengan apik oleh penduduk asli. Pantai Kuta, Sanur, Seminyak, Uluwatu, Pura Tanah Lot, Danau Beratan Bedugul, Garuda Wisnu Kencana, Pura Besakih dan masih banyak lainnya menjadi tempat-tempat yang tidak boleh dilewatkan untuk dikunjungi apabila berkunjung ke Bali. Tak lupa, Bali juga sering dijadikan tempat syuting film-film luar negeri dan yang paling terkenal adalah Eat, Pray, Love yang dibintangi oleh Julia Roberts. Kita patut berbangga karena melalui pariwisata, Indonesia semakin lama semakin dikenal oleh masyarakat dunia. Tapi, dari tempat-tempat yang telah disebutkan diatas, adakah persamaan atau suatu hal yang sering terlihat di Bali dan menjadi salah satu ciri khas budaya Bali? Pernahkan Anda melihat bahwa pohon-pohon besar di Bali dililitkan kain kotak-kotak hitam atau yang di Bali disebut dengan kain poleng? Lalu apa artinya?

Kain Poleng yang memiliki motif hitam-putih sudah menjadi bagian dari kehidupan religius umat Hindu di Bali sehingga kain poleng ini menjadi salah satu ciri khas Bali. Tidak saja digunakan untuk keperluan religius yang sifatnya sakral, kain poleng juga banyak digunakan untuk hal-hal yang sifatnya profan atau sekuler. Penggunaan kain poleng biasa dijumpai untuk tedung (payung), umbul-umbul, untuk menghias palinggih (tugu), patung, kulkul (kentongan). Tidak hanya benda seni sakral, bahkan pohon yang ada di pura pun banyak dililit dengan kain poleng. Kain poleng (kotak-kotak hitam-putih) juga banyak digunakan untuk menghias benda-benda profan baik di perkantoran maupun di hotel. Misalnya untuk meja makan dan senagai dekorasi ruangan. Kain poleng untuk benda profan ini sering dicampuri dengan

corak atau motif baru sehingga disebut kain poleng anyar. Demikian pula halnya dalam kesenian Bali, baik itu seni drama, dramatari, maupun Pewayangan. Dalam drama gong, yang sering memakai kain poleng adalah penakawannya. Sedangkan dalam wayang kulit, tokoh yang memakai hiasan poleng, selain penakawan Tualen dan Merdah. Menarik bukan? Ternyata kain tersebut memiliki makna yang berarti. Lalu apa filosofi dibalik kain tersebut?

Makna filosofis saput/kain poleng adalah mewujudkan rwabhineda. Menurut faham Hindhu rwabhineda adalah dua sifat yang bertolak belakang, yakni hitam-putih, baik-buruk, utara-selatan, panjang-pendek, tinggi-rendah, dan sebagainya. Kain Poleng dalam budaya Bali merupakan pencetus ekspresi penghayatan konsep Rwa Bhineda, suatu konsep keseimbangan antara baik dan buruk, yang menjadi intisari ajaran tantrik (tantrayana). Dengan menjaga keseimbangan antara kebaikan dan keburukan dapat menciptakan kesejahteraan dalam kehidupan. Kain Poleng yang diikatan pada pohon-pohon besar atau juga tempat yang dianggap tenget (angker) dimaksudkan untuk memberikan tanda bahwa pada lokasi tersebut tinggal (ditempatkan)/stana energi "roh" para bhuta/penunggu karang (danhyangan).

**Makna filosofis
saput/kain
poleng adalah
mewujudkan
rwabhineda.**

Penjelasan mengenai kain Poleng diatas berhubungan erat dengan falsafah masyarakat Bali yang dijunjung sampai sekarang. Disebut dengan "Tri Hita Karana" atau "Tiga Penyebab terjadinya Kebahagiaan". Falsafah tersebut memiliki konsep yang dapat menjaga kenekaragaman budaya dan lingkungan di tengah ramainya era globalisasi. Pada dasarnya hakikat ajaran tri hita karana menekankan tiga hubungan manusia dalam kehidupan di dunia ini. Ketiga hubungan itu meliputi

hubungan dengan sesama manusia, hubungan dengan alam sekitar, dan hubungan dengan ke Tuhan yang saling terkait satu sama lain. Setiap hubungan memiliki pedoman hidup menghargai sesama aspek sekelilingnya. Prinsip pelaksanaannya harus seimbang, selaras antara satu dan lainnya. Apabila keseimbangan tercapai, manusia akan hidup dengan menghindari dari pada segala tindakan buruk. Hidupnya akan seimbang, tentram, dan damai. Dengan menerapkan falsafah tersebut diharapkan dapat menggantikan pandangan hidup modern yang lebih mengedepankan individualisme dan materialisme. Membudayakan Tri Hita Karana akan dapat memupus pandangan yang mendorong konsumerisme, pertikaian dan gejolak. Tri Hita Karana juga diterapkan oleh penduduk Bali untuk subak atau pengairan dan hotel.

Tak heran, jika kita berkunjung di Bali, kita masih melihat pura-pura di beberapa tempat yang bersih dan terawat, juga lingkungan yang asri dan suasana Bali yang ramah. Menariknya, falsafah Tri Hita Karana ini masih dijadikan pedoman hidup oleh masyarakat Bali sampai sekarang. Harmonis menjadi satu kata kunci penting yang melandasi falsafah Bali tersebut. Jika kita melihat keatas lagi, orang-orang bali melilitkan kain poleng pada pohon atau benda-benda yang dianggap 'penting' atau keramat untuk menjaga hubungan manusia dengan Dewa atau kepercayaannya. Bali juga terbuka dengan masuknya pendatang dari kota lain juga kebudayaannya yang dibawa. Hal tersebut juga yang membuat Elizabeth Gilbert, penulis Eat, Pray, Love menemukan keseimbangan antara kehidupan duniawi, spritual dan lingkungan dan menuangkannya dalam sebuah novel.

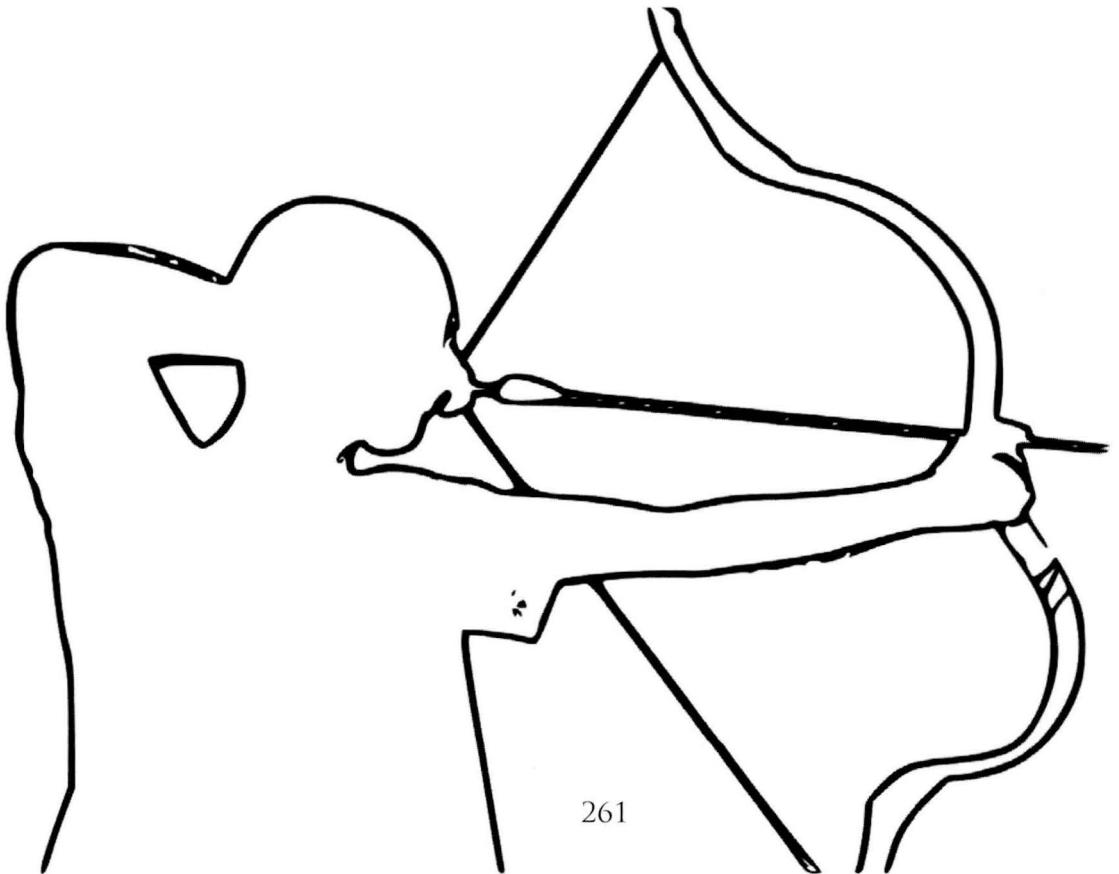
Hal yang terpenting ketika hidup bersama dalam perbedaan adalah saling menghormati dan berusaha untuk selalu menciptakan suasana yang harmonis. Beberapa masalah terkait dengan perbedaan banyak terjadi belakangan ini di Indonesia, tak hanya masalah perbedaan suku tapi juga ekonomi dan agama. Dari Tri Hita Karana dapat diambil pelajaran bahwa meskipun kita berasal dari latar belakang suku, tempat, pulau dan membawa kebudayaan yang berbeda, kita harus menjaga hubungan baik pada siapa saja. Sikap toleransi dan saling menghormati antara kelompok etnik yang satu dengan yang lain merupakan dasar yang sangat penting untuk mewujudkan gagasan tersebut. Nilai-nilai dasar yang bersumber kepada agama serta kearifan lokal merupakan benteng untuk memperkuat jati diri dalam menghadapi arus budaya global yang cenderung bersifat sekuler dan materialistis. Dukungan politik dan kemauan pemerintah sangat diperlukan dalam upaya menggali, menemukan kembali, dan revitalisasi kearifan lokal agar selaras dengan pembangunan jati diri bangsa. Era

globalisasi yang dicirikan oleh perpindahan orang (ethnoscape), pengaruh teknologi (technoscape), pengaruh media informasi (mediascape), aliran uang dari negara kaya ke negara miskin (financescape), dan pengaruh ideologi seperti HAM dan demokrasi tidak dapat dihindari terhadap kebudayaan Bali dan etnik lain di Indonesia.

Kadang kita lupa bahwa orang Jawa adalah orang Indonesia, begitu juga dengan orang Kalimantan dan Papua. Pulau Bali merupakan bagian dari Indonesia, begitu juga dengan Pulau Sumatera dan Maluku. Kita adalah 1 begitu kata Bhineka Tunggal Ika dan itu haruslah dihayati sebagai falsafah yang menjadi payung dari semua bahasa, budaya, suku, filosofi, kearifan lokal dan cara pandang masyarakat Indonesia. Besar harapan saya agar generasi muda mau mempelajari lebih dalam kebudayaan Indonesia dan menjadi pribadi yang berpikir secara global namun berlaku secara lokal.

KEBUDAYAAN SEBAGAI ANAK BUSUR PEMBANGUNAN NASIONAL

Oleh : Lasenna Siallagan



SEIRING DENGAN PERKEMBANGAN ILMU PENGETAHUAN DAN TEKNOLOGI, banyak perubahan yang dibawa terhadap kehidupan manusia, baik dalam hal perubahan pola hidup maupun tatanan sosial termasuk dalam bidang arsitektur yang sering dihadapkan dalam suatu hal yang berhubungan langsung dengan norma dan budaya yang dianut oleh masyarakat yang bermukim di daerah tertentu.

Perubahan yang terjadi bisa ke arah yang positif dan bisa pula ke arah yang negatif. Contoh perubahan yang positif ialah semakin banyaknya industri yang mampu mengangkat derajat bangsa Indonesia dalam peradaban dunia karena dianggap sebagai bangsa yang mampu berkembang dengan baik. Hal tersebut sungguhlah membanggakan. Sayangnya berbagai fenomena yang terjadi seiring berjalannya pembangunan di Indonesia justru membuat jati diri bangsa Indonesia menjadi buruk di mata dunia kian hari juga semakin merambah. Laporan terbaru dari lembaga Transparency International (TI) Indonesia menjadi negara ke-107 dari 177 negara terkorup nomor di dunia. Ada pula berbagai proses pembangunan yang diberhentikan atau pada dasarnya sudah selesai namun belum dapat dipergunakan karena tersangkut permasalahan hukum. Contoh nyata ialah pembangunan rumah sakit Universitas Sumatera Utara yang pembangunannya sudah selesai namun hingga kini belum dioperasikan. Sudah pasti alasannya karena masih tersangkut kasus Hambalang. Termasuk pula kasus pembekuan PSSI oleh MENPORA karena kepemimpinannya yang bermasalah. Itu masih sebahagian kecil, berbagai persoalan yang muncul dalam proses pembangunan nasional di negara ini kian hari semakin merambah.

Tidak ada api kalau tidak ada asap. Mungkin itulah peribahasa yang patut diungkapkan terkait permasalahan dalam ranah pembangunan di Indonesia. Akhir-akhir ini dunia pendidikan di Indonesia sedang marak-maraknya menanamkan pendidikan karakter karena dianggap hal tersebut sudah semakin mendesak diperlukan. Saya pikir hal tersebut merupakan langkah yang tepat karena selain karakter pasti akan mempengaruhi kualitas bangsa, tentu saja pasti berhubungan dengan pembangunan karena jelas bahwa pembangunan nasional haruslah bertumpu pada kebudayaan. Di dalam pancasila yang merupakan falsafah hidup bagi bangsa Indonesia dan pembukaan UUD 1945 yang menyatakan melindungi segenap bangsa Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa dan melaksanakan ketertiban dunia jelas tergambar bahwa pembangunan nasional harus mengandung nilai-nilai filosofis kebudayaan nasioal. Apalah gunanya jika suatu hari Indonesia menjadi bangsa yang sangat maju namun kehilangan jati diri bangsa. Apalah gunanya jika kelak negara Indonesia menjadi negara nomor 1 di dunia namun hanya dari segi ilmu pengetahuan dan teknologi sedangkan nilai-nilai pancasila tidak lagi diterapkan. Tentu hal tersebut menjadi hal yang sia-sia.

Prof.M.M.Djojodiguno dalam buku "Asas-asas Sosiologi (1958)", kebudayaan adalah daya dari budi yang berupa cipta, rasa dan karsa. Jadi, kebudayaan adalah hasil dari gagasan manusia yang berupa cipta, rasa dan karsa baik yang konkret ataupun abstrak yang bertujuan untuk mencapai kesempurnaan hidup. Pengakplikasian budaya ini dapat dilakukam melalui pola perilaku, bahasa, organisasi social, religi, seni dan lainnya yang telah menjadi kebiasaan turun temurun.

Menurut hemat penulis, pengaruh budaya dalam masyarakat memberikan peranan penting dalam pembangunan.. Perkembangan budaya dalam masyarakat merupakan suatu tanda bahwa masyarakat dalam suatu daerah tersebut telah mengalami suatu perubahan dalam proses berpikir dan proses berpikir tersebut hendaknya diiringi oleh aturan, norma yang sesuai dengan budaya bangsa. Contohnya jujur dalam bertindak dan tetap mengutamakan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi. Contoh lain ialah damai dalam berunjuk rasa.

Persoalan kebudayaan merupakan bagian penting dalam proses pembangunan. Salah satu aspek strategis dari pembangunan nasional ialah pelestarian kepribadian bangsa. Di dalam kepribadian bangsa tentu melekat kebudayaan yang membedakan bangsa Indonesia dengan bangsa lain. Kebudayaan terkait dengan persoalan karakter dan mental bangsa yang menentukan keberhasilan pembangunan di Indonesia. Apabila mental dan karakter bangsa cenderung destruktif dan koruptif tentunya tujuan pembangunan akan sulit terlaksana. Di sisi lain pembangunan multisektor juga membutuhkan peranan budaya untuk mendukung suksesnya program-program yang akan dilaksanakan. Tidak bisa dipungkiri bahwa dalam proses pelaksanaan pembangunan seringkali timbul permasalahan, ketidakberhasilan sasaran program yang dijalankan disebabkan kurangnya dukungan dari faktor budaya masyarakat tertentu. Mengingat keberhasilan pelaksanaan pembangunan sangat bergantung terhadap masyarakat dan pemerintah, sebaiknya masyarakat mampu beradaptasi, berintegrasi serta memanfaatkan alam sekitarnya dan mempergunakan kebudayaan tidak hanya untuk kehidupan individu tetapi untuk berkontribusi dalam proses pembangunan. Di sisi lain perlu diingat bahwa pembangunan membawa perubahan dalam diri manusia, masyarakat dan lingkungan hidupnya. Itulah sebabnya sebaiknya pembangunan diarahkan untuk meningkatkan kesadaran dan kemauan untuk menjaga dan melestarikan kebudayaan dalam masyarakat Indonesia.

Pembangunan melalui kebudayaan menjadi salah satu faktor penting yang harus dilaksanakan untuk kelangsungan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Untuk itu ke depannya pemerintah diharapkan aspek kebudayaan untuk dijadikan landasan kebijakan untuk melaksanakan programnya masing-masing. Di samping itu diharapkan pula peranan masyarakat yang aktif dalam pembangunan kebudayaan. Sehingga terjalin hubungan yang menguntungkan antara kebudayaan dengan pembangunan nasional. Karena jelas kita ketahui bahwa pembangunan nasional adalah upaya untuk

meningkatkan seluruh aspek kehidupan masyarakat, bangsa dan negara sekaligus merupakan proses pengembangan keseluruhan sistem penyelenggaraan negara untuk mewujudkan tujuan nasional yaitu terwujudnya masyarakat Indonesia yang damai, demokrasi, berkeadilan, berdaya saing maju dan sejahtera dalam wadah negara Republik Indonesia yang sehat, mandiri, beriman, cinta tanah air, berkesadaran hukum dan menguasai ilmu pengetahuan.

Akhirnya jelas tergambar bahwa kebudayaan dan pembangunan merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia. Kebudayaan merupakan hasil karya dari manusia yang muncul melalui daya cipta arasa dan karsa dan merupakan pendorong utama demi terlaksananya proses pembangunan. Demikian halnya bahwa pembangunan merupakan identitas diri dari suatu bangsa yang menunjukkan tingkat kemajuan peradaban. Implikasinya, jika proses pembangunan dalam suatu negara terlaksana dengan baik, dampaknya akan terlihat pada kualitas yang dimiliki manusia. Jadi, sebaiknya kebudayaan menjadi anak busur dalam pembangunan nasional. Artinya, seluruh masyarakat Indonesia hendaklah menjadi masyarakat yang berbudaya dan siap mengisi kemerdekaan bangsa Indonesia melalui pembangunan nasional yang sinergis dengan cita-cita bangsa.

CERMINAN MASYARAKAT MULTIAGAMA DI JOMBANG

Oleh : Muhammad Wildany Pranatagama



INDONESIA MERUPAKAN NEGARA TERPADAT KEEMPAT DI DUNIA setelah Amerika Serikat, merupakan negara-bangsa terpadat di Asia Tenggara dengan jumlah penduduknya 225.000.000 jiwa (data BPS), dan 15 besar negara terluas di dunia dengan luas 1.922.570 km², setelah Meksiko. Dengan keadaan tersebut Indonesia memiliki karakteristik yang luar biasa, salah satunya adalah kebesaran, keluasan, dan kemajemukannya. Sebagai negara-bangsa yang mengikat lebih dari 1.128 suku bangsa dan bahasa, ragam agama dan budaya di sekitar 18.108 pulau yang membentang dari 6°8' LU hingga 11°15' LS, dan dari 94°45' BT hingga 141°05' BT (Latif, 2011: 251; United Nations Environment) Indonesia mejadi terkenal dengan sebutan "Diversity Cultural".Kemajemukan ini mestinya disyukuri. Sebab, kemajemukan adalah anugerah terindah yang diberikan Tuhan kepada bangsa Indonesia.

Dewasa ini kemajemukan yang seharusnya menjadi modal kekayaan budaya dominan menghantui Indonesia. Kemajemukan mencuatkan social conflict yang bisa mengancam keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Konflik di Indonesia sangat kompleks mulai dari konflik suku, ras, budaya, antargolongan, dan agama. Konflik di Indonesia seperti sudah mentradisi dari jaman dahulu yang kuno hingga jaman sekarang yang modern terus, contoh kongkrit konflik Indonesia adalah konflik besar Muslim-Kristen di Ambon dan konflik Poso yang merenggut korban jiwa 8.000 orang. Belum lagi adanya radikalisme dan terorisme di Indonesia yang merupakan wujud masyarakat yang tidak toleran dan damai. Konflik tersebut mencerminkan ketidak harmonisan kehidupan umat Indonesia dalam agama, agama yang seharusnya menjadi sumber keharmonisan malah menjadi "pagar beton" yang memisah-misahkan umatnya (Ainul, 2005:38). Kenyataan ini berbeda terbalik dengan masa lampau atau masa silam, dimana Indonesia dikenal sebagai negara yang toleran dan damai dalam hal perbedaan baik antaragama, budaya, ras, suku, bahasa, dan golongan.

Namun, perspektif bahwa Indonesia tidak lagi toleran dan damai tidak selamanya benar, juga tidak salah. Sebab, kehidupan beragama di Indonesia saat ini juga tidak selalu dan selamanya diwarnai oleh konflik. Realitas tersebut dapat dilihat dalam hubungan antar umat beragama di Dusun Ngepeh, Desa Rejoagung, Kecamatan Ngoro, Kabupaten Jombang, Jawa Timur yang merupakan sedikit contoh nyata betapa damainya kehidupan antarumat beragama sungguh terjadi di negara-bangsa yang memiliki multiagama ini. Perbedaan agama dan keyakinan tidak menghalangi mereka untuk menghargai, menghormati dan bekerja sama. Bagi masyarakat Jombang, dusun

ini dikenal sebagai miniatur agama karena di dusun ini terdapat berbagai macam agama tetapi mereka dapat hidup rukun berdampingan, padahal Jombang terkenal dengan julukan "kota santri" karena banyaknya pondok pesantren besar.

Cerminan budaya damai masyarakat multiagama di Dusun Ngepeh dapat ditengok dari realitas masyarakatnya yang memeluk beragam agama. Di Dusun ini setidaknya ada empat agama, yakni Islam, Kristen, Katolik, dan Hindu. Selain itu, di Dusun Ngepeh terdapat suatu tradisi budaya plural yaitu Tradisi Kempal.

Kempal sendiri diambil dari bahasa jawa yang berarti secara bahasa yaitu tradisi berkumpul. Tradisi Kempal yaitu sebuah wadah bagi masyarakat Dusun Ngepeh untuk menangani masalah bersama tanpa membedakan latar belakang agama. Tujuan diadakannya Tradisi Kempal yaitu menjaga komunikasi serta menyelesaikan masalah yang dihadapi bersama yang ada di Dusun Ngepeh baik di bidang pendidikan, pembangunan desa, sosial, budaya, maupun agama. Konsensus yang terjaga pada tradisi ini membentuk masyarakat yang memiliki toleransi tinggi dan rasa damai terhadap perbedaan yang ada.

Kesepahaman dan kesalingmengertian antara masyarakat di sejumlah daerah dibingkai oleh kearifan lokal yang telah diwariskan oleh nenek moyang. Kearifan lokal telah mampu menjadi model yang dapat merawat harmoni dan damai di masyarakat. Kearifan lokal dapat menjadi cover gagasan di masyarakat. Dengan kata lain, nilai-nilai budaya, adat, dan agama merupakan manifestasi pandangan hidup masyarakat yang merupakan kristalisasi pembelajaran dari hasil interaksi dan internalisasi nilai-nilai masyarakat terhadap lingkungannya dari generasi ke generasi.

Budaya damai di Dusun Ngepeh kian tampak nyata pada saat hari besar keagamaan, misalnya ketika idul fitri. Masyarakat nonmuslim di Dusun Ngepeh saling berkunjung atau bersilahturahmi ke tetangga-tetangganya yang beragama muslim. Begitu pula pada saat warga muslim mengadakan acara besar seperti pernikahan. Warga nonmuslim juga membantu dengan membangun tenda dan membantu memasak. Demikian pula sebaliknya, manakala umat muslim seperti Hindu menyelenggarakan Nyepi, umat Islam, Kristen dan Katolik turut serta membantu. Bantuan ini seperti menjaga lalu lintas dan keamanan dusun setempat.

Budaya damai di Dusun Ngepeh melalui Tradisi Kempal juga di dukung oleh adanya

Radio Komunitas Budi Luhur yang didirikan pada tanggal 19 September 2003. Radio Komunitas Budi Luhur ini awalnya hanya sebagai seksi di bidang informasi dan komunikasi dari keanggotaan dalam Tradisi Kempal. Lalu, terus berkembang menjadi radio besar dan memiliki rekomendasi izin kepenyiaran. Melalui radio ini, Tradisi Kempal diperkenalkan kepada masyarakat luas, dan siaran radio ini mengandung unsur kerukunan antarumat beragama. Yakni terdapat renungan rohani empat agama, dan setiap siaran dibuka dengan menggunakan salam dari empat agama tersebut.

Tradisi Kempal tersebut dilaksanakan rutin pada tanggal 15 atau warga Ngepeh menyebutnya limolasan (lima belasan). Tiap tanggal 15 setiap bulannya kumpul umum diadakan di pendopo Dusun Ngepeh yang dihadiri pemuka agama Islam, Kristen, Katolik, Hindu serta aparatur desa dari kantor Desa Rejoagung, pemuda karang taruna, dan warga Ngepeh yang saling berdiskusi bermusyawarah dalam menciptakan suasana damai kampung empat agama ini.

Dalam bidang pendidikan umat Islam, Kristen, Katolik, dan Hindu dapat duduk satu tempat dan bermusyawarah membahas bagaimana pendidikan yang berada di Ngepeh bisa maju. Bukan hanya merencanakan untuk sebuah kemajuan di bidang pendidikan namun masyarakat bersama pemuka agama juga memikirkan bagaimana penanaman nilai toleransi bisa ditanamkan kepada anak-anak yang sedang belajar di sekolah tersebut. Salah satu contohnya adalah pendidikan di Taman Kanak-Kanak (TK) yang satu desa dengan Dusun Ngepeh, Kabupaten Jombang. Disana anak-anak diajari bagaimana bersikap untuk menghargai teman yang berbeda agama. Saat berdoa guru memimpin dan semua anak melakukan doa sesuai dengan keyakinannya masing-masing. Saat ada anak yang mengolok kepercayaan temannya ibu guru tersebut dan menyuruhnya meminta maaf kepada anak yang diejeknya. Proses pendidikan seperti ini tidak lepas dari peran Tradisi Kempal yang juga memberikan sosialisasi tentang kerukunan umat beragama pada guru-guru tersebut. Hal ini tentu mengakibatkan sebuah proses belajar mengajar yang sesuai dengan keadaan masyarakat Dusun Ngepeh yang multiagama. Suatu tradisi keagamaan membuka peluang bagi warganya untuk berhubungan dengan warga lain (sosialisasi). Selain itu juga, terjadi hubungan dengan benda-benda yang mendukung berjalannya tradisi keagamaan tersebut (asimilasi), seperti institusi keagamaan dan sejenisnya (Puslitbang, Kementrian Agama RI, 2010:16).

Hal tersebut menjadi contoh nyata kebudayaan damai di Indonesia. Damai wujud dari persatuan dan penerapan nilai-nilai nasionalisme. Dewasa ini, Indonesia mengalami

degradasi nilai-nilai budaya nasionalisme yang dapat menimbulkan sebuah paradigma yang dapat mengancam keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dan pembangunan nasional.

Bicara tentang pembangunan nasional, Indonesia belum terarah dengan kata lain tidak menentu. Dibidang sosiokultural misalnya, Indonesia meskipun memiliki keanekaragaman masyarakat yang tinggi, Indonesia masih belum bisa mengatur atau memberi wadah guna menciptakan budaya damai. Social conflict cermin wajah buruk Indonesia dalam pembangunan nasional di bidang sosiokultur. Pemerintah pun terus berupaya dengan usahanya melalui berbagai kebijakan dan peraturan diantaranya larangan untuk menyederai SARA, dimasukannya tatanan hukum untuk menghargai SARA atau sebagainya. Namun, harus diakui bahwa segala upaya yang dikeluarkan pemerintah tersebut masih belum bisa menuntaskan persoalan konflik di Indonesia. Perbedaan yang seharusnya menjadi kebanggaan Indonesia, malah menjadi ancaman sendiri bagi Indonesia. Padahal dengan kemajemukan, keanekaragaman, dan perbedaan dapat menarik turis asing untuk berkunjung ke Indonesia yang dapat meningkatkan devisa negara yang bisa meningkatkan perekonomian Indonesia. Pulau Bali yang sudah terkenal dikancah internasional hanya bisa menarik 15% dalam pembangunan nasional di bidang pariwisata sosiokultural (Kompas, 2 November 2014).

Oleh karena itu, adanya cerminan budaya damai masyarakat multiagama di Dusun Ngepeh dapat menjadikan angin segar yang dapat diterapkan guna mewujudkan Indonesia Maju yang memiliki kemajemukan sosiokultural yang toleran dan damai. Bahkan, dengan menanamkan budaya damai pada generasi penerus akan membantu Indonesia merubah status the developing nation menjadi the developed nation dengan mengangkat budaya dan keanekaragaman yang ada.

Cerminan nyata budaya damai di Dusun Ngepeh, Kabupaten Jombang sudah semestinya kita contoh untuk menjadi model percontohan masyarakat yang damai dalam arus perbedaan. Jika bangsa Eropa ataupun Amerika bangga terhadap ilmu dan teknologi modern-canggih untuk memakmurkan bangsanya. Maka kita bangsa Indonesia haruslah bangga terhadap keanekaragaman yang ada, mempercanggih budaya dengan budaya damai wujudkan Indonesia Maju. Bukankah damai itu indah?.

DISKURSUS BUDAYA DAMAI DAN KARAKTER INDONESIA PADA GENERASI MASA DEPAN

Oleh: Thomas Aquino Lewo Lia



PRIBADI MANUSIA INDONESIA TERDIRI DARI BERBAGAI MACAM KARAKTER yang dilatarbelakangi kondisi-kondisi, seperti perbedaan kultur, religi, etnis, dan kondisi sosial-ekonomi lainnya. Keberbedaan ini sangat rentan terhadap konflik, sehingga perlu adanya kesabaran untuk membangun kebersamaan sebagai warga dari satu negara. Pembentukan watak kebangsaan (*the nation character building*) sangat diperlukan dalam situasi yang diwarnai pluralisme seperti ini. Perjuangan untuk membentuk karakter bangsa merupakan hal yang mesti terus diupayakan, karena pluralisme sangat rentan terhadap konflik sosial.

Krisis multidimensional dalam bentuk seperti krisis moneter, diskriminasi etnis dan religius serta menurunnya tingkat kesadaran sosial masyarakat secara besar-besaran terjadi di Indonesia pada tahun 1998. Krisis ini membawa dampak luas terhadap kehancuran tatanan kehidupan masyarakat Indonesia. Situasi ini, selanjutnya, diperparah oleh dampak negatif globalisasi yang terbukti pada menurunnya kualitas karakter para pemuda dan masyarakat.

Ki Hajar Dewantara (1889-1959) dalam Umi Chotimah (2010) mengartikan kebudayaan sebagai buah budi manusia yang merupakan hasil perjuangan manusia berhadapan dengan dua pengaruh kuat, yakni zaman dan alam. Berhadapan dengan kedua kekuatan ini, manusia senantiasa ingin membuktikan kejayaan dan kekuasaannya. Secara fundamental, hal ini merupakan tuntutan kodrati hidup manusia yang terejawantahkan dalam usaha untuk mengatasi berbagai rintangan dan kesukaran di dalam hidup dan penghidupannya guna mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang pada lahirnya bersifat tertib dan damai. Sedangkan Koentjaraningrat (1923-1999) dalam Umi Chotimah (2010) menyebutkan kebudayaan sebagai keseluruhan gagasan dan karya manusia yang dikerjakan secara terus-menerus dan beserta keseluruhan dari hasil budi pekertinya.

Pengertian budaya menurut kedua ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa kebudayaan merupakan identitas suatu bangsa yang dapat membedakan bangsa tersebut dengan bangsa lainnya. Identitas budaya terdiri atas perangkat konsep dan nilai-nilai yang mengatur hubungan antara manusia dan sesama manusia serta antara manusia dan alam semesta. Ketika budaya Indonesia telah dilupakan oleh generasi muda maka dapat dipastikan bahwa budaya Indonesia ke depan akan hilang dan identitas Indonesia sebagai negara yang memiliki budaya luhur akan luntur, dan yang ditakutkan adalah perpecahan antarmasyarakat yang meluas. Primodialisme antarsuku akan terjadi dan

**Perdamaian
merupakan
penyelesaian
masalah tanpa
kekerasan.**

dapat pecah kapanpun ketika budaya nasionalisme dan budaya damai luntur.

Budaya damai yang merupakan pendekatan integral untuk mencegah kekerasan dan konflik berdarah dapat dimaknai sebagai sebuah upaya menghilangkan budaya kekerasan. Budaya ini didasarkan pada kesadaran dan pemahaman akan keanekaragaman serta perbedaan, pendidikan perdamaian, promosi keberlanjutan pembangunan ekonomi dan sosial, penghargaan terhadap hak asasi manusia, kesetaraan antara laki-laki dan perempuan, partisipasi demokrasi, toleransi dan kebebasan arus informasi dan penghentian kegiatan militeristik yang tidak dapat dibenarkan secara hukum dan alasan kemanusiaan apapun, mengimplementasikan prinsip-prinsip kebersamaan dengan suasana bebas dari adanya diskriminasi dalam praktek-praktek kehidupan sosial. Budaya damai mengedepankan penyelesaian masalah secara mufakat tanpa adanya kekerasan dan menggunakan metode yang merangsang partisipasi, pemecahan masalah dan selalu menghargai adanya perbedaan, dan masih banyak lagi upaya yang dilakukan untuk membentuk budaya dan pendidikan damai di tanah air ini.

Menurut Chowdhury (2006) dari UN High, ada beberapa faktor yang berpengaruh terhadap efektivitas sebuah program pendidikan. Pertama, diperlukan adanya kondisi fi sik-obyektif yang kondusif. Kondisi sosial dan ekonomi yang pincang merupakan fakta yang senantiasa menjadi pokok persoalan utama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia. Persoalan ini sangat urgen dan vital, sehingga harus diatasi lewat pengentasan kemiskinan, pengembangan sektor perekonomian, penegakan demokrasi, dan aplikasi hak asasi manusia. Kedua, diperlukan adanya perubahan kondisi subyektif

yang mendasari cara berpikir (mindset) masyarakat melalui upaya pengembangan budaya toleransi yang positif secara luas dan berkelanjutan.

Senada dengan Chowdury, menurut UNESCO karakteristik dasar perdamaian adalah dinamis. Perdamaian merupakan penyelesaian masalah tanpa kekerasan. Bila ada kekerasan tidak akan ada perdamaian. Perdamaian menghasilkan keseimbangan dalam interaksi sosial sehingga manusia hidup dalam relasi yang harmonis. Tetapi, perdamaian mengandaikan keadilan dan kebebasan.

Pendidikan Damai Wawasan Nusantara: Pembentukan Budaya Damai dan Karakter Kaum Muda Indonesia

Dewasa ini muncul banyak keluhan masyarakat tentang menurunnya tata krama, etika, dan kreativitas kaum muda. Hemat penulis, gejala ini disebabkan oleh minimnya efektivitas pendidikan budaya dan karakter kebangsaan. Para pelajar cenderung berperilaku tidak sopan dan kadang menyimpang dari etika dan budaya Indonesia. Kaum muda Indonesia bergaya hidup ala Barat dan melupakan identitas ke-Indonesia-annya.

Dalam laporan Indonesian Police Watch, pada tahun 2014 ada lebih dari 124 konflik horisontal yang terjadi dalam kalangan muda di Indonesia. Melemahnya budaya dan karakter ke-Indonesia-an yang ramah, damai dan kekeluargaan ini mengancam masa depan negara ini. Bangsa yang berbudaya artinya bangsa yang memiliki dan menjunjung tinggi budaya hidup damai, kekeluargaan dan berkembang di dalam bangsa tersebut. Generasi muda seharusnya menjadi pengemban tugas pengembangan budaya dan karakter Indonesia yang damai, ramah dan luhur, bukannya mengedepankan budaya asing sebagai akibat ketidakjelasan pencaharian jati diri.

Menurut International Peace Research Association (IPRA), dalam Konferensi XVII di Durban, Afrika Selatan, pada tanggal 23 Juni 1998, tujuan umum pendidikan damai adalah untuk internalisasi nilai. Nilai-nilai itu dapat dijabarkan sebagai berikut: (1) membangun, memelihara, dan memperbaiki hubungan di semua level dalam seluruh interaksi manusia; (2) mengembangkan pendekatan-pendekatan positif terhadap cara untuk menangani konflik, dari level personal sampai tingkat internasional; (3) menciptakan lingkungan yang aman, baik lingkungan fisik maupun emosi yang mengayomi semua individu; (4) menciptakan sebuah dunia yang aman berdasarkan

keadilan dan hak asasi manusia; (5) membangun sebuah lingkungan yang lestari dan menjaganya dari eksploitasi dan peperangan.

Salah satu pengembangan budaya damai dan karakter luhur bagi generasi muda dapat melalui pendidikan damai wawasan kebangsaan. Pendidikan damai dapat dipahami menurut Tricia S. Jones dalam Wolkfolk (2009) sebagai “a spectrum of processes that utilize communication skills and creative and analytic thinking to prevent, manage, and peacefully resolve conflict”. Menurut Gabriel Solomon, aspek pendidikan damai dapat diklasifikasi menjadi empat kategori: (1) pendidikan sebagai ‘aktivitas perubahan mindset’; (2) pendidikan sebagai ‘penanaman seperangkat kecakapan atau skill’; (3) pendidikan sebagai ‘promosi hak asasi manusia’, dan (4) pendidikan sebagai ‘aktivitas pengelolaan lingkungan hidup, pelucutan senjata dan promosi budaya damai’. Pendidikan yang berfokus pada budaya damai adalah solusi bagi masalah-masalah sosial-kemasyarakatan. Metode yang diterapkan di sini adalah metode yang merangsang partisipasi, pemecahan masalah secara diskursif, dan penghargaan akan keberbedaan. Pembentukan nilai dan budaya damai ini selaras dengan paham demokrasi Pancasila. Proyek ini berorientasi pada integralitas pribadi di mana tercakup pula aspek multirelasinya, baik dengan diri, sesama, alam semesta, maupun Tuhan. Sifat holistiknya ini sesuai dengan filosofi Timur, terkhusus makna sila-sila Pancasila.

Dalam konteks Indonesia, paling tidak ada dua model implementasi pendekatan pendidikan damai. Pertama, melalui program workshop yang sengaja diciptakan pada tahun ajaran baru dalam rangka pengenalan dan orientasi sekolah untuk menanamkan budaya damai

“a spectrum of processes that utilize communication skills and creative and analytic thinking to prevent, manage, and peacefully resolve conflict”

-Tricia S. Jones-

secara dini kepada calon siswa. Nilai-nilai damai dan jenis-jenis resolusi konflik yang disampaikan melalui workshop biasanya sarat dengan kegiatan yang menggembirakan melalui sebuah proses bermain, camping, diskusi tentang keragaman, dan menonton film-film yang berkaitan dengan penciptaan budaya. Pendekatan dengan model workshop akan memudahkan fasilitator untuk menciptakan pemahaman dan keterampilan untuk mengelola konflik sekaligus menciptakan rasa damai di lingkungan masyarakat. Hasil akhir dari pendekatan ini juga sangat mungkin untuk diadaptasi ke dalam sebuah bentuk kurikulum formal dan menjadi semacam student and teacher code of conduct yang diciptakan dan disepakati bersama.

Setelah mempertahankan student and teacher code of conduct secara tertulis dalam bentuk statuta, fasilitator pendidikan damai wawasan kebangsaan kemudian bisa mempertahankannya dengan melakukan model implementasi kedua, yaitu pengintegrasian materi-materi tentang pendidikan damai dan wawasan kebangsaan untuk masuk dalam mata pelajaran yang ada di sekolah. Pengintegrasian pengetahuan dan keterampilan mengelola konflik dalam kurikulum sekolah merupakan elemen yang sangat penting dalam Manajemen Konflik Berbasis Sekolah (MKBS). Beberapa contoh proses integrasi kurikulum pendidikan damai dan resolusi konflik ke dalam mata pelajaran misalnya dapat dilakukan bahkan terhadap matematika dasar. Ketika guru sedang menyampaikan topik bahasan tentang menghitung rata-rata pendapatan dan pengeluaran sebuah profesi seperti tukang dan guru; menghitung anggaran pendapatan dan pengeluaran daerah, merancang anggaran proyek kelas (untung-rugi), guru dapat melakukan debriefing tentang bentuk-bentuk empati terhadap aneka profesi di masyarakat, transparansi dan akuntabilitas, antikorupsi, dan kewirausahaan. Ketika mengajarkan biologi tentang keanekaragaman hayati (biodiversity) dengan mengenali aneka jenis dan karakteristik makhluk hidup, mengidentifikasi aneka teknik adaptasi terhadap lingkungan, mengenali flora dan fauna yang telah punah dan langka, serta jenis yang masih tinggi populasinya, guru juga dapat memasukkan nilai-nilai tentang perlunya kita merayakan makna perbedaan, adaptasi sosial, kelangkaan, konservasi, kearifan lokal, dan kecintaan pada lingkungan hidup. Artinya, ada banyak cara dan cerita tentang citra damai dan resolusi konflik yang dapat dielaborasi guru ketika mengajar setiap pelajaran yang diasuhnya. Model dan pendekatan ini, di samping murah dan tak perlu repot dengan kompleksitas aturan kurikulum formal yang biasanya rigid dan melelahkan, juga akan mampu bertahan lama. Dapat dipastikan bahwa nilai-nilai tersebut akan menciptakan suasana sekolah menjadi damai dan manajemen sekolah yang mampu mengatasi kondisi konflik apa pun yang

terjadi, baik guru dengan siswa, siswa dengan siswa. Pada akhirnya pendidikanlah yang menjadi tonggak dari pengembangan budaya damai untuk generasi muda. Masyarakat perlu terlibat dalam setiap tingkatan pendidikan agar tercipta partisipasi masyarakat akan lingkungannya dan tercipta pula generasi muda yang berbudaya luhur.

Referensi

- Chotimah, Umi. Membangun Karakter Bangsa yang Berbudaya dan Berkarakter melalui Penerapan Model Pembelajaran IPS yang Inovatif. FKIP Universitas Sriwijaya, 2010
- Chowdhury, M. S, & College, M. Human Behavior In The Context of Training: An Overview Of The Role of Learning Theories as Applied to Training and Development. Journal of Knowledge Management Practice.Vol. 7, No. 2, 2006.
- Fedyani, Syaifudin & Karim, Mulyawan. Refleksi Karakter Bangsa. Jakarta: Forum Kajian Antropologi Indonesia, 2008.
- Kemdiknas <http://www.kemdiknas.go.id/media--publik/pidato-menteri/sambutan-menteri-pendidikan-nasional-pada-peringatan-hari-pendidikan-nasional-tahun-2010> diakses 26 Mei 2015
- Muktadir, Abdul. Penerapan Model Pembelajaran Terpadu pada Mata Pelajaran PPKn pada Sekolah Dasar Kelas Rendah di SD Negeri 69 Bengkulu. Bengkulu: Jurnal penelitian UNIB, Vol. VII, No. 3, 2001.
- Tirta, I Made. Pembelajaran Terintegrasi. <http://muhlis.fi.les.wordpress.com> diakses 26 Mei 2015.
- Woolfolk, Anita. Educational Psychology: Active learning Edition (edisi Sepuluh). Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Woolfolk, Anita. Educational Psychology (Ninth Edition). Boston: Allyn and Bacon, 2004.

KEMBALI KE PESANTREN:

MENGAJI KEDAMAIAAN DENGAN KESENIAN DAN KESUSASTRAAN

Oleh: Naufil Istikhari Kr



HARI ITU, DI SOLO. Antara 8-10 Juni 1935 terjadi perdebatan yang berlangsung sengit. Sutan Takdir Alisjahbana dan Sanusi Pane beradu argumen tentang postulat kebudayaan. Kubu pertama menginginkan kebudayaan Indonesia berkiblat ke Barat. Kubu kedua mengharapkan sebaliknya: harus bertolak dari tradisi ketimuran.

Peristiwa sejarah yang berlangsung akbar itu dicatat baik oleh Achdiat K. Mihadja dalam buku bertajuk *Polemik Kebudayaan* (1998). Meski persinggungan dua gagasan besar tersebut ibarat air dan minyak dalam satu botol, akhirnya kita dapat bernapas lega setelah Adinegoro tampil sebagai titik tengah. Menurut Adinegoro, kebudayaan Indonesia harus menjadi "kulit dalam" dari sistem pendidikan nasional, sementara kebudayaan Barat boleh dijadikan "kulit luar" dalam rangka menyongsong masa depan. Adinegoro mencoba menarik ke tengah ide Sutan Takdir Alisjahbana dan Sanusi Pane yang berayun di ujung dua pendulum. Walhasil, Adinegoro sukses membuat kita bolak-balik dari Sutan Takdir Alisjahbana ke Sanusi Pane tanpa harus mempertengskan keduanya.

Polemik itu mengajarkan sekurang-kurangnya dua hal. Pertama, kebudayaan bukan hasil akhir peradaban manusia yang bersifat final. Kebudayaan berlangsung secara silih berganti dengan corak dan warna tersendiri. Kedua, karena kebudayaan adalah sebuah proses kerja tanpa henti, maka strategi dalam kebudayaan tidak dapat diseragamkan ke dalam satu disiplin saja. Strategi kebudayaan harus dilakukan dengan mendatangkan berbagai metode dan tatacara. Meski demikian, kebudayaan sebagai—dalam istilah Adinegoro—"kulit dalam" tidak boleh dikacaukan dengan "kulit luar". Pelbagai bentuk strategi yang diujicobakan harus mampu merangsek masuk ke sisi yang paling dalam, bukan sekadar permukaan.

Salah satu segmentasi paling penting yang menjadi wilayah garapan strategi kebudayaan adalah pendidikan. Dalam buku *Pendidikan di Indonesia: dari Jaman ke Jaman*, terbitan Balai Pustaka 1986, sejak era kolonial, nilai-nilai kebudayaan selalu disusupkan ke dalam pendidikan, baik melalui sistem pengajaran maupun isi mata pelajaran. Sampai sekarang, pendidikan dan kebudayaan tidak pernah bisa dipisahkan—pendidikan hadir untuk mendistribusikan nilai-nilai budaya, begitu pun kebudayaan lesap untuk melipatgandakan kaum terdidik yang berkarakter dan berbudaya.

Hanya saja, tantangan kebudayaan di era virtual semakin berat dan kompleks. Era virtual memungkinkan terjadinya tamasya ke pelbagai belahan dunia yang mengakibatkan

interaksi terus menerus dengan dunia luar. Dunia luar seringkali bersifat asing (stranger) bagi kebudayaan kita. Seperti isyarat McLuhan (1992), bahwa kampung global (global village) dapat menjadi arena pertarungan dominasi kebudayaan yang berlangsung selektif. Nilai budaya yang tidak laku di pasar global akan diciutkan dan dikembalikan ke tempat asalnya. Sementara corak budaya yang menjadi pemenang di pasar global akan segera beredar luas, bahkan mendapat sambutan yang sangat antusias. Kasus tawuran antarpelajar menguatkan dugaan McLuhan bahwa budaya tertentu cepat menyebar dengan cara yang tak diduga-duga. Televisi menjadi salah satu media nirkabel yang menularkan virus kekerasan dari satu tempat ke tempat lain dengan begitu cepat. Tawuran di Amerika dapat dilihat kemudian ditiru oleh siswa di Jakarta; sementara tawuran di Jakarta mungkin akan segera berpindah ke luar Ibu Kota.

Di tengah kegalauan budaya yang menimpa sebagian besar anak muda Indonesia, kita pun bertanya-tanya: langkah apa yang mesti dilakukan untuk memproteksi dan mengimunisasi mereka dengan nilai-nilai budaya? Van Peursen (1976), menegaskan bahwa strategi kebudayaan berubah-ubah dari waktu ke waktu. Tetapi strategi yang paling kuat bertahan lama adalah model indoktrinasi yang ditempuh lewat jalur pengetahuan dan kekuasaan. Aspek ini dapat kita tafsiri sebagai indoktrinasi nilai-nilai budaya melalui sistem pendidikan nasional. Meski begitu, pendidikan yang diselenggarakan selama ini tidak berarti jauh dari kebudayaan. Hanya saja mungkin masih mengambang di "kulit luar" dan tidak masuk-masuk ke "kulit dalam". Maka, perlu strategi khusus untuk membumikan nilai budaya yang langsung mengarah ke "kulit dalam".

Pada 2 November 1928, Ki Hadjar Dewantara menulis dalam Wasita. Tulisan yang berjudul "Faedahnya Sistim Pondok" itu menegaskan bahwa "sistim pondok dan asrama itulah sistim nasional" yang sangat mujarab menumbuhkembangkan kepribadian yang matang dan mental yang tangguh. Ia melanjutkan, "Sudah teranglah di sini anak akan terdidik dengan sempurna, tidak menurut buku-buku pedagogik, tetapi menurut pedagogik yang hidup, yaitu menurut cara hidup yang nyata dan baik. Anak-anak sehari-harinya terus merasa anak rakyat, terus insyaf akan kemanusiaan, karena senantiasa hidup dalam dunia kemanusiaan..."

Wujud konkret nubuat pendidikan Ki Hadjar Dewantara sampai hari ini tetap lestari, meski terbatas pada pondok pesantren. Sistem asrama dalam pondok pesantren

**Komunitas santri
ini mempunyai
subkultur
tersendiri yang
berbeda dari
mereka yang
bukan santri.**

sangat efektif menggembeleng watak dan karakter sehingga terbentuk—yang dalam istilah Clifford Geertz—varian komunitas santri. Komunitas santri ini mempunyai subkultur tersendiri yang berbeda dari mereka yang bukan santri. Kiai sebagai rule of model di dalam sistem pendidikan pesantren menyebabkan santri tidak bisa bertingkah laku sembarangan. Mereka dikerangkeng oleh etika dan estetika sekaligus. Inilah rahasia mendasar mengapa tidak pernah ada tawuran antarsantri, sekalipun banyak pesantren mengadopsi sistem pendidikan nasional. Sesuatu yang kontras terjadi di lembaga pendidikan umum (non-pesantren) di mana siswa-siswinya terlibat skandal seks, tawuran antarpelajar, mabuk-mabukan, pesta bikini atau yang paling ringan corat-coret baju dan konvoi motor usai pelulusan.

Tentu bukan perkara gampang mengubah sekolah, terutama di kota-kota besar, menjadi sekolah berbasis pesantren yang setiap siswa-siswinya harus bermukim di asrama. Ide ini jelas membutuhkan material dan finansial yang amat mahal. Namun ide ini dapat dicoba oleh Kementerian Pendidikan dengan meniru Kementerian Agama melalui model Madrasah Aliyah Negeri yang di banyak kota menerapkan sistem asrama meski tidak untuk seluruh siswa-siswi. Ini penting karena pesantren merupakan warisan budaya asli Indonesia yang tetap abadi hingga kini. Kalau pun tidak memungkinkan secara fisik, Kementerian Pendidikan dapat melakukan strategi itu dengan cara simbolik.

Karel A. Steenbrink dalam *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern* (1986), mengemukakan akar kata pesantren berasal dari bahasa Sansakerta, yaitu cantrik. Di masa lampau, cantrik merupakan padepokan tempat kaum Hindu-Buddha mempelajari sastra (karya sastra atau kitab suci). Secara

simbolik, pesantren dapat dimaknai sebagai tempat para santri mempelajari sastra. Meskipun pesantren identik dengan pengajaran agama, pesantren tidak pernah meninggalkan sastra sebagai ruh (strategi) budaya. Kebanyakan materi-materi agama yang meliputi fikih, aqidah, tasawuf, ilmu gramatika dan seterusnya, disajikan dalam bentuk nadham atau syair-syair berbahasa Arab. Dengan kata lain, sastra sebagai metode atau strategi sudah terlampaui hidup (living) di pondok pesantren. Lalu apa makna sastra sebagai strategi budaya? Ki Hadjar Dewantara sudah menjawabnya puluhan tahun yang lalu.

Dalam tulisan-tulisannya, Ki Hadjar Dewantara selalu mengulang-ulang dengan tegas bahwa kesenian dan kesusastraan harus dimasukkan ke dalam sistem pendidikan nasional. Ia menggunakan istilah kesenian dan kesusastraan secara bergantian. Kadang-kadang yang kedua termasuk bagian dari yang pertama. Karena ia percaya bahwa kesenian dan kesusastraan berguna untuk memperhalus akal budi manusia. Sebab seni mengandung segala sifat keindahan dan keluhuran. Begitu juga dalam sastra. Estetika dalam karya sastra sangat penting bagi olah rasa dan olah jiwa. Pada 14 Juli 1950, ia menulis, "...Estetik itu bermaksud mendekatkan manusia, baik kepada segala sifat keindahan yang berupa usaha kesenian dalam arti yang seluas-luasnya, maupun mendekatkan hidup manusia dengan segala sifat indah, yang tampak dalam alam semesta, menuju kepada perkembangan budi pekerti menurut syarat-syarat etik, dari kodrat ke arah adab."

Gagasan Ki Hadjar Dewantara mengenai pentingnya membumikan kesusastraan di dalam sistem pendidikan bukan lahir dari percobaan pemikiran yang asal-asalan. Ketika penyair besar India, Rabinranath Tagore, berkunjung ke tanah Jawa pada 1927, Ki Hadjar Dewantara mengajaknya berdiskusi di Taman Siswa. Dari sini Ki Hadjar Dewantara semakin yakin bahwa jiwa besar Tagore tidak lepas dari dunia sastra yang ditekuninya. Belakangan, Ki Hadjar Dewantara mengulas pemikiran Tagore yang ia bandingkan dengan Maria Montessori di majalah Pusara, edisi Agustus 1941. Dua orang ini, kata Ki Hadjar Dewantara, "menganggap bahwa pendidikan dan pengajaran di Eropa itu sungguhpun sangat menyuburkan intelek, akan tetapi sebaliknya mematikan perasaan, dan oleh karenanya membalikkan jiwa manusia dari derajat "budi" menjadi "mesin" belaka. Kedua ahli itu hendak melepaskan ikatan-ikatan yang sangat menyempitkan budi manusia serta menurunkan derajat kemanusiaannya itu.."

Amanat pemikiran Ki Hadjar Dewantara perlu dicoba sebagai strategi budaya. Selama ini, kesusastraan tidak mendapat porsi memadai di sekolah-sekolah. Sastra

hanya menjadi bab sampingan dari pembelajaran bahasa Indonesia yang bersifat pengenalan (introduction), dan tidak menyentuh pada materi pokok dari sastra itu sendiri. Padahal, banyak sekali karya sastra berbobot yang merepresentasikan intisari kebudayaan Indonesia yang sangat cocok diajarkan kepada siswa-siswa tingkat SMP dan SMA. Di Eropa, Amerika dan Jepang, sastra menjadi pelajaran wajib sejak sekolah lanjutan pertama. Bahkan tetralogi Pulau Buru karya Pramoedya Ananto Toer menjadi bacaan wajib bagi siswa-siswi di Amerika. Saat siswa-siswi di sana sudah diwajibkan membaca karya sastra, bahkan karya sastra yang ditulis orang asing, siswa-siswi di Indonesia mungkin tidak pernah tahu ada tetralogi Pulau Buru, sebuah karya sastra gemilang yang pernah dilarang namun menjadi bacaan wajib bagi anak-anak seusia mereka di negeri nun jauh di sana.

Sadar akan pentingnya mengenalkan sastra bagi siswa, Taufiq Isma'il melalui Majalah Sastra Horison menggagas program Sastrawan Bicara Siswa Bertanya (SBSB) pada tahun 2010. Target dari program ini adalah siswa-siswi terpilih dari berbagai sekolah di kota-kota besar yang sudah ditetapkan sebagai tuan rumah. Program yang didukung oleh Yayasan Indonesia, Ford Foundation dan Kemendiknas ini sayangnya hanya bersifat pengenalan sepiantas yang tidak berdampak jangka panjang. Sekurangnya tema tersebut menunjukkan secara eksplisit dimensi temporal dari program tahunan ini. Nyatanya, siswa hanya dianjurkan untuk sekadar bertanya, bukan terlibat, bergulat apalagi bertukar tangkap dengan korpus susastra. Program SBSB seharusnya menjadi batu loncatan untuk segera memasukkan pembelajaran sastra di sekolah-sekolah.

Prototipe demikian telah diselenggarakan di Pesantren Annuqayah, Guluk-Guluk, Sumenep, Madura. Di SMA 3 Annuqayah, misalnya, setiap siswa diwajibkan membaca buku kumpulan karya sastra terpilih yang disediakan oleh pihak sekolah. Karya sastra di sini lebih spesifik pada kumpulan cerpen terbaik yang ditulis oleh cerpenis-cerpenis hebat di Indonesia. Usai membaca, siswa diminta untuk berkomentar dan menulis pendapatnya melalui rewi singkat. Selain itu, terdapat program "Perpustakaan Masuk Kelas" yang tak kalah menarik dari yang pertama. "Perpustakaan Masuk Kelas" maksudnya adalah siswa dikasih bahan bacaan ringan namun mengandung informasi penting yang dapat dibaca dalam waktu 5 sampai 10 menit sebelum pelajaran dimulai. Tulisan-tulisan yang disodorkan juga telah disediakan oleh pihak sekolah. Program ini murni inisiatif kepala sekolah SMA 3 Annuqayah dan mulai dipraktikkan di beberapa madrasah di Sumenep yang secara kultural berafiliasi ke Annuqayah. Hasilnya sungguh mengejutkan: siswa-siswi di SMA 3 Annuqayah mayoritas bisa menulis cerpen dan

bahkan ada yang sudah menulis novel. Siswa di sana sudah mengenal istilah kritik sastra karena mereka berkompetisi satu sama lain untuk giat membaca.

Di samping itu, pesantren juga memiliki resep mujarab dalam melakukan internalisasi budaya damai. Masih di Pesantren Annuqayah, selain melalui pelajaran sastra, internalisasi itu juga ditempuh melalui media komik, yang dalam pemikiran Ki Hadjar Dewantara termasuk elemen kesenian. Melalui komik, Pesantren Annuqayah turut membantu keberhasilan menembus rekonsiliasi konflik berdarah antara suku Madura dan suku Sampit-Dayak di Kalimantan yang terjadi awal abad 21 lalu. Melalui Biro Pengabdian Masyarakat (BPM) yang bekerja sama dengan LP3ES dan Founding dari Australia, Pesantren Annuqayah menerbitkan dan mengedarkan komik Gebora yang sempat booming di Madura tahun 2004. Serial komik Gebora adalah langkah nyata yang dilakukan pesantren dan mampu menginspirasi banyak anak muda di Madura untuk lebih menghargai perbedaan. Saya yang waktu itu masih duduk di bangku kelas 6 Madrasah Ibtidaiyah, merasakan betul bagaimana komik tersebut pelan-pelan membuka cakrawala berpikir saya tentang pentingnya hidup damai berdampingan di dalam kayanya keragaman.

Gebora adalah cara bagaimana nilai-nilai budaya damai dapat tumbuh segar di kepala anak-anak muda Madura tanpa menyisakan segumpal dendam terhadap suku lain yang mengancam mereka. Pencapaian bagus ini tentu saja harus dapat diterapkan di tempat-tempat lain di Indonesia. Kontekstualisasi kearifan lokal ke dalam bentuk komik merupakan strategi budaya yang marketable bagi anak-anak. Buktinya, pengagum dan pembaca setia komik impor dari Jepang tetap semarak hingga sekarang. Dalam hal tertentu, mereka jauh lebih paham budaya Jepang ketimbang budayanya sendiri. Celah besar ini harus dilihat sebagai peluang bagus oleh Kementerian Pendidikan untuk mengurangi dominasi komik Jepang di satu sisi, dan untuk menanamkan nilai-nilai budaya lokal di sisi lain.

Pesantren Annuqayah adalah tamsil kecil tempat berlangsungnya internalisasi budaya damai melalui rute kesusastraan dan kesenian yang berjalan dalam satu tarikan yang setimbang. Kalau Ki Hadjar Dewantara mengatakan sistem pondok sebagai sistem nasional, itu artinya kita harus segera "mengaji" dan "kembali" ke pesantren. Sebuah kekembalian yang tidak mesti bersifat fisik, sebab kita masih bisa menempuhnya secara simbolik.

OBJEKTIFIKASI DAN PEMBANGUNAN NASIONAL

Oleh : Mhd. Yazid



Mengatakan nusantara sebagai entitas yang beragam agaknya telah menjadi pembicaraan yang populer, sehingga tidak ada kemenarikan tersendiri dalam konteks tersebut. Pertanyaan bagaimana untuk menyatukan perbedaan tersebut pun bukanlah pertanyaan yang relevan jika perbedaan tersebut dihadapkan dengan pembangunan nasional. Barangkali pemberitaan kasus-kasus yang berbau sektarian yang terjadi di Indonesia cukup untuk menyadarkan kita bahwa bangsa ini mesti menjawab suatu pertanyaan baru, yang kemudian membutuhkan jawaban baru yang lebih tepat dengan konteks hari ini. Pertanyaan tersebut tentunya beranjak dari realitas sosial yang senantiasa berjalan. Seperti bagaimana menjawab dan menyikapi kasus kekerasan atas dasar agama, dan kekerasan terhadap etnis tertentu meskipun secara simbolik.

Meskipun gagasan multikultural dan plural senantiasa didengungkan, namun belum terdapat perubahan yang berarti. Chaos, rasisme, kekerasan (violence), dan ironi-ironi kemanusiaan lain masih berserakan nusantara. Kerusuhan di Sampang, Ambon, dan Madura atas dasar agama menyiratkan bahwa bangsa belum benar-benar siap untuk menjadikan perbedaan sebagai rahmat. Keberagamaan masih diterjemahkan dengan sikap yang berujung konflik. Lantas bagaimana mencari benang merah dalam kondisi yang dilematis tersebut?

Kebudayaan Nusantara

Dalam sarasehan budaya nusantara bersama Emha Ainun Najib di fakultas UII Yogyakarta pada tanggal 21 Maret 2015, disampaikan bahwa untuk memahami nusantara penting untuk menelaah kembali definisi ontologis dari bangsa itu sendiri. Bangsa bukanlah negeri apalagi negara, melainkan seperangkat etnisitas yang terdiri dari agama, bahasa, dan ras yang kemudian dikenal dengan kebudayaan nusantara. Jika benar Pancasila telah mengikat bangsa dengan "kesatuan dan persatuan" maka barangkali tidak akan menjadi persoalan. Namun, masalahnya tidak sesederhana itu. Sebab, jika bangsa memiliki karakteristik keberagaman, maka tentunya ideologi juga beragam, sehingga satu hal yang tidak dapat dihindarkan adalah produksi simbol dari keberagaman ideologi tersebut.

Jika Kuntowidjoyo (1998) membahasakan budaya sebagai rangkaian ide dan simbol, maka persoalan yang penting diperbincangkan dalam konteks budaya nusantara

**Tindakan
ideologis bukanlah
tindakan yang
objektif.**

adalah bagaimana memahami kembali ide dan simbol dalam kerangka keberagaman. Sehingga ia tidak hanya berkutat dalam kontestasi identitas yang perlu disikapi dengan sarkatisme. Sekalipun setiap kelompok nantinya akan senantiasa melakukan politik identitas karena kepentingan masing-masing, namun politik ini tidak lagi dibungkus dengan memperjelas batasan identitas yang kemudian memunculkan kekerasan fisik dan kekerasan simbolik. Persoalan yang paling mendasar pun (being "yang ada") dapat dijadikan sebagai instrument untuk merangkai solidaritas bukan permusuhan.

Untuk memahami "Ide" dalam kerangka fikir ini barangkali dapat dipahami dengan meminjam istilah Ideologi. Selama ini ideologi secara umum dipahami sebagai sesuatu yang paling benar (taken for granted). Jika suatu kelompok telah memiliki ideologi tertentu maka pandangan yang paling benar adalah pandangan mereka dalam kelompok tersebut, sementara yang lain adalah paham yang belum tentu benar. Maka tidaklah heran jika kekerasan senantiasa terjadi jika ideologi tidak dipahami secara seksama. Karl Mannheim seorang ahli sosiologi pengetahuan dari Jerman mendefenisikan ideologi sebagai subjektifitas. Jika dikatakan tindakan seseorang merupakan tindakan ideologis maka tindakan tersebut bukanlah tindakan yang objektif. Apalagi tindakan tersebut merupakan tindakan kekerasan yang berdasarkan kepada paham tertentu, tentu tidak ada pembenaran jika kelompok minoritas mengalami tindakan kekerasan dari paham yang mayoritas. Seperti yang kerap terjadi di Indonesia.

Dalam hal ini agaknyanya tidak berlebihan jika dikatakan bahwa "paham" adalah ilusi. Bahkan agama pun bisa jadi demikian, jika ia dijadikan alasan untuk menghancurkan, menindas dan sebagainya. Tidak ada salahnya untuk

memegang suatu paham, agama, dan kelompok, selama paham tersebut dipahami bahwa ia bukanlah kebenaran yang mutlak. Barangkali ini lah yang disebut dengan mengenal perbedaan, dengan asumsi bahwa bangsa pada hakikatnya belum mengenal "perbedaan", melainkan hanya melihatnya sebagai realitas. Realitas yang paradoks, dikotomis, dan banal. Memaknai realitas yang berujung harmoni dalam hal ini tidak dapat dilepaskan dari pengenalan terlebih dahulu dengan hakikat "perbedaan" tersebut. Bagaimana memahami ideologi sebagai suatu kebenaran yang relatif, dan perlu untuk memahami kebenaran lain yang berada di luar "kita".

Belakangan ini, agama mendominasi pemberitaan di publik sebagai kebenaran mutlak yang barujung konflik, pemberitaan di Kompas misalnya, isu-isu kekerasan agama kerap kali ditemukan, baik dalam skala nasional maupun internasional. Bagitu juga gerakan radikalisme dan sekulerisme, dengan dihapusnya situs-situs radikalisme menambah daftar perdebatan antar kebenaran masing-masing. Ironis memang jika memahami keadilan di tengah masyarakat melalui cara deduktif atau jawaban lama. Sebab perjalanan realitas lebih cepat dari perjalanan norma.

Objektifikasi

Meminjam bahasa Kuntowidjoyo, objektifikasi di sini bukan objectivasi yang bisa jadi berarti bahwa memandang sesuatu sebagai "objek dan benda", melainkan ia berasal dari objectification yang berarti "the act of objectifying" membuat sesuatu menjadi objektif. Sesuatu itu objektif jika ia tidak bergantung kepada pikiran sang subjek, tetapi ia berdiri sendiri secara independen. Jadi bila A adalah objektifikasi dari B maka A adalah B yang telah dibuat objektif oleh sang subjek. Proses ini yang barangkali penting untuk dipahami kembali, jika proses ini senantiasa dilaksanakan maka tidak tertutup kemungkinan bahwa tindakan sarkatis dapat diminimalisir.

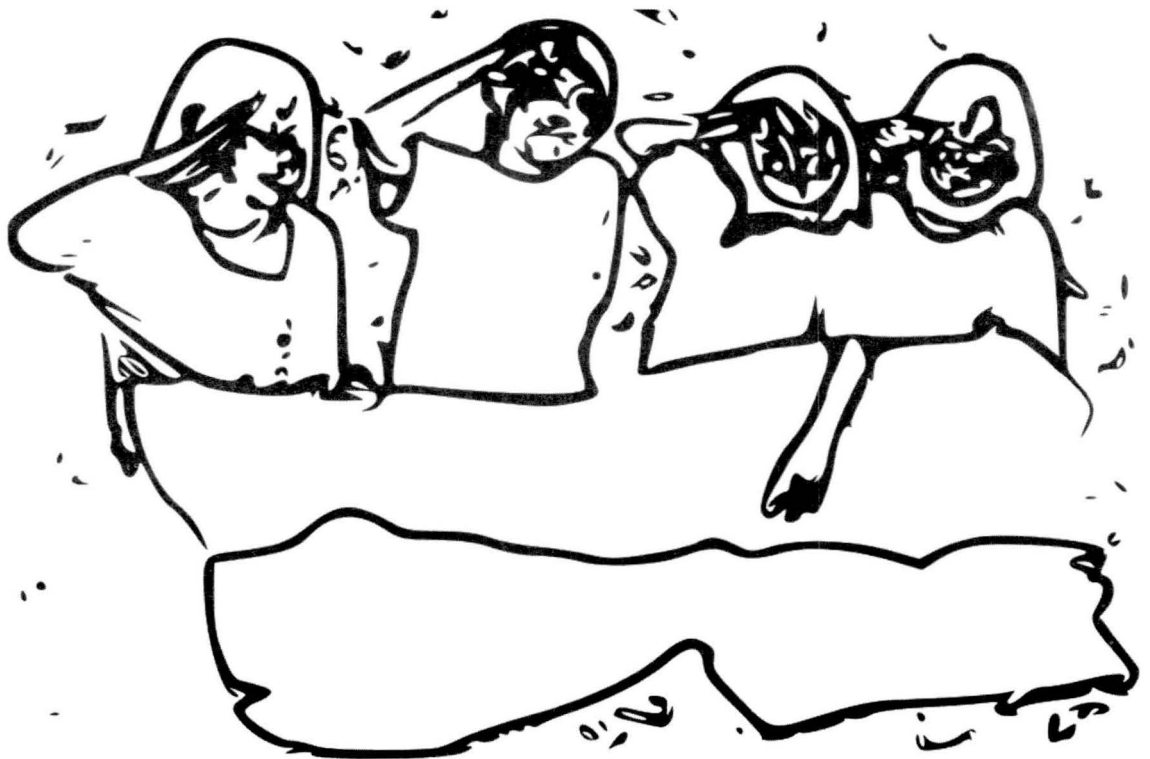
Jika dikembalikan kepada pertanyaan di awal tadi, mencari benang merah dalam kondisi yang dilematis tersebut maka jawaban yang tepat adalah objektifikasi yang berkelanjutan seiring dengan berkembangnya realitas sosial. Hal ini, semacam proses berkelanjutan, sebab adalah sesuatu yang absurd jika menjawab persoalan baru dengan jawaban yang lama. Jika itu dapat dilaksanakan, maka ketegangan (tension) antar kelompok, sekte, agama, etnis, dapat dihindarkan.

Menggagas kebudayaan dalam kerangka pembangunan nasional mesti meninggalkan untuk sementara ideologi yang sejatinya adalah subjektifitas, bukan objektifitas. Subjektifitas yang selama ini telah menggerogoti kebudayaan nusantara mesti diterjemahkan kembali ke arah yang lebih objektif. Sebagai bagian dari kebudayaan nusantara, agama yang mengatasnamakan Tuhan juga perlu diobjektifikasi. Dengan demikian, nilai-nilai keadilan yang pada dasarnya dikehendaki Tuhan dapat diejawantahkan dalam kehidupan sosial.

Jika kebudayaan nusantara adalah etnisitas itu sendiri, "kami" dan "mereka", "insider" dan "outsider" perlu lah ada. Dalam konteks ini, etnisitas ternyata dibangun atas dasar hubungan sosial. Dalam bahasa sehari-hari etnisitas lebih identik dengan isu-isu kelompok minoritas dan hubungan antar ras dan kelompok itu sendiri. Namun, dalam antropologi sosial kata tersebut mengacu kepada hubungan antarkelompok yang menimbulkan kesadaran di antara mereka akan perbedaan-perbedaan budaya dan penghargaan terhadap budaya tersebut. Karenanya kritik terhadap "oposisi biner" yang selalu mempertentangkan antara satu hal dengan hal yang lain dalam masyarakat seperti "hitam dan putih" perlu diatasi dengan proses objektifikasi yang merujuk kepada realitas yang kemudian menciptakan harmoni dengan irama yang merdu. Sebab selama ini, konflik hanya akan terjadi jika perbedaan tersebut dipahami sebagai ajang untuk memperjelas batasan identitas masing-masing kelompok.

GENERASI MUDA ASET BANGSA, PEWARIS BUDAYA INDONESIA !

Oleh : Syilva Parlina



SUATU HARI DI BULAN APRIL 2015, saya mengikuti kegiatan perkemahan yang pesertanya adalah pemuda-pemudi yang merupakan perwakilan dari negara-negara di Asia Tenggara. Jujur saja, ini pertama kalinya saya mengikuti kegiatan berskala International dimana saya dapat bertemu dengan "agent of change" yang bisa membuat mata saya membelalak untuk lebih mengenal dunia. Sebagian besar dari pesertanya adalah mahasiswa-mahasiswi yang saat ini masih berada di bangku kuliah bahkan ada juga yang baru semester 2. Saya sendiri lulus di tahun 2013 dengan gelar sarjana dan sekarang sudah bekerja. Iri, satu kata yang bisa menggambarkan keadaan saya pada saat itu. Mereka masih duduk di bangku kuliah, bahkan beberapa baru menginjak dunia perkuliahan, namun mereka sudah mengikuti kegiatan/ konferensi semacam ini (tingkat Internasional). Mereka sangat berbakat dan bersemangat. Lalu, apa saja yang saya lakukan selama ini?

Pada acara tersebut, saya melihat pemuda-pemudi yang berasal dari Asia Tenggara yang sudah pasti berbeda latar belakang budaya, adat-istiadat, suku, ras, agama, pendidikan, dan masih banyak perbedaan yang tidak dapat disebutkan satu per satu, namun kami dapat berada di suatu lingkungan dimana kami bertukar pikiran, berbagi informasi dan pengalaman, berbagi pengetahuan, menampilkan kesenian khas dari negara masing-masing, bertukar makanan khas masing-masing dan lain sebagainya. Alangkah menyenangkan saat saya berada disana untuk dapat mengenal mereka. Semenjak itu, saya sangat tertarik dan antusias dengan keanekaragaman budaya yang disebut multikulturalisme. Menghadiri acara tersebut seakan akan mencetuskan kehidupan baru bagi saya dan menimbulkan gagasan baru bahwa sungguh luar biasa nya generasi muda akan membawa perubahan pada bangsa ini. Indah nya perbedaan yang ditampung dalam suatu wadah justru memberikan kesan persaudaraan dan kesatuan.

Jika kita membuka jendela kehidupan yang luas, ternyata banyak sekali kegiatan kepemudaan yang bertemakan keanekaragaman budaya. Banyak sekali kegiatan pertukaran pelajar, pertukaran pemuda atau konferensi Internasional yang melibatkan insan dari berbagai segi usia khususnya pemuda sebagai agent of change. Saat itu saya mencoba kembali untuk mengikuti kegiatan pertukaran dimana pesertanya adalah pemuda. Bersyukur rasanya bisa lolos dari tahap pertama dan akhirnya saya menghadapi tes tahapan ke-2 dimana peserta harus menampilkan kesenian khas dari daerahnya masing-masing. Beruntunglah bagi peserta yang memiliki kemampuan yang mumpuni dan bisa menampilkan kesenian dari daerahnya sendiri karena ia tidak

harus sibuk memikirkan tahapan ini.

Ada yang berlenggak-lenggok menampilkan tari Merak, tari Saman, memainkan Suling, menyanyikan lagu daerah, ada yang melantunkan pupuh, ada yang pencak silat, dan masih banyak lagi. Sekitar 60% dari peserta yang sukses menampilkan kesenian khas dari daerahnya masing-masing tersebut. Lalu kemana lagi 40% nya? Lantas bagaimana dengan saya? Saya merasa malu dan sempat gusar karena tidak tahu harus berbuat apa. Kondisi saya yang sedang bekerja di kota Metropolitan lalu harus mengikuti tes di Bandung dan berlatih dalam waktu singkat itu sangatlah tidak memungkinkan keadaannya. Mungkin bisa saja, tapi ternyata tidak bagi saya. Apa artinya? Saya baru menyadari betapa minimnya rasa nasionalis pemuda seperti saya, minimnya rasa kecintaan terhadap budaya Indonesia sampe saya melupakannya selama 23 tahun ini. Westernis membuat warisan dari para leluhur luntur dan ikut melunturkan jati diri bangsa ini. Pemikiran apatis para pemuda seperti saya mungkin tidak hanya terjadi pada pemuda 40% yang saya temui tapi mungkin terjadi juga pada pemuda di seluruh bagian di Indonesia. Ah, semoga saja tidak. Kembali lagi ke pertanyaan "Lalu kemana saja saya selama ini? Apa yang saya lakukan selama ini?" Ah, sudahlah. Tidak pernah ada kata terlambat, daripada tidak.

Kalo difikir-fikir, keberagaman budaya di Indonesia ini ternyata kita rasakan di kehidupan sehari-hari, tentu saja dong! Semenjak lulus kuliah, saya memulai karir saya di kota Jakarta. Kota padat penduduk yang kebanyakan penghuninya adalah imigran yang berambisi mendapatkan kehidupan yang lebih layak di kota metropolitan. Sama halnya seperti saya yang berhijrah dari Bandung ke Jakarta untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik di ibu kota. "Lain padang lain ilalang, Lain lubuk lain ikannya". Mungkin ini peribahasa yang tepat untuk menggambarkan kota Jakarta yang mayoritas penduduknya berasal dari pendatang. Ternyata bertolak belakang dari apa yang saya alami di kota Surabaya, bulan April 2015 lalu pada saat menghadiri ASEAN Youth Energy Institute 2015. Banyaknya pendatang di kota Jakarta yang berasal dari seluruh daerah di negeri ini rasanya sangat menggambarkan bangsa Indonesia yang memiliki keanekaragaman ras, suku bangsa dan agama atau yang kita sebut multikulturalisme.

Berwacana tentang multikulturalisme harusnya tidak asing lagi dong bagi orang Indonesia yang memiliki semboyan Negara "Bhineka Tunggal Ika", yaitu walaupun berbeda-beda tetapi tetap satu jua. Jelas sudah disana tersirat bahwasannya Indonesia terdiri dari berbagai macam suku daerah, ras, agama, budaya, dan lain-

Indonesia terdapat lebih dari 300 suku bangsa, dimana masing-masing memiliki bahasa dan identitas kebudayaan yang berbeda.

lain yang melatarbelakangi adanya perbedaan tersebut. Budaya atau yang dikenal dengan kata kebudayaan berasal dari bahasa Sansekerta yaitu kata Buddhayah. Kata buddhayah adalah bentuk jamak dari kata buddhi yang berarti sebagai hal hal yang berkaitan dengan budi atau akal manusia. Sedangkan dalam bahasa Inggris, kebudayaan disebut dengan Culture, kata Culture sendiri berasal dari kata latin colere yang berarti mengola atau mengerjakan. Ruth Benedict melihat kebudayaan sebagai pola pikir dan berbuat yang terlihat dalam kehidupan sekelompok manusia dan yang membedakannya dengan kelompok lain. Sedangkan para ahli umumnya sepakat bahwa kebudayaan adalah perilaku dan penyesuaian diri manusia berdasarkan hal-hal yang dipelajari/ learning behavior (Sajidiman, dalam "Pembebasan Budaya-Budaya Kita" ;1999).

Menurut Ki Hajar Dewantara, kebudayaan berarti buah budi manusia adalah hasil perjuangan manusia terhadap dua pengaruh kuat, yakni zaman dan alam yang merupakan bukti kejayaan hidup manusia untuk mengatasi berbagai rintangan dan kesukaran dalam hidup dan penghidupan guna mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang pada lahirnya bersifat tertib dan damai. Dari pengertiannya saja disebutkan hasil perjuangan manusia, artinya sudah diperjuangkan oleh leluhur kita dong, masa kita akan meninggalkannya begitu saja? Lantas mari kita garis bawahi pada kalimat terakhir, jika tujuannya mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang pada lahirnya bersifat tertib dan damai, apakah hal ini sudah tercapai di dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di Republik Indonesia?

Berdasarkan ilmu sosiologi, kemajemukan suku bangsa di Indonesia dipengaruhi oleh latar belakang historis, kondisi geografis, perbedaan kepercayaan,

perkembangan daerah, kemampuan beradaptasi serta keterbukaan terhadap kebudayaan luar.

Pierre L Van den Berghe mengemukakan bahwa masyarakat majemuk mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

- a. mengalami segmentasi ke dalam kelompok sub kebudayaan yang berbeda satu dengan yang lain,
- b. memiliki struktur sosial yang terbagi-bagi ke dalam lembaga-lembaga yang bersifat non komplementer,
- c. kurang mengembangkan konsensus di antara para anggota-anggotanya terhadap nilai-nilai yang bersifat dasar,
- d. secara relatif seringkali mengalami konflik di antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lain,
- e. secara relatif tumbuh integrasi sosial di atas paksaan (coercion) dan saling ketergantungan di bidang ekonomi,
- f. adanya dominasi politik oleh suatu kelompok atas kelompok lain.

Menurut Hildred Geertz di Indonesia terdapat lebih dari 300 suku bangsa, dimana masing-masing memiliki bahasa dan identitas kebudayaan yang berbeda. Dari penjabaran di atas, jelaslah bahwa bangsa Indonesia sebagai bangsa yang hidup berdampingan dalam multikulturalisme akan menimbulkan reaksi/ gejala sosial. Gejala sosial akibat kemajemukan atau yang biasa disebut multikultur ini bisa berjalan sinergi dan harmonis (integrasi sosial) atau justru malah menimbulkan gesekan/ konflik (disintegrasi sosial). Disintegrasi sosial biasanya disebabkan oleh faktor primordialisme yang sudah mengakar sampe ke tulang sumsum (etnosentris) atau stereotip etnik. "Interaksi sosial dalam masyarakat majemuk sering diwarnai dengan stereotip etnik yaitu pandangan umum suatu kelompok etnis terhadap kelompok etnis lain", (Horton & Hunt).

Dikemukakan kembali oleh J. Ranjabar mengenai hal-hal yang dapat menjadi penyebab terjadinya konflik pada masyarakat Indonesia adalah sebagai berikut :

1. Apabila terjadi dominasi suatu kelompok terhadap kelompok lain, contohnya adalah konflik yang terjadi di Aceh dan Papua.
2. Terdapat persaingan dalam mendapatkan mata pencaharian hidup antara kelompok yang berlainan suku bangsa. Contohnya konflik yang terjadi di Sambas.
3. Terjadi pemaksaan unsur-unsur kebudayaan dari warga sebuah suku terhadap

warga suku bangsa lain. Contohnya konflik yang terjadi di Sampit.

4. Terdapat potensi konflik yang terpendam, yang telah bermusuhan secara adat. Contohnya konflik antar suku di pedalaman Papua.

Banyak sekali konflik akibat dari kemajemukan bangsa yang terjadi di Indonesia jika disebutkan satu per satu.

Kembali pada kehidupan yang saya alami di Jakarta dimana penduduknya berasal dari pendatang. Multikulturalisme sangat terasa kental di dalam kehidupan sehari-hari. Akulturasi dan westernisasi sangat terasa menjamur di seluruh penjuru di kota ini. Diantara kegusaran kerasnya persaingan hidup di ibu kota, menimbulkan hedonisasi menjamur pada beberapa insan yang berakibat pada turunnya nilai-nilai budaya yang akan menceraikan bangsa. Menurut Goldthorpe (1992:242), akibat dari menjamurnya PMA yang merupakan dampak dari adanya bantuan luar negeri adalah :

- meningkatnya urbanisasi karena di desa tanah garapannya menjadi hilang atau berubah fungsi
- banyaknya gelandangan di kota, karena kaum urban tidak memiliki modal ataupun pengetahuan sebagai bekal untuk hidup di kota.
- pedesaan semakin dikuasai orang kota sehingga tanpa disadari menyebabkan ekspansi ekonomi.

Dengan demikian berwacana tentang multikulturalisme menjadi problema yang dilematis jika kita tidak tepat dan tanggap dalam menyikapinya.

Lantas bagaimana seharusnya menyikapi kemajemukan bangsa atau multikulturalisme? Kebudayaan Nasional Indonesia adalah segala puncak-puncak dan sari-sari kebudayaan yang bernilai di seluruh kepulauan, baik yang lama maupun yang ciptaan baru, yang berjiwa nasional (Dewantara; 1994). Kebudayaan Nasional Indonesia secara hakiki terdiri dari semua budaya yang terdapat dalam wilayah Republik Indonesia. Tanpa budaya-budaya itu tak ada Kebudayaan Nasional. Itu tidak berarti Kebudayaan Nasional sekadar penjumlahan semua budaya lokal di seantero Nusantara. Kebudayaan Nasional merupakan realitas, karena kesatuan nasional merupakan realitas. Kebudayaan Nasional akan mantap apabila di satu pihak budaya-budaya Nusantara asli tetap mantap, dan di lain pihak kehidupan nasional dapat dihayati sebagai bermakna oleh seluruh warga masyarakat Indonesia (Suseno; 1992).

Dalam pasal 32 UUD 1945 dinyatakan, "Kebudayaan bangsa ialah kebudayaan yang timbul sebagai buah usaha budi-daya rakyat Indonesia seluruhnya. Kebudayaan lama dan asli yang terdapat sebagai puncak-puncak kebudayaan di daerah-daerah di seluruh Indonesia, terhitung sebagai Kebudayaan Bangsa. Usaha kebudayaan harus menuju ke arah kemajuan adab, budaya dan persatuan, dengan tidak menolak bahan-bahan baru dari kebudayaan asing yang dapat memperkembangkan atau memperkaya kebudayaan bangsa sendiri, serta mempertinggi derajat kemanusiaan bangsa Indonesia" (Atmadja, dalam "Pembebasan Budaya-Budaya Kita; 1999).

Dengan demikian pentingnya kebudayaan nasional dan tenggang rasa berbudaya dan beragama harus terpatry di dalam hati nurani bangsa Indonesia agar terciptanya suasana yang harmonis serta diharapkan dapat membangun kembali jati diri bangsa Indonesia sebagai bangsa yang ramah, santun dan memiliki asas gotong royong. Kita harus menepis setiap kepentingan politis dan hal-hal yang menimbulkan degradasi moral bangsa Indonesia. Pluralisme sosial merupakan pengemudi utama yang harus dijunjung demi kemajuan bangsa.

Jika saya bercermin pada pengalaman saya saat menghadiri ASEAN Youth Energy Institute pada April 2015 lalu, mungkin pemerintah bisa memanfaatkan pemuda-pemudi Indonesia sebagai generasi penerus bangsa dan agent of change dengan mengadakan kegiatan yang memberi dampak pada pembangunan nasional yang menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan bangsa serta memiliki nilai kebudayaan yang tinggi. Ambil saja contoh dari pertukaran pemuda di suatu daerah A dan daerah B, selain persatuan dan kesatuan, suasana perdamaian akan tercipta dengan sendirinya. Anak muda dipupuk sejak dini mengenai nilai-nilai budaya dan mengenal orang yang berasal dari daerah lain dengan latar belakang yang berbeda namun memiliki rasa persaudaraan. Sifat pemuda yang aktif, kreatif, inisiatif, antusias dan dinamis akan sangat membantu pembangunan nasional jika pemerintah bisa mengarahkannya dengan baik. Anak-anak muda yang memiliki semangat bersaing yang tinggi akan mewujudkan cita dan citra bangsa Indonesia dengan terpatrynya nilai luhur budaya dan agama serta rasa memiliki bangsa Indonesia dengan semangat persatuan dan kesatuan. Pemerintah bisa memasyarakatkan kembali nilai-nilai yang terkandung dalam semboyan negara kita yaitu "Bhineka Tunggal Ika", walaupun berbeda-beda tetapi tetap satu jua. Dengan demikian generasi muda Indonesia akan menjadi aset bangsa yang sangat berharga untuk kemudian selanjutnya nilai-nilai tersebut diwariskan kepada generasi selanjutnya.

GAMES TRADITIONAL COMPETITION (GTC):
RESTORASI NILAI-NILAI LUHUR BUDAYA,
SELAMATKAN IDENTITAS BANGSA

Oleh : Sandy Warman



Pendahuluan

HAL TERPENTING DALAM UPAYA PELESTARIAN KHASANAH BUDAYA BANGSA adalah pelestarian nilai-nilai luhur budaya yang menjadi petunjuk sikap dan tingkah laku dalam kehidupan sosial budaya. Pelestarian budaya yang hanya ditujukan pada perawatan fisik benda-benda peninggalan purbakala tidak akan memberikan pengaruh besar pada upaya bangsa Indonesia dalam mencapai kemajuan. Bangsa Indonesia membutuhkan identitas atau jati diri sebagai sebuah bangsa dan hal itu hanya dapat dilakukan dengan menumbuhkan kesadaran akan pemahaman terhadap kenyataan sejarah dan budaya.

Salah satu khasanah budaya bangsa yang sangat penting adalah permainan tradisional. Pelestarian permainan tradisional penting untuk dilakukan dengan cara memperkenalkan dan memainkan permainan tradisional bersama anak melalui jalur pendidikan. Banyak jenis permainan tradisional yang mendatangkan manfaat positif bagi perkembangan jiwa anak, yang dapat mengasah kecerdasan emosional dan karakter. Dewasa ini terlihat bahwa permainan modern menggeser pamor permainan tradisional akibat globalisasi yang tak terhindarkan. Perkembangan budaya Indonesia saat ini sudah mulai terkikis perlahan - perlahan seiring dengan perkembangan zaman yang lebih maju dan modern.

Kemajuan teknologi yang semakin pesat mempengaruhi aktivitas bermain anak. Sekarang, anak-anak lebih sering bermain permainan digital seperti video games, Playstation (PS), dan games online. Permainan ini memiliki kesan sebagai permainan modern karena dimainkan menggunakan peralatan yang canggih dengan teknologi yang mutakhir, yang sangat berbeda jika dibandingkan dengan permainan anak tradisional. Permainan anak tradisional kadang tidak membutuhkan peralatan saat dimainkan walaupun ada peralatan yang digunakan hanyalah peralatan yang sederhana yang mudah didapatkan, dan biasanya ada di sekitar anak saat bermain, seperti batu, ranting kayu, atau daun kering.

Kesan yang melekat pada permainan ini terkadang membuat anak-anak saat ini lebih memilih untuk bermain permainan digital. Pilihan anak ini juga karena dukungan dari orang tua, yang menyediakan berbagai fasilitas yang dibutuhkan oleh anaknya. Orang tua tidak lagi memperkenalkan permainan yang dimainkannya dulu waktu mereka kecil kepada anak-anaknya. Hal ini terjadi juga karena kesan melekat pada permainan tersebut.

**Kecanduan
games online,
menyebabkan
siswa SD dan SMP
bolos sekolah.**

Kesan modern ternyata tidak selamanya berdampak positif. Fenomena yang terjadi akhir-akhir ini, permainan digital berdampak buruk pada anak. Diberbagai media baik cetak maupun elektronik saat ini, marak diberitakan tentang berbagai dampak permainan digital pada anak, khususnya games online. Anak yang bermain games online tanpa adanya kontrol, khususnya dari orang tua, cenderung mengalami kecanduan. Akibatnya sebagian besar waktu anak digunakan untuk bermain games online.

Kecanduan games online, menyebabkan siswa SD dan SMP bolos sekolah. Fakta ini diberitakan oleh harian metronews (21/9/2012) tentang siswa SD Rfd (7 tahun) yang berontak dan berusaha menyerang seorang wartawan dari sebuah media cetak harian saat meliput raziagameonline disalahsatu warnet di Kota Probolinggo. Siswa ini terjaring bersama dua orang siswa SMP, yakni Frdy (14 tahun) dan By (14 tahun), mereka tertangkap sedang asyik bermain games di warnet tersebut. Pada saat tertangkap, siswa ini sedang mengenakan seragam sekolah. (<http://harianmetronews.com>, diakses tanggal 26 September 2012).

Kurniati, 2011 dalam penelitiannya menunjukkan bahwa permainan anak tradisional dapat mestimulasi anak dalam mengembangkan kerjasama, membantu anak menyesuaikan diri, saling berinteraksi secara positif, dapat mengkondisikan anak dalam mengontrol diri, mengembangkan sikap empati terhadap teman, menaati aturan, serta menghargai orang lain. Dengan demikian dapat dipahami bahwa permainan tradisional dapat memberikan dampak yang sangat baik dalam membantu membangun keterampilan emosi dan sosial pada anak.

Melalui jalur pendidikan untuk memperkenalkan permainan tradisional yang saat ini kian terkikis oleh terpaan teknologi adalah salah satu strategi yang ampuh untuk mengembalikan jati diri dan identitas bangsa kita. Khususnya di bangku sekolah dasar, memperkenalkan dan memainkan permainan tradisional kepada siswa akan membangun karakter mereka. Seperti halnya memberikan edukasi permainan tradisional dalam pembelajaran pendidikan jasmani di bangku sekolah dasar adalah strategi yang tepat untuk memperkenalkan dan memainkan kembali permainan tradisional yang semakin ditelan oleh permainan digital. Namun, perlu juga adanya diadakan sebuah kompetisi permainan tradisional tiap tahunnya di bangku sekolah dasar untuk menambah semangat anak agar memainkan permainan tradisional. Kompetisi berupa Games Traditional Competition (GTC) akan memberikan manfaat yang cukup besar kepada anak dalam mengembangkan karakter dan identitas bangsa kita, menjalin kerjasama serta mengembangkan jiwa-jiwa kompetitif dalam diri anak.

Gagasan

Permainan tradisional adalah bentuk kegiatan permainan dan atau olahraga yang berkembang dari suatu kebiasaan masyarakat tertentu. Pada perkembangan selanjutnya permainan tradisional sering dijadikan sebagai jenis permainan yang memiliki ciri kedaerahan asli serta disesuaikan dengan tradisi budaya setempat. Kegiatannya dilakukan baik secara rutin maupun sekali-kali dengan maksud untuk mencari hiburan dan mengisi waktu luang setelah terlepas dari aktivitas rutin seperti bekerja mencari nafkah, sekolah, dsb.

Permainan tradisional merupakan kekayaan khasanah budaya lokal, yang seharusnya dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran pendidikan jasmani. Jika dihitung mungkin terdapat lebih dari ribuan jenis permainan yang berkembang di negara kita, yang merupakan hasil pemikiran, kreativitas, prakarsa coba-coba, termasuk hasil olah budi para pendahulu kita, yang jika didokumentasikan akan sangat mencengangkan kita. Pertanyaannya, kemanakah semua jenis permainan tradisional tersebut? Ketika anak-anak kita tengah gencar-gencarnya diserbu oleh permainan modern melalui tayangan televisi, justru permainan tradisional dalam pelajaran pendidikan jasmani di sekolah dewasa ini sudah tidak dikenal dan tidak diperkenalkan lagi oleh para guru penjas.

Penerapan kembali permainan tradisional ke dalam pembelajaran pendidikan jasmani

di bangku sekolah dasar telah banyak diterapkan khususnya di sekolah-sekolah desa. Namun, kebanyakan anak masih lebih memilih untuk memainkan permainan digital ketika pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah telah selesai. Ini disebabkan karena mayoritas anak sekarang telah banyak yang sudah memakai handphone genggam bahkan handphone jenis android. Jika ini dibiarkan terus-menerus dampak dari permainan digital akan semakin membuat identitas bangsa kita kian pudar. Kurangnya motivasi anak dalam memainkan kembali permainan tradisional dan lebih memilih untuk memainkan permainan digital membuat nilai-nilai budaya kita semakin terkikis oleh kejamnya teknologi. Untuk itu, perlu diterapkannya sebuah kompetisi permainan tradisional antar kelas di sekolah dasar agar dapat meningkatkan motivasi anak dalam memainkan kembali permainan tradisional.

Sebuah solusi cerdas dalam memperkenalkan, melestarikan dan memainkan kembali permainan tradisional yang saat ini telah jarang kita lihat di lingkungan anak, yaitu melalui Games Traditional Competition (GTC) yaitu sebuah kompetisi permainan tradisional yang diterapkan di sekolah dasar untuk meningkatkan minat anak dalam memainkan permainan tradisional. Dengan diajarkannya anak untuk berkompetisi, secara tidak langsung akan menanamkan jiwa-jiwa kompetitif kepada anak dan dengan di hiasi dengan unsur budaya, secara tidak langsung juga anak akan mengenal dan melestarikan budaya mereka sendiri. Penerapan GTC di bangku sekolah akan memompa motivasi anak untuk memainkan kembali permainan tradisional serta akan memberikan suntikan kepada anak untuk memiliki jiwa sportif, kekompakan dan kebersamaan. Itulah tujuan penerapan GTC yang hadir untuk mengembalikan identitas bangsa yang kita miliki seperti arti kekompakan, kebersamaan, sportifitas, keberanian serta harga diri yang tinggi.

Games Traditional Competition (GTC) akan diadakan setiap tahunnya di sekolah dasar. Sistem pertandingannya sama seperti kegiatan PORSENI (Pekan Olahraga dan Seni) di sekolah tingkat SMP dan SMA yang melibatkan semua kelas, dan setiap peserta akan mewakili kelasnya masing-masing untuk berjuang membawa nama kelasnya dalam setiap item lomba. Hal ini dilakukan, agar setiap peserta maupun setiap siswa akan antusias dalam berpartisipasi menyukkseskan kegiatan GTC ini. Selain itu, siswa juga dapat mengenal permainan tradisional dan bersemangat untuk memainkannya kembali baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan rumahnya sendiri.

Adapun item lomba yg bisa dipertandingkan pada Games Traditional Competition

adalah :

1. Mallongga'/Majjeka/Engran

Engran adalah alat permainan tradisional yang terbuat dari 2 batang bambu dengan ukuran selengan orang dewasa. Egrang diperlengkapi dengan tangga sebagai tempat berdiri agar bisa berjalan selama naik di atas ketinggian normal.

2. Mang'asing/Asing-Asing

Mang'asing/Asing-Asing adalah sebuah permainan grup yang terdiri dari dua grup, di mana masing-masing tim terdiri dari 3 - 5 orang. Inti permainannya adalah menghadang lawan agar tidak bisa lolos melewati garis ke baris terakhir secara bolak-balik, dan untuk meraih kemenangan seluruh anggota grup harus secara lengkap melakukan proses bolak-balik dalam area lapangan yang telah ditentukan (wikipedia.com).

3. Mabbenteng/Bom

Mabbenteng/Bom adalah permainan yang dimainkan oleh dua grup, masing-masing terdiri dari 4 sampai dengan 8 orang. Masing-masing grup memilih suatu tempat sebagai markas, biasanya sebuah tiang, batu atau pilar sebagai 'benteng'.

4. Massanto'

Permainan ini kadang dilakukan dengan tim ataupun individu. Untuk memainkannya adalah dengan melempar batu kecil dan menjatuhkan batu besar dengan jarak 3-5 meter jauhnya.

5. Maddende/Dende-Dende

Permainan ini bisa di mainkan oleh anak perempuan dan anak laki-laki. bentuknyapun unik dan tidak menyulitkan karena hanya menggunakan alat apa adanya. Alat yang di gunakan hanya batu yang melebar yang dapat digemgam. Setiap anak yang ingin memainkan harus memiliki batu tersebut. Selanjutnya menggambar di tanah kotak-kotak untuk pelempar batu tersebut. Bentuknya seperti orang. Bentuk gambarannya adalah 3 jejer kotak persegi tersusun lalu 2 kotak berdempetan diatas 3 kotak tadi, lalu kembali membuat 2 kotak bersambung dengan kotak yang berdempetan tadi, buat lagi kotak berdempetan, lalu 1 kotak lalu gambar kepala atau setengah lingkaran paling atas gambar.

6. Maggoli'/Kelereng

Permainan ini membutuhkan ketangkasan dalam membidik kelereng lain. Untuk memainkannya, pertama-tama gambarlah sebuah lingkaran di atas tanah. Kemudian letakan kelereng sejumlah yang dipertaruhkan. Dari jarak tertentu yang sebagai awalan, anak-anak mengincar isi pot tersebut dengan kelereng yang dijadikan sebagai "gacoan". Ketika gaco mengenai kelereng yang berada di dalam pot dan sebagian kelereng terpelantail keluar, maka kelereng tersebut dapat diambil.

Adapun manfaat dari implementasi games traditional competition ini adalah :

1. Melatih kreativitas

Permainan tradisional bisa melatih kreativitas seorang anak, apa saja bisa dijadikan mainan, misalnya kulit jeruk yang bisa dikreasikan menjadi mobil-mobilan, perahu atau pelepah pisang yang bisa dijadikan kuda atau senapan, serta masih banyak lagi yang bisa dilakukan. Dengan berbagai macam kreasi yang tidak terbatas tersebut tentu saja akan membuat seorang anak bisa menjadi kreatif.

2. Lebih menyehatkan

Dengan memainkan permainan tradisional, anak-anak lebih sehat, mereka bisa berlari dan kemari serta menggerakkan tubuh ketika bermain, bandingkan jika anak harus diam saja menonton televisi atau bermain game.

3. Punya banyak teman dan bisa bersosialisasi

Permainan tradisional membuat anak memiliki banyak teman, karena biasanya permainan yang dimainkan akan lebih seru jika dilakukan lebih dari dua orang, (kebetulan juga memang jarang permainan tradisional yang dimainkan sendiri). Permainan tradisional juga membuat seorang anak lebih pandai bergaul, bersosialisasi serta berinteraksi dengan anak-anak lain dilingkungannya. suatu hal yang harus ditanamkan sejak dini pada anak-anak.

4. Belajar sportif

Permainan tradisional melatih seorang anak menjadi lebih sportif misalnya ia bersedia mengakui kesalahan atau pelanggaran yang dilakukan. Karena biasanya anak yang curang akan terkena sanksi dari teman-temannya, bahkan bisa-bisa mereka tak akan mau lagi mengajak anak tersebut bermain.

5. Melatih kerja sama

Permainan tradisional bisa melatih anak untuk bekerjasama dengan teman bermainnya, misalnya ketika mereka bermain benteng, mereka akan bekerja sama dan mengatur strategi untuk bisa saling mengalahkan, atau ketika mereka bermain gobak sodor, mereka harus menjalin kerja sama dengan teman-temannya untuk bisa lolos dari penjagaan atau merapatkan barisan ketika menjadi tim yang menjaga.

6. Melatih kesabaran

Tidak jarang ketika seorang anak sedang bermain, mereka sering di teriaki oleh teman-temannya ketika melakukan kesalahan, hal itu bisa melatih anak untuk sabar dan berusaha supaya menjadi bisa, atau kita bisa melihat ketika anak-anak bermain enggrang, mereka yang belum bisa melakukannya tentu akan berusaha dan tetap sabar untuk belajar sehingga akhirnya menjadi bisa.

7. Membuat anak percaya diri

Permainan tradisional membuat seorang anak lebih percaya diri, karena setiap anak yang bermain pernah merasakan kemenangan dan mengungguli teman-teman lainnya, ini sangat baik untuk perkembangan anak sehingga menjadi anak yang penuh percaya diri.

Untuk lebih memeriahkan games traditional competition ini, maka akan menambah cabang lomba seni tradisional. Adapun item lomba untuk cabang seni tradisional yaitu menyanyi lagu daerah, busana adat dan tari. Hal ini dilakukan selain untuk menambah antusiasme anak dalam mengikuti kompetisi ini, juga dapat membuat anak untuk termotivasi memperkenalkan dan melestarikan budaya Indonesia. Lomba di cabang seni ini juga mampu untuk membuat anak percaya diri tampil di depan orang banyak. Sehingga, kompetisi ini pun akan semakin membuat anak lebih banyak mengenal keindahan khasanah budaya Indonesia.

Kesimpulan

Indonesia memiliki begitu banyak kekayaan dan keindahan budaya yang memiliki makna tersendiri. Untuk itu, strategi pelestarian budaya di dalam dunia pendidikan

adalah hal yang sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai karakter budaya Indonesia terhadap siswa. Seperti halnya, mengenalkan dan memainkan kembali permainan tradisional yang memiliki nilai-nilai karakter bangsa seperti kebersamaan, percaya diri, sportifitas dan sebagainya. Games Traditional Competition (GTC) adalah sebuah kompetisi permainan tradisional yang diadakan setahun sekali di sekolah dasar guna untuk mengembalikan kembali karakter dan identitas bangsa yang kian terkikis oleh teknologi.

Daftar Pustaka

- _____. 2012. 20 Permainan Tradisional yang Sudah Jarang Dimainkan di Jaman Sekarang. Dalam (<http://angkatigabelas.blogspot.com/2012/04/20-permainan-tradisional-yang-sudah.html>) Diakses pada Jum'at 20 April 2012.
- Galah Asin. http://id.wikipedia.org/wiki/Galah_asin. Diakses pada 4 November 2013, pukul 14.03.
- Harian Metro News. (21 September 2012). Terjaring Operasi Game Online, Pelajar SD Tendang Wartawan. Berita. <http://harianmetronews.com>. Diakses tanggal 26 September 2012
- Kurniati, E. 2011. Program Bimbingan untuk Mengembangkan Keterampilan Sosial Anak Melalui Permainan Tradisional. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta. Tidak diterbitkan.
- Sanjani, KM. 2014. Manfaat Jika Anak Bermain Permainan Tradisional (Menyambut Hari Anak Nasional). Dalam (www.rocksfull.com) diakses pada Rabu, 23 Juli 2014.

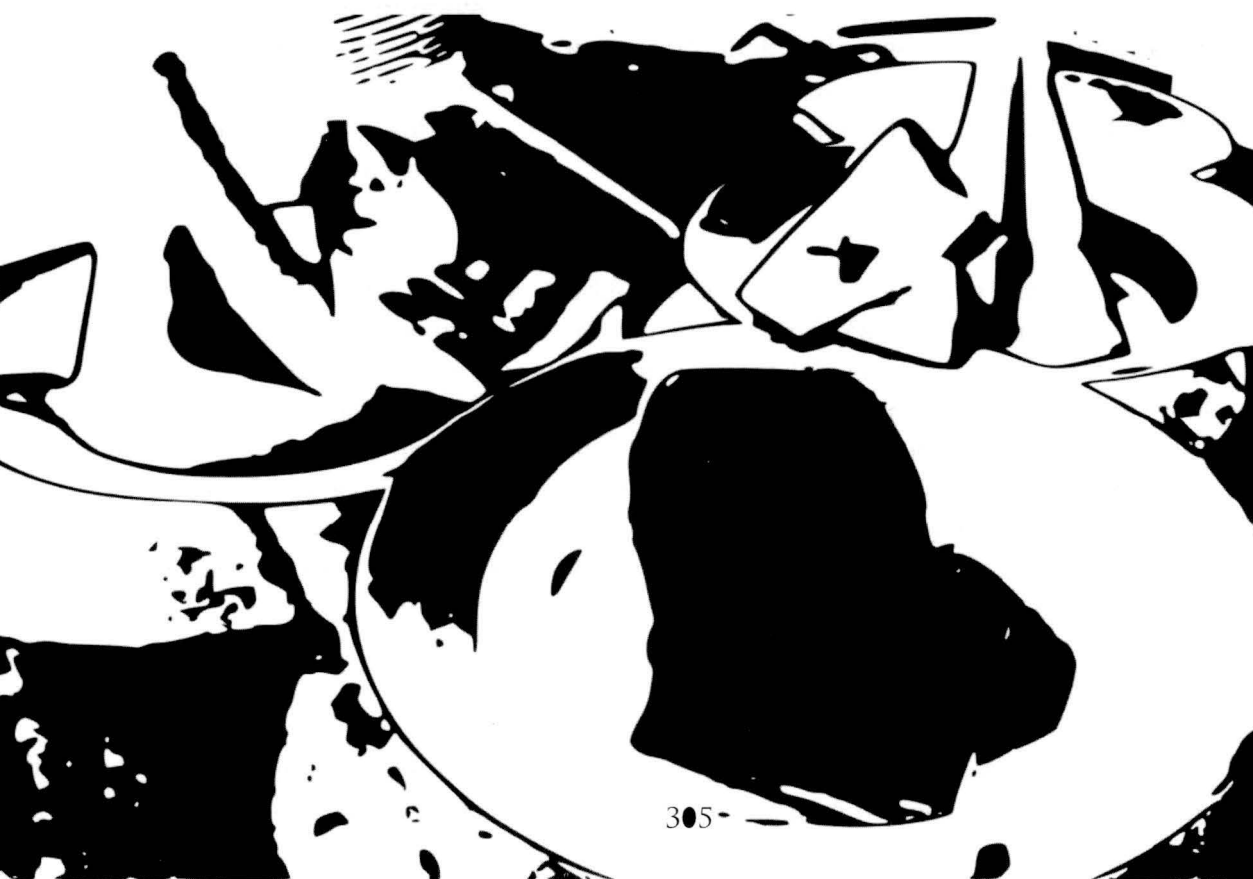
5. Melatih kerja sama

Pernikahan tradisional biasanya dihadiri oleh banyak kerabat yang dengan teman seadanya. Misalnya ketika mereka berkumpul, mereka akan bekerja sama dan mengatur strategi untuk bisa saling menghibur. Mereka akan bekerja berhitung-gobak-sotoi, mereka akan menyanyikan lagu-lagu dengan temannya untuk bisa lolos dari perintah atau mendapatkan hadiah ketika menjadi tim yang menjaga.

6. Melatih keabadian

BARAKKAQ DARI MANDAR : MENGUNGKAP MAKNA DIBALIK KANTONG PEREKAT PERSAUDARAAN

Oleh : Hasymi Arif



Sedikit Tentang Mandar

SAYA YAKIN MASIH BANYAK YANG TAK TAHU MANDAR, utamanya orang-orang yang ada di luar Sulawesi. Meskipun ada banyak tersebar kampung-kampung Mandar, misalnya yang ada di Situbondo, Jawa Timur dan Nagara di Bali, namun ketika kita berbicara dengan orang luar Sulawesi, kebanyakan orang akan akrab dengan Bugis, Makassar ataupun Toraja. Padahal Mandar juga menjadi salah satu suku yang terbesar di Sulawesi, yang eksistensinya telah ada sejak dahulu hingga sekarang. Menilik dari sejarah, kerajaan Mandar dahulunya bahkan pernah ikut membantu Sultan Hasanuddin dalam menghadapi penjajahan Belanda di Sulawesi. Tak hanya itu, lebih jauh lagi ke belakang, orang-orang Mandar sejak dahulu adalah orang-orang yang akrab dengan laut. Pelayaran mereka sampai ke Sumatera bahkan ke Australia. Keahlian pelaut Mandar telah diakui dunia. Teknologi dibidang kelautan yang diciptakan sangatlah luar biasa. Misalnya perahu sandeq, yaitu perahu tradisional tercepat se-Austronesia. Kemudian ada roppong (Rumpon dalam bahasa Indonesia) yaitu alat tangkap ikan yang merupakan hasil karya murni orang Mandar yang telah dipakai di berbagai belahan dunia. Tak salah memang, Christian Pelras, seorang peneliti menyebut bahwa orang Mandar lah yang patut disebut sebagai pelaut ulung karena terknologi kelautan yang dibawanya.

Mandar secara Politik adalah dari Paku hingga Suremana (Alimuddin 2011). Inilah wilayah yang membentang dari Selatan hingga Utara Sulawesi Barat. Jika kita kembali melihat sejarah, dahulunya terdapat 14 kerajaan di Mandar yang membentuk aliansi yakni Pitu Ba'bana Binanga (tujuh kerajaan di pintu sungai) dan Pitu Ulunna Salu (tujuh kerajaan di pegunungan). Aliansi inilah yang merupakan cikal-bakal sehingga terbentuknya Provinsi Sulawesi Barat, inilah Mandar secara Politik. Namun Mandar secara budaya itu berbeda, hanya mencakup sebagian besar Kabupaten Majene dan Kabupaten Polewali Mandar. Dasarnya adalah penggunaan bahasa (Alimuddin 2011).

Mandar sebagai salah satu etnis yang ada di Sulawesi, sebagaimana etnis-etnis yang lain, juga memiliki beragam tradisi dan kebudayaan. Ada banyak hal yang menarik ketika kita berbicara tentang tradisi orang Mandar. Sasyang Pattuqduq (kuda menari) yang pernah menjadi yang terbaik pada pawai budaya nusantara, posiq boyang (pusat rumah), prosesi lamaran sampai pesta pernikahan, barakkaq, dan masih banyak lagi lainnya. Tradisi yang sampai sekarang masih tetap dipertahankan dan menjadi ciri khas di Mandar. Namun, dalam tulisan ini akan lebih fokus terhadap salah satu tradisi yang sampai sekarang masih tetap dipertahankan, yakni tradisi pemberian Barakkaq.

Barakkaq: Matur Nuwun Ala Mandar

Ketika kita datang pada acara hajatan orang Mandar, misalnya masuunnaq (Sunatan), syukuran, mambaca munuq (Maulidan) ataupun tahlilan, jangan heran ketika kita pulang dari acara tersebut kita diberi semacam bingkisan. Biasanya berupa kantong plastik yang isinya makanan-makanan tradisional khas mandar seperti cucur, sokkol, bajeq, dan kaqdo minyak. Tak hanya itu, ketupat, telur atau pisang juga terkadang ada dalam bingkisan tersebut. Bingkisan inilah kemudian yang dibawa pulang oleh para tamu, sehingga sanak keluarga dirumah yang tidak sempat hadir, dapat menikmati makanan dari hajatan tersebut. Inilah yang dalam bahasa Mandar disebut sebagai barakkaq.

Saya tak tahu persis asal kata barakkaq ini, namun jika mendengar dari artikulasinya (pengucapan), bisa jadi berasal dari kata berkah yang bermakna karunia dari Tuhan. Hajatan-hajatan seperti yang disebut diatas, memang kebanyakan diisi dengan kegiatan seperti pengajian, barazanji, dan shalawatan. Makanan yang "dihadiahkan" sebagai barakkaq dianggap telah mendapatkan berkah karena telah diberikan baca-baca (doa-doa) oleh para ulama atau ustadz saat acara berlangsung. Sehingga barakkaq yang ditenteng pulang si tamu bermakna berkah, yang tak hanya dirasakan oleh si tuan rumah akan tetapi juga dirasakan oleh orang-orang yang datang.

Pemberian barakkaq ini pun tak mengenal apa dan siapa, muslim maupun non-muslim, orang mandar maupun non-mandar tetap mendapat barakkaq dari si empunya hajatan. Barakkaq membawa pesan moral yang sarat makna. Bahwa barakkaq adalah penyambung silaturahmi antar sesama, antara tetangga yang datang, sanak saudara dan handai taulan. Barakkaq menjadi "kantong" yang dapat mempererat persaudaraan antar manusia khususnya di Mandar dan Indonesia pada umumnya. Barakkaq juga berarti bahwa dalam setiap kesenangan, dalam setiap kegembiraan, kita harus berbagi ke sesama. Kebahagiaan tersebut jangan hanya dinikmati sendiri, akan tetapi bagaimana hal tersebut dapat dibagikan kepada orang lain. Dalam hal ini barakkaq menjadi perantara kebahagiaan tersebut. Barakkaq yang dibawa pulang dapat dinikmati pula oleh orang rumah yang tak menghadiri hajatan itu.

Namun selain hal-hal diatas, ada hal menarik lainnya menyangkut barakkaq ini. Barakkaq adalah bentuk ucapan terima kasih sang pemilik hajatan. Bentuk ucapan

**Terima kasih
ini bukan dalam
bentuk perkataan,
akan tetapi dalam
bentuk tindakan
yang diwujudkan
dengan pemberian
Barakkaq**

terima kasih ini bukan dalam bentuk perkataan, akan tetapi dalam bentuk tindakan yang diwujudkan dengan pemberian Barakkaq. Jika kita menelusuri lebih jauh, tidak ada kata yang bermakna “terima kasih” dalam bahasa Mandar. Bandingkan dengan bahasa-bahasa daerah lainnya, misalnya di Jawa ada banyak bahasa yang mewakili, hatur nuhun dari bahasa Sunda, sakalengkong dari bahasa Madura, dan matur nuwun dari bahasa Jawa sendiri. Kemudian di Sumatera, ada terimo kasih dari bahasa Jambi, muliate dari bahasa Batak, tarimo kasih dari bahasa Minang, dan teurimong gaseh beh dari bahasa Aceh. Tak hanya itu daerah-daerah lain pun demikian, suksema dari bahasa Bali, makaseg dari bahasa Kutai, tampiaseh dari bahasa sasak. Bahasa migani (Papua) ada amanai dan bahasa Maumere ada epanggawang. Di Sulawesi sendiri, khususnya di Sulawesi Selatan dan Barat, sepanjang penelusuran penulis, hanya ada di bahasa Toraja yakni kurrusumangaq. Ini menyiratkan bahwa di Mandar, dalam melakukan penghargaan terhadap sesama, tidak dalam bentuk ucapan tetapi memperlihatkan tindakan. Dengan cara seperti itu akan membuat orang lain merasa benar-benar dihargai. Inilah ucapan terima kasih dari Mandar, Matur Nuwun Ala Mandar.

Refleksi Barakkaq dalam Kehidupan Berbangsa dan bernegara

Ditengah arus modernitas yang melanda negeri ini, banyak tradisi yang perlahan menghilang dan mulai dilupakan. Nilai-nilai luar perlahan masuk dan menjadi kebiasaan yang membuat para generasi muda tak mengenal akar budayanya sendiri. Terlupakannya budaya sendiri membawa anak bangsa bersikap acuh tak acuh, individualis dan intoleran. Patutlah kenapa

banyaknya terjadi konflik yang menyinggung SARA (Suku, Agama, Ras dan Antar golongan) salah satu penyebabnya karena serangan dunia barat yang menggerus nilai-nilai lokal yang kita miliki. Padahal, seperti kita ketahui bersama, bangsa kita, adalah bangsa yang majemuk, yang menghargai perbedaan, yang menjunjung tinggi nilai-nilai pluralitas (kemajemukan). Nilai-nilai tersebut telah tertuang dalam Pancasila sebagai jati diri bangsa. Nilai-nilai ini telah diperjuangkan oleh para founding fathers (Pendiri) kita sejak dahulu. Agaknya kita memang harus kembali pada jalur semula, dengan cara mengenal budaya sendiri tetapi tetap tidak menafikan arus globalisasi.

Barakkaq menjadi salah satu tradisi yang masih dipertahankan di Mandar. Kebiasaan ini tetap dipertahankan karena telah melekat dan telah dilakukan sejak dahulu. Barakkaq sebagai tradisi adalah sebuah penghargaan terhadap kearifan lokal yang memang harus dipertahankan. Banyak tradisi yang tak mampu bertahan karena kemajuan teknologi. Tradisi-tradisi tersebut menghilang karena dianggap telah ketinggalan zaman, karena dinilai sudah tidak pantas dan merupakan sebuah bentuk "kekunoan" yang tidak patut ada di era sekarang. Namun pandangan seperti itu hanya menginjak makna tradisi yang sebenarnya. Kita, khususnya Generasi muda sebagai penerus bangsa harus tahu tentang tradisi sebagai bagian dari budaya kita. Karena budayamu adalah tempat dimana kamu bermula.

Barakkaq pun menjadi tradisi yang memang sarat makna, yang mengandung nilai-nilai kemanusiaan dan nilai-nilai ketuhanan yang sangat tinggi. Nilai-nilai seperti itulah yang seharusnya terpatut dalam setiap individu-individu di bangsa ini. Barakkaq sebagai berkah adalah bentuk nilai spiritualitas yang harusnya tetap dipegang oleh setiap umat manusia. Bahwa kita sebagai manusia, sebagai ciptaan, harus tetap bersyukur kepada sang pencipta. Nilai-nilai ketuhanan memang harus menjadi pedoman karena kita berasal dari Tuhan dan akan kembali pula kepada Tuhan. Dengan menghadirkan Tuhan dalam setiap tindakan, tentunya akan membawa kepada keadaan yang bermasyarakat yang tidak sekuler (bersifat keduniaan). Karena nilai-nilai ketuhanan akan berfungsi sebagai pengontrol, sehingga segala bentuk kejahatan dan kecurangan seperti Korupsi, Kolusi dan Nepotisme dapat diredam. Dengan begitu akan membawa kepada keadaan negara yang sejahtera, adil dan makmur.

Sementara itu, Barakkaq sebagai ucapan terima kasih adalah bentuk penghargaan terhadap orang lain, yang merupakan bentuk apresiasi terhadap perbedaan yang ada. Sebagai manusia dan sebagai masyarakat Indonesia, sifat eksklusif (tertutup)

seharusnya dikubur dalam-dalam dan menggantinya dengan sifat inklusif (terbuka). Bagaimana kita sebagai manusia harus memahami bahwa kita diciptakan berbeda-beda. Akan tetapi, perbedaan tersebut bukan berarti kita harus menghasilkan perpecahan, namun perbedaan tersebut seharusnya menjadikan kita untuk dapat menciptakan keharmonisan. Dengan cara seperti inilah, konflik-konflik sosial dapat yang mengarah pada disintegrasi bangsa dapat dihindari. Inilah barakkaq dari mandar, yang mungkin hanya sebatas "kantong" namun dibalik dari semua itu tersimpan makna tersirat yakni bentuk kesehajaan orang Mandar dalam menghargai perbedaan,

Kesadaran ketuhanan, mengenal budaya dan menghargai perbedaan adalah pesan yang ingin disampaikan barakkaq kepada kita. Kepribadian seperti itu mesti tertanam didalam lubuk sanubari setiap masyarakat Indonesia. Hal demikian akan mengantarkan kita kepada hubungan antara manusia, alam dan Tuhan sebagai satu kesatuan yang saling kait-mengakit. Mengetahui budayamu adalah mengenal dirimu, mernagkul kemajemukan adalah merangkul perbedaan, dan mengenal Tuhan adalah mengenal penciptamu. Pada akhirnya, izinkan saya mengutip perkataan Gusdur, beliau mengatakan "Keragaman adalah keniscayaan akan hukum Tuhan atas ciptaan-Nya". Jadi untuk apa kita menafikan keberagaman dan mendiskreditkan perbedaan kalau itu merupakan keniscayaan dalam kehidupan. Jika kita tidak bisa mendapatkan sebuah persamaan, maka yakinlah kita setara sebagai sesama insan.

Daftar Referensi

- Alimuddin, M.R. 2011. Mandar Nol Kilometer Membaca Mancar Lampau dan Hari Ini. Yogyakarta: Penerbit Ombak
- Alimuddin, M.R. 2013. Orang Mandar Orang Laut. Yogyakarta: Penerbit Ombak
- Hamid, Abu. Dkk. 2009. Siri' & Pesse' Harga diri Manusia Bugis Makassar Mandar Toraja. Makassar: Pustaka Refleksi
- <https://febrinaldi.wordpress.com/analisa-kemajemukan-masyarakat-indonesia/>
- <http://makassar.tribunnews.com/2014/11/21/menjahit-toleransi-tanpa-henti>
- <http://zainuddin-pambusuang.blogspot.com/2014/02/barakkaq-berkah-untuk-semua.html>
- <http://visiuniversal.blogspot.com/2014/09/mengenal-kemajemukan-masyarakat.html>
- boy-resofilt.blogspot.com/2011/05/ucapan-terima-kasih-dalam-berbagai.html
- gayahidupku.com/umum/kumpulan-ucapan-terima-kasih-dalam-bahasa-daerah.html
- id.m.wiktionary.org/wiki/terima_kasih

MISI TOLERANSI PEMUDA DALAM PEMBANGUNAN NASIONAL

Oleh : Rio Trimono



KONFLIK AGAMA DAN TINDAKAN INTOLERAN telah menjadi bagian dari sejarah kelam Bangsa Indonesia. Berbagai insiden seperti kerusuhan Poso pada tahun 1998-2000, konflik agama tahun 1999 di Maluku, ancaman terorisme, pengusiran kelompok aliran tertentu, serta pengeboman tempat-tempat ibadah dan beberapa ruang publik telah menciptakan banyak keresahan di dalam masyarakat. Akibatnya timbul kecurigaan dan rasa tidak aman antar masyarakat pemeluk agama yang satu dengan yang lainnya.

Konflik-konflik tersebut muncul akibat adanya kesalahpahaman dan rendahnya sikap toleransi di kalangan umat beragama. Memang wajar jika sebagai Negara dengan kemajemukan agama dan kepercayaan yang tinggi, fenomena konflik menjadi sesuatu yang sulit dihindari. Namun, konflik harus tetap diselesaikan dan persatuan bangsa harus selalu diutamakan. Masyarakat harus saling toleran terhadap agama yang berbeda dan menjauhi kekerasan dalam penyelesaian masalah mereka.

Toleransi dan dialog ibarat dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan. Dengan sikap toleran, orang akan mengedepankan dialog dalam penyelesaian masalah. Dan dengan semakin banyak dialog, rasa toleransi antar umat beragama akan semakin berkembang. Meski demikian, perlu diingat bahwa dialog tidak bisa menyelesaikan semua masalah. Ada beberapa ketegangan dan konflik terjadi bahkan ketika dialog dilakukan. Yang paling penting adalah bagaimana usaha kita untuk meredam ketegangan tersebut, mengurangi kesalahpahaman, dan menghilangkan prasangka. Dan dialog lintas agama merupakan cara yang paling signifikan untuk mewujudkan hal tersebut.

Toleransi Masih Memprihatinkan

Sebenarnya dialog lintas agama di Indonesia sudah lama dimulai sejak tahun 1960an, jauh sebelum Negara-negara lain di Asia atau bahkan di dunia memulainya. Pada tanggal 30 November 1967 misalnya, pemerintah telah menyelenggarakan program Musyawarah Antar Agama untuk mencapai sebuah kesepakatan pembentukan Badan dan Konsultasi Antaragama sebagai upaya mengurangi ketegamangan antarumat beragama saat itu. Pada tahun 1971, Prof. Mukti Ali, Menteri Agama pada waktu itu juga melontarkan gagasan dialog antarpemuka agama sebagai upaya untuk mempertemukan tokoh-tokoh berbagai agama dalam diskusi mengenai masalah-

masalah yang menjadi kepentingan bersama. Gagasan yang kemudian diprogramkan menjadi sebuah Proyek Kerukunan Hidup Beragama tersebut, telah berhasil menyelenggarakan 23 kali dialog di 21 kota antara tahun 1972 hingga 1977. Pada tahun 1978, di bawah kepemimpinan Menteri Agama baru, Letjen Haji Alamsyah, program-program serupa pun kembali dilanjutkan dan upaya pembinaan kerukunan hidup umat beragama semakin ditingkatkan.

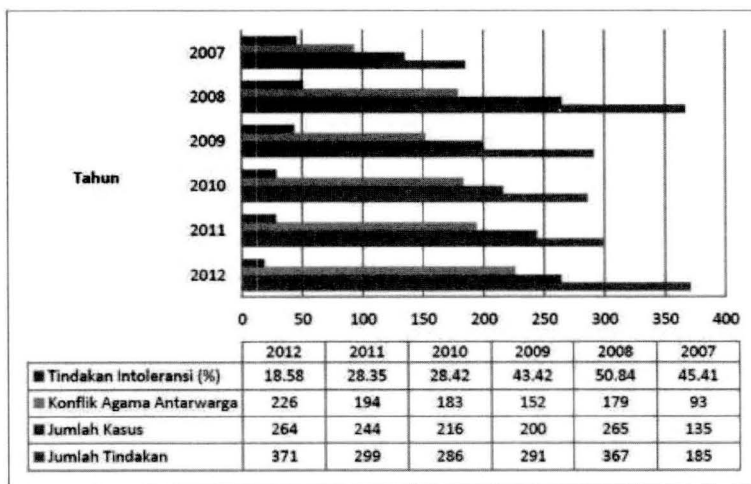
Dari tahun ke tahun, hak atas kebebasan beragama semakin mendapat jaminan hukum dan program dialog lintas agama pun dianggap mengalami kemajuan. Hingga saat ini, berbagai dialog lintas agama telah banyak digelar di berbagai wilayah di dalam negeri, bahkan hingga ke tingkat internasional. Namun kenyataannya, dinamika kebebasan beragama dan berkeyakinan di Indonesia masih dalam kondisi yang sangat memprihatinkan.

SETARA Intitute, sebuah Lembaga Sosial Masyarakat (LSM) yang aktif melakukan penelitian dan advokasi tentang demokrasi, kebebasan politik dan hak asasi manusia, mencatat bahwa dalam lima tahun terakhir jumlah kasus dan tindakan pelanggaran kebebasan beragama dan berkeyakinan yang dilakukan baik oleh aktor Negara maupun warga, meningkat hingga dua kali lipat. Sebanyak 135 kasus dan 185 tindakan pelanggaran yang terjadi pada 2007 telah meningkat menjadi 264 kasus dan 371 tindakan di tahun 2012. Di tahun 2012, dari 371 bentuk pelanggaran, terdapat 226 (61%) tindakan yang dilakukan oleh warga Negara, baik yang berupa tindak pidana (169 tindakan), condoning yang dilakukan oleh tokoh publik (15 tindakan), maupun tindakan intoleransi (42 tindakan).

Intoleransi merupakan turunan dari kepercayaan bahwa kelompoknya, sistem kepercayaannya, atau gaya hidupnya dinilai lebih tinggi daripada yang lain. Konsekuensinya adalah kurangnya penghargaan atau pengabaian terhadap orang lain hingga diskriminasi yang terinstitusionalisasi, seperti apartheid atau genosida. UNESCO mencatat bahwa beberapa gejala intoleransi dan indikator perilakunya yaitu bahasa yang merendahkan dan tidak manusiawi, membuat stereotipe negatif, menyindir atribut dan karakteristik tertentu untuk tujuan menghina, generalisasi yang negatif, pengkambinghitaman, diskriminasi, pengasingan (ostracism), pelecehan, penajisan dan penghapusan, gertakan (bullying), serta pengusiran. Tindakan intoleransi dapat berbentuk perusakan tempat dan properti ibadah, tidak menghargai praktik agama lain, dan pelarangan sekte tertentu. Intoleransi memicu berbagai konflik agama yang lebih besar seperti pembunuhan atau bahkan pemusnahan kelompok tertentu.

Dimana Peran Dialog?

Grafik di bawah ini menunjukkan bahwa selama lima tahun terakhir konflik agama masih mengalami fluktuasi dan tidak menunjukkan trend penurunan yang signifikan. Meskipun hanya sekitar 19% tindakan intoleran yang tercatat pada tahun 2012, akumulasi jumlah konflik agama masih sangat tinggi.



Gambar 1. Grafik Pelanggaran Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan di Indonesia Tahun 2007 – 2012.

(Sumber: SETARA Intitute)

Fakta masih tingginya angka kasus pelanggaran kebebasan beragama menunjukkan bahwa peran dialog yang sudah dibangun sejak lama masih kurang efektif dalam mencegah timbulnya konflik. Perkembangan toleransi yang diharapkan semakin meningkat pun tidak signifikan dalam mengurangi angka pelanggaran. Hal ini memunculkan berbagai pertanyaan, seperti seberapa efektifkah peran dialog lintas agama selama ini, apa saja yang kurang dari dialog tersebut, dan bagaimana memperbaikinya.

Dimensi konflik memang sangat luas. Konflik dapat terjadi karena berbagai sebab seperti kurangnya pemahaman, perselisihan pendirian rumah ibadah, provokasi pihak tertentu, kecurigaan dan kebencian personal, hingga persaingan mata pencaharian, dan perebutan penguasaan aset atau status tertentu. Oleh karena itu, peran dialog lintas agama dalam hal ini tidak hanya untuk menanggulangi konflik, tetapi juga

menciptakan pemahaman kerukunan hidup beragama secara menyeluruh.

Menurut sebuah survei pengumpulan pendapat umum yang dilakukan oleh Centre for Study of Development and Democracy (CESDA) pada tahun 1998, diketahui bahwa faktor yang mendorong kerukunan umat di Indonesia adalah karena kesadaran masyarakat sendiri (48,5%), ajaran agama (35,2%), dan anjuran pemerintah (12,5%).

Artinya, program dialog lintas agama harus berorientasi pada peningkatan kesadaran masyarakat yang sifatnya penanaman nilai dan bukan anjuran-anjuran semata. Penanaman nilai akan efektif ketika dilakukan sejak usia dini. Mengingat topik keagamaan yang cukup sensitif, usia muda adalah usia yang paling potensial untuk penanaman nilai-nilai toleransi.

Menurut H. Carl Witherington, secara psikologis usia muda merupakan usia yang menitikberatkan pada pilihan hidup. Pada usia tersebut, orang mulai berpikir tentang tanggung jawab social moral, ekonomis, dan keagamaan (M. Buchori, 1982:145).

Oleh karena itu, pemuda harus diarahkan pada pilihan yang tepat, khususnya dalam kehidupan beragama yang mengutamakan toleransi terhadap hak-hak umat agama lain. Prof. Dr. H. Jalaludin mencontohkan bahwa penanaman nilai yang salah dapat menjadi ideologi kuat pemuda bahkan sampai mereka dewasa. Hal ini dapat dilihat pada kasus indoktrinasi Partai Komunis Indonesia (PKI) yang telah mampu menanamkan sikap antiagama di kalangan Pemuda Rakyat dan Gerwani sehingga mereka sanggup mempertahankan ideology komunis yang mereka jadikan pandangan hidup dengan menukar nyawa mereka. Dengan melibatkan pemuda dalam dialog-dialog lintas agama, nilai-nilai toleransi akan menjadi pilihan hidup mereka yang secara sadar membangun kesadaran untuk hidup rukun.

Di sisi lain, Charlotte Buchler menemukan bahwa kejiwaan anak-anak masih sangat labil, sehingga keterlibatan mereka dalam dialog keagamaan tidak akan melahirkan kemantapan pandangan pada pentingnya toleransi. Sedangkan di usia dewasa biasanya seseorang sudah memiliki sifat kepribadian yang stabil (M. Buchori, 1982: 99), sehingga lebih sulit untuk menanamkan nilai toleransi lewat dialog kepada mereka yang telah memiliki kemantapan hati dalam kepercayaan tertentu. Dari sini, dapat ditarik kesimpulan bahwa penyebab kurang efektifnya peran dialog lintas agama selama ini adalah karena kurang tepatnya sasaran dialog, yang lebih banyak melibatkan

golongan tua dan pemuka agama yang secara psikologis sudah sulit untuk dibangun jiwa toleransinya. Untuk itu, sudah saatnya pemuda lebih banyak dilibatkan dalam berbagai dialog lintas agama.

Pemuda dan Dialog

Secara psikologis, pemuda merupakan target yang strategis dalam penanaman nilai toleransi lewat dialog lintas agama. Selain itu, pemuda juga merupakan bagian masyarakat yang suatu saat akan menjadi tokoh-tokoh masyarakat dan pemuka-pemuka agama di lingkungan mereka. Keterlibatan pemuda sejak dini akan membangun paradigma toleransi yang mengakar bagi generasi umat beragama selanjutnya. Disamping itu, pemuda juga merupakan agen fantastis yang bisa membawa akslerasi perkembangan budaya toleransi di Indonesia. Sejarah mencatat bahwa pemuda memiliki peran yang besar dalam berbagai perubahan-perubahan di Indonesia. Pemuda dianugerahi ide-ide segar, visi yang besar dan semangat perubahan yang tinggi.

Indonesia memiliki 62 juta penduduk muda usia 16-30 tahun atau sekitar 27% dari total penduduk Indonesia (BPS, 2010). Seharusnya, partisipasi pemuda dalam pembangunan kerukunan antarumat beragama menjadi sangat signifikan. Untuk mengoptimalkan perannya, pemuda diharapkan memiliki nilai-nilai sebagai berikut.

1. Rendah hati

Sikap rendah hati akan menghindarkan pemuda dari keangkuhan dan kefanatikan yang berlebihan terhadap kelompoknya. Sikap ini akan membawa pemuda-pemuda dalam tingkat yang sama dalam berdialog sehingga dialog dapat berjalan lebih lancar dan aman. Sikap rendah hati juga akan menumbuhkan rasa penghargaan terhadap orang lain sehingga toleransi dapat dibangun lebih mudah.

2. Moderat

Sikap moderat merupakan sikap pertengahan yang mengambil jalan terbaik demi persatuan dan kesatuan bangsa. Pemuda akan mengambil win win solution dan sikap yang adil, dan ekstrimisme berpikir lebih di jauhi. Dengan ini, dialog akan lebih mudah berlangsung, karena kepentingan kelompok tidak

didahulukan daripada kepentingan kerukunan dan persatuan. Selain itu, sikap moderat juga akan membimbing pemuda untuk lebih toleran terhadap praktik keagamaan umat lain yang ada di masyarakat.

3. *Open minded*

Sikap *open minded* akan membangun keterbukaan dan kemudahan dalam menerima pendapat dan kehadiran satu sama lain. Meskipun berbeda keyakinan dan agama, sikap ini akan menjamin berlangsungnya dialog karena tidak ada belenggu dan stereotipe yang menghalangi fairness dialog. Sikap ini juga akan melahirkan keterbukaan dan menjauhkan rasa saling curiga di dalam masyarakat.

4. Objektif

Objektivitas akan menghilangkan sikap bias kepentingan dan keberpihakan. Karena suatu kejadian dinilai berdasarkan kebenaran universalnya, bukan untuk membenaran terhadap siapa aktornya. Dengan ini, toleransi dan dialog dapat berkembang dengan baik karena pemuda lebih siap menghadapi gejala-gejala kepentingan yang mengorbankan kebenaran hakiki.

Pemerintah, Pemuda, dan Masyarakat

Sudah seharusnya pemerintah dan masyarakat memperkuat peran pemuda dalam dialog lintas agama melalui revitalisasi organisasi-organisasi kepemudaan yang ada. Program dialog dapat difokuskan pada organisasi-organisasi yang berbasis keagamaan seperti Remaja Islam Masjid (RISMA), organisasi kepemudaan gereja dan sebagainya. Kegiatan dialog harus menjadi bagian dari agenda utama organisasi-organisasi tersebut, sehingga pemuda-pemuda masjid dan gereja semakin banyak bersentuhan dengan aktivitas pembangunan kerukunan antar umat berbeda agama. Dengan mempertemukan pemuda-pemuda dari organisasi-organisasi keagamaan yang berbeda, dialog tidak hanya akan menghasilkan kesamaan pemahaman akan pentingnya kerukunan, tetapi juga akan muncul basis massa yang dapat mempromosikan nilai-nilai toleransi bagi masyarakat.

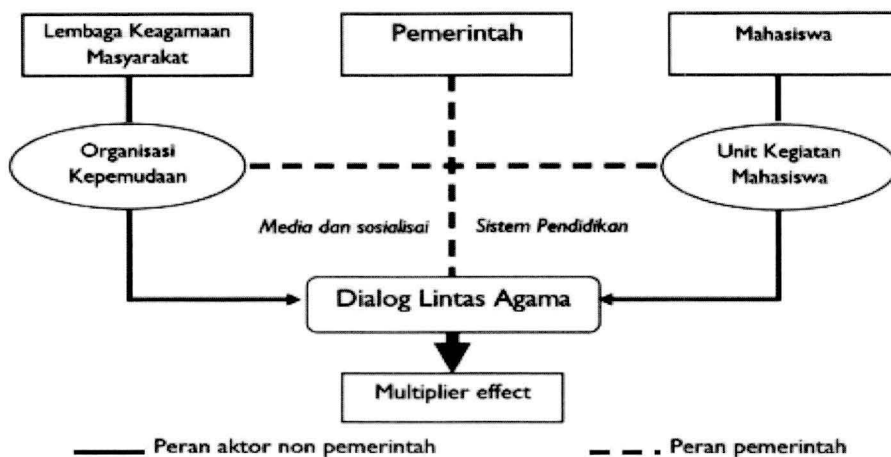
Di tingkat pendidikan formal, partisipasi pemuda dapat ditingkatkan dengan optimalisasi peran mahasiswa. Mahasiswa adalah bagian yang tidak terpisahkan dari

masyarakat Indonesia, sehingga permasalahan konflik juga merupakan keprihatinan mereka. Mahasiswa sebagai golongan intelektual dan masih muda tentu diharapkan akan sanggup memilah-milah persoalan dengan kritis dan objektif. Pergaulan mereka yang cenderung tidak membedakan suku, agama, ras dan golongan, akan membantu untuk mengambil jarak dari persoalan-persoalan tersebut dan memberikan solusi-solusi kreatif.

Mahasiswa juga memiliki instrumen kegiatan kemahasiswaan yang dapat dijadikan wadah dialog. Unit kegiatan mahasiswa seperti ikatan mahasiswa daerah, ikatan mahasiswa agama tertentu, dan lembaga-lembaga dakwah kampus seharusnya dirangkul untuk membuat program dialog lintas agama. Badan-badan mahasiswa seperti BEM, Himpunan Mahasiswa Jurusan, dan Badan Otonom kampus juga dapat menyediakan ruang bagi kegiatan dialog lintas agama. Dengan nature mahasiswa yang diplomatis dan adanya wadah dialog, cita-cita kerukunan dan semangat toleransi dapat dibudayakan dari lingkungan kampus. Bahkan, mahasiswa tidak hanya menjadi jembatan intelektualitas dalam penyelenggaraan dialog antar mahasiswa, tetapi juga dengan akadimisi-akademisi, dengan tokoh masyarakat, dan dengan grass root society secara langsung.

**Partisipasi pemuda
dapat ditingkatkan
dengan
optimalisasi peran
mahasiswa.**

Untuk menjamin keberlangsungan dialog lintas agama yang efektif, diperlukan sistem kerjasama antara pemerintah, masyarakat dan mahasiswa yang berkelanjutan. Pemerintah merupakan pengayom dan social engineer yang memiliki kapasitas untuk memulai program dialog di suatu wilayah. Program yang sukses akan melahirkan basis gerakan pemuda yang dapat



Gambar 2. Bagan Dialog Lintas Agama

Sumber: (Ilustrasi Penulis)

berjalan mandiri mempromosikan toleransi kepada masyarakat. Adapun alur kerjasama tersebut digambarkan pada bagan berikut.

Menurut bagan di atas, beberapa hal yang dapat dilakukan pemerintah untuk menjamin efektifitas program dialog lintas agama antara lain:

1. Melibatkan pemuda secara langsung dalam dialog-dialog lintas agama.
2. Mendukung dan memfasilitasi kegiatan-kegiatan pengembangan dan penyelenggaraan dialog lintas agama yang diselenggarakan oleh pemuda.
3. Melakukan sosialisasi dan kampanye dialog pemuda melalui media massa atau instrumen organisasi kepemudaan.
4. Melengkapi sistem pendidikan dengan kurikulum penanaman nilai-nilai toleransi yang lebih praktis dan aplikatif.

Hal yang paling penting dari upaya pelibatan pemuda dalam dialog-dialog lintas agama ini adalah paradigma pola komunikasi yang harus dibangun sejak dini, sehingga suatu saat komunikasi tersebut dapat meredam konflik agama dan mengembangkan toleransi hidup beragama. Dengan ini akan muncul keoptimisan bahwa dua puluh atau tiga puluh tahun lagi, Indonesia akan menjadi Bangsa dengan toleransi yang tinggi dan bebas dari berbagai konflik agama. Sudah saatnya pemuda-pemuda Indonesia ikut aktif dalam mengemban misi toleransi dan kerukunan hidup umat beragama.

PEMUDA RAMAH: STRATEGI REVITALISASI KEARIFAN LOKAL SEBAGAI CAGAR INTEGRASI NASIONAL

Oleh : Binti Mariatul Kiptiyah



KULIHAT IBU PERTIWI, sedang bersusah hati. Inilah lirik yang menggambarkan kondisi Indonesia saat ini, berbagai konflik antarelemen masyarakat di berbagai daerah, seperti di Aceh, Papua, Maluku Utara, Maluku, Sulawesi Tengah, Kalimantan Barat dan Kalimantan Tengah, serta daerah lainnya. Data United Nations Support Facilitate for Indonesia Recovery (UNSFIR) tahun 1990 sampai dengan tahun 2008 menunjukkan sejumlah 10.578 orang (96,4%) tewas akibat konflik antarkelompok di 10 provinsi. Sebagai suatu fakta, konflik yang terjadi di Maluku Utara mengakibatkan korban tewas sebanyak 2.794 jiwa dengan 72 insiden disusul Maluku dengan korban tewas 2.046 jiwa, Kalimantan Barat 1.525 jiwa dan Jakarta 1.332 jiwa.

Keanekaragaman etnis, suku, bahasa, adat istiadat, dan agama di Indonesia laksana pisau bermata dua, di satu sisi bisa menjadi pemicu konflik seperti paparan di atas. Namun, di sisi lain bisa menjadi mozaik indah kekayaan budaya bangsa. Sejak awal, UNESCO telah meyakinkan betapa pentingnya keanekaragaman budaya dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya guna menyelesaikan konflik. Konstitusi UNESCO (1945) menyatakan bahwa keanekaragaman budaya dunia saling memberi manfaat (*fruitful diversity of the world's cultures*). Pendapat ini masih sangat relevan di masa kini dan selamanya, meskipun definisi budaya menjadi semakin luas dan pengaruh globalisasi telah mengubah banyak hal.

Menjadikan keanekaragaman budaya ke berbagai kebijakan dalam mengatasi konflik dapat membantu memperbaiki pendekatan masyarakat nasional kepada dua tujuan utama yaitu pembangunan dan upaya perdamaian atau penyelesaian konflik. Sehubungan dengan pembangunan, budaya semakin diakui sebagai aspek lintas sektor dari tiga pilar pembangunan yang benar-benar berkelanjutan yaitu pilar ekonomi, sosial, dan lingkungan. Terkait perdamaian atau penyelesaian konflik, keanekaragaman budaya berarti menitikberatkan pada 'berbeda tapi satu' yaitu berbagi nilai kemanusiaan yang melekat dalam perbedaan kita.

Bangsa Indonesia yang 'berbeda tapi satu' atau Bhineka Tunggal Ika akan dapat mewujudkan integrasi nasional selama ada kesadaran dari seluruh warga negara untuk hidup bersatu dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Sejalan dengan itu, Charles Coolay menyatakan bahwa integrasi nasional akan timbul jika orang atau kelompok orang menyadari bahwa mereka memiliki kepentingan dan tujuan yang sama. Kesadaran untuk hidup bersatu sebagai bangsa itu disebabkan masyarakat Indonesia mempunyai cita-cita dan tujuan luhur yang sama, yaitu masyarakat adil makmur berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

Beragam konflik yang terjadi di Indonesia membutuhkan ide-ide solutif yang kreatif, efektif, dan inovatif sebagai cagar integrasi nasional guna mencapai dua tujuan utama yaitu, pembangunan dan perdamaian. Ide solutif beragam konflik di Indonesia harus berpijak pada pemikiran bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa besar yang memiliki keragaman budaya. Setiap budaya memiliki kearifan-kearifan tersendiri dalam menyikapi permasalahan hidup yang dihadapi, termasuk di dalamnya kearifan dalam menyelesaikan konflik. Kearifan-kearifan seperti inilah yang sering disebut sebagai kearifan lokal.

Kearifan lokal (local wisdom) dapat didefinisikan sebagai suatu kekayaan budaya lokal yang mengandung kebijakan hidup, pandangan hidup (way of life) yang mengakomodasi kebijakan dan kearifan hidup. Di Indonesia yang kita kenal sebagai Nusantara, kearifan lokal itu tidak hanya berlaku secara lokal pada budaya atau etnik tertentu, tetapi dapat dikatakan bersifat lintas budaya atau lintas etnik sehingga membentuk nilai budaya yang bersifat nasional. Kearifan lokal merupakan filosofi dan pandangan hidup yang terwujud dalam berbagai bidang kehidupan antara lain, tata nilai sosial dan ekonomi, arsitektur, kesehatan, tata lingkungan, dan sebagainya. Sebagai contoh, hampir di setiap budaya lokal di Nusantara dikenal kearifan lokal yang mengajarkan saling menghormati gotong royong, toleransi, etos kerja, dan seterusnya.

Kearifan lokal dapat dipandang sebagai identitas bangsa, terlebih dalam konteks Indonesia yang memungkinkan kearifan lokal bertransformasi secara lintas budaya yang pada akhirnya melahirkan nilai budaya nasional. Jika dihayati dengan teliti, para pendiri Indonesia telah merumuskan landasan ideologi dan konstitusi negeri ini berbasis kearifan lokal. Pancasila sebagai ideologi negara pada dasarnya telah mengakomodasi kearifan lokal yang hidup di Indonesia, antara lain nilai gotong royong sehingga salah satu sila Pancasila adalah keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. UUD 1945 yang dijiwai oleh Pancasila juga mengamanatkan hal yang sama, terutama dalam Pasal 33.

Kearifan lokal dapat menciptakan kerukunan dalam kehidupan masyarakat sehingga perlu untuk direvitalisasi. Atho Mudzhar, Kepala Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI pernah menyatakan bahwa kita kaya dengan kearifan lokal dan ternyata kerukunan beragama selama ini terjaga dengan kearifan lokal itu. Pembangunan pun

bergantung pada kearifan lokal masyarakat itu sendiri. Sejalan dengan pernyataan itu, James D. Wolfensohn, mantan Presiden Bank Dunia, juga pernah mengatakan bahwa kita mulai menyadari bahwa efektivitas pembangunan tergantung sebagian pada berbagai solusi yang mencerminkan cara pandang masyarakat tentang dirinya. Pernyataan tersebut semakin memperkuat bahwa betapa pentingnya revitalisasi kearifan lokal.

Pada umumnya etika dan nilai moral yang terkandung dalam budaya kearifan lokal diajarkan turun-temurun, diwariskan dari generasi ke generasi melalui sastra lisan antara lain, dalam bentuk pepatah dan peribahasa, folklore, dan manuskrip. Walaupun sudah ada upaya pewarisan kearifan lokal dari generasi ke generasi, tidak ada jaminan bahwa kearifan lokal akan tetap kukuh menghadapi globalisasi yang menawarkan gaya hidup yang makin pragmatis dan konsumtif. Korupsi yang merajalela hampir di semua level adalah bukti nyata pengingkaran terhadap kearifan lokal yang mengajarkan "bersakit-sakit dahulu, bersenang-senang kemudian" atau kearifan lokal "hemat pangkal kaya".

Berdasarkan paparan di atas dapat diketahui bahwa perlu adanya strategi untuk merevitalisasi kearifan lokal guna menanamkan nilai budaya perdamaian dan pembangunan sebagai cagar integrasi nasional. Strategi revitalisasi kearifan lokal dalam merespons berbagai persoalan akut negara ini akan berjalan jika ada dukungan seluruh komponen bangsa. Dalam esai ini, penulis menawarkan tiga strategi revitalisasi kearifan lokal. Ketiga strategi tersebut dirangkum dalam strategi yang bernama PEMUDA RAMAH yaitu singkatan dari (1) pendidikan multikultural, (2) dialog budaya, dan (3) rawat rumah budaya. Adapun penjelasan dari ketiga strategi tersebut adalah sebagai berikut.

Pertama, pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal. Pendidikan merupakan aspek yang paling berperan dibanding aspek-aspek lainnya karena pendidikan merupakan proses transformasi nilai dan pengetahuan yang secara langsung berhubungan dengan peserta didik. Solusi jalur pendidikan yang ditawarkan untuk internalisasi budaya perdamaian yaitu membangun pendidikan multikultural sebagai wahana sentral dalam relasi simbiosis mutualis antar budaya. J.A Banks mengatakan bahwa dalam pendidikan multikultural seluruh peserta didik tanpa memperhatikan dari kelompok mana mereka berasal, seperti gender, etnik, ras, budaya, kelas sosial, agama, dan lain-lain diharapkan memperoleh pengalaman pendidikan yang sama di

lembaga pendidikan. Pendidikan multikultural juga dapat diartikan sebagai sebuah gerakan reformasi yang dirancang untuk menghasilkan transformasi di sekolah.

Pendidikan multikultural yang ditawarkan penulis untuk revitalisasi kearifan lokal adalah pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal yang diberikan sebagai pembinaan peserta didik. Cara ini berguna untuk mentransfer ilmu pengetahuan, ketrampilan dan nilai dengan menawarkan alternatif melalui penerapan strategi dan pendidikan yang berbasis kearifan lokal. Tujuannya bukan hanya sekedar untuk memahami pelajaran, tetapi untuk meningkatkan kesadaran mereka agar dapat berperilaku humanis, pluralis dan demokratis. Lembaga pendidikan mulai dari Pendidikan Anak Usia Dini sampai Perguruan Tinggi diharapkan mampu menanamkan cinta terhadap kearifan budaya lokal daerah masing-masing.

Penerapan pendidikan berbasis kearifan lokal tentu akan sulit berjalan tanpa rancangan matang dari pemerintah terutama Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas). Sebagaimana yang diketahui selama ini bahwa Kemendiknas senantiasa berusaha untuk memajukan pendidikan. Program yang dilansir beberapa tahun ini yakni tentang pendidikan karakter sudah diterapkan di lembaga pendidikan. Begitu pula dengan program adiwiyata, para pendidik menyelipkan materi ajar tentang cinta lingkungan. Oleh karena itu, Kemendiknas juga lah yang mampu menggiring seluruh komponen pendidikan untuk menerapkan program pendidikan berbasis kearifan lokal. Selain di sekolah, di rumah pun orang tua hendaknya juga mengajarkan pendidikan kearifan lokal kepada anak-anaknya.

Kedua, dialog budaya tentang kearifan lokal. Dialog budaya tentang kearifan lokal dapat menghilangkan paham etnosentris, prasangka atau stereotip, maupun paham eksklusivisme untuk menjaga harmonisasi bangsa Indonesia. Kearifan lokal yang berisikan nilai, norma, etika, kepercayaan, adat, hukum ataupun aturan khusus belum tentu diketahui oleh semua masyarakat. Melakukan komunikasi berupa dialog baik dengan tokoh masyarakat, sastrawan, budayawan, cendekiawan, maupun para ulama' merupakan hal yang strategis. Selain lebih mengenal kearifan lokal, peserta dialog juga dapat saling bertukar pendapat untuk menemukan rumus yang tepat guna mengimplementasikan kearifan lokal yang sarat dengan dengan kemajuan zaman.

Pengaktifan dialog budaya tentang kearifan lokal dapat dilakukan oleh semua elemen bangsa. Komunitas budaya, Lembaga Swadaya Masyarakat, ataupun organisasi

kemasyarakatan lainnya dapat menggagas dialog kebudayaan dengan tema "Revitalisasi Kearifan Lokal". Pemerintah juga bisa bersinergi mendukung gerakan dialog budaya, misalnya Departemen Agama dapat mengaktifkan Pusat Kerukunan Umat Beragama (PKUB) dengan mengadakan dialog kebudayaan pemuda lintas agama tentang kearifan lokal sebagai salah satu cara untuk membangun keharmonisan sehingga peran pemerintah di sini sebagai fasilitator antar golongan dalam menyikapi indahnya keragaman berbasis kearifan lokal.

Dialog kearifan lokal bisa dikemas dalam beragam bentuk, seperti seminar, workshop, dialog interaktif, wawancara dengan tokoh masyarakat yang memiliki pengetahuan mendalam tentang kearifan lokal. Ragam dialog merupakan strategi agar budaya dialog itu tetap lestari. Yang menjadi catatan penting adalah dialog budaya tentang kearifan lokal bukan akhir dalam penyelesaian masalah negeri ini. Akan tetapi, dialog kearifan lokal merupakan langkah awal untuk menciptakan pemikiran dan tindakan baru untuk tetap menjunjung tinggi kearifan lokal di samping menambah pengetahuan tentang kearifan lokal itu sendiri yang secara tidak langsung akan berimbas pada cinta budaya sendiri dan toleransi budaya lain.

Ketiga, rawat rumah budaya pelestari kearifan lokal. Penulis menyambut hangat program Kemendikbud yang mempromosikan budaya Indonesia ke kancah internasional. Setidaknya sepuluh Rumah Budaya Indonesia (RBI) akan dibangun di sepuluh negara. Program inilah yang menginspirasi penulis untuk memerhatikan dan melestarikan rumah budaya yang ada di Indonesia sendiri. Saat budaya Indonesia mulai dikenal di kancah internasional melalui rumah budaya, maka secara berkelanjutan baik di masing-masing ibukota provinsi maupun ibukota kabupaten/kota. Yang terpenting, rumah budaya yang sudah ada dirawat dan difungsikan untuk internalisasi nilai-nilai kearifan lokal.

Rumah budaya bisa menjadi salah satu wahana edukasi efektif dan menyenangkan untuk melestarikan budaya kearifan lokal. Kearifan lokal menjadi salah satu aspek penting warisan budaya dalam RBI. Rembuk Nasional yang diselenggarakan oleh Kemendikbud menyatakan ada 14 kategori warisan budaya tak benda yaitu, tradisi lisan, bahasa, naskah kuno, permainan tradisional, seni tradisi, upacara atau ritual, kearifan lokal, teknologi tradisional, arsitektur, kain tradisional, kerajinan tradisional, kuliner tradisional, pakaian adat, dan senjata tradisional. Rumah budaya hendaknya didesain nyaman mungkin untuk dikunjungi.

Berdasarkan ketiga paparan strategi revitalisasi kearifan lokal di atas dapat diketahui bahwa penerapan strategi ini merupakan strategi untuk menginternalisasikan kearifan lokal kepada seluruh warga negara Indonesia. Strategi pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal memerlukan kerjasama pemerintah, lembaga pendidikan, pendidik dan tenaga kependidikan, serta peran orang tua dalam internalisasi kearifan lokal. Strategi dialog budaya tentang multikultural memerlukan kerjasama pemerintah, aktivis, LSM, penggiat dialog, tokoh masyarakat yang mengenal kearifan lokal, serta peran masyarakat dalam sumbangsih pemikiran untuk mewujudkan budaya damai. Strategi rawat rumah budaya pelestari kearifan lokal membutuhkan kerjasama antara pemerintah, komunitas pecinta budaya serta peran masyarakat.

Strategi PEMUDA RAMAH yang ditawarkan penulis untuk merevitalisasi kearifan lokal akan berimplikasi pada dua tujuan utama yaitu perdamaian dan pembangunan sebagai cagar integrasi nasional. Strategi revitalisasi kearifan lokal sebagai cagar integrasi nasional hanya akan hanya akan terwujud dengan dukungan seluruh warga negara Indonesia, mulai dari pemerintah, Lembaga Swadaya Masyarakat, dan seluruh masyarakat Indonesia. Tanpa itu, strategi revitalisasi kearifan lokal hanya merupakan aksesori wacana budaya semata. Oleh karena itu, dukungan, kemauan, dan kerja bersama seluruh warga negara Indonesia sangat diperlukan untuk mewujudkan Indonesia Berkarakter Damai.

MERAWAT GELIAT KEARIFAN KULTURAL SEBAGAI MODAL SOSIAL PEMBANGUNAN :
(DARI GEULAYANG TUNANG HINGGA SETUNGKU TIGA BATU)

Oleh : Martino



SEJARAH MENUNJUKAN DENGAN SEMANGAT KEINDONESIAAN dan pengamalan nilai-nilai luhur budaya bangsa, masyarakat Indonesia mampu bangkit dan meraih kemerdekaan. Persatuan dan kegotongroyongan yang dibalut dalam persaudaraan menyatukan Sabang hingga Merauke untuk keluar dari kelamnya penjajahan. Kini masa berganti, tantangan berubah. Kekuatan bangsa ini tetap sama yakni bersatu dalam keragaman. Kini globalisasi hadir menantang tiap bangsa untuk menunjukkan keunggulan daya saing bangsa sesuai dengan jati dirinya. Transkulturasi dan modernisasi menjadi hal yang tidak terelakan dalam proses pembangunan demi pencapaian kesejahteraan.

Jejak Ketahanan Kultural Indonesia

Identitas bangsa Indonesia dikenal sejak lama sebagai bangsa majemuk nan santun, toleran, menjunjung tinggi kekeluargaan dan perdamaian. Disebutkan bahwa negara dan bangsa Indonesia dirintis, dibuahi dan dilahirkan dengan modal kecerdasan semangat kerakyatan dengan cara dan sarana politik yang etis, tidak menghalalkan segala cara, berhati nurani bermoral tinggi dan penuh prike-manusiaan (Mangunwijaya, 1986:474). Hal ini tercermin dalam kehidupan sehari-hari dalam ragam aktifitas sosial, ekonomi dan budaya. Identitas ini selalu terjaga meski interaksi dengan ragam budaya yang masuk dari luar menjadi sesuatu yang seringkali terjadi dalam kehidupan bermasyarakat.

Pada masa yang lalu, kekayaan alam dan rempah-rempah di Indonesia menjadi daya tarik yang memesona bagi bangsa luar. Hingga tidak heran berbagai bangsa mulai dari bangsa Arab, Gujarat, Persia hingga Portugis dan bangsa-bangsa Eropa hadir ke nusantara dengan beragam motif ekonomi. Masyarakat Indonesia mampu menerima kedatangan dan bekerjasama dengan bangsa-bangsa tersebut secara baik. Masyarakat membuka diri hidup berbaur dan berinteraksi tanpa merubah tatanan nilai kearifan budaya lokal yang dianut selama ini. Bahkan ketika interaksi perdagangan meluas dalam interaksi sosial kedalam perkawinan, pendidikan dan kesenian. Meskipun pada akhirnya bauran nilai-nilai budaya tidak terelakan, namun tidak melunturkan identitas jati diri kearifan budaya masyarakat lokal.

Ujian terbesar bagi ketahanan kultural masyarakat Indonesia terjadi ketika imperialisme dan kolonialisme mulai dilancarkan oleh bangsa-bangsa Eropa. Bangsa penjajah

berupaya mengembangkan kekuasaan tidak hanya atas wilayah dan kekayaan alam yang terkandung didalamnya, tetapi juga terhadap manusia dan kebudayaan di Indonesia. Ada upaya untuk melegitimasi bahwa keyakinan moral dan budaya bangsa barat lebih maju dibandingkan masyarakat Indonesia yang dianggap tertinggal. Oleh sebab itu penolakan kompromi terhadap budaya lokal penduduk pribumi atas dasar keyakinan superioritas bangsa yang lebih maju dilakukan secara massif oleh bangsa penjajah. Namun kenyataannya pemaksaan budaya yang hadir lewat imperialisme tidak mampu menggoyahkan kekuatan akar budaya lokal.

Perasaan senasib sepenanggungan dan orientasi tujuan bersama akhirnya mengakumulasi kembali nilai nilai jati diri bangsa kedalam wujud rasa kecintaan terhadap tanah air untuk berjuang meraih kemerdekaan. Gaung untuk bersatu dan saling bahu membahu dicetuskan pada Kongres Pemuda I tahun 1926 dan Kongres Pemuda II tahun 1928. Perwakilan anak bangsa bersepakat untuk membebaskan diri dari sentimen dan konflik kesukuan serta keagamaan, melangkahi semua perbedaan dan menyatakan dirinya satu, bersepakat mengikrarkan sumpah kebangsaaan. Ikrar ini tidak hanya menjadi tonggak perjuangan politik tetapi juga tonggak perjuangan sosiokultural untuk mempersatukan seluruh penduduk pribumi dalam satu bangsa dan negara yang merdeka.

Semangat untuk hidup bersatu dalam kemajemukan bangsa terus dikobarkan dengan mengusung semboyan "Bhineka Tunggal Ika" sebagai landasan filosofis kehidupan bangsa dengan nilai-nilai Pancasila sebagai perekatnya. Hal ini menjadi katalisator kesadaran bersama bahwa sebagai bangsa besar yang terdiri dari ragam suku bangsa, hidup bersatu saling menjaga dengan pengamalan nilai kegotongroyongan, kerukunan, toleransi, kedamaian dan kesederhanaan sebagai akar budaya bangsa adalah tanggung jawab yang harus terus dijaga. Keyakinan akan keanekaragaman bukanlah perbedaan yang perlu dipertentangkan namun justru bersatu lewat keragaman kultural merupakan satu sintesa yang akan memperkuat persatuan jati diri keindonesiaan. Dengan modal tersebut, bangsa indonesia dapat menunjukan keunggulan kehidupan multikultural dalam menjawab ancaman dan tantangan bangsa.

Tantangan Baru Ketahanan Budaya

Kehadiran era globalisasi menghadirkan tantangan transkulturasi dan modernisasi bagi ketahanan budaya bangsa. Arus globalisasi membawa berbagai bauran nilai dan budaya lewat proses transkulturasi kedalam struktur masyarakat sebuah bangsa. Globalisasi membawa budaya barat kedalam budaya Indonesia dalam infiltrasi nilai-nilai lewat informasi yang tersebar dengan cepat via teknologi, interaksi manusia, dan persebaran pengetahuan. Berbagai nilai, cara pandang dan budaya yang masuk lewat proses globalisasi tidak seluruhnya sesuai diaplikasikan dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Setiap informasi dan aktifitas akan selalu mengandung nilai yang terkategori positif dan negatif berdasarkan nilai dan norma kearifan lokal yang berlaku dimana informasi tersebut diterima. Ketika nilai negatif globalisasi masuk ke masyarakat Indonesia, maka terjadi benturan nilai dan kebudayaan. Benturan ini selanjutnya akan menentukan dan bereaksi terhadap nilai yang memiliki pengaruh lebih kuat. Kemungkinannya hanya ada dua. Pertama, nilai negatif globalisasi terpatahkan karena kekuatan pondasi nilai dan norma yang dianut oleh masyarakat. Kedua, derasnya arus negatif globalisasi melunturkan keyakinan masyarakat memegang teguh nilai dan norma yang berlaku sehingga ikut terseret kedalamnya. Dua kondisi ini akan menentukan arah perilaku sosial budaya masyarakat Indonesia kini dan mendatang. Kondisi kekinian menunjukkan bahwa globalisasi dengan beragam wajahnya telah mengintervensi berbagai nilai dalam sendi-sendi kehidupan masyarakat. Banyak dampak positif, namun tidak sedikit pula perubahan cara berpikir, moral, gaya hidup, hubungan sosial hingga keyakinan memegang prinsip dan ideologi mengalami pergeseran akibat pengaruh negatif globalisasi.

Disisi lain, proses pembangunan atas nama modernisasi kini tampak menyisakan jeda kesenjangan di banyak daerah. Proses pembangunan yang selalu berorientasi pada pertumbuhan ekonomi pada kenyataannya menyampingkan pemerataan dan pembangunan aspek sosial budaya. Dengan keragaman kondisi geografis dan kultur masyarakat, proses pembangunan melupakan prinsip kedaulatan rakyat dalam menyerap aspirasi pembangunan dari ragam kearifan kultural masyarakat. Kondisi ini lantas menimbulkan gejolak dan gesekan karena kesenjangan sosial dan ekonomi terjadi secara kasat mata. Akibatnya pembangunan menimbulkan benturan nilai, memicu perubahan yang lebih cepat dari kemampuan kelompok-kelompok masyarakat untuk beradaptasi dan menemukan keseimbangan. Kesenjangan yang tercipta berujung pada meruncingnya sentimen, fanatisme, dan egoisme kelompok

yang dapat memicu munculnya konflik.

Kegagalan menyaring dampak negatif globalisasi akan berpengaruh pada lunturnya nilai-nilai kebangsaan dan budaya bangsa yang menjadi nilai dasar kehidupan masyarakat. Kondisi ini memunculkan berbagai permasalahan degradasi moral, konflik sosial dan disintegrasi bangsa. Hal ini sekaligus mengindikasikan kegagalan kita melakukan penyaringan transkulturasi dan pembentengan terhadap nilai-nilai budaya bangsa. Kehidupan yang serba cepat, instan, bebas dan disandarkan berdasarkan nilai materi menjadi awal bencana dalam kehidupan kemanusiaan masa kini. Atas nama modernisasi, generasi kita mulai terseret dalam pola konsumerisme, menceburkan diri dalam gaya hidup hedonis. Selain itu semakin bersikap apatis dengan berbagai permasalahan masyarakat dan bangsa yang ada disekitarnya. Selalu menagih apa yang negara berikan, tanpa melihat apa yang telah disumbangkan untuk bangsa. Generasi kekinian perlahan mulai kehilangan rasa memiliki dan kebanggaan atas tanah air. Menjadi individualistis dan tidak peduli dengan sesamanya. Cenderung memaksakan kehendak, kehilangan rasa toleransi dan bahkan menggunakan cara kekerasan dan radikal untuk mencapai tujuan. Kondisi ini menjadi bibit lahirnya permasalahan kebangsaan yang kini sedang menggerogoti ketahanan nasional.

Merawat Geliat Kearifan Kultural

Lain ladang lain belalang, lain lubuk lain ikannya. Tiap daerah di Indonesia memiliki keragaman budaya dan adat istiadat yang berbeda satu dengan yang lainnya. Bila kondisi kekinian menampilkan wajah budaya lokal yang cenderung memudar, tidak demikian halnya dengan ragam kearifan kultural yang terus dihidupkan dalam keseharian masyarakat di berbagai daerah di Indonesia. Lewat tradisi dan aktifitas keseharian, nilai-nilai kearifan budaya seperti kegotongroyongan, kerukunan, toleransi, kedamaian dan kesederhanaan terus dijaga guna merekatkan rasa persaudaraan, melestarikan nilai-nilai budaya sekaligus upaya membangun bangsa lewat harmonisasi dalam keragaman. Kini kita masih dapat menemukan beragam tradisi lokal yang terus dilestarikan ditengah terjangah arus globalisasi.

Di wilayah paling barat Indonesia, Aceh, hidup tradisi geulayang tunang yakni tradisi permainan layang-layang. Tradisi ini bukanlah permainan semata, namun dijadikan sebagai sarana penyampaian rasa syukur, membangun kebersamaan serta membentuk

**Tradisi geulayang
tunang awalnya
digelar para petani
setelah panen
sampai datangnya
masa tanam
berikutnya.**

jiwa sportifitas. Tradisi geulayang tunang awalnya digelar para petani setelah panen sampai datangnya masa tanam berikutnya. Nilai-nilai kebersamaan terlihat sejak masa perlombaan tiba, dimana masyarakat setiap gampong (desa) terutama laki-laki sibuk dengan aktivitas persiapan membuat layang-layang. Pembagian tugas dilakukan bersama mulai dari mengumpulkan bambu, meraut, melicinkan hingga membuat gambar dan rangka. Tradisi ini membutuhkan lebih dari sekedar keahlian dan ketangkasan ketika memainkan geulayang. Setiap anggota tim harus bekerjasama agar dapat menjalankan tugasnya dengan baik. Misalnya penggulung benang, peng-anjong (orang yang melambungkan layangan) hingga pengendali layangan tersebut, semuanya harus bertanggung jawab dan saling bergotong royong melaksanakan tugas. Permainan ini membutuhkan kesabaran sekaligus ketekunan. Setelah permainan berakhir, kemudian akan ditutup dengan acara makan bersama sebagai ajang silaturahmi pasca pertandingan.

Berbicara tradisi makan bersama, kebiasaan menyantap makanan juga tak lepas dari balutan tradisi khas negeri ini. Tak hanya kaya dengan jenis makanan, proses penyajian, tapi tata cara menyantapnya juga penuh dengan nilai keakraban dan kekeluargaan. Sebut saja tradisi Bajamba di masyarakat Minangkabau, Patita di Maluku, Megibung di masyarakat Bali, Nyadran di masyarakat Jawa, Botram di masyarakat Sunda hingga Barapen di tanah Papua. Tradisi makan bersama ini menyuguhkan beragam menu makanan sederhana yang merupakan olahan dari hasil bumi maupun laut yang sesuai dengan selera penduduk lokal. Masyarakat mengolah bersama dan menyajikannya dalam wadah yang unik seperti lembaran daun pisang, daun jati, piring anyaman maupun media tradisional lainnya yang dapat menampung porsi besar

sehingga dapat dinikmati bersama. Tidak ada batasan kelompok, agama maupun latar belakang kesukuan dalam tradisi ini, seluruh anggota masyarakat berbaaur dalam kebersamaan. Tradisi makan bersama ini lazim dilakukan sebagai wujud syukur atas perolehan hasil panen, tradisi menyambut hari besar keagamaan maupun sekedar membangun keharmonisan dan ikatan kekeluargaan masyarakat. Dari aktifitas ini ada beragam nilai yang dapat diambil yakni interaksi terbuka saling menghormati lintas usia, agama dan kesukuan; belajar bekerjasama dan saling membantu mulai dari menyiapkan, menyantap dan membereskan hidangan dan berbagai peralatan yang digunakan. Hal ini juga cermin tata krama dan kesederhanaan dengan belajar bermurah hati membagi makanan dan tidak menuntut untuk mendapat bagian yang terbaik.

Bila kita bergeser ke beberapa wilayah yang memiliki konflik, kita akan melihat pada dasarnya masyarakat terus berupaya menumbuhkan dan memelihara kembali budaya damai yang telah menjadi nilai dalam masyarakat. Sebut saja tradisi pawai adat di Pangkalanbun, daerah di Kalimantan Tengah yang pernah terpapar konflik antar etnis di Sampit. Di daerah ini kehidupan masyarakat cenderung multietnis, dimana masyarakat lokal dayak hidup berbaaur bersama masyarakat melayu, banjar, jawa, madura dan etnis lainnya. Uniknya keharmonisan kehidupan terus terjaga meskipun konflik sempat berkecamuk. Pawai adat merupakan tradisi yang dihidupkan guna menjalin kebersamaan dan perdamaian dengan masyarakat. Kegiatan ini dilaksanakan setahun sekali guna memperingati hari lahir kota Pangkalanbun. Seluruh elemen kelompok, etnis dan agama di kota ini selalu rutin dilibatkan dengan menampilkan kebudayaan-kebudayaan asli masing-masing suku dan etnis guna menghibur masyarakat setempat. Kegiatan ini akan diakhiri dengan makan bersama nasi adat yang telah dibawa dalam arak-arakan balai adat kota.

Adapun di tanah Papua, tepatnya di Kabupaten Fakfak, kita akan mendapati tradisi turun menurun yang didasari kesadaran tinggi atas keragaman dan filosofi kebhinekaan yakni "Satu tungku Tiga Batu" yang bermakna berbeda-beda suku dan agama tapi tetap satu. Berlatarbelakang keinginan yang kuat untuk hidup damai tanpa ada perselisihan dan konflik di dalamnya, masyarakat Fakfak menjaga dan melestarikan tradisi menjalin persaudaraan antarsuku dan agama dalam satu ikatan kekerabatan. Didaerah ini hidup masyarakat yang memeluk agama islam dan katolik secara berdampingan. Rasa saling menghormati ditunjukkan dalam kehidupan sehari hari salah satunya dengan menjamu suguhan dan wadah khusus bila keluarga

beragama Islam berkunjung ke keluarga Kristen. Kerukunan ditunjukkan pula ditunjukkan dengan saling gotong royong membangun rumah ibadah dan fasilitas umum lainnya. Masing-masing pihak saling menunjukkan tanggungjawabnya untuk berkontribusi apabila salah satu masyarakat yang merayakan hari besar keagamaan maupun acara-acara besar lainnya. Tradisi "Satu Tungku Tiga Batu" membuat ikatan moril diantara masyarakat Fakfak sangat kuat.

Ragam kearifan lokal yang kini terus dilestarikan diberbagai daerah merupakan wadah menjaga nilai-nilai budaya sebagai akar jatidiri bangsa tetap tumbuh. Lewat kearifan kultural tersebut, masyarakat secara sadar membangun struktur dan mekanisme interaksi bagi masyarakat kita yang multikultural. Maka atas dasar kesadaran tidak akan ada kemajuan tanpa ada perdamaian dan kegotongroyongan didalamnya, hidup harmonis dan saling menghormati adalah syarat untuk saling membangun. Selama ini masyarakat tumbuh dan berkembang dalam balutan kearifan lokal budaya bangsa selaras dengan identitas nasional berdasarkan Pancasila. Pengamalan nilai nilai budaya menjadi landasan hidup tetapi juga sebagai penumbuh nasionalisme dan pemersatu dalam mencapai cita-cita nasional. Internalisasi nilai-nilai budaya pada dasarnya merupakan pembentuk idealisme dan karakter yang sekaligus berfungsi sebagai tameng penangkal masuknya nilai-nilai negatif globalisasi. Kekuatan penanaman nilai-nilai budaya selaras dengan Pancasila akan menentukan seberapa besar benturan budaya akibat transkulturasi mempengaruhi kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Penghayatannya dalam kehidupan keseharian akan menjadi benteng kepribadian guna menangkal masuknya nilai-nilai negatif yang bertentangan. Oleh sebab itu penanaman dan implementasi nilai nilai budaya bangsa harus terus dilakukan sebagai modal sosial pembangunan.

STRATEGI INTERNALISASI BUDAYA DAMAI UNTUK MELESTARIKAN PEMBANGUNAN YANG BERKESINAMBUNGAN

Oleh : Ayatul Marifah



INDONESIA YANG BERADA DI ANTARA DUA BENUA DAN DUA SAMUDERA merupakan negara paling kaya dengan aneka ragam sumber daya alam yang melimpah. Kita memiliki pertambangan emas terbesar di dunia dengan kualitas emas terbaik di dunia. Kita memiliki cadangan gas alam terbesar di dunia berada di Blok Natuna. Kita memiliki wilayah lautan terluas dengan jutaan spesies ikan yang tidak dimiliki negara lain. Kita memiliki tanah yang sangat subur dengan curah hujan dan sinar matahari yang sempurna. Indonesia juga memiliki sumber daya manusia dalam jumlah penduduk yang sangat besar menduduki peringkat ke-4 di dunia.. Dua modal tersebut (SDA dan SDM) menjadi modal pembangunan menuju Indonesia yang makmur dan sejahtera.

Dua modal utama di atas tidak akan berarti tanpa adanya modal lain, yaitu peran serta segenap elemen bangsa. Untuk itulah dibutuhkan interaksi positif antarindividu, antarkelompok, maupun antarmasyarakat agar pembangunan dapat berlangsung dengan tertib, lancar, dan berkesinambungan.

Menurut Adam Smith manusia adalah makhluk sosial. Di dunia ini tidak satu pun manusia yang dapat hidup sendiri. Setiap manusia akan saling membutuhkan, memerlukan, melengkapi dan memenuhi seputar kebutuhan hidupnya. Dengan adanya hal itu mereka berkomunikasi dan terciptalah interaksi sosial. Beberapa dekade ini muncul permasalahan terkait dengan integrasi dan pemahaman nilai-nilai budaya di masyarakat. Terjadi interaksi negatif yang berujung pada timbulnya konflik sosial yang bermotif etnis maupun agama.

Apapun motifnya, segala bentuk konflik yang terjadi di masyarakat akan menjadi hambatan pembangunan. Bahkan bila dibiarkan akan merebak bagai api dalam sekam. Kalau hal ini terjadi maka hambatan tersebut akan berubah menjadi ancaman terhadap keberlangsungan pembangunan bangsa ini. Segala hal yang telah kita bangun bagaikan istana pasir, akan hancur ketika gelombang datang. Untuk itulah ,tak bisa ditawar lagi, diperlukan budaya damai dalam masyarakat demi keberlangsungan dan kesinambungan pembangunan bangsa ini.

Sebenarnya, budaya damai adalah budaya bangsa kita sesuai dengan sila ke-3 Pancasila. Semua suku bangsa mengaku cinta damai. Tetapi sejarah bangsa menunjukkan pada dunia bahwa bangsa kita termasuk bangsa yang mudah diadu domba. Konflik sangat mudah tersulut oleh permasalahan kecil. Mengapa hal ini terjadi? Tidak lain

karena pasang surutnya budaya damai bangsa kita. Ketika sedang pasang, kita hidup dalam suasana damai dan tenteram. Sebaliknya, ketika surut kita larut dalam silang sengkabut dan pertikaian. Maka dari itu perlu internalisasi budaya damai pada tiap-tiap individu bangsa Indonesia.

Internalisasi budaya damai tidak cukup dengan slogan-slogan. Internalisasi budaya damai tidak cukup dengan menerbitkan perangkat-perangkat hukum. Segala hal yang bersifat formalitas akan berdampak sementara. Oleh karena itu perlu ditempuh cara-cara strategis dalam upaya internalisasi budaya damai tersebut. Cara-cara tersebut antara lain:

Pertama, penanaman nilai-nilai perdamaian dan toleransi harus ditanamkan dalam diri seseorang oleh keluarga dalam pembentukan kepribadian sejak seseorang mengenal dunia luar dan paham akan pentingnya bersosialisasi. Karena keluarga sebagai media sosialisasi yang pertama dan penentu watak dan tabiat seseorang. Orang tua lazimnya mencurahkan seluruh perhatiannya untuk mendidik dan mengarahkan anak supaya memperoleh dasar-dasar pola pergaulan yang berdasar rasa cinta damai dan toleransi.

Secara kimiawi, kepribadian seseorang terbentuk karena pengaruh perilaku dan tabiat dari orangtua. Suasana keluarga yang harmonis akan menjadikan kepribadian seseorang menjadi baik, dan sebaliknya. Penanaman disiplin dan kebebasan serta penyelesaian suatu masalah juga harus diajarkan oleh orangtua sejak dini. Untuk itu peran orang tua sangat diperlukan untuk membentuk kepribadian yang bagus.

Kedua, mengintegrasikan budaya damai dalam

**Secara kimiawi,
kepribadian
seseorang
terbentuk karena
pengaruh perilaku
dan tabiat dari
orangtua.**

kurikulum. Pendidikan merupakan wahana yang efektif untuk meninternalisasikan nilai-nilai. Melalui pendidikan akan ditanamkan nilai-nilai, termasuk nilai-nilai perdamaian. Penanaman nilai-nilai perdamaian melalui pendidikan, terutama pendidikan formal akan berlangsung secara berkesinambungan, melibatkan banyak individu, serta berlangsung secara sistematis.

Sejak anak memasuki bangku taman kanak-kanak pendidik dapat mengajarkan nilai-nilai cinta damai serta toleransi. Kemudian nilai-nilai tersebut akan merasuk dan makin menguat pada jenjang berikutnya. Selanjutnya rasa cinta damai tersebut akan terpatrit kuat pada hati seseorang dan toleransi terhadap sesama manusia akan terealisasi dalam kehidupan seseorang. *me-manage* integrasi bangsa adalah seberapa besar peluang suatu negara untuk dapat mempertahankan nasionalisme dan keutuhannya dalam era globalisasi. Menolak aksi *sparatis* dan senantiasa bersikap damai antar etnis.

Ketiga, menciptakan dialog antaretnis maupun antarumat beragama. Dialog atau sosialisasi antaretnis atau antaragama sangat perlu dilakukan dalam rangka membentuk suatu pembangunan yang berkesinambungan, karena dialog sangat menentukan arah kemana suatu pembangunan menuju tujuan akhir yang di cita-citakan .

Dialog antar etnis atau antar agama dapat dilakukan dengan adanya, dialog dalam lingkungan kerja, kampanye dan kegiatan-kegiatan agama di masjid ataupun rumah agama lainya yang menyerukan pentingnya rasa cinta damai dan toleransi.

Keempat, menciptakan slogan-slogan baru yang dapat menyentuh hati dan mudah direalisasikan dalam kehidupan. Slogan-slogan tersebut tidak hanya dijadikan sebagai hiasan atau pajangan hidup namun juga ditanamkan dalam diri seseorang, slogan yang menyerukan pentingnya mencintai budaya sendiri, yaitu budaya damai dan toleransi terhadap sesama umat manusia.

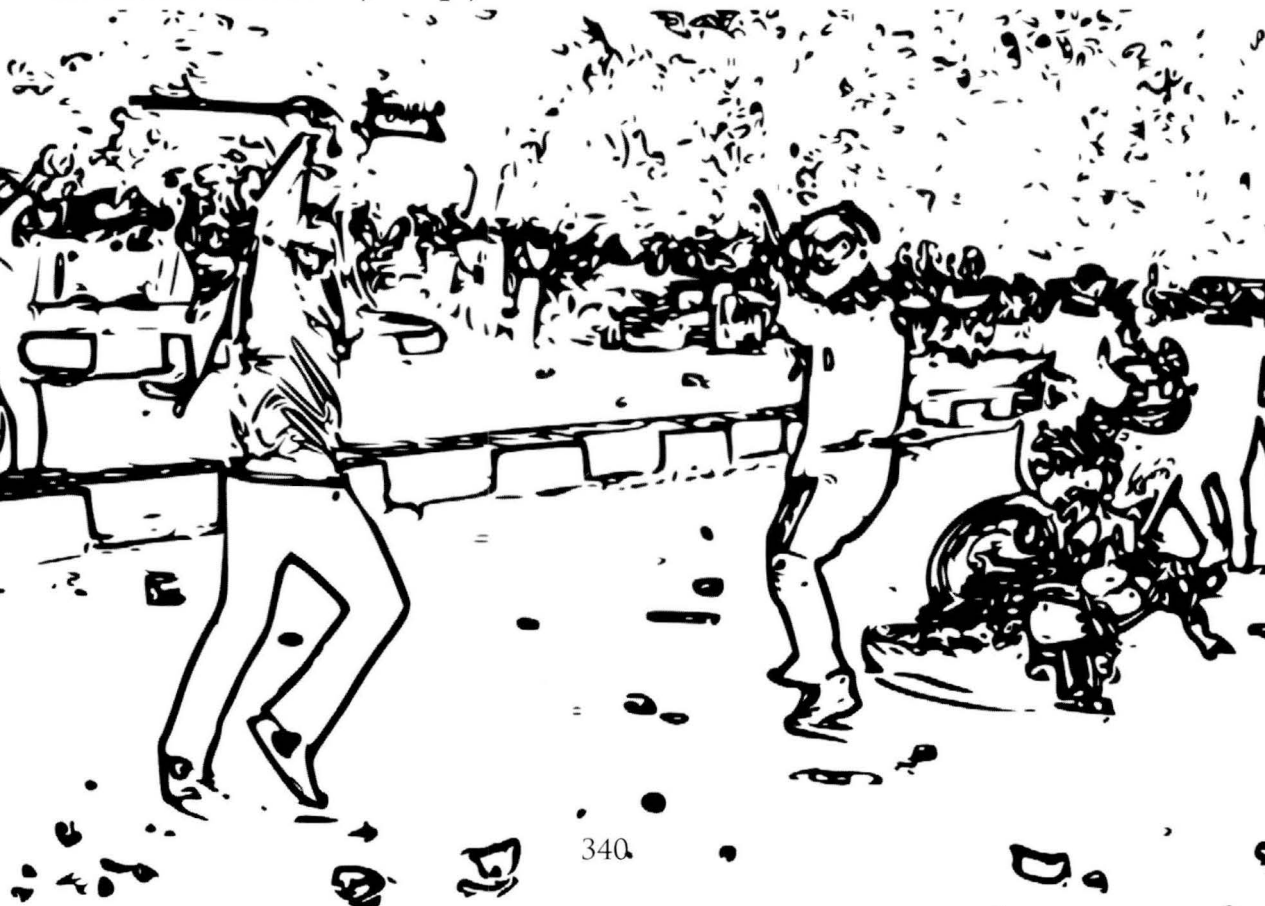
Slogan yang baik adalah slogan yang terbentuk dari kesadaran diri sendiri, bukan karena bujuk rayu ataupun pemaksaan. Slogan yang baik aalah slogan yang mengandung konseptual yang mengembangkan kesejahteraan sosial dalam modal menuju pembangunan.

Yang terahir adalah, melakukan Langkah nyata untuk melaksanakan suatu pembangunan berkesinambungan yang perlu segera dilakukan bukan hanya diwacanakan dalam masyarakat diberbagai lapisan masyarakat, dalam prespektif jangka panjang sangat diperlukan pengakuan dan apresiasi yang baik terhadap tatanan serta kapasitas lokal, dan oleh sbab itu sangat diperlukan uaru kemandirian bagi setiap individu.

Cara-cara yang telah dijabarkan diatas juga harus didukung oleh kemampuan keras untuk mengubah dan tekad untuk sukses dalam perencanaan pembangunan yang berkesinambungan. Kesimpulanya penanaman rasa cinta damai dan toleransi sangat dibutuhkan dalam menjalankan strategi internalisasi budaya dalam rangka melestarikan pembangunan yang berkesinambungan, selain itu penanaman rasa damai dan toleransi harus ditanamkan pada diri seseorang sejak dini dalam lingkup lingkungan yang sempit dan luas.

SAMUKU (SANGGAR PEMUDA ANEKA SUKU BANGSA)
BUDAYA TANDING PERILAKU KEKERASAN DI
INDONESIA

Oleh : Ni Putu Rastiti, S.kep., Ners



SETIAP KALI BERLAGA DI PENTAS INTERNASIONAL, tim olimpiade Indonesia selalu mampu meraih emas, perak atau perunggu. Seketika nama nusantara menjadi harum dan seakan tengah menikmati kembali kejayaannya di masa lalu. Namun di negeri sendiri, sekelompok pelajar berbaku hantam di jalanan. Seragam mereka robek – robek, kotor oleh debu. Air muka mereka tampak begitu garang seakan mereka adalah manusia – manusia primitif yang tengah memperebutkan sekeranjang tulang.

Sebuah dunia yang penuh kedamaian adalah idaman semua insan. Sayangnya, perilaku kekerasan masih menjadi momok menakutkan. Masih belum terlupa di benak kita, peristiwa Poso yang penuh kengerian. Tawuran antarpelajar dan mahasiswa yang menewaskan begitu banyak generasi yang seharusnya menjadi tulang punggung bangsa. Belum lagi berbagai kerusuhan, penolakan, bahkan ‘pembunuhan’ hak asasi yang mengatasnamakan Tuhan, agama, ras serta suku bangsa.

Jika tidak segera ditanggulangi, kekerasan bisa menjadi bahaya laten bahkan membudaya di tengah masyarakat kita. Para pemuda sebagai penerus kelangsungan nusantara harus bebas dari kontaminasi berbahaya, yang sulit ditanggulangi, yakni violence mindset.

Pendidikan memang memegang peranan penting dalam pembentukan karakter setiap manusia. Sayangnya, sistem pengajaran yang mengutamakan nilai sebagai pencapaian pelajar mesti dicermati ulang. Pemikiran masyarakat terpusat pada pandangan bahwa ilmu – ilmu eksakta sifatnya pasti dan dipandang lebih memiliki kegunaan daripada ilmu budaya dan humaniora. Output pendidikan dengan kemampuan kognitif yang bermutu tidak dibarengi oleh pengayaan budaya dan keluhuran karakter yang mumpuni. Oleh karena itu, tidaklah salah jika remaja di era mutakhir ini seakan kehilangan teladan sekaligus pegangan untuk menghadapi tantangan kekinian.

J.B Watson dengan jumawa pernah mengatakan... give me half a dozen healthy infants and my own world to bring them up in, and I will guarantee to turn each of them into any kind of man you please—artist, scientist, captain of industry, soldier, sailor, beggar-man, or thief. Teori ini boleh dikata mengandung kebenaran. Lingkungan sosial berpengaruh penting dalam proses perkembangan kognisi seseorang. Bertolak dari teori tersebut dapatlah disimpulkan bahwa peran lingkungan pergaulan dengan suasana yang kreatif dan kebersamaan yang hangat dapat membentuk seseorang sejak dini, terlebih jika di dalamnya diselenggarakan aneka kegiatan yang mampu

menumbuhkan sikap empati dan etos kerja tinggi. Jika sedini mungkin anak-anak dan remaja dikondisikan bersinggungan dengan teman-teman dari berbagai suka, bangsa dan agama serta berasal dari seluruh daerah di Indonesia, perasaan toleransi akan tumbuh dengan sendirinya. Mereka inilah yang juga akan menjadi agen-agen pembawa perubahan. Sehingga fanatisme sempit dan paham chauvinistik bisa lenyap dari bumi Indonesia. Dengan demikian, kekerasan yang timbul karena perbedaan dapat dihindarkan.

Chandler(1979)menganggapbahwasemua kognisi pada dasarnya bersifat sosial. Konstruksi pengetahuan yang dilakukan oleh manusia dalam segala manifestasinya selalu berakhir pada interaksi subyek dan obyek dan tak pernah hanya terdiri dari penemuan obyektif personal. Lebih lanjut diutarakan oleh Chandler bahwa subyek dalam perkembangan kognisinya secara terus menerus dituntun oleh konteks sosial dimana semua pengetahuan direpresentasikan dan diciptakan.

SAMUKU (Sanggar Pemuda Aneka Suku Bangsa)

Alangkah indahnya melihat pemuda pemudi dari Sabang sampai Merauke berkumpul di sebuah ruangan. Saling bercakap tentang adat istiadat dan budaya masing-masing. Saling menunjukkan kebolehan memperkenalkan kesenian khas daerahnya.

Alangkah menakjubkan menyaksikan pemuda pemudi dari seluruh negeri, berbagi satu sama lain di dalam sebuah ruangan. Berbincang tentang betapa kayanya Indonesia. Menyadari bahwa sesungguhnya perbedaan bukanlah sebuah pertentangan tetapi anugrah dan berkah dari Yang Maha Kuasa.

**Alangkah
indahnyamelihat
pemudapemudi
dariSabang
sampaiMerauke
berkumpul di
sebuahruangan.**

SAMUKU adalah sebuah sanggar kaum muda yang memusatkan kegiatan pada kebudayaan. Sebuah sanggar akan mampu memberikan ruang kemungkinan lebih kaya untuk menumbuhkan mental kebersamaan dalam perbedaan. Sanggar berbasis komunitas yang bersifat heterogen dapat menawarkan perspektif baru sehingga para pemuda mampu menyikapi perbedaan bukan sebagai sesuatu yang salah atau jelek melainkan memberi warna bagi kehidupan manusia.

1. Peserta

Peserta SAMUKU adalah remaja berusia 13-24 tahun. Peserta merupakan perwakilan dari daerah masing-masing, yang dipilih berdasarkan kemampuan, potensi, kemauan yang tinggi untuk menjadi pelopor budaya damai di tempat asalnya. Dinas Kebudayaan di tiap daerah memfasilitasi pemilihan ini sehingga benar-benar didapatkan kandidat yang mau berkorban dan berjuang bersama pemuda dari daerah lainnya.

2. Waktu

Waktu pelaksanaan kegiatan ini adalah empat bulan sekali. Setiap program berlangsung selama 10 hari.

3. Tempat

Tempat pelaksanaan berubah-ubah antara wilayah Indonesia Timur, Tengah dan Barat. Hal ini juga memungkinkan peserta berinteraksi dengan penduduk asli tempat diselenggarakannya SAMUKU.

4. Jenis Kegiatan

a. Workshop kebudayaan

Dalam workshop ini, diberikan materi mengenai wawasan kebangsaan dan kebudayaan tanah air. Anggota bebas mempertanyakan segala hal terkait kebudayaan, boleh pula atas dasar pengalaman pribadi mereka. Sasarannya adalah membuka wawasan anggota sanggar terhadap keanekaragaman di Indonesia.

b. Studi kasus

Di sini, anggota bersama – sama mendiskusikan permasalahan yang terjadi karena perbedaan SARA. Segala perilaku kekerasan yang pernah terjadi. Mereka dapat membandingkan sekaligus menyandingkan apa penyebab

permasalahan tersebut dan mendiskusikan solusi apa yang dapat dilakukan.

c. Role play

Para anggota akan diberikan kesempatan untuk mengekspresikan dirinya dalam menerapkan aneka materi yang telah didapat dalam sesi workshop. Dalam role play ini, tiap anggota tentunya dapat memerankan diri bagaimana menjadi kaum minoritas atau mayoritas. Bagaimana memecahkan persoalan, ataupun mengembangkan kesadaran tentang budaya damai.

d. Outbound

Permainan / outbound diharapkan mampu merangsang perkembangan kognitif masing – masing anggota sekaligus juga mengenal pentingnya kerjasama dalam masyarakat yang heterogen. Beberapa permainan yang dapat dilakukan adalah :

- Tiap anggota dibagi menjadi beberapa kelompok. Satu orang menjadi pengarah sedangkan yang lainnya berusaha memasukkan paku ke dalam botol berdasarkan arahan sang ketua tim.
- Tiap anggota dibagi menjadi beberapa kelompok yang beranggotakan 5 sampai 8 orang kemudian berdiri di atas koran. Dalam jangka waktu tertentu koran akan dilipat sampai menjadi bagian kecil sehingga tiap anggota kelompok harus berusaha agar semua anggotanya dapat tetap berada di koran tersebut.
- Tiap anggota dibagi menjadi beberapa kelompok. Satu orang ditunjuk menjadi pengarah jalan dan yang lainnya berjalan sambil menutup mata mengikuti arahan ketua tim agar sampai di tempat tujuan. Kegiatan akan lebih menarik jika dilakukan di pantai.

e. Evaluasi

Evaluasi dilakukan setelah satu tahun kegiatan dimana peserta menjadi perintis untuk membentuk sanggar serupa di daerahnya masing-masing.

Sedangkan kegiatan penunjang yang dapat diselenggarakan adalah :

1. Pagelaran Kesenian

Pelatihan tarian tradisional, memukul gamelan atau kegiatan seni – seni tradisi maupun modern tidak hanya dapat menjadi pilihan tepat untuk mengenalkan sekaligus menumbuhkembangkan kecintaan terhadap budaya.

2. Pengabdian masyarakat

Kegiatan yang dapat dilaksanakan adalah bersih – bersih lingkungan, pantai, sungai, pemantauan jentik di area sekitar. Acara ini tentu saja dapat melatih

kepekaan remaja terhadap persoalan lingkungan terkini mulai dari skala sempit sampai dengan wilayah yang cakupannya lebih luas.

3. Kreativitas

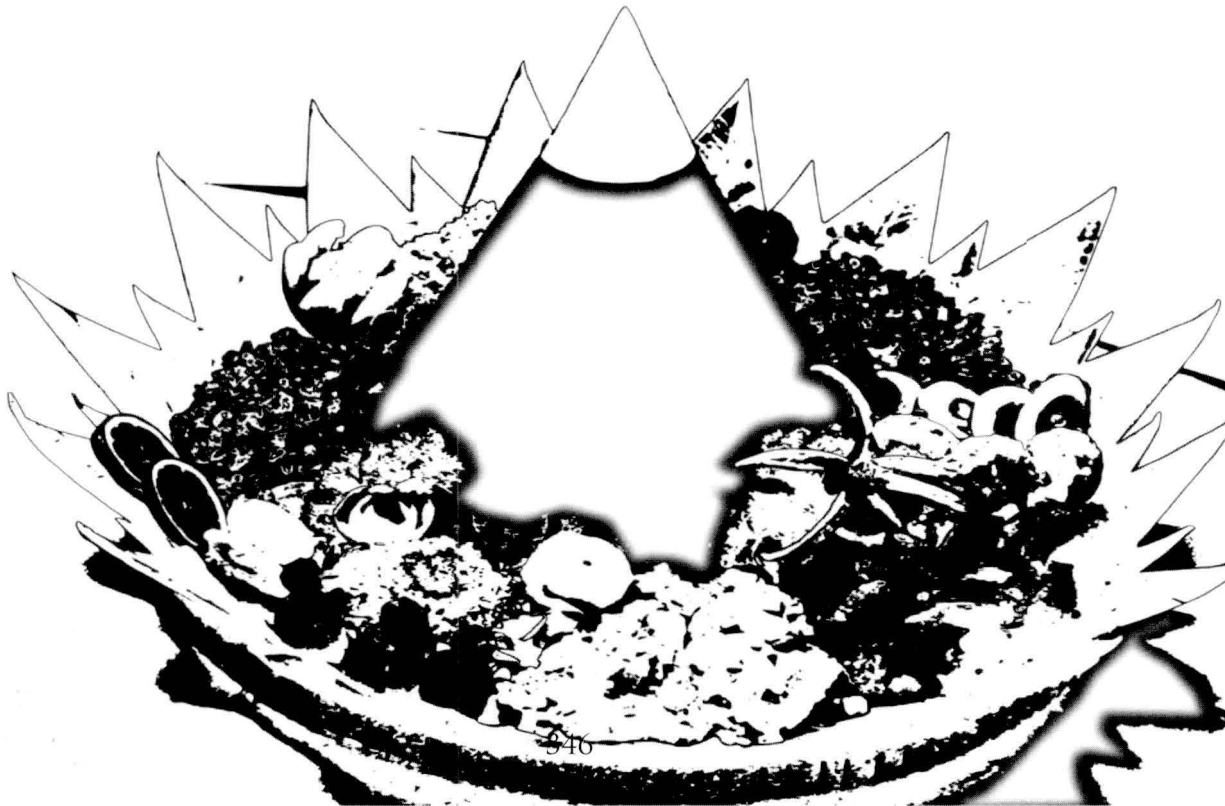
Kegiatan – kegiatan seperti menggambar, melukis, fotografi bisa menjadi pilihan tepat untuk mengembangkan kreasi dan inovasi. Adanya agenda ini dapat membuat suasana sanggar lebih hangat dan tidak monotone.

Pengembangan sanggar sebagai ruang kreasi, apresiasi serta pembelajaran untuk remaja barangkali merupakan sebuah hal sederhana. Namun jika tidak dibarengi sinergi antara tokoh muda daerah dengan perangkat desa/kelurahan, program ini tentu akan berakhir sebagai ide semata. Oleh karena itu, kesadaran pemberdayaan kaum muda yang tidak hanya cakap dalam studi tetapi juga mampu mengembangkan empati dan kecintaan pada negeri merupakan hal esensial. Terlebih dalam suasana globalisasi yang dipenuhi aneka tuntutan dan tantangan.

Banyak hal yang sesungguhnya dapat kita lakukan untuk negeri. Tidak perlu memikirkan sesuatu yang besar untuk membuat perubahan. Perubahan menuju tahap yang lebih baik dapatlah kita mulai dari sesuatu yang kecil namun dilakukan dengan intens dan penuh kesungguhan. Siapa lagi pemilik negeri yang kaya ini selain generasi muda penerusnya. Berjuang bersama untuk masa depan yang gemilang. Bravo generasi muda. Bravo Indonesia!

INDONESIA, BUDAYA KULINER, DAN FILOSOFINYA DALAM KEMAJUAN BANGSA

Oleh : Rucitra Deasy Fadila



INDONESIA..

Nama tunggal itu saja sudah mampu membuat orang yang mencintainya menyebutkan ribuan bahkan jutaan keindahan di dalamnya. Dari keindahan itu, yang saya yakin tak akan pernah luput dari sebutan orang-orang adalah kebudayaan nya. Nilai budaya Indonesia tak berlebihan jika disebutkan terlampau kesohor bahkan hingga negara jauh. Inilah yang patut dibanggakan bagi kita rakyat Indonesia, budaya. Tak hanya itu, budaya-budaya Indonesia ini didukung penuh oleh keindahan alamnya dari ujung barat Indonesia hingga ujung timur Indonesia. Dari ujung utara Indonesia hingga selatan Indonesia. Keindahan alam ini tak akan kalah dengan negara lain. Saya percaya.

Budaya, memiliki banyak arti didalamnya. Seperti yang diungkapkan oleh Koentjaraningrat salah satu antropolog terkemuka Indonesia menyebutkan setidaknya ada tujuh unsur budaya. Tidak hanya unsur budaya yang berlaku di Indonesia tetapi di dunia. Tujuh unsur itu adalah bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi dan kesenian. Mengambil intisari tujuh unsur budaya tersebut, budaya memiliki banyak arti, komposisi, dan definisi.

Dari hal ini saya yakin budaya kuliner masuk dalam kategori kebudayaan Indonesia. Seringkali orang datang ke suatu tempat hanya untuk menyicip makanan khas daerah tersebut. Termasuk saya, juga ratusan wisatawan domestik maupun mancanegara lainnya. Budaya kuliner atau makanan khas Indonesia, saya sebutkan disini, memiliki peranan yang tak kalah penting sebagai salah satu strategi pembangunan nasional. Juga sebagai salah satu budaya yang dapat menjadi solusi menyatukan indahnya keragaman yang dimiliki Indonesia.

Begitu luas dan beragam nya suku di Indonesia tentu membuat penganan di Indonesia begitu beragam. Alangkah indah jika kita, sebagai sebagai pemuda, dan menjadi punggung penting kemajuan dan lestarnya budaya kuliner di Indonesia. Membuat langkah nyata dalam melestarikan makanan khas Indonesia.

Makanan khas Indonesia memiliki arti dan filosofi yang begitu penting didalamnya. Sayang apabila nilai-nilai ini harus hilang tanpa jejak. Nilai kearifan lokal yang oleh nenek moyang Indonesia tanamkan pada penganan kita begitu dalam. Layaknya sebuah arti simbol pada batik, cara memasak, bumbu, dan bahan utama dalam

**Lalu, apakah
karena rendang
lahir dari tanah
Sumatera
kemudian yang
memilih hanya
orang Sumatera?**

makanan khas kita juga dibuat dengan sebuah arti penting. Sebagai contoh adalah makanan khas dari kerajaan tersohor Indonesia yaitu Kerajaan Majapahit. Filosofi dan resep penganan khas Majapahit ini dilakukan riset mendalam oleh seorang chef muda Indonesia yaitu Chef Hugo. Penganan bernama Weas Paripurna salah satunya merupakan sebuah kombinasi antara nasi sela, nasi kuning, nasi merah, dan nasi hitam. Penganan ini merupakan nasi sesaji berupa tumpeng yang memiliki lima warna. Sesaji nasi putih terletak di timur, nasi merah di selatan, nasi kuning di barat, dan nasi hitam di utara. Sedangkan ditengah disebut Nasi Brumbun yaitu campuran dari keempat warna tadi. Dalam ajaran agama Hindu, warna mempunyai arti simbol. Putih melambangkan Dewa Iswara yang menguasai timur, merah melambangkan Dewa Brahma yang menguasai arah selatan, kuning melambangkan Dewa Mahadewa yang menguasai arah barat. Hitam melambangkan Dewa Wisnu yang menguasai arah utara. Sedangkan warna brumbun atau campuran tadi melambangkan Dewa Siwa.

Selain Weas Paripurna yang kini sudah jarang ditemukan, penganan yang masih bisa kita temukan saat ini adalah wajik. Wajik merupakan sebuah penganan ringan yang terbuat dari beras ketan manis yang masih bisa kita temukan pada hari-hari raya. Wajik menjadi salah satu makanan yang tertulis dalam kitab-kitab sejarah Majapahit. Wajik dalam kitab tersebut memiliki deskripsi yang sama dengan saat ini yaitu makanan yang terbuat dari beras ketan, santan, dan gula merah. Makna filosofi wajik cukup dalam yaitu untuk mempererat persaudaraan dan silaturahmi.

Lalu langkah nyata apa yang harus dilakukan pemuda? Selain seperti yang dilakukan Chef Hugo, festival kuliner

Indonesia bisa menjadi langkah nyata lain. Mempersatukan semua kuliner dari ujung barat hingga ujung timur, ujung utara hingga selatan Indonesia. Memperkenalkan makanan khas Indonesia pada pemuda Indonesia yang mungkin tidak pernah tahu makanan khas daerahnya sendiri. Dan membangun karakter bangsa yang cinta makanan khas Indonesia.

Saya yakin rakyat Indonesia belum lupa ketika beberapa kebudayaan kita termasuk di dalamnya makanan khas Indonesia di klaim menjadi makanan khas milik mereka. Dan yang saya tahu jumlahnya tak sedikit. Rendang, serundeng, tempe, sambal, kopi gayo, adalah sedikit dari banyak yang mencoba di klaim oleh negara lain. Haruskah mereka hilang dahulu baru kita berkoar? Saya harap tidak.

Saya yakin kita semua belum lupa ketika rendang di nobatkan sebagai makanan terenak No. 1 dunia berdasarkan polling laman berita luar negeri CNN. Bangga sekali bukan? Dari hal ini kita tahu bahwa kekuatan Indonesia begitu besar. Beramai-ramai orang Indonesia bersatu memilih rendang tak henti-henti memberikan suaranya pada situs tersebut. Hingga akhirnya kita bisa mengalahkan negara lain dalam daftar makanan terenak dunia tersebut.

Lalu, apakah karena rendang lahir dari tanah Sumatera kemudian yang memilih hanya orang Sumatera? Saya yakin suku lain dari tanah Jawa, Nusa Tenggara, Kalimantan dan daerah lainnya juga turut dalam memilih rendang pada sistem pemilihan yang diselenggarakan laman CNN tersebut. Inilah yang menjadi salah satu contoh bersatunya rakyat Indonesia.

Saya tahu selalu ada ego dalam satu suku untuk mengatakan bahwa: makanan saya lah yang paling enak. Tapi, kenapa rasa-rasa enak dan khas itu tidak kita satukan dalam satu wadah. Festival kuliner salah satunya. Ini mungkin langkah terkongkrit yang bisa kita lakukan. Saat ini dan sekarang juga. Selain itu, masing-masing suku juga bisa mendokumentasikan makanan daerahnya masing-masing melalui laman blog. Kenapa tidak jika para food blogger yang sedang tren saat ini mendedikasikan sedikit waktunya ketika ia sedang icip-icip makanan khas suatu daerah dan menuliskannya dalam laman blog mereka untuk memperkenalkannya pada dunia. Saya juga berharap pemerintah bisa mendukung dan membuat berbagai program-program lain dalam mendokumentasikan kuliner-kuliner khas Indonesia.

Kalau boleh saya menyebutkan, salah satu negara yang saya tahu begitu mendokumentasikan dan melestarikan makanan khas nya dengan baik adalah Korea Selatan. Saya yakin negara lain juga melakukan hal yang sama. Namun, yang saya tahu, Korea Selatan tak henti-henti membuat program acara televisi maupun cara lainnya yang memperkenalkan apa itu kimchi, bibimbap, bulgogi dan penganan set lengkap khas Korea pada dunia. Bahkan pemerintah Korea Selatan menunjuk salah satu bintang kesohor di Korea Selatan sebagai duta kimchi misalnya. Untuk kemudian duta tersebut memberikan tur ke negara lain untuk memperkenalkan kimchi, filosofi, dan manfaatnya. Bukan, saya bukan, mau mebandingkan Indonesia dengan negara lain. Tapi, bukankah bercermin untuk lebih baik itu sepatutnya? Alangkah lebih baik bila kita bercermin pada hal baik dan menerapkannya di negara kita sendiri, Indonesia.

Karena saya yakin, saya, Anda, dan kita semua memiliki rasa cinta baik sedikit maupun banyak terhadap Indonesia. Menurut saya sudah selayaknya makanan khas Indonesia, tidak lagi dilihat sependang mata. Kita memang mungkin sulit untuk mematenkan sebuah makanan. Oleh karena itu, lestarikan dan perkenalkan pada dunia bahwa makanan tersebut adalah makanan Indonesia menjadi tugas kita. Pemuda Indonesia.

Indonesia ada tangan kita semua. Terutama pemuda. Tak terbatas umur, jika memiliki jiwa muda harus terus memikirkan, mencintai, dan memajukan Indonesia dengan caranya masing-masing. Selama hayat masih di kandung badan.

ADAKAH KEDAMAIAN DALAM KEHIDUPAN POLITIK BANGSA INI?

Oleh : Rista Dwi Novian Adiningsih



DAMAI, sebuah kata yang sudah tak asing lagi ditelinga seluruh umat manusia. Kecuali bagi mereka, yang menutup mata dan telinganya untuk hanya sekedar mengetahui kata damai. Bukan rahasia umum lagi, bahwa bangsa ini semakin menjauhkan diri dari sisi kedamaian. Seakan semua mengangkat tangan untuk terus menjaga budaya damai dalam lingkaran kehidupan mereka. Tak bisa dipungkiri lagi, kehidupan politik bangsa ini selalu diselimuti dengan hawa panas. Tak jarang, kericuhan ataupun pertentangan juga turut mewarnai lembaran cerita kehidupan berpolitik bangsa ini. Hingga begitu susahkah untuk membangun bangsa ini dengan dasar kedamaian? Begitu norakkah jika kita membangun bangsa ini dengan hati dan pikiran yang penuh dengan kedamaian? Atau haruskah kita menyingkirkan budaya damai, dan membangun budaya baru dengan emosi dan keserakahan diri, yang pada akhirnya akan membuat kehancuran di setiap sendi bangsa ini? Semua jawaban atas pertanyaan tersebut, ada pada diri masing-masing pribadi kita.

Dalam kehidupan suatu bangsa, pemerintahan akan selalu bergandengan tangan dengan kehidupan berpolitik. Layaknya induk kereta yang selalu menggandeng kereta penumpang untuk berjalan bersama menuju tujuan yang sama pula. Suatu bangsa pasti mempunyai tujuan di awal berdirinya. Sama halnya dengan kehidupan berpolitik, yang mempunyai tujuan untuk menjalankan pemerintahan dan mencapai tujuan dari dijalankannya pemerintahan tersebut. Di negara demokrasi, seperti negara kita, kehidupan berpolitik sangatlah akrab dengan kehidupan masyarakat biasa. Bagaimana tidak? Saat ini berdiri puluhan partai politik. Dimana gerak dan suaranya selalu menyemarakkan hingar bingar media massa. Tak hanya itu, tak jarang kita temui bendera partai politik berdiri dengan gagahnya di tepi-tepi jalan. Hal tersebut membuat masyarakat umum menjadi lebih akrab dengan yang namanya politik.

Di Indonesia sendiri, telah berdiri puluhan partai politik dengan beragam visi dan misi pula. Sepak terjang mereka pun juga menggunkan seribu aksi untuk mendapatkan perhatian rakyat. Bagaimana tidak? Dari kader-kader partai politik tersebutlah, para wakil rakyat berasal. Mereka dididik dan diperkenalkan dengan kehidupan politik, sebagai bekal nanti jika maju menjadi wakil rakyat dengan membawa ribuan bahkan puluhan ribu, tidak, bias juga ratusan ribu suara rakyat. Tak hanya wakil rakyat, bahkan kepala negara sekaligus kepala pemerintahan negara ini juga berasal dari partai politik.

Negara ini telah menganut Demokrasi Pancasila, yang mana dalam pemilihan presiden, wakil presiden, dan semua wakil rakyat yang duduk dikursi legislatif, harus

melalui pemilihan umum (Pemilu). Ya, pemilu ini adalah salah satu event demokrasi yang langsung melibatkan rakyat didalamnya. Sebuah event nasional yang mana, aspirasi rakyat benar-benar diperhitungkan. Tapi seiring dengan menggilanya zaman, pemilu pun juga mulai menggila. Sedikit demi sedikit pemilu mulai meninggalkan asasnya yang luber jurdil. Para kandidat dan perahu yang menaunginya, yaitu partai politik, mulai menempuh beribu cara dan jalan untuk mencapai tujuannya.

Sebut saja kampanye hitam dan money politic, yang kini seakan menjadi trending yang dilakukan oleh para kandidat pemilu. Tak peduli apakah hal itu halal atau pun haram, hanya satu tujuan mereka, yaitu menang dalam pemilu. Saat cara-cara tak pantas menjadi jalan pintas, hati nuranilah yang dapat menilainya. Tak sedikit bahkan bisa dibilang banyak, rakyat mulai terpengaruh dalam lingkaran hitam pemilu. Para agen politik partai semakin kreatif dalam memainkan sihir mereka untuk menarik massa menjadi pendukung kandidat yang mereka usung. Seperti dalam dunia dongeng, banyak rakyat yang dengan mudahnya terpengaruh dalam sihir abal-abal itu.

Keadaan rakyat yang awalnya merupakan kesatuan dalam lingkup Pancasila, dalam sekejap menjelma menjadi pengikut fanatik partai-partai politik yang mengikuti pemilu. Terpecah belah mengikuti kampanye partai yang didukungnya, yang secara tidak langsung mereka menanggalkan bendera nasionalnya. Keadaan seperti inilah yang memicu terpecahnya persatuan dan kesatuan bangsa. Hanya dengan percikan api kecil, mampu membakar persatuan yang telah diproklamasikan 69 tahun silam. Keadaan yang mampu mendorong kedamaian menuju jurang pertikaian. Lihat

**Rakyat yang
awalnya
merupakan
kesatuan dalam
lingkup Pancasila,
lalu menjelma
menjadi pengikut
fanatik partai-
partai politik**

saja dari fakta lapangan yang ada. Setiap musim pemilu, masyarakat terbagi menjadi beberapa kubu. Mereka gencar mengkampanyekan pilihan dari kubu mereka masing-masing. Kampanye hitam yang menjatuhkan kandidat dari kubu lain marak terjadi. Hanya dengan kata-kata tak bertanggung jawab dari kampanye tersebut, pendukung kubu yang dijatuhkan seakan kebakaran jenggot. Jangankan berkepal dingin, amarah mereka memuncak hingga sama dengan puncak thermometer. Terkadang hal tersebut berujung pertengkaran antar kubu. Lagi-lagi, kedamaian menjadi kambing hitam hanya untuk kepentingan pribadi.

Namun juga tak bisa dipungkiri, keadaan kembali normal setelah pemilu berakhir. Meski harus memakan waktu yang tak sebentar untuk memadamkan api-api fanatisme masyarakat. Apakah kedamaian sudah kembali menuju singgasananya semula? Belum, semua belum selesai. Bahkan pertengkaran-pertengkaran tak penting acap kali terjadi. Sekarang bukan melibatkan rakyat, tapi kepala-kepala yang berada dalam gedung DPR saja yang terlibat. Media massa kini mulai sering menyoroti tingka laku para wakil rakyat dalam setiap persidangan yang berlangsung dalam mewahnya gedung DPR itu. Hanya karena perbedaan pendapat, gebrakan meja tak jarang mewarnai jalannya sidang. Teriakan tidak setuju yang melampaui batas wajar saling bersahutan, menggema memenuhi ruang sidang. Tak sungkan-sungkan, adu jotos menjadi jurus andalan para wakil rakyat. Ada apa dengan negeri ini? Apakah politik kita harus terus diwarnai dengan pertikaian sia-sia? Apakah tak ada ruang untuk kedamaian dalam politik negara ini?

Polemik politik yang kian hari semakin kompleks, menuntut kita untuk menjadi lebih dewasa dalam menyikapi permasalahan yang ada. Bukan hanya mengandalkan amarah dan otot semata, tapi andalkanlah hati nurani dan pemikiran yang bijak dalam mengatasi masalah itu. Jangan kita biarkan kedamaian menjadi tumbal untuk pertikaian yang sia-sia. Setiap orang punya hak untuk merasakan kedamaian, tapi setiap orang juga punya kewajiban untuk menjaga kedamaian itu. Entah itu sekarang, nanti, atau bahkan saat matahari terit dari barat kelak. Mari kita mulai dari sendiri, membiasakan diri untuk hidup dalam kedamaian, dan menghindari hal-hal yang akan merusak kedamaian itu sendiri. Semua itu untuk membangun bangsa ini menjadi lebih maju dengan berlandaskan usaha pantang menyerah yang berbayangkan kedamaian dibelakangnya. Maka dari itu, campakkanlah pertengkaran dan maulailah mengekskiskan budaya damai dalam keseharian kita. Generi emas Indonesia adalah generasi cinta damai. Salam, *love in peace* !!



Direktorat Internalisasi Nilai dan Diplomasi Budaya
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Kompleks Kemdikbud Gedung E Lantai X,
Jl. Jend. Sudirman, Senayan, Jakarta 10270
Phone/Fax: +62 21 5725047
www.kemdikbud.go.id